Titi Sanaria

Never Let You Go

"aku tidak bisa lantas berlalu dan meninggalkanmu. itu sama saja meninggalkan medan perang sebelum berjuang"

Nbook (Only Member:)

Scanned by CamScanner

Never Let You GO

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3): Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

Never Let You Go

Nbook (Only Member!)

SEBUAH NOVEL KARYA:

Titi Sanaria

PENERBIT NAMINA BOOKS

Scanned by CamScanner

Never Let You Go

Copyright © 2017 Titi Sanaria

Editor : Anggia Eka & Eviliana Elsiva

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2017
oleh Penerbit Namina Books
Kelompok PT. Riugha Edu Pustaka, Anggota IKAPI

Nbook (Only Member!)

ISBN: 978-602-60229-4-3

Namina Books
Jln. Tipar Halim No. 149
Mekarsari, Depok
e-mail : naminabooks@gmail.com

Scanned by CamScanner

Nbook (Only Member!)

Untuk adikku tersayang,

Nelwin La Sau.

Semoga nanti kita beneran punya
kesempatan bermain salju bersama.
Aamiin....

Scanned by CamScanner

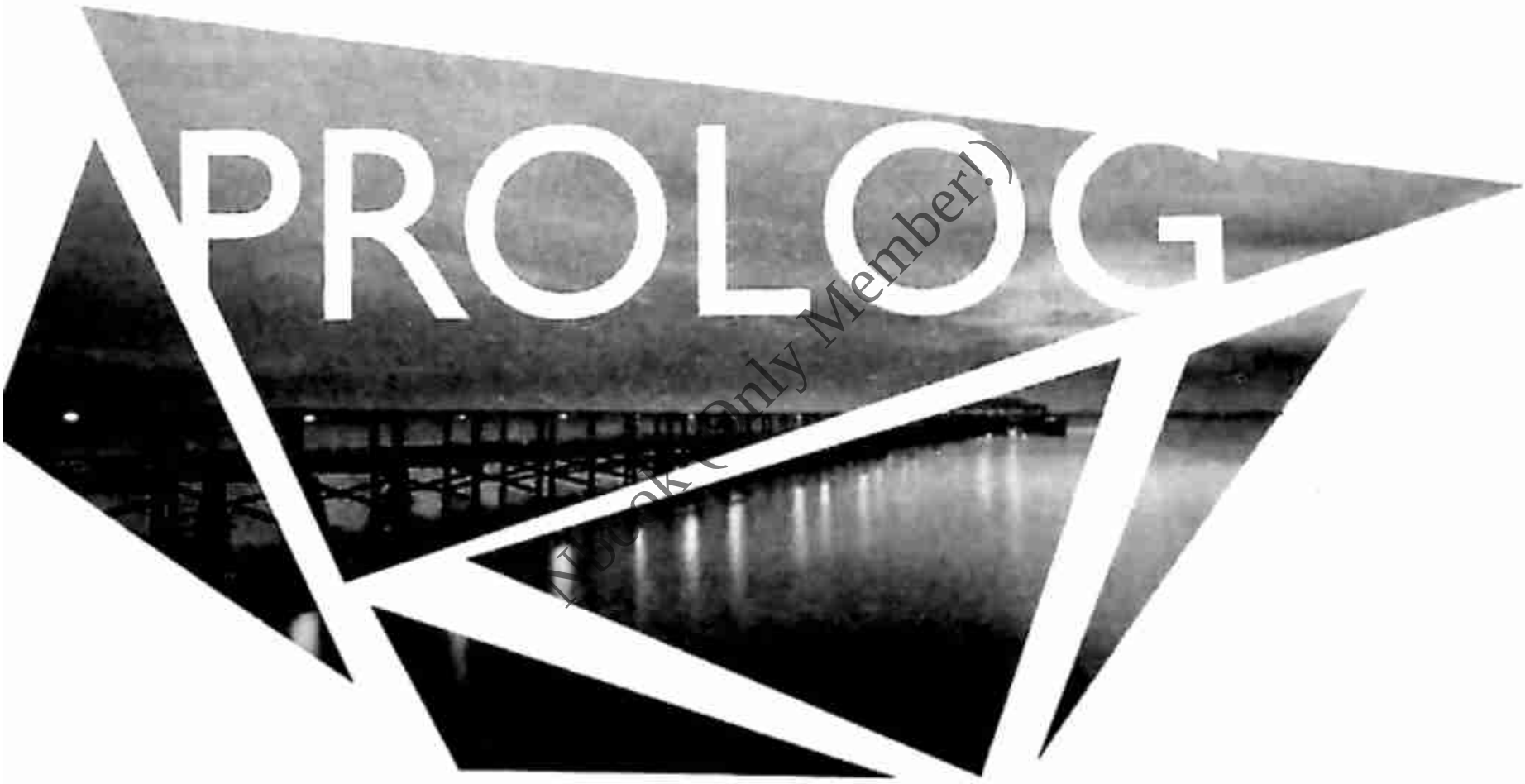

(Book Only Member!)

Scanned by CamScanner

Aku merasa mataku perlahan makin berat. Embusan sepoi-sepoi angin laut sukses mengundang kantuk, padahal belum setengah jam aku duduk di depan resor. Semilir angin dan empasan ombak yang konstan lebih manjur daripada obat tidur. Aku tidak pernah tidur di jam seperti ini. Di dunia nyataku, aku bahkan belum meninggalkan kantor di waktu seperti ini. Namun, aku memang sedang tidak berada di dunia nyata.

Papa memintaku meninjau pembangunan resor ini karena Mas Tanto—kakakku—sedang mengunjungi resor kami yang lain di Bintan. Aku sebenarnya tidak pernah mengurusi hal seperti ini. Aku lebih suka pekerjaan di balik meja daripada berurusan dengan masalah-masalah di lapangan seperti meninjau pembangunan resor. Itu bagian Mas Tanto.

Namun aku tidak bisa menolak perintah Papa. Resor ini impiannya. Ia membeli puluhan hektar tanah di tepi pantai kota Baubau, Sulawesi Tenggara, beberapa tahun lalu. Jatuh cinta pada pemandangan indah di tempat ini. Padahal kunjungannya waktu itu tidak ada hubungannya dengan pengembangan bisnis hotel dan resor keluarga. Saat itu Papa datang untuk melihat tambang nikel karena Om Hadi—adiknya—meminta Papa menjadi investor. Tempat yang kemudian menjadi resor ini memang dilewati jika menuju ke lokasi tambang.

Nbook (Only Member)

Aku tidak menyalahkan Papa karena jatuh hati pada tempat yang menjadi cikal bakal resor ini. Tempatnya di tepi pantai yang berpasir putih. Nyiur berumur cukup tua berjejer rapi alami. Kemarin aku sudah menjajal bawah lautnya dan takjub dengan terumbu karang dan ikan berwarna-warni yang ada di situ. Bagian terbaiknya adalah dua pulau kecil—termasuk dalam kompleks resor—yang dibiarkan kosong, tidak jauh dari garis pantai bangunan resor. Kedua pulau itu dipakai untuk berjemur atau menjelajah saja.

Scanned by CamScanner

Meskipun aku tidak terlalu suka kegiatan *outdoor* karena punya masalah dengan kelenjar keringat yang berproduksi lebih saat terkena udara panas, resor Papa yang ini memang luar biasa.

Resor ini sebenarnya sudah dibangun sejak beberapa tahun lalu. Hanya dalam skala kecil untuk tempat keluarga kami berlibur. Tetapi kedatangan banyak turis dan peneliti Eropa di kawasan hutan Lambusango yang biasa disebut dengan ekspedisi Walacea, membuat Papa memutuskan mengomersialkan resor ini sebagaimana hotel dan resor lain yang dimiliki perusahaan. Penambahan *cottage* dan fasilitas penunjang lain terus dilakukan setahun belakangan. Aku berada di sini sekarang untuk memantau perkembangan resor.

Mataku hampir menutup saat menangkap gerakan ombak yang tidak biasa dari kejauhan. Dari pulau kosong. Sesuatu tampak menyembul ke permukaan dan kemudian menghilang kembali di bawah air. Lumba-lumba? Namun resor kami bukan *spot* yang disukai lumba-lumba. Terlalu dangkal. Lumba-lumba biasanya muncul di dekat pelabuhan kota Baubau. Aku juga belum pernah melihatnya. Aku mendengarnya dari Mas Tanto yang memang lebih suka berurusan dengan lapangan. Pantai dan kehidupan bawah laut adalah *passion*-nya.

Nbook (Only Member)

Aku menunggu beberapa saat untuk meyakinkan bahwa aku tidak berhalusinasi oleh gerakan air yang tadi kulihat, tetapi tidak ada lagi benda yang muncul di permukaan. Aku tersenyum sendiri. Aku sudah seperti orang Amerika yang terobsesi dengan Loch Ness. Kuputuskan untuk kembali menutup mata. Masih ada sekitar setengah jam sebelum matahari tenggelam. Mas Tanto bilang aku tidak boleh melewatkannya. Aku sudah dua hari di sini, tetapi belum sempat menikmatinya. Kemarin aku terlalu lelah menyelam

Scanned by CamScanner

sehingga tertidur dan melewatkan *sunset*. Hari ini aku tidak ingin kecolongan, karena itu aku tadi memutuskan menunggu di kursi pantai, di depan resor.

Mataku belum sepenuhnya terkatup ketika sesuatu terlihat muncul kembali di permukaan dan menyebabkan riak pada air laut. Hanya sesaat kemudian hilang. Aku menegakkan tubuh. Kantukku hilang seketika. Ikan apakah itu? Mengapa seperti menuju ke darat? Jaraknya dari tempat pertama muncul tadi cukup jauh, tapi arahnya pasti ke darat.

Aku harus menunggu sekitar dua menit sebelum air laut kembali pecah oleh gerakan yang muncul dari bawah. Makin dekat ke darat. Kali ini sesuatu itu tidak lagi menghilang di bawah air, tetapi konsisten mengapung. Bukan ikan, itu orang. Orang yang kini berenang dengan gaya bebas dan santai menuju pantai.

Orang itu berenang dari pulau kosong di seberang? Astaga, staminanya pasti luar biasa. Meskipun tidak jauh bila ditempuh dengan perahu bermotor, tapi untuk diseberangi dengan cara menyelam dan berenang, itu menakjubkan! Alam menempa penduduk lokal dengan cara yang logika orang metropolitan sepertiku tidak bisa bayangkan.

Nuoor (Only Member)

Kagum, aku tidak melepaskan pandangan dari orang yang semakin mendekati garis pantai itu. Mataku makin membesar saat melihat orang itu menjejak dasar laut dan berjalan meninggalkan air. Pertama-tama kepalanya yang tampak, lalu leher, dada, pinggang, dan seluruh tubuhnya. Dan, dia bukan laki-laki! Benar, orang yang kini mengibaskan rambut basah sebahu itu seorang perempuan. Meskipun jarak kami masih lumayan jauh, aku dapat melihat

Scanned by CamScanner

lekuk tubuhnya dengan baik. Baju karet yang dikenakannya jelas membentuk tubuh. Hanya baju karet dan kaca mata selam, tanpa tabung oksigen atau *fin*. Wow!

Perempuan itu berdiri beberapa saat, lalu duduk di pasir, membelakangiku. Tidak lama kemudian berbaring. Begitu saja tanpa risi. Tanpa alas apa pun. Aku mengikuti semua gerakan yang dibuatnya dengan rasa ingin tahu. Siapa pun dia, alam sudah seperti sahabatnya. Apa yang dipikirkannya saat berenang dari pulau seberang tanpa alat bantu apa pun? Aku tidak gampang dibuat takjub, tetapi wanita itu jelas tidak biasa.

Perempuan itu kembali duduk. Tidak tegak karena lengannya memeluk lutut. Aku mengikuti arah kepalanya, lantas menyadari mengapa Mas Tanto mengatakan bahwa aku tidak boleh melewatkan matahari terbenam saat berada di tempat ini.

Matahari itu perlahan tergelincir menuju peraduan. Warna merah, jingga, dan sedikit hitam menghias langit barat. Tidak butuh waktu lama sebelum bola merah itu menghilang di balik gelombang air laut, di antara kedua pulau kosong. Kali ini aku setuju dengan Mas Tanto. Itu menakjubkan.

Gerakan tubuh itu membuatku mengalihkan perhatian. Perempuan itu berdiri, lalu beranjak menjauhi pantai. Menjauh dariku. Dia terlihat seperti bayangan hitam. Aku terpesona melihatnya. Sungguh terpesona, meskipun aku sama sekali tidak melihat wajahnya. Apakah dia salah seorang tamu di resor ini? Ada desa di dekat resor ini dan ada kemungkinan perempuan itu berasal dari sana, tetapi dari pakaian renang yang dikenakannya, aku yakin dia bukan penduduk lokal.

NBook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

Apakah aku akan bertemu kembali dengannya? Apakah aku akan mengenalinya kalau kami bertemu lagi? Ah, mengapa aku malah memikirkan seseorang yang bahkan hanya kulihat dari kejauhan? Aku mulai terdengar aneh.

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

(Only Member!)

Scanned by CamScanner

Aku terjaga sampai lewat tengah malam karena kebanyakan kafein. Akibatnya, aku kesiangan dan sepertinya akan terlambat mengikuti evaluasi bulanan yang dipimpin Papa. Dia tidak menoleransi keterlambatan. Karena itu aku memacu Hummer-ku dengan kecepatan maksimal di jalan tol, begitu meninggalkan apartemen. Namun begitu masuk jalan protokol yang padat, gerakan mobilku sudah mirip siput baru bangun tidur. Meskipun sudah tahu akan terlambat, aku terus-menerus melirik pergelangan tangan, seolah dengan melakukannya waktu akan berputar lebih lambat.

Ponselku berdering dan nama Mas Tanto muncul di layar. Aku mengaktifkan *bluetooth* agar bisa mendengarnya melalui *speaker* mobil. "Iya, Mas?"

"Kamu di mana? Tidak lupa hari ini kamu presentasi, kan? Tuan Subagyo tidak akan senang kalau tahu kamu datang terlambat." Kakakku suka sekali menyebut Papa dengan panggilan itu, seolah Tuan Subagyo bukan ayahnya sendiri.

"Sedikit lagi aku sampai, Mas. Tolong tahan Tuan Subagyo sebentar." Aku nyengir karena ikutan latah menyebut Papa seperti itu.

Aku melihat lampu lalu lintas di kejauhan berganti dengan warna kuning. Hanya ada satu mobil di depanku, kalau aku cepat sedikit, aku bisa menyeberang sebelum lampu berganti merah. Aku menekan pedal gas dan mendahului mobil di depanku. Sebenarnya aku tidak terlalu yakin bisa mencapai simpangan itu sebelum lampu berubah warna, tetapi ini keadaan darurat, sepersekian detik tidak akan merugikan siapa pun. Aku tidak mengurangi kecepatan saat lampu akhirnya berubah warna.

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

Sial, aku melihat seseorang tampak berlari menyeberang. Aku buru-buru mengerem. Terlambat. Meskipun sudah tidak dengan kecepatan tinggi lagi, aku dapat merasakan mobil besarku beradu dengan tubuh orang itu.

Astaga, tubuhku gemetar. Aku baru saja menabrak seseorang. Sial, sial, sial! Mimpi apa aku semalam? Aku buru-buru membuka pintu mobil setelah kesadaranku perlahan kembali. Ya Tuhan, apa yang sudah aku lakukan?

Tubuh itu tergeletak di jalan raya. Kakiku terasa goyah saat mendekat. Orang itu tidak bergerak. Ada darah yang mengalir di pelipisnya. Aku berdiri kaku. Tidak tahu apa yang harus kuperbuat. Apakah dia sudah mati? Kalau iya, tamat juga riwayatku. Aku akan berurusan dengan pihak berwajib. Hotel prodeo. Oh tidak ….

"Mas, ayo angkat!" Suara itu menyadarkanku. Ternyata sudah ada beberapa orang yang berkerumun di situ.

"Dia … dia masih hidup?" Aku seperti tercekik saat mengucapkan kalimat itu.

"Iya, Mas. Masih hidup. Dia hanya tidak sadar. Harus segera dibawa ke rumah sakit."

Masih hidup. Terima kasih, Tuhan! Aku buru-buru membuka pintu mobil dan membiarkan dua orang lelaki yang ada di situ memasukkan tubuh orang tadi ke dalam. Seorang yang lain memasukkan tasnya.

Aku berkali-kali melihat orang yang kutabrak tadi melalui spion, saat dalam perjalanan menuju rumah sakit. Dia seorang perempuan. Masih muda. Semoga saja dia tidak apa-apa. Aku teringat Mas Tanto dan segera menghubunginya. Aku menceritakan kecelakaan yang kualami. Aku jelas akan melewatkan rapat kali

Nbook (Only Member)

Scanned by CamScanner

ini. Namun rapat bukan hal penting yang harus aku khawatirkan sekarang. Saat ini aku sedang berurusan dengan nyawa seseorang.

Aku menghentikan mobil di rumah sakit terdekat yang kutemui. Langsung di depan IGD. Beberapa perawat yang siap dengan brankar segera memindahkan perempuan yang belum sadarkan diri tadi, membawanya ke dalam untuk segera diberi pertolongan.

Aku menunggu dengan gelisah di luar. Seorang perawat lantas mendekat dan memintaku mengisi formulir. Aku sudah memegang pulpen, tetapi terpaku karena tidak tahu apa yang harus kutulis. Apa yang harus kuisi di kolom identitas pasien?

Teringat tas yang tadi ikut naik ke mobil, aku lantas pamit kepada perawat. Mungkin aku bisa menemukan sesuatu di situ. Tas ransel itu besar dan berat. Meskipun ragu-ragu, aku kemudian membukanya. Ada sebuah kamera Leica yang lensanya sudah pecah, Macbook, sebuah *sketchbook*, dan ponsel.

Nbook (Only Member)

Sketchbook adalah benda pertama yang kubuka. Aku berharap akan menemukan sesuatu di sana. Namun tidak ada nama, nomor telepon, atau apa pun yang bisa menunjukkan identitas diri. Hanya ada gambar-gambar pohon, bunga, ikan, aneka hewan, berbagai wajah orang, dan *manga*.

Aku menarik napas kesal saat menyadari Macbook dan ponsel tidak akan membantu karena tas itu sepertinya tidak hanya terbentur aspal, tetapi mungkin sudah terlindas ban mobilku yang besar. Layarnya pecah dan tak bisa dinyalakan.

Aku kembali menuju tempat mengisi formulir tadi dan menceritakan hal sebenarnya pada perawat. Tidak ada yang bisa kutulis selain namaku sebagai pihak yang menjaminnya.

Scanned by CamScanner

"Bagaimana, Dok?" tanyaku pada pria yang kukenali sebagai dokter yang tadi menangani perempuan yang kutabrak.

"Lukanya tidak parah dan sudah ditangani. Hanya saja, kakinya perlu di-*rontgen*. Masih harus diobservasi karena pasien sempat muntah. Takutnya ada guncangan di kepala."

"Mohon diperiksa menyeluruh saja, Dok." Lebih baik begitu supaya aku tidak perlu khawatir. Mendengar orang itu tidak sekarat sudah merupakan kesyukuran luar biasa. "Jangan pikirkan soal biaya."

Dokter itu menatapku sejenak sebelum berkata, "Baiklah, akan saya minta untuk di-MRI."

"Boleh saya melihatnya, Dok?"

"Silakan."

Aku masuk ke dalam ruang tindakan yang cukup ramai. Aku mengintip dari pintu kaca saat gadis itu didorong masuk, jadi tahu pasti harus menuju ke mana. Aku lalu berdiri di sisi ranjangnya. Menatap wajah yang sepertinya terlelap itu. Apakah dia tertidur? Bukankah dokter tadi bilang kalau dia sempat muntah? Atau pingsan? Aku seharusnya bertanya kepada dokter tadi.

Umurnya pasti di awal dua puluhan. Wajahnya oval, bagian dahi dan pelipis dibalut perban. Ada lecet lain di pipinya. Semoga tidak akan meninggalkan bekas karena wanita sangat sensitif dengan bekas luka, terutama di wajah. Alisnya tidak tebal tapi melengkung bagus, alis asli. Masih ada ya, perempuan yang tidak mencorat-coret alisnya? Hidungnya tidak terlalu mancung tapi pas dengan proporsi wajahnya. Bibirnya biasa saja. Tidak tipis namun juga tidak tebal.

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

Mataku beralih pada kakinya. Sebelah celananya telah dipotong sampai di atas lutut karena ada luka yang sudah diperban di situ. Keteledoranku menyebabkan gadis ini tampak babak belur. Andai saja ponselnya tidak rusak, aku pasti bisa menghubungi salah satu nomor untuk mencari tahu siapa dia. Perasaannya pasti akan lebih baik kalau ada anggota keluarganya yang menemani saat terjaga nanti.

Aku menarik kursi dan duduk di dekatnya. Mengawasi tetesan infus yang masuk ke dalam pembuluh darahnya. Bosan menghitung butiran cairan itu, aku mengamati pakaian yang dikenakan gadis itu. Kemeja yang sedikit kebesaran dari ukuran tubuhnya. Jinsnya lusuh dengan warna yang tidak jelas antara biru dan abu-abu. Di bawah ranjang ada *sneakers* yang tidak bisa dibilang baru lagi meskipun bersih. Kaus kaki putihnya ternoda darah yang mengering. Secara keseluruhan, gadis dengan gaya seperti ini tidak pernah terlihat mondar-mandir di kantorku, selain tamu hotel tentu saja, karena aku berkantor di salah satu hotel kami.

ebook (Only Member!)

Aku mengerutkan kening. Isi ransel tadi berbanding terbalik dengan penampilan gadis ini. Meskipun bukan penggemar fotografi, aku tahu jika kamera Leica M Monochrom Body miliknya tadi bukan barang murah. Itu sama dengan milik Mas Tanto dan dia membelinya dengan harga di atas delapan puluh juta. Macbook dan iPhone-nya juga mahal. Apakah dia sedang dalam perjalanan mengantarkan barang-barang tersebut? Namun, mengapa harus berjalan kaki? Ah, aku menggeleng-geleng. Itu bukan urusanku. Aku mengingatkan diri untuk mengganti semua barangnya yang rusak.

Scanned by CamScanner

Aku meninggalkan gadis itu untuk mencari tambahan kafein supaya tetap awas. Aku tidak sempat memasukkan apa pun ke dalam lambung karena terlambat bangun. Memulai hari tanpa sarapan memang tidak pernah baik. Pelajaranku hari ini.

Ketika kembali ke IGD, aku tidak melihat gadis itu lagi. Ke mana dia? Belum sampai setengah jam lalu dia kutinggalkan dengan mata terpejam.

"Oh, dibawa untuk di-MRI, Pak," jawab perawat yang kutanyai.

"Dia sudah sadar?" Lebih baik bila kesadarannya sudah kembali, memudahkan untuk komunikasi.

"Sudah."

Aku menunggu cukup lama sebelum akhirnya gadis itu didorong kembali ke IGD. Aku membiarkan para perawat meninggalkannya sebelum mendekat. Jujur, aku tidak tahu harus berkata apa. Tidak mungkin kan aku bilang, *"Hai, kenalkan, aku yang menabrakmu tadi."*

Nbook (Only Member!)

Aku memasukkan tangan ke saku celana untuk mengusir gugup. Berdiri canggung di dekat kakinya sampai dia menyadari keberadaanku. Mata kami bertemu. Aku tercekat. Itu bukan jenis tatapan yang aku harapkan lihat dari seseorang yang baru sadar dari pingsan, tidur, atau apa pun namanya. Tidak ada rasa heran atau kaget dalam sorot itu. Kesal, mungkin iya. Namun, aku tidak bisa menyalahkannya untuk itu.

"Aku—" Bagaimana cara membuka percakapan dengan orang yang tampak tidak antusias melihatku? Bukannya aku ingin disambut hangat setelah menabraknya sih, tetapi juga bukan diberi sorot sedingin itu.

Scanned by CamScanner

"Saya tahu." Dia memotong datar. "Perawat sudah memberi tahu tadi. Saya tidak apa-apa, Bapak tidak perlu menunggui saya."

Aku ternganga. *Bapak?* Aku memang mengenakan setelan lengkap, tapi tidak mungkin terlihat setua itu, kan? Dan apa pula maksudnya dengan tidak perlu ditunggui? *Hallooo, aku yang tadi menabrakmu, Nona!*

Aneh. Bagaimana mungkin dia melepasku begitu mudah? Tanpa meminta pertanggungjawaban apa pun? Tidak masuk akal. Kepalanya pasti mengalami benturan keras. Disorientasi. Itu penjelasan masuk akal.

Aku belum bereaksi saat perawat datang dengan meja beroda berisi berbagai macam peralatan medis. "Permisi, Pak," katanya padaku. "Kami akan memasang gips dulu."

"Kenapa?" Aku memutuskan bertanya.

"Tulang di pergelangan kaki Mbak ini retak. Harus digips agar tidak bergerak. Untuk mempercepat penyembuhan."

Tidak apa-apa, heh? Aku menatap gadis itu, tetapi dia lantas membuang muka. Kepalanya pasti terbentur lebih keras daripada yang disangkanya.

"Aku akan menunggu di luar." Berdiri canggung seperti orang bodoh di sini tidak akan membantu.

"Bapak bisa mengurus kamar untuk Mbak-nya," ujar perawat tadi. "Dokter bilang dia harus dirawat inap. Dokter akan melihat perkembangannya, kalau sudah membaik, pasti diizinkan pulang."

Digips dan harus tinggal di rumah sakit tidak termasuk dalam kategori 'tidak apa-apa' buatku. Namun mengajak gadis itu bicara

Nbook (Only Member)

Scanned by CamScanner

sekarang bukan saat yang tepat. Dia mungkin belum sepenuhnya sadar dengan apa yang diucapkannya. Aku lalu keluar dan menuju tempat jaga perawat untuk memesan kamar.

Aku ikut di belakang perawat yang mendorong kursi roda gadis itu ke dalam kamar VIP yang kupesan, setelah dia selesai dengan perawatan kakinya. Aku belum tahu apa yang akan aku bicarakan dengan gadis itu, tetapi setidaknya aku harus bertanggung jawab pada kecelakaan yang membuatnya cedera seperti sekarang.

Para perawat meninggalkan kamar setelah menaikkan gadis itu ke ranjang, membantunya bersandar di tumpukan bantal. Kami tinggal berdua dalam hening. Bahkan helaan napasku terdengar jelas di telinga. Aku tidak suka situasi ini.

"Tolong bawa tas saya ke sini." Suara itu membuatku menoleh ke tempat tidur. Gadis itu menunjuk ransel yang dari tadi kubawa-bawa, yang kini kuletakkan di atas sofa.

"Eh ...." Aku menyugar. "Sepertinya semua yang ada di situ sudah rusak." Aku buru-buru melanjutkan saat melihat matanya membelalak. "Jangan takut, aku akan menggantinya."

"Bawa ke sini!"

Gadis itu bodoh atau apa sih? Barang rusak mau diapakan lagi? Aku tidak yakin memasukkannya ke *service* akan menolong. Kondisi barang-barang itu terlihat mengenaskan.

Aku menghela napas, lalu membawa ransel itu ke tempat tidur. Aku membuka resletingnya terlebih dulu sebelum menyerahkan, untuk memudahkan dia memeriksa. Lengannya penuh luka lecet dan aku yakin itu cukup menyakitkan saat bergerak karena dia terlihat mengernyit meskipun tidak sampai mengaduh.

Nuoon (Only Member)

Scanned by CamScanner

'Ya Tuhan', 'oh tidak', dan 'astaga' berulang-ulang keluar dari bibirnya saat memeriksa barang-barangnya. Dia terlihat lebih terpukul oleh kenyataan barang-barangnya rusak daripada kondisinya yang babak belur saat ini. Aku tidak menyalahkannnya. Itu barang mahal.

"Sudah kubilang rusak." Aku langsung menyesali kalimatku saat melihat matanya menyala menatapku. Hebat. Sepertinya aku sudah membuat gadis itu mendapatkan tempat bagus untuk mengalihkan kemarahan. Padaku. Namun tidak, dia hanya menghela napas panjang dan membuang pandang ke arah lain. "Aku akan segera menggantinya dengan yang baru."

"Tidak perlu. Terima kasih untuk bantuannya. Bapak sudah bisa pergi sekarang."

Tidak perlu menggantinya? Dia gila? Itu barang mahal dan penampilannya sama sekali tidak menunjukkan jika gadis itu punya kemampuan finansial yang memadai. Seharusnya pengusiran secara halus yang dilakukannya itu akan meringankan langkahku untuk pergi. Namun aku tidak bisa melakukannya. Aku pria yang bertanggung jawab. Dididik untuk menjadi seperti itu. Meninggalkan korban yang kutabrak di jalan raya begitu saja rasanya tidak benar.

NBook(Only Member!)

"Kamu bisa menghubungi keluargamu untuk memberi kabar." Aku mengulurkan ponselku. Pura-pura tidak mendengar perintahnya yang menyuruhku pergi.

"Tidak perlu." Kepala itu menggeleng, membuat rambutnya yang dikuncir ikut bergoyang.

"Aku yang akan menghubungi mereka," ujarku bandel.

Scanned by CamScanner

"Sebutkan saja nomornya." Aku sudah siap mengetik nomor di ponsel.

"Tidak ada yang bisa dihubungi."

Apa maksudnya dengan kalimat itu? Semua orang punya orang yang bisa dihubungi dalam keadaan darurat.

"Orang tua," desakku. "Atau keluarga?"

"Tidak ada."

"Kamu berasal dari luar kota?" Logatnya tidak menunjukkan kekhasan suku tertentu, tetapi siapa yang tahu?

"Saya mengantuk." Matanya terpejam. Sangat kentara dia melakukannya untuk memutus percakapan denganku. "Bapak bisa pergi sekarang."

Aku masih mematung. "Baiklah. Aku akan pergi sekarang, tetapi aku akan kembali lagi nanti." Aku pasti kembali. Tidak mungkin meninggalkan gadis itu sendirian di rumah sakit ini. Meskipun rumah sakit bukan tempat yang paling kusuka, rasanya tidak benar meninggalkan orang yang kutabrak begitu saja.

Ebook (Only Member!)

"Tidak perlu," jawabnya ketus.

"Aku akan kembali." Aku menuju pintu dan menutupnya dari luar. Bersandar sebentar sambil menarik napas. Aku memulai hari dengan cara luar biasa.

□

Aku kembali ke rumah sakit sepulang kerja bersama Mas Tanto. Aku memutuskan merahasiakan peristiwa ini dari Mama supaya tidak membuatnya khawatir. Kami mampir di mal untuk

Scanned by CamScanner

membeli pakaian. Gadis itu tidak mempunyai ponsel untuk menghubungi keluarganya, jadi aku yakin tidak akan ada yang membawakan pakaian ganti untuknya. Rumah sakit menyediakan pakaian untuk pasien, tetapi dia harus mengenakan sesuatu yang layak kalau keluar dari sana.

"Pakaian seperti apa yang harus kita beli?" tanya Mas Tanto ketika kami sudah berada di bagian pakaian wanita.

"Entahlah." Aku belum pernah membeli pakaian untuk wanita sebelumnya. Namun melihat dari gaya perpakaian gadis itu, aku mungkin harus membeli kemeja dan jins. Hanya saja, jins akan menyulitkan dengan kondisi kakinya yang seperti sekarang. Rok atau gaun akan memudahkan. "Apakah kita juga harus membeli pakaian dalam untuknya?" Pikiran itu membuatku tidak nyaman.

"Dia pasti lebih suka mengganti pakaian dalam daripada pakaian luarnya." Mas Tanto tertawa. Sama sekali tidak menolong. "Kamu tahu ukurannya, kan?"

Aku menatapnya kesal. "Aku tidak percaya akan melakukan ini."

"Kamu hanya perlu memberikan ukurannya supaya pegawai di sini bisa memilihkan untuk kita," kata Mas Tanto. "Kita tidak mungkin mengaduk-aduk bagian pakaian dalam wanita, kan? Akan terlihat aneh."

Benar juga. Aku hanya perlu minta tolong pegawai wanita yang ada di situ untuk memilihkan pakaian. Entah kenapa hari ini otakku seperti malas diajak bekerja.

Gadis itu sedang tertidur saat kami masuk. Dia sudah mengenakan baju rumah sakit, tampak pulas dengan satu kakinya yang digips diletakkan di atas sebuah bantal.

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

"Cantik." Ucapan Mas Tanto yang kini sudah berdiri di dekat ranjang sambil mengamati gadis itu membuatku memutar bola mata. Di saat seperti ini, bisa-bisanya dia masih memperhatikan hal remeh begitu.

"Apa hubungannya?" sambutku malas.

Mas Tanto tertawa pelan. "Tidak ada. Hanya mengatakan apa yang aku lihat. Berantakan saja dia terlihat cantik, apalagi kalau dalam keadaan normal."

"Menjauh dari situ, Mas," ujarku sewot. "Dia bisa terbangun karena suara Mas Tanto."

Mas Tanto menurut. Dia menuju meja tempat barang-barang gadis itu tergeletak. Dia meraih kamera Leica itu dengan penuh minat. "Apa pekerjaannya?"

Aku kembali memutar bola mata. Aku menabrak gadis itu, bukan berkenalan dengan normal. Dia juga tidak terlihat berminat berbagi kata denganku. "Entahlah. Itu tidak bisa diperbaiki lagi, kan?"

Mas Tanto mengutak-atik kamera itu. "Kelihatannya parah. Tapi biar aku bawa dulu. Mungkin memorinya masih bisa diselamatkan."

Sampai Mas Tanto memutuskan pulang, gadis itu belum juga bangun. Aku dilema antara tinggal atau ikut pulang. Tinggal berarti membuatku berada satu ruangan dengan gadis itu, dan itu tidak akan nyaman. Aku belum pernah berada satu kamar dengan gadis asing sebelumnya. Namun meninggalkannya akan terlihat tidak bertanggung jawab. Aku sudah berjanji untuk kembali tadi, dan aku ingin dia tahu bahwa aku memang kembali.

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

Rasa tanggung jawab memenangkan pertempuran dalam diriku. Setelah melalui usaha yang cukup keras, aku akhirnya tertidur di sofa yang ukurannya terlalu pendek untuk tubuhku lewat tengah malam. Aku tidak mudah tertidur di tempat baru, terlebih dengan posisi tidak nyaman.

Aku terbangun oleh suara percakapan. Aku menutup kuap dengan sebelah tangan dan berusaha membuat mataku terbiasa dengan sinar matahari dari jendela kaca yang gordennya sudah disibakkan. Suara percakapan itu berasal dari perawat dan gadis yang kini sedang dipapah menuju ranjang, dari kamar mandi.

Aku juga harus membasuh wajah dan berkumur sebelum kembali ke apartemenku. Semenjak bekerja, aku memutuskan tinggal di apartemen dan biasanya pulang ke rumah di akhir pekan.

Gadis itu tengah bersandar di atas tumpukan bantal saat aku kembali dari kamar mandi. Perawat yang tadi membantunya sudah tidak ada.

Nook (Only Member)

"Itu pakaian untuk ganti kalau nanti mau pulang." Aku menunjuk kantong belanjaan di atas meja. "Semoga cocok."

"Saya sudah punya pakaian ganti kok." Gadis itu ikut melihat arah telunjukku. Sudah punya? Setahuku dia tidak menghubungi anggota keluarganya kemarin. Tadi malam pun tidak ada yang mengunjunginya. Dia sepertinya bisa membaca pikiranku. "Saya minta tolong perawat untuk membelikannya."

"Oh ...." Aku tidak tahu harus merespons bagaimana. Aku tidak memikirkan kemungkinan seperti itu. Kalau tahu, aku kan tidak perlu menahan malu membelikannya pakaian dalam.

"Kamu seharusnya tidak usah datang kembali." Ucapan itu

Scanned by CamScanner

sedikit melegakan. Dia sudah menggunakan 'kamu' dan bukan 'bapak' yang kaku.

"Sudah tanggung jawabku." Aku mencoba merapikan rambut dengan tangan. Untung saja rambutku pendek, kalau gondrong, penampilanku pasti sangat berantakan. "Aku akan pulang sekarang. Aku akan kembali lagi nanti siang. Ada yang harus kubereskan di kantor." Aku tidak tahu kenapa harus memberikan penjelasan tentang apa yang akan kulakukan.

"Kamu tidak harus—"

"Aku akan kembali nanti siang." Aku nyaris tersenyum saat melihat gadis itu memutar bola mata dan tampak tak berdaya. Dari interaksi kami yang minim, aku dapat menilai jika dia adalah gadis yang terbiasa mandiri. Ketidakberdayaan ini pasti membuatnya kesal.

Aku pasti sudah sedikit sinting saat merasa menyukai situasi itu. Dan hei, Mas Tanto benar, meskipun wajahnya ditempeli perban dan berbaret-baret, gadis itu terlihat cantik. Astaga, aku bukannya sedikit sinting, tapi aku benar-benar sinting bisa punya pikiran seperti itu di saat seperti ini.

Nhoek (Only Member)

Ini hari ketiga gadis itu dirawat. Sudah dua malam juga aku menginap di rumah sakit. Setelah mandi dan mengganti baju di apartemen, aku mampir sebentar ke kantor untuk menandatangani beberapa berkas yang disodorkan sekretarisku. Sebenarnya aku punya dua pertemuan dengan konsultan yang menangani renovasi salah satu hotel kami, untung saja Mas Tanto mau menggantikanku.

Scanned by CamScanner

Aku keluar kantor dengan menenteng dua kantung berisi kamera Leica, Macbook, dan ponsel baru sebagai ganti barang gadis yang sudah dicium ban mobilku. Aku meminta sekretarisku membelikannya kemarin siang setelah memberi tahu spesifikasi barang-barangnya.

Aku mampir di tempat jaga perawat sebelum masuk ruang rawat dan mereka memberi tahu jika gadis itu sudah bisa pulang. Dia hanya perlu rawat jalan untuk mengganti perban dan memantau kondisi kakinya. Aku segera membereskan administrasi pembayaran rumah sakit. Mataku sempat melihat namanya. Renata Winata.

Gadis itu sudah mengganti pakaian rumah sakitnya saat aku masuk ke dalam kamar. Dia tidak mengenakan pakaian yang kubeli. Kantong belanjaanku malah masih tergeletak manis di atas meja. Bel dalam kepalaku lantas berdering. Gadis ini bukan orang yang mudah dihadapi.

"Kita pulang sekarang?" tanyaku berbasa-basi. Aku tahu dia sudah siap untuk meninggalkan rumah sakit.

"Saya yang akan pulang." Dia menekan bel dan seorang perawat kemudian muncul. "Bisa minta tolong didorong sampai ke depan, Suster?" Matanya menatap kursi roda di dekat ranjang.

Ini sedikit menjengkelkan. Dia sebenarnya tidak perlu bantuan perawat. Ada aku di sini. Laki-laki yang siap diberdayakan, yang meninggalkan pertemuan penting karena merasa bertanggung jawab padanya.

Aku terpaksa mengikuti dari belakang. Dengan tas, kantong belanjaan, dan kruk. Seperti ibu rumah tangga yang kelebihan

Nbook (Only Member)

Scanned by CamScanner

barang belanjaan. "Tunggu di sini," kataku ketika sudah sampai di depan pintu keluar. "Aku akan mengambil mobil."

"Aku bisa naik taksi." Akhirnya dia menyesuaikan dengan caraku bicara. Dia sudah mengganti kata 'saya' yang formal dengan 'aku' yang lebih santai. "Bisa teleponkan untukku, kan?"

Kenapa dia suka sekali menyinggung egoku? Berusaha membuatku terlihat seperti lelaki tak bertanggung jawab yang menyebalkan? Aku berusaha menahan kejengkelan yang entah kenapa juga harus muncul. "Tunggu di sini, aku akan ambil mobil!" ulangku sebal. Aku melangkah cepat menuju tempat parkir tanpa menanti responsnya. Laki-laki macam apa aku bila melayani perdebatan dengan gadis putus asa yang sudah kubuat tidak bisa bergerak bebas?

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

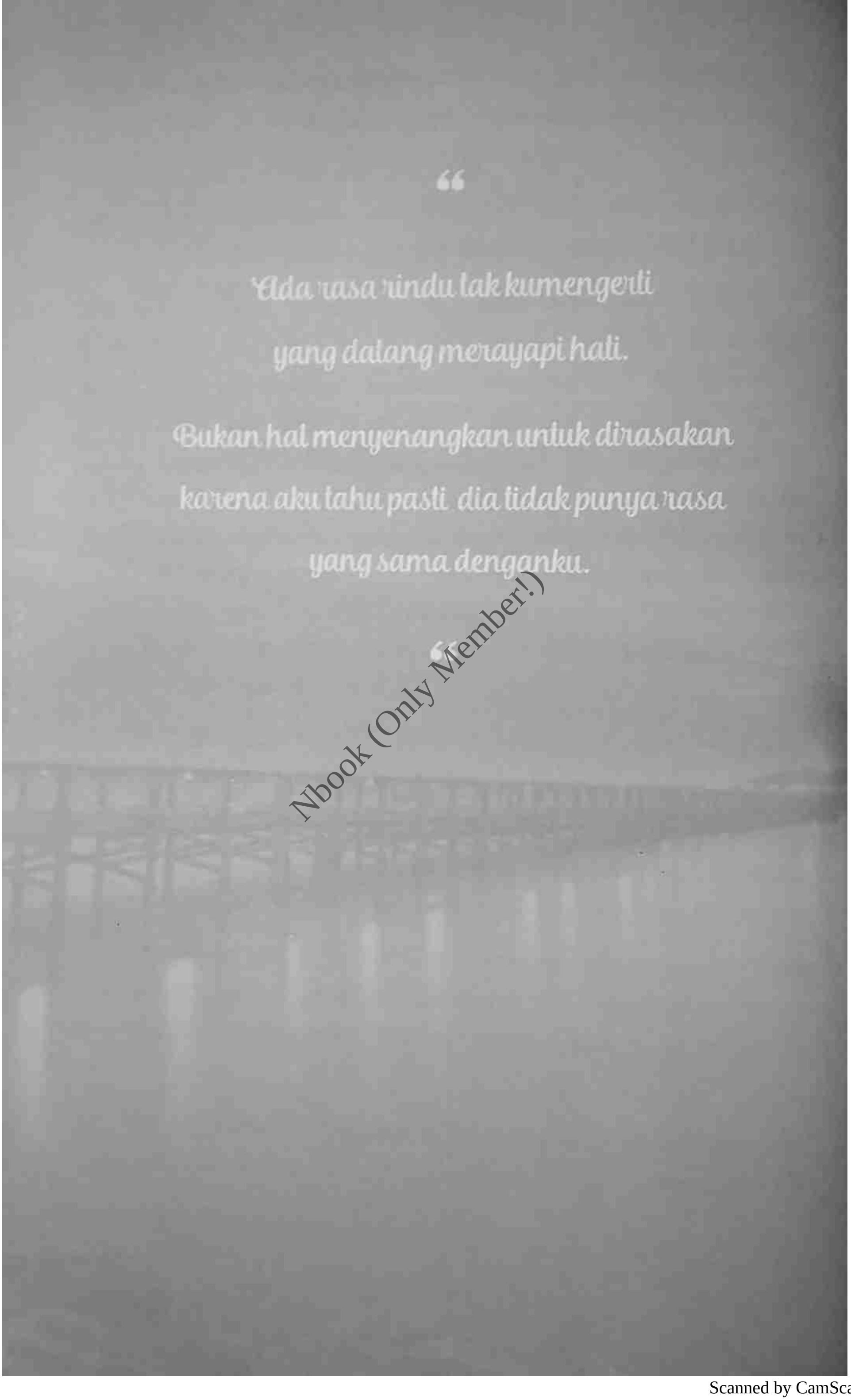

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

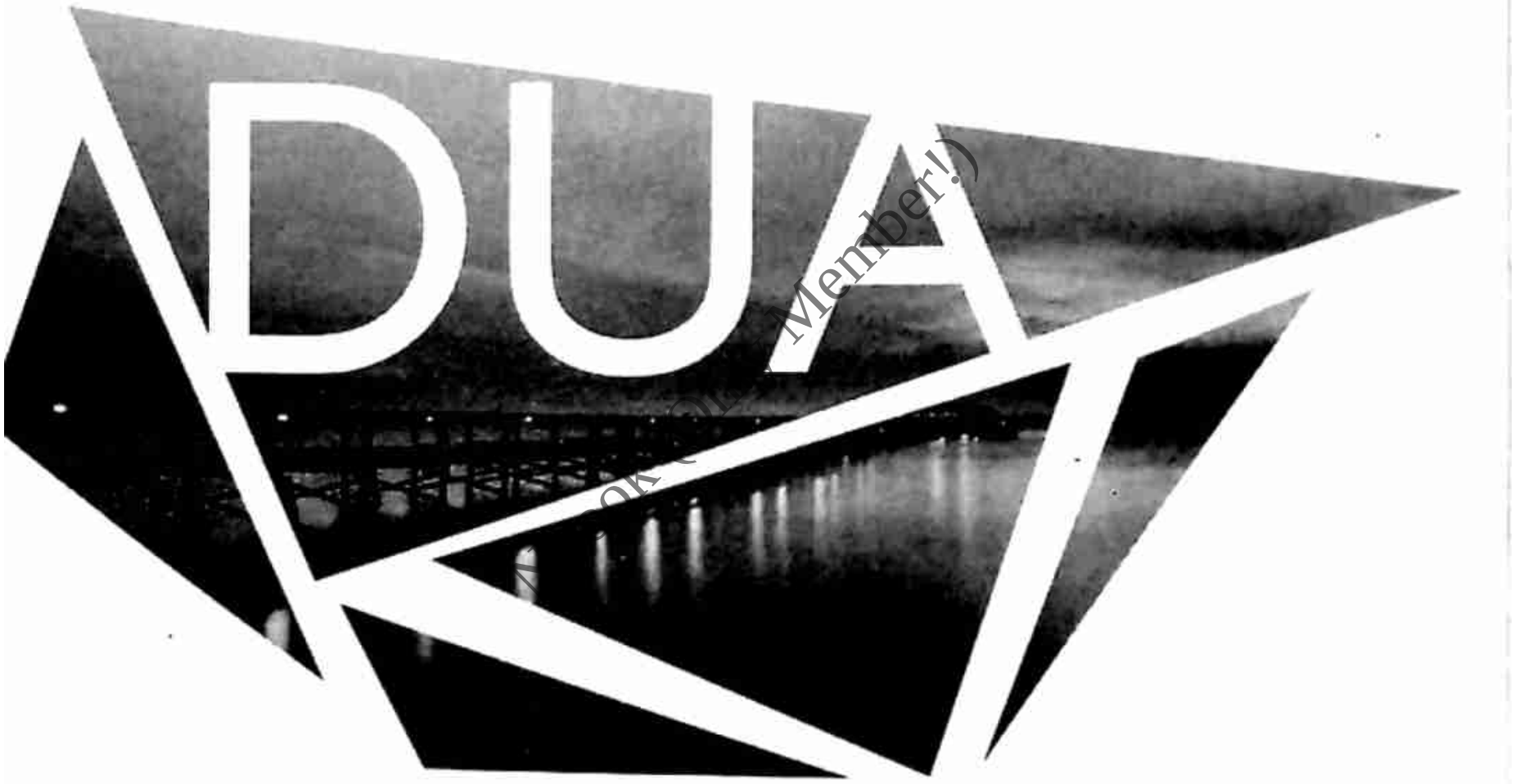

(Become a DUA Member!)

Scanned by CamScanner

Sudah beberapa hari ini aku mampir di apartemen Renata sepulang kantor. Aku membawa makanan untuknya meskipun tahu dia sebenarnya bisa *delivery order.* Awalnya dia konsisten membuka pintu dengan wajah jutek. Dia berusaha meyakinkan kalau pesan bahwa dia tidak menyukaiku tersampaikan, meskipun tidak secara verbal. Namun aku berusaha tidak tampak terganggu, padahal jujur, harga diriku sedikit tersinggung dengan perlakuannya. Gadis-gadis lain akan memberiku senyum paling manis hanya karena aku melihat ke arah mereka. Namun Renata memang bukan gadis-gadis lain. Aku tidak bisa menyalahkannya. Aku membuatnya menjadi tak berdaya di atas kruk.

Namun dia kemudian menyerah. Meskipun tetap tidak memberiku senyum saat membuka pintu, dia membiarkanku masuk tanpa pertanyaan apa pun. Tak lagi melarangku bergerilya di dapurnya mencari piring untuk meletakkan makanan yang kubawa.

Sulit untuk tidak terlibat perdebatan dengan gadis itu. Apa pun yang kulakukan selalu salah di matanya. Dia mau mengganti biaya rumah sakit, hal yang tentu saja langsung kutolak mentah-mentah. Dia juga awalnya menolak menerima kamera, Macbook, dan ponselnya. Namun aku pura-pura tidak mendengar protesnya. Aku kemudian melihatnya sudah memakai Macbook itu. Kurasa akhirnya dia mengerti kalau aku tidak akan mengambil kembali barang yang ditolaknya itu.

Apartemen Renata mencerminkan penampilannya. Dia tinggal di apartemen sederhana yang luasnya tidak sampai sepertiga dari apartemen milikku. Perabotnya minimalis. Kurasa dia hanya membeli barang sesuai kebutuhan dan fungsinya, bukan untuk keperluan estetika. Ruang tamu yang berfungsi sebagai ruang tengah tersambung dengan dapur yang meja tingginya digunakan

Ebook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

sebagai meja makan. Tidak ada bunga, lukisan, atau apa pun yang berfungsi sebagai pemanis.

Satu-satunya barang yang lumayan menarik perhatianku saat pertama kali masuk apartemen ini adalah cermin super besar yang nyaris memenuhi dinding. Cermin itu penuh dengan tempelan kertas, aneka gambar, dan peta. Aku tidak sempat mengamati lebih lanjut karena hal pertama yang dilakukan Renata adalah buru-buru menarik tirai yang ada untuk menutup cermin itu, meskipun dia harus bergerak tergesa dengan kruk.

Renata hanya menggumam tidak jelas saat aku menanyakan pekerjaannya. Aku tidak memaksa karena dia memang terlihat enggan membicarakannya. Namun dia memang enggan bicara tentang apa pun denganku. Selama berada di apartemennya, aku mengundang diriku sendiri untuk duduk nyaman di sofa di depan televisi. Bersikap seolah apa yang kulihat sangat menarik hati, padahal tidak. Aku hampir tidak pernah menonton televisi nasional. Hanya ada beberapa saluran internasional di TV kabel berlangganan yang menayangkan liga-liga Eropa di akhir pekan yang membuatku betah duduk di depan televisi. Jadi berpura-pura tertarik pada saluran berita nasional di ruang tengah Renata, sedikit menyulitkan.

Nbook (Only Member)

Jujur, aku sendiri tidak tahu untuk apa memaksa masuk dalam kehidupan gadis itu. Apakah karena rasa bersalah telah membuatnya terluka? Ya, kurasa mungkin karena itu. Jadi, setelah gipsnya dibuka dan dia sudah normal kembali, aku akan menyelesaikan tugasku sebagai pria sejati bertanggung jawab. Namun benarkah hanya sebatas itu? Siapa yang ingin kubohongi?

Akhir-akhir ini sorot mata tak peduli dan kesal itu sudah menjadi bagian hari-hariku. Sorot yang selalu membuatku teringat

Scanned by CamScanner

saat meraih tas kerjaku setelah jam kantor berakhir. Apartemen Renata menjadi tempat pertama yang kutuju sebelum pulang beristirahat di apartemenku sendiri.

Aku sedang duduk di depan televisi saat ponsel Renata yang tergeletak di atas meja berdering. Pemiliknya sedang berada dalam kamar. Aku menatap layar ponsel itu dengan rasa ingin tahu. Beberapa hari lalu, aku menanyakan nomor ponsel Renata untuk mengganti kartu SIM-nya yang rusak. Namun ini untuk pertama kalinya aku mendengar ponsel itu berdering. Terasa sedikit aneh karena aku telah mengasumsikan gadis itu tidak punya kehidupan sosial yang baik. Selama aku berada di dekatnya, tidak ada yang pernah menjenguk, dan itu tidak biasa untuk seorang yang baru saja mengalami kecelakaan. Aku tidak pernah menyinggung topik itu setelah percakapan tentang anggota keluarga yang membuat mata besarnya itu mendelik, di rumah sakit tempo hari.

Onyet. Aku melihat nama yang tertera di layar. Nama semacam apa itu? Sejenis primata dengan bulu panjang di sekujur tubuh? Tentu saja aku tahu itu bukan nama asli. Lebih mirip panggilan kesayangan. Dan hal itu, entah mengapa membuat hatiku tidak nyaman.

Ebook (Only Member!)

Renata keluar setelah deringan ketiga. Wajahnya yang langsung berseri begitu melihat layar ponsel membuatku sebal. Aku tidak pernah melihat ekspresi seperti itu sebelumnya. Demi Tuhan, dia hanya melihat layar ponsel. Aku tidak bisa membayangkan, tidak, tepatnya, aku tidak mau membayangkan ekspresi bahagia bila si Onyet, monyet, kingkong, atau gorila itu muncul dari balik pintu rumahnya.

Entah mengapa, aku yakin si penelepon adalah seorang pria yang tidak ada hubungan darah dengannya. Maksudku, sulit

Scanned by CamScanner

membayangkan ada seorang gadis lain yang membiarkan dirinya disebut dengan nama primata yang gagal berevolusi.

"Halo?" Renata menerima teleponnya. Dia tertatih bergerak menjauh ke dapur, seolah takut aku akan mendengar percakapannya.

Aku pura-pura tidak peduli dan terus menatap televisi yang sedang menyiarkan acara debat para politikus yang tidak masuk akal, seolah-olah itu menarik minatku. Namun telinga kupasang baik-baik. Aku berhasil bertransformasi menjadi pria idiot yang ingin tahu urusan orang lain. Bukan hal yang membanggakan.

"... aku harus menyusun ulang jadwalku ... aku mengalami kecelakaan ... tidak, aku tidak apa-apa."

Tidak apa-apa? Aku mengembuskan napas sambil menggeleng mendengar kalimat itu. Pincang dan digips tidak apa-apa? Lecet di sekujur tubuhnya yang belum sepenuhnya mengering itu tidak apa-apa? *Apa-apa* itu seperti apa baginya? Koma? Patah tulang? Atau lumpuh?

Nbook (Only Member)

"Jangan berlebihan, tidak perlu pulang sekarang. Lanjutkan saja. Hanya saja mungkin aku akan melewatkan Kutai dan Pulau Derawan." Gadis itu menarik napas panjang. "Aku tahu, ini saat yang bagus untuk itu .... Mau bagaimana lagi? Kurasa aku kurang beruntung tahun ini .... Tidak, jangan mengubah rencana karena aku. Aku hanya perlu menunggu gipsnya dibuka."

Sekarang aku benar-benar yakin orang yang sedang bicara dengan Renata adalah seorang pria. Dan dari jawaban dan pernyataan gadis itu, aku dapat meraba jenis hubungan yang mereka miliki. Sebenarnya itu bukan urusanku tapi rasa tidak suka membuncah dalam dada.

"Siapa?" Aku tidak bisa menahan bibir saat Renata sudah menutup teleponnya.

Scanned by CamScanner

Gadis itu menoleh padaku dengan enggan. Dia menyipit seolah baru menyadari kehadiranku. "Kamu belum pulang?" Dia jelas-jelas mengusirku.

"Kamu ingin aku pulang sekarang?" tanyaku seakan tidak mengerti.

Bola matanya memutar. "Aku sudah mengantuk."

"Tidur saja. Aku tahu jalan keluar." Aku menunjuk kotak pizza di depanku. "Aku masih lapar. Jangan khawatir, aku akan membereskan semuanya sebelum pulang."

Matanya menatap manikku dalam. "Tidak perlu berlebihan seperti ini. Kamu tidak perlu mengunjungi dan membawa makanan setiap malam."

"Kamu masih tanggung jawabku sampai gipsmu dibuka dan tidak membutuhkan kruk lagi untuk berjalan." Aku tahu itu hanya penjelasan masuk akal yang berhasil kepalaku temukan, karena aku tidak yakin akan melepasnya dengan sukarela seandainya dia sudah kembali normal.

Nbook (Only Member!)

Dia mendesah. "Terserah kamu saja." Dia berjalan menuju kamarnya. "Pastikan pintunya tertutup rapat," lanjutnya tanpa menoleh. Positif, dia menganggapku tidak lebih daripada seorang pengganggu.

Mengapa aku tidak bisa sekesal yang aku inginkan? Aku tidak pernah diabaikan orang lain sebelumnya, dan seharusnya keadaan ini membuatku marah. Namun aku tidak bisa semarah yang kuinginkan. Aneh.

Scanned by CamScanner

Aku baru kembali dari perjalanan selama empat hari ke Ternate untuk meninjau pengembangan resor. Perintah Papa yang tidak bisa dibantah karena Mas Tanto ke Mentawai.

Selama itu juga aku tidak bertemu Renata. Aku meneleponnya beberapa kali. Panggilanku hanya dijawab dengan kalimat pendek-pendek. Lebih mirip interogasi daripada percakapan. Aku bertanya dan dia menjawab.

Hari ini, setelah menyelesaikan pekerjaan, aku segera melarikan mobil menuju apartemennya. Ada rasa rindu tak kumengerti yang datang merayapi hati. Bukan hal menyenangkan untuk dirasakan karena aku tahu pasti Renata tidak punya rasa yang sama denganku.

Aku pria dewasa, sudah pernah terlibat dalam beberapa hubungan asmara sebelumnya, jadi ketertarikan kepada Renata memberi sinyal jelas tentang perasaanku pada gadis itu. Hanya saja, kuharap ini bukan rasa serius. Semoga ini hanya penasaran karena dia memperlakukanku berbeda daripada gadis lain yang kukenal.

Nbook (Only Member!)

Tidak seperti biasa, aku hanya menekan bel sekali untuk membuat Renata menguakkan pintu. Apakah dia juga rindu padaku sampai setergesa itu? Jelas hanya aku yang keluar masuk di apartemennya. Jadi, dia tahu akulah yang datang saat ini. Aku tadi juga sudah mengirimkan pesan supaya dia tidak perlu memasak atau memesan makanan, karena aku akan datang membawa makan malam. Aku meringis dalam hati memikirkan kemungkinan dia merindukanku. Ya, aku terdengar menyedihkan.

"Hai!" Aku memamerkan senyum sambil mengangkat kotak pizza berukuran besar yang kubawa.

Renata hanya melihatku sekilas sebelum berbalik. *Memangnya apa yang kamu harapkan, Yu? Dia merentangkan tangan dan*

Scanned by CamScanner

memelukmu, begitu? Aku mencoba mengusir kecewa dan mengikutinya masuk.

"Siapa, Mbul?" Suara itu menghentikan langkahku. Ada orang lain di sarang Renata? Apa tadi dia bilang? *Mbul?* Bagian mana dari nama gadis itu yang memungkinkannya bisa dipanggil dengan sebutan seperti itu?

Aku hanya perlu masuk beberapa langkah untuk bisa melihat si empunya suara. Sebuah punggung kokoh membelakangi kami karena sedang sibuk di depan kompor. Wangi masakan serta-merta menyerbu hidungku. Aku tidak tahu apa pun soal memasak, jadi rasa iri segera menguasaiku. Aku kalah satu langkah.

Apakah dia si Onyet, kera, atau gorila itu? Kemungkinan salahnya sangat tipis. Rasa tidak suka makin kuat saat melihat laki-laki itu berbalik dan tersenyum lebar. Kulitnya memang sedikit legam, kurasa karena terlalu sering bermandikan sinar mentari, tetapi tidak ada bulu yang menjadikannya mirip monyet. Aku bukan tipe yang suka menilai pria, tapi orang itu tampan. Aura lelakinya terpancar jelas. Dengan tubuh sebagus itu, dia jelas lawan yang tidak kamu inginkan berada di ring yang sama untuk memperebutkan seorang wanita.

Nbook (Only Member)

Aku tidak tahu harus bersikap bagaimana. Aku sama sekali tidak memprediksi pertemuan seperti ini. Namun aku lantas ikut menarik sudut bibir untuk mengimbangi keramahan laki-laki itu.

"Hai, masuklah!" Dia melambai ke arahku, seolah dia adalah tuan rumah. "Aku akan menyelesaikan ini dulu." Dia menoleh pada Renata yang masih mematung di atas kruk. "Piringnya, Mbul!"

Aku bergerak cepat menuju dapur. Piring diletakkan di laci atas, agak sulit untuk dicapai Renata dengan kondisinya sekarang.

Scanned by CamScanner

Aku sudah hafal dapurnya. Aku meletakkan kotak pizza di atas meja tinggi sebelum mengambil piring.

"Kok cuma dua?" Laki-laki itu mendekat setelah mematikan kompor. "Satu lagi biar kita makan bersama. Kamu juga belum makan, kan?" Dia meletakkan wajannya di atas meja, mengusap tangannya dengan lap sebelum mengulurkannya padaku. "Aku Dito." Nama yang tidak ada hubungannya dengan makhluk berbulu.

Keramahannya mengejutkanku. Aku buru-buru membalas genggamannya yang kuat setelah meletakkan sebuah piring lagi. "Bayu." Aku bingung melanjutkan. "Aku ...."

Lelaki itu tertawa. "Ya, aku tahu, kamu yang menabrak Gembul, kan? Kurasa dia memang membutuhkannya untuk duduk diam di rumah sejenak."

Oke, itu kejutan yang lain. Bukankah dia seharusnya marah? Satu atau dua pukulan di perut atau wajahku mungkin? Pembawaannya yang cerah berbanding terbalik dengan wajah cemberut Renata.

Nbook (Only Member!)

"Kamu bahagia sekali melihatku tidak berdaya, kan?" Renata menyusul duduk, mengambil jarak denganku. Tangannya bertumpu pada meja sambil menatap Dito membagi nasi goreng di tiga piring. Sorotnya membuatku iri. Ada semacam pemujaan yang kentara.

Sekarang aku merasa terjebak di antara sepasang kekasih. "Aku juga membawa pizza." Aku membuka kotak pizza untuk mengatasi kecanggunganku.

"Jangan khawatir, pasti akan habis malam ini juga. Aku tidak memanggilnya Gembul tanpa alasan." Matanya melirik jail pada

Scanned by CamScanner

Renata. "Dia memelihara anak naga dalam perutnya. Iya kan, Mbul?"

Alis Renata bertemu. "Kenapa kamu tidak makan saja?"

Dito kembali terkekeh. "Ayo dimakan, Yu," katanya padaku tanpa peduli omelan Renata. "Tapi aku tidak terima protes soal rasa, ya. Menjadi *chef* tidak pernah terlintas di benakku."

Demi Tuhan, laki-laki ini adalah orang asing paling ramah yang pernah kutemui seumur hidup. Dia bahkan sudah memenggal namaku dengan akrab padahal kami belum sepuluh menit berkenalan.

Aku lalu ikut menyuap. Lelaki itu bohong soal tidak bisa memasak dengan baik. Nasi gorengnya sangat enak, bahkan untuk suasana hatiku yang tidak terlalu baik. Kami makan dalam diam. Dito lebih dulu mengosongkan piringnya. Dengan santai dia lalu menarik sepotong pizza yang kubawa.

"Ini enak," katanya. "Aku tidak ingat kapan terakhir kali makan pizza."

Memangnya dia tinggal di planet mana sampai tidak bisa makan pizza? Kaus Polo dan Rolex di pergelangan tangannya cukup menunjukkan kemampuan ekonominya. Namun aku tidak ingin bertanya.

"Ada apa dengan lelaki dan pizza?" Renata mencibir.

"Itu sama saja menanyakan ada apa dengan brownies dan perempuan, Mbul." Dito berdiri, mengacak rambut Renata, dan menjauh. "Aku mandi dulu," katanya. "Aku pinjam handuk, ya. Punyaku tadi kucuci."

Nbook (Only Member)

Scanned by CamScanner

Kenapa dia harus mandi di sini? Apakah dia tidak bisa menunggu sampai pulang di rumahnya sendiri? Mataku terus mengikuti gerak pria yang menuju ke ruang tengah dan berhenti di depan sebuah ransel berukuran besar. Jenis ransel yang digunakan para pendaki gunung. Dia tinggal di sini? Bagaimana hubungan mereka sebenarnya? Aku sungguh ingin tahu, tetapi bertanya akan mempermalukan diri sendiri.

"Ambil saja di lemari."

Tanpa beban, Dito membuka pintu kamar Renata. Kamar mandi memang berada di sana, menyatu dengan kamar tidur, satu-satunya ruangan dalam apartemen ini yang terbebas dari invasiku. Aku belum pernah masuk ke sana.

"Kutinggal sebentar ya, Yu," katanya sambil menoleh padaku. "Kita ngobrol setelah aku mandi."

Apa yang ingin dia bicarakan denganku? Menjelaskan hubungannya dengan Renata dan memintaku untuk menjauh? Aku tidak suka ide itu, tetapi aku juga tahu jika aku bukanlah orang yang memaksakan diri masuk dalam hubungan orang lain.

Nbook (Only Member!)

Aku meringis menyadari apa yang baru saja kupikirkan. Siapa diriku sehingga bisa punya kepercayaan diri sebesar itu? *Sadar, Yu, gadis itu bahkan tidak melihatmu dengan sebelah mata.*

Aku sedang duduk di depan televisi saat Dito muncul dengan wajah segar. Kaus ketatnya jelas mencetak otot-otot tubuhnya. Sial. Aku sudah seperti pencinta sesama jenis yang sedang memindai pria paling maskulin untuk kujadikan sasaran.

Tubuhku tidak jelek. Seperti pria metroseksual lain, aku menghabiskan beberapa jam seminggu di *gym* untuk membentuk tubuh. Tapi warna kulit Dito yang gelap membuat aura laki-lakinya

Scanned by CamScanner

tampak begitu jelas. Tidak bisa dibandingkan denganku. Aku benci mengakuinya tapi aku akan terlihat 'manis' bila disandingkan dengannya.

"Terima kasih sudah menjaga si Gembul, Yu." Dito menyusul duduk di sisiku.

Terima kasih? Baiklah, ini semakin mengejutkan.

"Biar kuingatkan, dia yang menabrak dan membuatku tidak berdaya." Renata berdiri di atas kruk-nya. Wajahnya terlihat kesal. Aku tidak bisa menyalahkannya. "Aku mau istirahat sekarang. Ambil selimut dan bantal di kamar kalau kamu ngantuk."

Jadi laki-laki ini sungguh tinggal di sini? Mengetahui dia tidak ikut tidur di kamar Renata tidak lantas membuatku tenang.

"Jangan hiraukan dia." Dito mengibaskan tangan. Tidak peduli pada suara empasan pintu kamar Renata. "Dia memang bukan gadis paling ramah di dunia."

Aku tidak tahu apa yang akan aku obrolkan dengan laki-laki itu, jadi meskipun tidak ingin, aku segera bangkit. "Aku harus pulang sekarang."

"Kok buru-buru?" Dito ikut berdiri.

Jadi dia mau aku tinggal? Dia tidak terlihat seperti kekasih yang cemburu. Apakah hubungan mereka tidak seperti yang kupikirkan? Namun aku jelas membaca sorot mata Renata saat menatap laki-laki ini tadi. Atau aku yang salah menilai?

"Aku baru pulang dari Ternate tadi. Langsung masuk kantor dan ke sini. Aku masih capek." Tidak sepenuhnya salah. Meskipun alasan sebenarnya karena aku canggung bercakap-cakap dengan laki-laki ramah ini.

Nboon (Only Member!)

Scanned by CamScanner

Dito mengantarku sampai di depan pintu. "Terima kasih sudah bertahan di sisi Rena, ya." Langkahku tertahan dan kemudian berbalik. Laki-laki itu akhirnya menyebut nama Renata dengan normal. Sorotnya tampak serius. "Dia biasanya tidak mudah dekat dengan orang baru."

Aku tahu. Dia bahkan sudah mengusirku di pertemuan pertama. "Sudah menjadi kewajibanku. Aku yang membuatnya harus berdiri menggunakan kruk." Kami berdiri berhadapan. Tinggi kami sama. Sekali lagi aku harus mengakui aura maskulin yang dipancarkannya. Aku membalas tatapan tajamnya, tidak ingin terlihat gentar. "Kami tidak dekat."

"Aku akan pergi besok," katanya. Kalimat yang tidak nyambung dengan percakapan kami. "Jadi aku tidak akan bisa menunggui sampai gipsnya dibuka. Kamu akan menemaninya, kan?"

"Apa?" Alisku berkerut. Laki-laki ini ingin aku tetap ada di dekat Renata?

"Rena sebenarnya baik. Dia tidak selalu menyebalkan. Kamu hanya perlu mengenalnya. Dia bertingkah seperti itu untuk menjaga hatinya sendiri."

Entah apa maksud ucapan itu. "Aku tidak mengerti."

"Kamu akan mengerti nanti jika masih belum putus asa menghadapinya." Laki-laki itu tersenyum. Tangannya terulur padaku. "Senang bertemu denganmu, Yu. Nanti kita ngobrol lagi kalau aku sudah kembali ke sini." Matanya menyipit, seolah berpikir. "Mungkin sekitar tiga bulan lagi. Titip Rena ya."

"Tentu saja." Aku membalas genggaman tangannya yang mantap.

Seperti apa sebenarnya hubungan kedua orang itu?

Nbook (Only Member)

Scanned by CamScanner

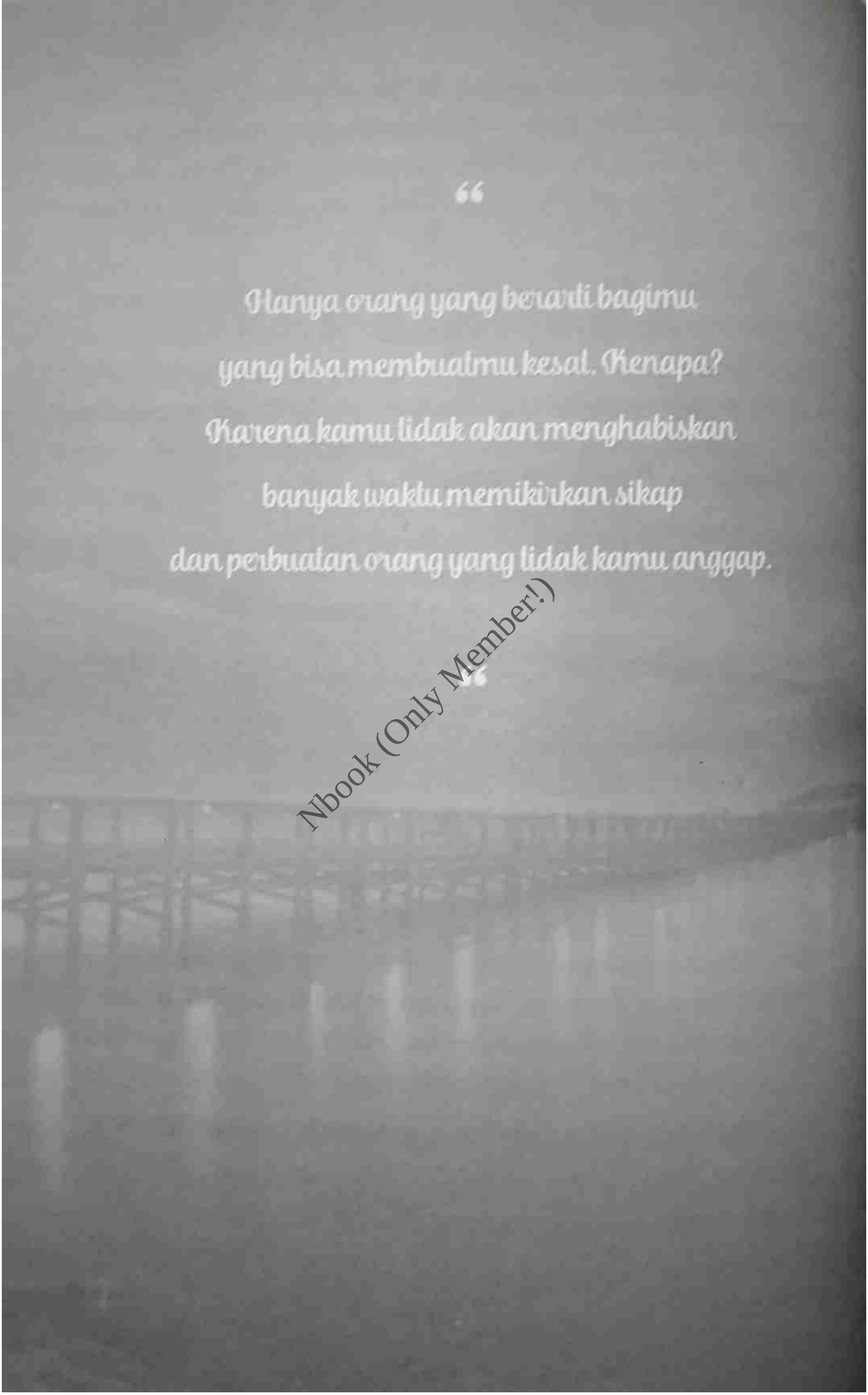

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

(Book Only Member!)

Scanned by CamScanner

Aku sedang dalam proses detoksifikasi. Detoksifikasi Renata. Lucu? Konyol, lebih tepat. Maksudku, bagaimana mungkin seseorang yang belum lama kukenal bisa menguasai sebagian besar ruang dalam kepalaku? Tidak masuk akal.

Aku sudah memikirkannya beberapa hari ini. Sejak hari terakhir pertemuan kami yang sayangnya tidak berakhir baik. Hari ketika aku mengantarnya membuka gips. Aku dapat menangkap kelegaan yang tidak berusaha disembunyikannya saat mengatakan, "Dengar, aku baik-baik saja sekarang. Kamu sudah bisa berhenti bersikap seperti seorang *gentleman* dan tinggalkan aku sendiri. Aku tidak akan membutuhkan bantuanmu lagi. Meskipun aku tidak yakin harus mengucapkan ini karena kamu yang menyebabkan aku masuk rumah sakit, tapi terima kasih sudah bertanggung jawab dan melayaniku."

Dengar itu, dia mengusirku! Dia memintaku menjauhinya. Kata-katanya memang tidak eksplisit mengungkapkan pengusiran, tetapi aku tidak bodoh. Dia dengan halus menyuruhku pergi. Menjauh. Atau bila perlu, menghilang dari hadapannya.

Nbook (Only Member!)

Aku tersinggung. Tidak ada orang yang pernah mengusirku sebelumnya. Terlebih lagi seorang gadis. Sekali lagi, bukan bermaksud sombong, tapi aku dibesarkan dengan baik oleh ibuku. Dididik untuk menjadi laki-laki yang bisa dibanggakan sebagai anak. Dengan sikap, pekerjaan, dan tampang seperti yang aku miliki, menarik perhatian seorang gadis tidak pernah menjadi masalah. Aku bahkan tidak perlu melakukan apa-apa untuk menarik perhatian mereka. Mereka yang akan berbaris untuk membuatku terkesan.

Jadi kata-kata Renata merupakan pukulan telak untuk ego dan harga diriku. Dia pikir dia siapa? Dia bukan siapa-siapa. Dia

Scanned by CamScanner

tidak lebih cantik dari kebanyakan gadis yang bersedia antre untuk mendapatkan senyumku. Dia pikir aku tidak bisa menjauh karena telanjur terikat dengannya? *Jangan besar kepala, Nona Sombong. Aku mungkin sedikit hanyut dan tertarik dengan sikap ketus yang kamu tunjukkan. Namun hanya sebatas itu. Tidak lebih.*

Tidak. Tentu saja aku tidak jatuh cinta padanya. Aku bukan orang yang gampang jatuh cinta. Seperti yang kubilang tadi, aku hanya tertarik. Wajar kan jika kita tertarik pada sesuatu yang tidak biasa? Coba analogi ini. Kalau kita terbiasa makan ayam goreng setiap hari, maka ketika melihat *steak* pasti akan menggugah selera. Namun, apakah kita akan makan *steak* setiap hari—seumur hidup—hanya karena rasa tertarik sesaat? Tentu tidak. Jadi Renata hanyalah seporsi *steak* di tengah tumpukan ayam goreng yang membosankan. Tidak lebih. Jadi ini tidak akan sulit. Aku mungkin akan mengenyahkannya dari pikiranku jauh lebih cepat daripada yang kukira.

Itulah awal proses detoksifikasiku. Aku tidak akan menemui gadis itu lagi. Aku akan melupakannya. Aku akan mengganggap dia tidak pernah ada dan bersinggungan denganku. Aku akan menjalani kembali kehidupanku yang tenang sampai menemukan gadis cantik lain yang menggetarkan hatiku. Gadis yang akan melihatku dengan tatapan memuja. Gadis yang tidak akan menohok harga diriku dengan kata-kata kasarnya.

Baiklah, aku terdengar berlebihan. Renata membuatku jadi lelaki *lebay*. Aku tidak suka itu. Jadi detoksifikasi ini adalah langkah tepat. Hari pertama sangat mudah. Aku tentu saja masih memikirkannya. Namun aku bisa menahan diri untuk tidak menghubunginya.

Ebook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

Sialnya, proses itu rupanya lebih sulit dari yang kuduga. Aku belum menghapus nomornya dari ponselku. Bukannya aku tidak ingin. Sudah beberapa kali jariku hampir menekan tombol *delete* pada kontaknya, tetapi tidak jadi melakukannya. Demi Tuhan, itu hanya nomor telepon. Dan aku punya banyak nomor lain yang hampir tidak pernah kuhubungi di ponselku. Nomor klien-klien lamaku, misalnya. Jadi satu nomor lain tidak ada pengaruhnya, kan? Toh aku tidak akan menghubunginya. Anggap saja itu nomor asing yang lain.

Oke, itu terdengar bodoh. Ya, kalian boleh tertawa. Ini proses detoksifikasi. Tentu saja ada tahapannya. Beberapa hari ke depan, jariku tidak akan ketakutan pada tombol DELETE itu lagi. Hanya perlu bersabar.

Hari kedua juga tidak ada masalah. Aku berhasil melaluinya dan yakin akan melewati episode Renata dengan mudah. Aku berpikir bahwa obsesi sesaatku itu akan segera mencapai akhir.

Hari ketiga aku mengingatnya lebih dari yang seharusnya kuinginkan. Proses detoksifikasi itu mulai mengganggu. Aku ingin menemuinya. Astaga, aku bahkan merasa merindukan tatapan galaknya itu. Aku betul-betul kacau.

Hari keempat. Kerinduanku seperti tak tertahankan. Melawan perasaan itu, aku lalu menyambangi apartemen Mas Tanto. Aku hanya perlu memintanya mengikatku di tiang kalau tiba-tiba punya keinginan menggedor apartemen Renata. Menyedihkan mengetahui pertahanan dan harga diriku ternyata tidak sekuat yang kupikir. Karena itulah yang kupikirkan sekarang, mengunjungi Renata.

Mas Tanto sedang sibuk dengan *coffee maker* ketika aku tiba di sana.

Nbook (Only Member)

Scanned by CamScanner

"Kamu punya masalah dengan Tuan Subagyo?" tanyanya sambil mengulurkan cangkir kopi kepadaku. "Tampangmu kusut. Hanya dia yang punya kemampuan melakukan itu."

Sayangnya kemampuan Tuan Subagyo merusak hariku tidak sekuat Renata. Ya ampun, aku memikirkannya lagi. Aku berada di sini untuk melupakannya, kan? Karena tinggal seorang diri di kamarku membuat bayangannya memenuhi langit-langit yang kupandang.

"Mas Tanto pernah bertemu gadis yang menyebalkan?" Aku menarik *stool* dan duduk.

"Bukannya hampir semua gadis menyebalkan?" Mas Tanto terkekeh. "Jangan bilang sama Mama aku mengatakan itu. Kuliahnya pasti akan lebih panjang daripada biasa. Maksudku, Yu, itulah gunanya Tuhan mengambil tulang rusuk kita satu. Untuk menciptakan makhluk menyebalkan yang ribut soal kuku yang patah, maskara yang ternyata tidak *waterproof*, atau tentang penampilan perempuan lain yang lebih baik dari dia." Mas Tanto mendorong piring kue di depanku. "Perempuan, Yu. Seperti yang orang-orang bijak bilang, sulit hidup dengan mereka, tapi juga mustahil hidup tanpa mereka. Nikmati saja. Jadi siapa gadis itu? Kita masih membicarakan orang yang sama? Renata kan, namanya?"

Nbook (Only Member)

Mas Tanto sudah kuceritakan tentang kekesalanku terhadap sikap Renata. Yang tidak kukatakan adalah bahwa aku menghabiskan banyak waktu untuk memikirkannya. Namun aku yakin Mas Tanto tahu. Dia selalu bisa membacaku dengan mudah.

Aku mendengus. "Dia benar-benar menyebalkan!"

"Itu karena kamu menyukainya." Benar, kan? Mas Tanto langsung menyerang tanpa basa-basi. "Hanya orang yang berarti

Scanned by CamScanner

bagimu yang bisa membuatmu kesal. Kenapa? Karena kamu tidak akan menghabiskan banyak waktu memikirkan sikap dan perbuatan orang yang tidak kamu anggap."

"Aku tidak akan menemuinya lagi," ucapku sengit.

Mas Tanto menatapku dari balik cangkir yang dipegangnya. "Kenapa?"

"Dia tidak mau aku menemuinya lagi setelah perawatannya selesai."

"Dia bilang begitu?" Mas Tanto terus bertanya.

"Tidak persis seperti itu, tapi maksud kalimatnya begitu."

Mas Tanto melepas cangkirnya dan menepuk bahuku. "*Bro*, kamu tahu mengapa orang-orang bisa memenangkan pertempuran mereka? Karena semangat pantang menyerah mereka. Mereka tidak mundur satu tapak pun meski apa yang terjadi. Dan yang mereka hadapi itu senjata. Nyawa taruhannya. Dan kamu selembek ini hanya karena penolakan seorang gadis? Astaga, Tuan Subagyo pasti berang kalau mendengarnya."

NBook (Only Member)

Aku meringis mendengar analoginya, tetapi Mas Tanto benar. Aku menjadi seperti kerupuk yang disiram air hanya karena penolakan? Itu tidak terdengar maskulin. Bagaimana mungkin aku mengambil hati apa yang Renata katakan? Dia memang seperti itu dari awal, kan? Selalu berusaha membuatku menjauh meskipun tetap membuka pintu apartemennya saat aku datang. Aku saja yang mendadak terlalu sensitif. Seperti perempuan yang bermasalah dengan estrogen dan progesteron.

Aku buru-buru menghabiskan kopiku yang masih terasa membakar lidah dan bangkit. "Aku harus pergi."

Scanned by CamScanner

"Semangat, *Bro*!" Mas Tanto *nyengir*. "Jangan membuatku terpaksa harus membelikanmu bra karena mulai suka mendramatisir keadaan seperti Mama."

Sialan. Aku meninju lengannya sebelum meninggalkan dia dengan suara tawa yang menggema memenuhi ruangan.

□

Pintu dibuka pada ketukan yang ketiga. Wajah tertekuk Renata menyusul kemudian. Aku sudah menyiapkan diri, berusaha tidak tersinggung.

"Aku bawa pizza!" seruku dengan suara kubuat seriang mungkin sambil mengangkat kotak yang kubawa di depannya. "Makan malam. Bisa juga untuk camilan kalau kamu sudah makan." Sekarang memang sudah lewat jam makan malam.

"Kamu …." Renata menghela napas, lalu memutar bola mata. "Masuklah," katanya kemudian. Dia memiringkan tubuh dan memberiku jalan.

Nbook (Only Member)

Aku akan mentraktir Mas Tanto makan siang besok.

Aku mengambil tempat di sofa depan televisi dan membuka kotak pizza yang kubawa. Renata berdiri tepat di ujung meja. Menghadapku. Kedua lengannya terlipat di depan dada. Bukan pose yang bersahabat. Namun urat tersinggungku memang sudah kupotong sebelum tiba di sini. Jadi apa pun yang dikatakan dan dilakukan Renata tidak akan kuambil hati.

"Ayo makan," ajakku. Aku sendiri sudah mengambil seiris dan mulai menyuap. Tidak, aku sama sekali tidak lapar. Namun mengunyah akan mengurangi kecanggungan.

Scanned by CamScanner

"Kamu terobsesi *fast food*?" reaksi Renata di luar dugaanku. "Kamu membuat berat badanku naik selama aku tinggal di rumah."

Ya ampun, dasar gadis aneh! Bukankah kenaikan berat badan bagus untuk tubuh kurusnya? Dia memang terlihat lebih berisi daripada saat pertama kali kami bertemu, tetapi tetap saja masih masuk dalam kategori kurus. Dia terdengar seperti artis saja. Ribut karena kenaikan berat badan.

"*Fast food* enak, kan?"

"Kamu tahu kenapa rasanya enak? Kandungan lemaknya tinggi. Dan hampir semuanya lemak jenuh."

Tuhan, mengapa dia suka sekali membuatku terlihat bodoh? Kepuasan macam apa yang didapatkannya dengan memberi kuliah seperti ini? Namun kalau ini salah satu triknya untuk mendepakku dari apartemennya, dia tidak akan berhasil. Dia harus tahu jika bukan hanya dirinya yang punya pendirian teguh.

"Aku tidak makan makanan seperti ini setiap hari, kok." Aku membela diri. "Lagi pula, aku sangat sehat. Kelebihan kalori yang masuk ke dalam tubuhku akan kubuang di *gym*."

"Kamu tidak makan *fast food* setiap hari tapi selalu membawakan makanan itu untukku? Kamu sengaja membuatku menimbun lemak?"

Astaga, usahanya benar-benar keras untuk membuatku kesal. Aku tersedak dan meletakkan potongan pizza yang kupegang. Aku berdiri hendak menuju lemari es, tapi Renata sudah mendahuluiku. Dia kemudian kembali dengan gelas berisi air dingin yang diulurkannya padaku.

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

"Terima kasih." Aku meraih gelas itu dan menenggak isinya sampai habis. Ya, setidaknya dia berbaik hati dan tidak membiarkanku mati tersedak.

"Sejujurnya, aku tidak mengira kamu akan kembali ke sini lagi." Renata ternyata belum selesai dengan pukulan-pukulannya pada mental dan egoku. "Setelah yang kemarin itu." Maksudnya adalah pengusiran itu.

"Aku bukan orang yang mudah disingkirkan." Artinya jelas, aku bermuka badak.

Mata Renata yang besar tampak menyipit menatapku. Hanya sesaat sebelum dia mendesah. "Hanya sampai ketika kamu menyentuh titik jenuh. Itu manusiawi."

"Apa?" Aku tidak menangkap maksudnya dengan baik.

"Kamu salah kalau berpikir aku mau bermain tarik ulur denganmu. Dengar baik-baik, aku tidak berencana menggunakan trik jual mahal untuk menarik perhatianmu. Aku sungguh-sungguh saat mengatakan tidak usah menemuiku lagi. Aku tidak melakukannya untuk membangkitkan rasa penasaranmu."

Nbook (Only Member!)

Dia benar-benar blakblakan. Menyebalkan. "Aku tahu," jawabku masam.

"Lalu mengapa kamu datang? Aku tidak bermain dengan orang sepertimu."

"Orang sepertiku?" Memangnya aku berbeda dengan orang lain?

Renata melihatku dari atas ke bawah. Dari kepala sampai ke kaki. Seperti sedang menaksir barang yang akan dibelinya. "Bocah kaya seperti kamu bukan teman main yang menyenangkan."

Scanned by CamScanner

Dengar itu, bocah katanya! Dia menyebutku bocah! Beraninya! Aku bukan bocah. Umurku sudah lebih dari cukup untuk membuat bocah. Tapi tidak, aku tidak akan melayaninya. Aku hanya perlu menarik napas panjang berulang-ulang untuk menenangkan diri. Gadis ini sangat beruntung karena bisa melihat versi sangat sabar diriku. Aku belum pernah sesabar ini seumur hidup.

"Orang dinilai dari kepribadiannya, bukan dari latar belakang keluarganya. Kamu punya pengalaman buruk dengan bocah kaya? Kamu tidak akan mengalaminya denganku. Kamu tahu kenapa? Karena aku bukan bocah. Aku laki-laki dewasa."

Renata memutar bola matanya, seolah argumenku membuatnya bosan. "Kamu tahu apa yang membedakan seorang bocah dan laki-laki dewasa? Tingkat penerimaan pada penolakan. Bocah tidak menerima penolakan. Merengek sampai berhasil mendapatkan apa yang diinginkannya. Laki-laki dewasa tidak memaksakan kehendak. Menurutmu, kamu masuk golongan yang mana?"

Nboon (Only Member)

Kami mungkin akan menghabiskan sisa malam dengan berdebat. Namun tak mengapa, selama dia tidak mendepakku keluar. Meskipun kata-katanya masih setajam pedang, aku dapat merasakan nadanya melunak.

"Ada perbedaan besar antara memaksakan kehendak dan punya prinsip." Aku berkelit. "Aku orang yang punya prinsip."

"Prinsip apa? Menyusahkan hidup orang lain? Kamu sudah melakukannya dengan membuatku tinggal di rumah cukup lama."

"Hei, itu kecelakaan." Aku membela diri. "Tidak ada orang yang merencanakan kecelakaan."

Scanned by CamScanner

Renata menarik napas berat, seperti terpaksa mengakui kebenaran kalimatku. "Kamu masih mau tinggal?" Dia mengalihkan percakapan. "Aku harus mengerjakan sesuatu di kamar."

Benar kan dia bermaksud mengusirku lagi. Perempuan. Hanya butuh kegigihan untuk menaklukkan mereka. "Lanjutkan saja. Anggap aku tidak ada."

Bola mata Renata memutar lagi. Sepertinya itu sudah menjadi kebiasaannya saat mendengar kalimat garingku. "Ya, tentu saja. Kamu tahu pintunya di mana kalau mau pulang dan aku sudah tertidur di dalam."

Aku mengikuti punggung Renata yang lantas menghilang ke dalam kamar dengan mata. *Yes!* Aku mendapatkan kembali tempatku di sofa Renata!

Nbook (Only Member)

Scanned by CamScanner

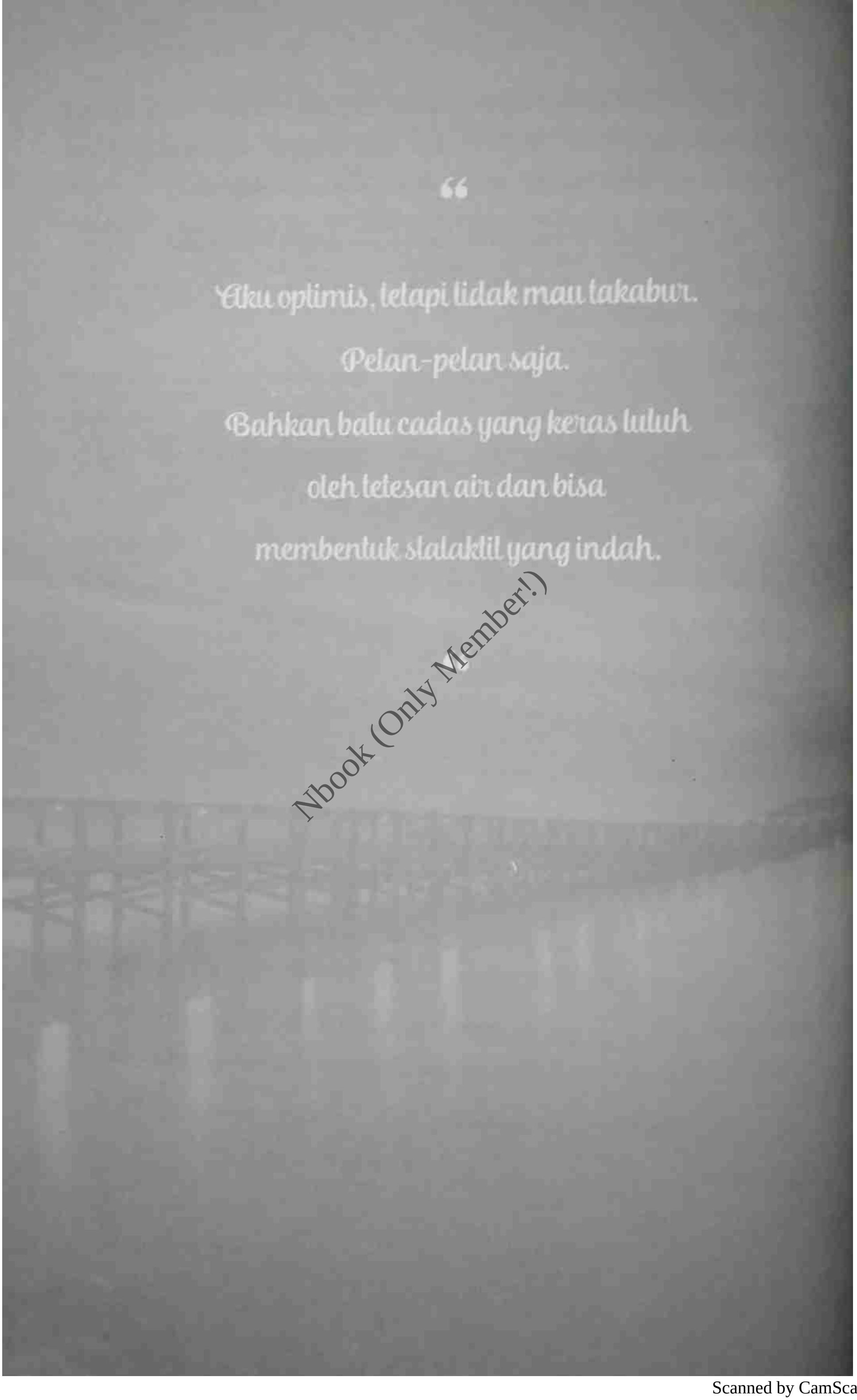

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

(Only Member!)

Scanned by CamScanner

Kalau ada orang yang bisa membuatku kelimpungan, dia Renata. Sudah empat hari aku tidak bertemu dengannya. Pintu apartemennya yang kugedor-gedor tidak terbuka. Yang keluar malah tetangganya yang menatapku dengan tatapan ingin membunuh.

Teleponnya yang kuhubungi juga tidak aktif. Dia benar-benar membuatku senewen.

"Dia mungkin keluar kota," ujar Mas Tanto saat mendengarku menggerutu sambil menutup telepon yang lagi-lagi tidak tersambung.

"Memangnya di luar kota tidak ada sinyal?" Yang benar saja. Ini bukan zaman prasejarah lagi. Sinyal telepon ada di mana-mana. Kecuali kalau dia berada di Puncak Jaya Wijaya sana. Dan itu tidak mungkin. "Dia tidak mungkin di luar kota." Aku tidak bisa membayangkan Renata pergi keluar kota dan bercengkerama dengan orang lain. Entahlah. Namun dengan sikap seperti itu, aku telanjur menganggapnya sebagai orang yang kehidupan sosialnya tidak terlalu bagus.

Nbook (Only Member!)

Pertama, dia tidak punya keluarga yang bisa menemaninya saat dia tidak seharusnya sendiri ketika sakit. Itu aneh, kan? Maksudku, kita semua punya keluarga yang khawatir saat kita sakit. Tidak perlu mengambil contoh terlalu jauh. Mamaku tidak akan bergerak terlalu jauh dari ranjang ketika aku sakit. Perlakuannya tidak berubah dari aku kecil sampai aku dewasa sekarang ini.

Kedua, Renata juga tidak punya teman. Baiklah, ada satu. Dito. Laki-laki maskulin ramah yang masih membuatku tidak nyaman setiap kali mengingatnya. Sampai sekarang aku masih belum tahu seperti apa hubungan mereka, tetapi aku bisa menduga. Tidak ada perasaan istimewa dari pihak Dito meskipun jelas dia

Scanned by CamScanner

sangat menyayangi Renata. Aku laki-laki dan tahu persis hal-hal seperti itu. Tidak ada laki-laki yang membiarkan gadisnya dekat dengan laki-laki lain. Mereka akan menjaga kekasihnya seperti macan betina garang yang menjaga anaknya. Dito tidak seperti itu. Dia malah memintaku bersabar dan mau menjaga Renata. Itu suatu pertanda, kan?

"Mas Tanto bisa mengakali pintu apartemen Renata?" Kakakku itu pencinta film dan bacaan yang berbau *thriller*, *action*, dan detektif sejak kecil. Dia bisa membuka pintu kamar yang dikunci Mama dari luar sebagai hukuman karena kami nakal, waktu kecil. Keahlian yang dia peroleh dari bacaan dan tontonan itu.

Mas Tanto melongo menatapku. "Kamu menyuruhku membobol apartemen seorang gadis? Kamu baik-baik saja? Kamu tidak terdengar seperti Bayu adikku."

"Ini sudah hari keempat, Mas. Bahkan untuk ukuran Renata, ini berlebihan. Dia memang selalu jutek, tapi akan mengangkat telepon setiap kali kuhubungi. Meskipun jawabannya hanya ya atau tidak."

Nbook (Only Member)

"Aku punya cara yang lebih mudah dan legal untuk masuk ke dalam apartemen gadismu," kata Mas Tanto sambil menggeleng-geleng.

"Bagaimana?" tanyaku antusias. Aku akan melakukan apa pun bila itu legal.

"Temui pengurus apartemen itu dan pinta mereka membuka pintunya."

Astaga, kenapa aku tidak kepikiran ya? Kurasa gadis kurang gizi itu sudah benar-benar memenuhi otakku sehingga aku tidak bisa berpikir jernih lagi.

Scanned by CamScanner

Aku akhirnya berhasil membujuk Mas Tanto menemaniku melakukan tindakan legal untuk membuka pintu apartemen Renata.

Ketika pengurus apartemen itu mau membuka paksa pintu apartemen Renata—setelah mendengar penjelasanku karena tidak bisa menghubungi gadis itu—aku menarik napas lega. Tidak ada bau menyengat seperti yang aku khawatirkan. Jujur, pikiranku sudah jelek saja.

Renata tidak terlihat seperti orang yang akan bunuh diri. Dan dia juga sehat setelah kakinya sembuh, tetapi siapa yang tahu, kan? Penyakit jantung bahkan bisa menyerang seseorang yang masih dalam usia produktif. Depresi juga tidak kenal usia.

Kami berempat, aku, Mas Tanto, ibu pengurus apartemen, dan teknisi yang membobol pintu Renata kemudian masuk ke dalam apartemen Renata. Semuanya tertata rapi. Dia sepertinya tidak pergi dalam keadaan tergesa-gesa. Aku bergegas membuka lemari es. Ada banyak petunjuk di sana. Saat itulah aku tahu jika Renata memang merencanakan kepergiannya. Tidak ada apa pun selain beberapa botol air mineral. Biasanya ada banyak buah di sana. Dia suka jus dan makan buah sebagai camilan. Aku sendiri yang kerap mengisi lemari es itu dengan aneka macam buah setelah mengamati kebiasaan makannya. Dia selalu mendahulukan makan buah yang kubawa bersama *fast food*.

Mbook (Only Member!)

"Kalau boleh tahu, adik berdua ini siapanya Mbak Renata?" Ibu pengurus gedung itu mengamati aku dan Mas Tanto dengan mata menyipit, penuh rasa ingin tahu.

"Kami temannya." Mas Tanto yang menjawab.

Scanned by CamScanner

Aku masih terpekur di depan lemari es. Berusaha mengingat-ingat apa yang Renata katakan saat terakhir kali kami bertemu. Tidak, aku sama sekali tidak mengingat dia mengatakan akan pergi ke suatu tempat. Namun Renata memang tidak pernah bercerita apa pun tentang dirinya. Baginya, aku hanyalah seorang pengganggu yang tidak bisa dienyahkan dengan mudah. Tidak lebih. Aku semakin kesal sendiri dengan pikiran itu.

"Memangnya Mbak Renata tidak bilang-bilang kalau mau pergi? Dia selalu bepergian, kan?"

"Selalu bepergian?" sambarku cepat. Itu informasi baru.

"Iya. Dia malah lebih sering pergi daripada tinggal di rumah. Biasanya malah dia pergi sampai berbulan-bulan. Tinggal sebentar dan pergi lagi. Saya tahu karena dia sering meminta kunci serep apartemennya saat pulang karena dia selalu menghilangkan kuncinya. Karena itulah dia mengganti kunci pintunya dengan sistem digital." Ibu itu menoleh ke pintu, terlihat menyesali tindakannya merusak pintu Renata karena bujukanku. "Supaya tidak repot berurusan dengan kunci."

Mbook (OnlyMember)

"Biasanya dia ke mana, Bu?" tanya Mas Tanto.

Kening ibu itu makin berkerut. "Ya kerja, lah."

"Kerja apa?" kejarku. Aku baru sadar jika aku benar-benar buta terhadap Renata. Kesukaanku padanya membuatku rela menutup mulut dan membiarkan rasa penasaranku mengendap. Aku tidak mau matanya melotot judes kepadaku karena pertanyaan-pertanyaan tentang masalah pribadinya. Termasuk pekerjaan. Aku hanya pernah menanyakannya sekali, lantas menyerah ketika dia enggan menjawab.

Scanned by CamScanner

"Adik ini benar-benar temannya bukan sih? Kok malah tidak tahu kerjaan Mbak Renata?" Kali ini Ibu itu benar-benar cemberut. Rasa tidak suka karena sudah membobol pintu Renata untuk kami tidak berusaha dia sembunyikan.

"Di balik tirai itu apa?" Mas Tanto tidak mempedulikan ibu itu dan bergerak ke arah tirai yang selalu ditutup Renata. Aku pernah melihatnya sekali. Itu cermin besar yang ditempeli banyak foto.

"Hanya foto-foto." Aku menggabungkan diri bersama Mas Tanto yang sudah menyibak tirai itu.

Ada banyak foto yang dilekatkan di cermin itu. Foto pohon, tanaman merambat, bunga, aneka hewan, ikan, terumbu karang, dan masih banyak lagi. Ada beberapa foto sekelompok orang, dan Dito serta Renata ada di antara mereka. Renata tertawa di situ! Aku belum pernah melihatnya tertawa. Aku mendengus iri.

"Wow!" Mas Tanto berdecak. "Dia fotografer? Ini bukan pekerjaan tukang foto amatir." Dia menunjuk sebuah foto ikan yang sedang menatap kamera. "Kamu membutuhkan waktu berjam-jam untuk capek dan kram di dalam laut untuk mendapat gambar seperti ini."

Nbook (Only Member)

"Dia fotografer?" Aku balik bertanya. Aku tidak bisa membayangkan profesi itu untuk Renata.

"Yang jelas, ini benar-benar bukan pekerjaan amatiran." Mata Mas Tanto menyipit pada sebuah foto. Dia menatapnya lama sekali. "Jangan bilang kalau namanya Renata Winata."

"Dari mana Mas tahu?" Aku belum pernah menyebutkan nama lengkap Renata sebelumnya.

Scanned by CamScanner

"Ya ampun, jadi dia benar Renata Winata? Aku tidak pernah menduga dia masih semuda itu."

Sekarang aku yang kebingungan. Mas Tanto bicara seolah mengenal Renata. "Maksudnya?"

"Dia semacam maskot di komunitas fotografi, Yu. Dia pernah memenangkan kontes foto majalah National Geographic beberapa tahun lalu. Foto hasil jepretannya sangat mudah ditemui di situ, dan kamu tahu sendiri bagaimana sulitnya menembus majalah itu."

Itu yang aku tidak tahu. "Mas Tanto mungkin salah orang." Gambarannya tidak menunjukkan Renata.

"Ini foto yang kemarin ada di National Geographic." Mas Tanto menunjuk sebuah foto. "Astaga, aku tidak menduga bisa masuk dalam apartemen Renata Winata." Mas Tanto tampak gembira. "Dia itu semacam nama tak berwajah. Dan aku bahkan sudah tahu seperti apa rupanya. Wah, kamu sangat beruntung, Yu. Seharusnya akulah yang menabraknya tempo hari." Mas Tanto tertawa melihat wajahku yang cemberut. "Hei, aku bercanda. Aku tidak berebut gadis dengan adikku sendiri."

NBook (Only Member)

Renata Winata ternyata dikenal baik oleh mesin pencari google. Dia seseorang yang bisa di-*googling*. Cukup ketik namanya maka akan muncul beberapa artikel yang pernah ditulis tentang dia. Beberapa foto hasil karyanya juga akan terpampang. Hanya saja, seperti kata Mas Tanto, tidak ada foto dirinya. Dan itulah yang masih menyisakan sedikit ragu. Aku belum benar-benar yakin Renata Winata yang dimaksud Mas Tanto adalah Renata-ku. Baiklah, akhiran 'ku' membuatku terdengar posesif. Dia bukan milikku. Dan menilik sikapnya, usaha menjadikannya milikku masih sebatas angan. Tapi hei, setiap orang harus punya harapan

Scanned by CamScanner

dalam hidup. Wajib. Apalagi seorang laki-laki. Dan aku, aku adalah laki-laki yang optimis. Oke, optimis dan panikan, karena aku bertingkah seperti kakek tua kebakaran jenggot saat tidak bisa menghubungi Renata.

Pesan-pesanku yang menanyakan keberadaannya tetap tak terbalas sampai hari keenam. Teleponku juga tidak tersambung. Mas Tanto bilang, Renata pasti sedang berburu gambar di pedalaman atau rimba yang tidak punya sambungan telepon. Itulah yang dikerjakan oleh para fotografer untuk majalah seperti National Geographic. Mengejar gambar yang tidak terpikirkan oleh kebanyakan orang.

Aku bukan pencinta alam seperti Mas Tanto. Sama sekali tidak memiliki jiwa petualang. Terus terang, sulit membayangkan berada di tempat yang jauh dari peradaban. Apalagi harus tinggal di tenda, di tengah hutan, dan mengenakan pakaian yang sama selama lebih dari sehari. Aku pasti akan sibuk menggaruk karena gatal. Belum lagi sinar matahari yang membuat kelenjar keringatku sangat aktif. Itu sama sekali bukan duniaku.

NBook (Only Member)

Sekarang hari ketujuh, seminggu penuh dihitung sejak hari terakhir pertemuanku dengan Renata. Meskipun tidak berharap banyak, aku tetap menekan nomor Renata yang ada di ponselku. Tersambung! Untuk pertama kali akhirnya mendengar nada sambung. Hanya suara tut ... tut ... tut .... Bunyi yang anehnya terdengar merdu di telingaku. Bukan Renata namanya kalau panggilanku segera dijawab. Aku harus mengulang panggilan sebanyak tiga kali sebelum bisa mendengar suaranya.

"Halo?" Pendek seperti biasa.

"Hei, aku tidak bisa menghubungimu beberapa hari terakhir."

Scanned by CamScanner

Ya, seolah dia belum membaca pesanku yang bertubi-tubi. Dia pasti sudah menerima semuanya setelah ponselnya menyala kembali.

"Aku keluar kota." Masih pendek.

Persis seperti kata Mas Tanto. "Ke mana?"

"Baru kembali dari Taman Nasional Aketajawe."

"Di mana?" Aku belum pernah mendengar nama itu. Dunia konservasi tidak pernah menarik minatku. Satu-satunya taman nasional yang kutahu adalah Taman Nasional Ujung Kulon, tempat habitat badak.

Renata terdengar menghela napas. Dia pasti berpikir aku sangat bodoh. Namun tempat yang disebutkannya itu memang tidak familier. "Akatajawe. Ternate."

"Ternate? Maksudmu, kamu berada di Maluku?" Oke, itu terdengar tolol. Memangnya ada tempat lain bernama Ternate selain di Maluku?

"Maluku Utara," ralat Renata. Dia menikmati sekali membuatku terdengar bodoh.

Aku berusaha menyabarkan hati. "Apa yang kamu lakukan di sana?"

Dia terdiam sejenak. "Kerja," katanya kemudian, seperti terpaksa.

Kali ini aku merasa yakin jika Renata Winata yang dimaksud Mas Tanto adalah dia. Namun lebih baik aku pura-pura tidak tahu saja. Dari caranya menyembunyikan identitas dengan banyak pencapaian yang telah diraihnya, aku yakin dia tidak akan senang jika aku mengakui tahu siapa dia sebenarnya.

"Aku sulit menghubungimu." Aku mengalihkan percakapan.

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

"Kebanyakan tempat yang kudatangi tidak punya sambungan telepon."

"Jadi kapan kamu akan pulang?"

Renata kembali terdiam. "Belum tahu," sambungnya. "Kami masih harus ke banyak tempat. Ke Pulau Obi, Bacan, Morotai, dan Kepulauan Widi. Mungkin masih lama."

"Apakah semua tempat itu tidak memiliki sambungan telepon?" tanyaku lagi.

"Entahlah. Baru kali ini aku keliling di Kepulauan Halmahera. Biasanya aku hanya sampai di Ternate dan Tidore saja."

"Ehm ...." Aku melonggarkan tenggorokan. "Kamu mau menghubungiku jika dapat sinyal telepon?" Aku buru-buru melanjutkan, "Cukup mengirim pesan saja supaya aku bisa meneleponmu. Kamu tidak keberatan, kan?" Jangan mendesak. Orang yang terdesak biasanya akan bertahan dan menolak.

Jeda kali ini lebih lama daripada sebelumnya. Renata seperti berpikir keras. "Baiklah," katanya. "Meskipun aku tidak tahu apa gunanya." Kalimat terakhir lebih mirip gumaman untuk dirinya sendiri.

Tentu saja supaya aku tahu keadaanmu dan tidak khawatir, Non! Tapi aku hanya mengatakannya dalam hati. Bisa-bisa teleponku langsung ditutup kalau aku sampai mengucapkan kalimat itu.

Yesss! Aku akhirnya mendapatkan gadisku kembali. Maksudku, aku dapat menghubungi Renata kembali. Aku optimis, tetapi tidak mau takabur. Pelan-pelan saja. Bahkan batu cadas yang keras luluh oleh tetesan air dan bisa membentuk stalaktit yang indah.

Neon (Only Member)

Scanned by CamScanner

Marketing termasuk divisi yang kupimpin di kantor. Tidak secara langsung karena ada manajer yang khusus bertanggung jawab untuk itu. Biasanya aku hanya menerima laporan darinya tentang strategi pemasaran dan promosi-promosi memperkenalkan hotel dan resor untuk meningkatkan jumlah kunjungan.

Namun kadang kala aku harus turun tangan sendiri menyelesaikan hal-hal kecil. Terutama jika biro iklan yang menjadi langganan kami memaksa bertemu denganku untuk membahas detail yang akan ditampilkan pada brosur, maupun iklan di media elektronik dan media cetak.

Bukan karena manajernya tidak profesional atau tidak mampu, tetapi karena si pemilik biro iklan adalah teman dekat dan dia tidak enak menolak permintaannya.

Dan hari ini, aku dan manajer itu—Pak Ridwan—duduk bersama di sebuah kafe bersama Ruby—sang pemilik biro iklan yang kami pakai—untuk membahas konsep yang akan dipakai pada brosur baru hotel dan resor.

Nbook (Only Member!)

Mengajak Pak Ridwan bukan tanpa maksud. Selain tugas ini memang tanggung jawabnya secara langsung, dia bisa kupakai sebagai tameng untuk menghadapi Ruby.

Mengapa aku harus menghindari Ruby? Ceritanya panjang. Singkatnya, karena kedua orang tua kami bersahabat, kami bermain bersama sejak kecil. Suatu waktu dia berhasil membujukku bermain putri-putrian dan aku menjadi pangerannya—aku menuruti keinginannya untuk membuatnya berhenti menangis. Dan sejak saat itu dia sudah menganggapku sebagai pasangannya.

Scanned by CamScanner

Pertambahan usia sempat membuatnya melupakan aku, terlebih lagi ketika dia kuliah di luar negeri. Namun sekembalinya ke tanah air, aku menjadi pangerannya lagi.

Ruby cantik. Sangat cantik. Hanya saja, kehidupan yang ramah padanya membuatnya bersikap seperti dari seorang putri dari negeri dongeng, bahkan lebih. Dia anak tunggal dari orang tua yang kaya raya. Penolakan tidak ada dalam kamusnya. Dia memaksakan pendapatnya kepada siapa pun. Juga padaku dan Mas Tanto. Aku malas mendebat, jadi biasanya aku mengikuti semua keinginannya selama itu masih masuk akal. Seperti *meeting* ini, misalnya.

Jangan salah, meskipun manja dan keras kepala, Ruby sangat cemerlang dalam pekerjaannya. Karena itulah kami menyerahkan urusan iklan perusahaan kepadanya. Bukan karena nepotisme.

Perasaanku pada Ruby? Tidak lebih daripada rasa sayang seorang kakak kepada adiknya. Meskipun menyebalkan karena selalu meneror pacar-pacarku saat di sekolah menengah, aku tidak pernah bisa benar-benar marah padanya. Kerjapan mata dan wajahnya yang dibuat pura-pura sedih akan segera menghapus kekesalanku.

Nbook (Only Member)

"Langsung nonton ya, Mas Bayu," ujar Ruby ketika *meeting* sudah selesai. Kami sudah menyepakati konsep untuk iklan.

Setuju nonton dengan Ruby berarti merelakan diri terikat sampai tengah malam. Karena setelah nonton akan dilanjutkan dengan makan malam. Lalu aku harus mengantarnya pulang dan masih akan tertahan di rumahnya. Tante Rasmi—ibunya—akan membujukku tinggal untuk menikmati sepotong kue. Aku akan

Scanned by CamScanner

kesulitan melepaskan diri dari percakapan. Beberapa bulan ini aku berusaha menjaga jarak dengan Ruby. Terutama sejak aku lebih suka menghabiskan waktu di apartemen Renata.

"Aku masih banyak kerjaan, By," tolakku halus. "Lain kali, ya."

"Tapi kita sudah lama tidak nonton." Bibir Ruby manyun. Sikap kekanakannya langsung muncul. Pandangannya lantas menyelidik. "Mas Bayu punya pacar, ya?"

Aku buru-buru menggeleng. "Memangnya kamu pernah lihat aku jalan dengan seseorang?"

"Tapi sikap Mas Bayu mencurigakan."

"Kamu yang berlebihan." Aku tiba-tiba teringat Renata. Ya ampun, PDKT-ku akan berantakan kalau dia sampai bertemu Ruby. Bahkan untuk dibayangkan saja sudah mengerikan!

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

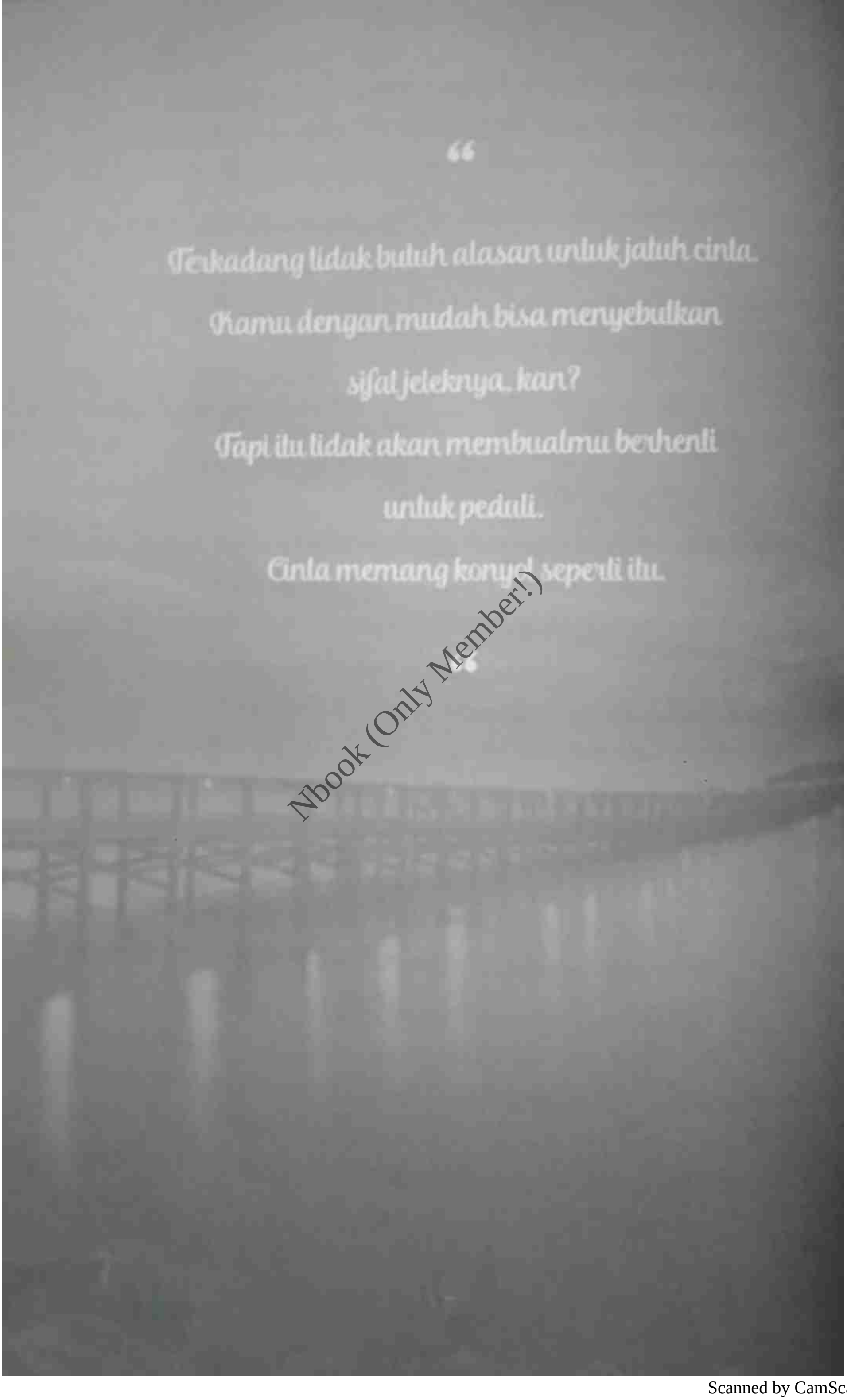

Scanned by CamScanner

(Book Only Member!)

Scanned by CamScanner

Bunyi bel dan gedoran pintu apartemen membuatku terbangun. Mataku masih setengah tertutup ketika melihat wajah Ruby dari kamera penghubung. Apa yang dia lakukan di depan pintuku pada jam—aku melirik jam dinding—satu dini hari? Dia sudah biasa datang ke sini, tetapi tidak pernah di waktu seperti ini.

"Kenapa lama sekali baru pintunya dibuka?" Ruby setengah terhuyung, menabrak bahuku saat memaksa masuk, ketika aku membuka pintu.

"Kamu mabuk?" Aku mengikuti punggungnya. Aku tidak suka berurusan dengan orang mabuk, terlebih lagi, perempuan mabuk. Sangat merepotkan.

Kalau dia benar-benar mabuk, ini bukan yang pertama kalinya dia membuatku harus mengurusnya. Tahun lalu, seseorang dari kelab malam menghubungiku untuk datang menjemput tunanganku di tempat itu. Tunangan yang terlalu mabuk untuk dibiarkan pulang dengan mobil sendiri atau taksi. Seandainya dia bukan Ruby yang sudah kuanggap seperti adik sendiri, aku akan mengomel panjang lebar karena sudah menjual namaku seperti itu. Lagi pula, marah pada Ruby itu sama saja marah pada bayangan di cermin. Tidak ada gunanya. Hanya akan menghabiskan energi karena dia akan mengabaikan dan pura-pura tidak mendengar. Dia itu mengalami masalah pendengaran selektif. Dia hanya akan menanggapi semua hal yang disukainya dan pura-pura tuli pada perkataan yang tidak mau didengarnya.

NBook (Only Member)

"Aku tidak mabuk, Mas." Ruby melempar tasnya begitu saja dan mengempaskan tubuh di sofa panjang. Berbaring nyaman seperti di ranjangnya sendiri. Matanya terpejam. "Aku hanya minum sedikit di perayaan proyek baru kantorku. Orang tidak mabuk karena minum sedikit."

Scanned by CamScanner

"Sedikit itu berapa banyak?" Aku melipat tangan di depan dada. Pasti bukan hanya segelas anggur.

"Mereka membuka beberapa botol. Proyek ini hampir sama besar dengan proyek hotel dan resor kalian, Mas. Kami bukan hanya mengerjakan brosur, tapi juga iklan untuk media cetak dan elektronik. Sesuatu yang harus dirayakan."

"Mengapa tidak langsung pulang ke rumahmu?" Aku tidak bisa membiarkannya menginap di sini. Ibunya bisa salah sangka pada hubungan kami. Tanpa pengakuan verbal, aku sudah bisa membaca jika ibunya dan mamaku berusaha menjodoh-jodohkan kami. Memang tidak pernah dibicarakannya secara gamblang, tetapi aku tidak bodoh dan tahu upaya itu.

"Apartemen Mas Bayu lebih dekat daripada rumahku. Biarkan aku tidur di sini ya. Aku akan pulang pagi-pagi. Besok Sabtu, kan? Aku tidak akan mengganggu."

"Bangun, aku akan mengantarmu pulang." Dia tidak bisa dibiarkan di sini. Hanya akan menyuburkan harapannya. Aku bukan laki-laki yang suka mengambil keuntungan dari seorang perempuan. "Sekarang!"

Mata Ruby terbuka. Wajahnya langsung cemberut. "Aku ngantuk, Mas."

"Kamu bisa tidur di mobil. Aku yang akan menyetir."

"Mas ...."

"Sekarang, By." Aku memungut tasnya yang tergeletak di lantai. "Aku antar pulang sekarang."

"Mas Bayu mengusirku, ya?" Wajahnya makin cemberut.

Ebook (Only Member)

Scanned by CamScanner

"Aku mengantarmu pulang, bukan mengusirmu."

"Sama saja. Mas Bayu tidak suka aku berada di sini."

"Kamu boleh berada di sini, By. Tapi tidak dalam keadaan mabuk, dan tidak di waktu seperti ini."

"Mas Bayu tidak sayang lagi padaku." Ruby setengah merengek.

Aku akan membiarkannya tinggal jika dia hanya menganggapku sebagai kakak, sebagaimana aku menyayanginya sebagai adik. Namun dia berharap hubungan kami lebih, dan harapan itu yang tidak ingin aku berikan. Tidak.

"Aku menyayangimu, By. Aku dan Mas Tanto sudah menganggapmu seperti adik sendiri."

"Aku tidak mau jadi adik Mas Bayu!" Ruby makin merengek.

Inilah yang aku tidak suka dari kebanyakan perempuan. Merengut karena hal-hal kecil seperti ini. Bertengkar untuk sesuatu yang tidak perlu.

Nbook (Only Member!)

"Menghancurkan hati seorang gadis bukan pilihan bijak," ujar Mas Tanto saat aku menceritakan soal Ruby.

"Ya, Mas bisa bilang begitu karena bukan Mas yang harus berurusan dengan Ruby." Dia bisa bilang begitu karena bukan dia yang diincar Ruby. "Semua orang tahu bagaimana keras kepalanya dia!"

"Dia hanya wanita yang sedang jatuh cinta, Yu."

"Dan mengapa harus padaku?" keluhku.

Scanned by CamScanner

"Jawabannya pasti sama dengan mengapa kamu bisa tertarik kepada Renata. Terkadang tidak butuh alasan untuk jatuh cinta. Kamu dengan mudah bisa menyebutkan sifat jelek Renata, kan? Tapi itu tidak akan membuatmu berhenti untuk peduli. Cinta memang konyol seperti itu."

"Ruby harus tahu kalau rasa sayangku kepadanya tidak ada hubungannya dengan asmara."

"Kurasa dia sudah tahu, Yu. Dia hanya sedang berusaha membuatmu mengubah keputusanmu. Seperti yang kamu bilang, dia keras kepala. Pantang menyerah. Siapa tahu usahanya membuahkan hasil. Perasaan bukan ilmu pasti. Dapat berubah sewaktu-waktu. Itu yang sedang Ruby kejar."

"Dia harus dihentikan." Aku menggeleng. "Aku sama sekali tidak tertarik kepadanya."

Mas Tanto tertawa. "Kita bicara tentang Ruby. Akan sulit menyingkirkannya. Tapi coba saja." Dia meninju bahuku. "Semangat! Asal tahu saja, aku juga tidak akan keberatan membuat Ruby menangis untuk seorang Renata Winata."

Aku menatap sengit. "Mas!"

"Hei … sudah kubilang aku tidak akan masuk di ring yang sama denganmu, Yu. Aku hanya ingin mengatakan kalau perasaan seperti itulah yang juga dirasakan Ruby kalau tahu kamu sedang dekat dengan seseorang. Mungkin bisa lebih buruk karena dia sudah menyukaimu sejak kecil."

Aku sama sekali tidak ingin menyakiti hati seseorang, terutama Ruby. Aku sayang dia, tetapi hanya sebatas itu. Tidak lebih. Aku tidak pernah merasa jantungku berdebar saat menatapnya. Tidak

Nbook (Only Member)

Scanned by CamScanner

ada rasa rindu saat terpisah dengannya. Sama sekali tidak ada hal-hal konyol seperti yang kurasakan pada Renata.

"Dia belum menghubungiku." Aku melanjutkan saat kening Mas Tanto berkerut. "Renata. Dia belum menghubungiku. Tempat seperti apa yang didatanginya sampai tidak punya sambungan telepon?"

"Tempat yang jauh dari perkampungan?" Mas Tanto hanya membuatku makin terdengar bodoh. "Gambar yang dicarinya pasti berada di tempat seperti itu."

Aku menutup mulut yang hendak mendebat saat mendengar notifikasi dari ponselku. Senyumku segera mengembang lebar saat melihatnya. Renata. Pesan dari Renata. Dia sudah kembali ke peradaban dan menemukan sinyal telepon. Beberapa jam lalu saat aku mencoba menghubunginya, ponselnya masih tidak aktif.

Nbook (Only Member)

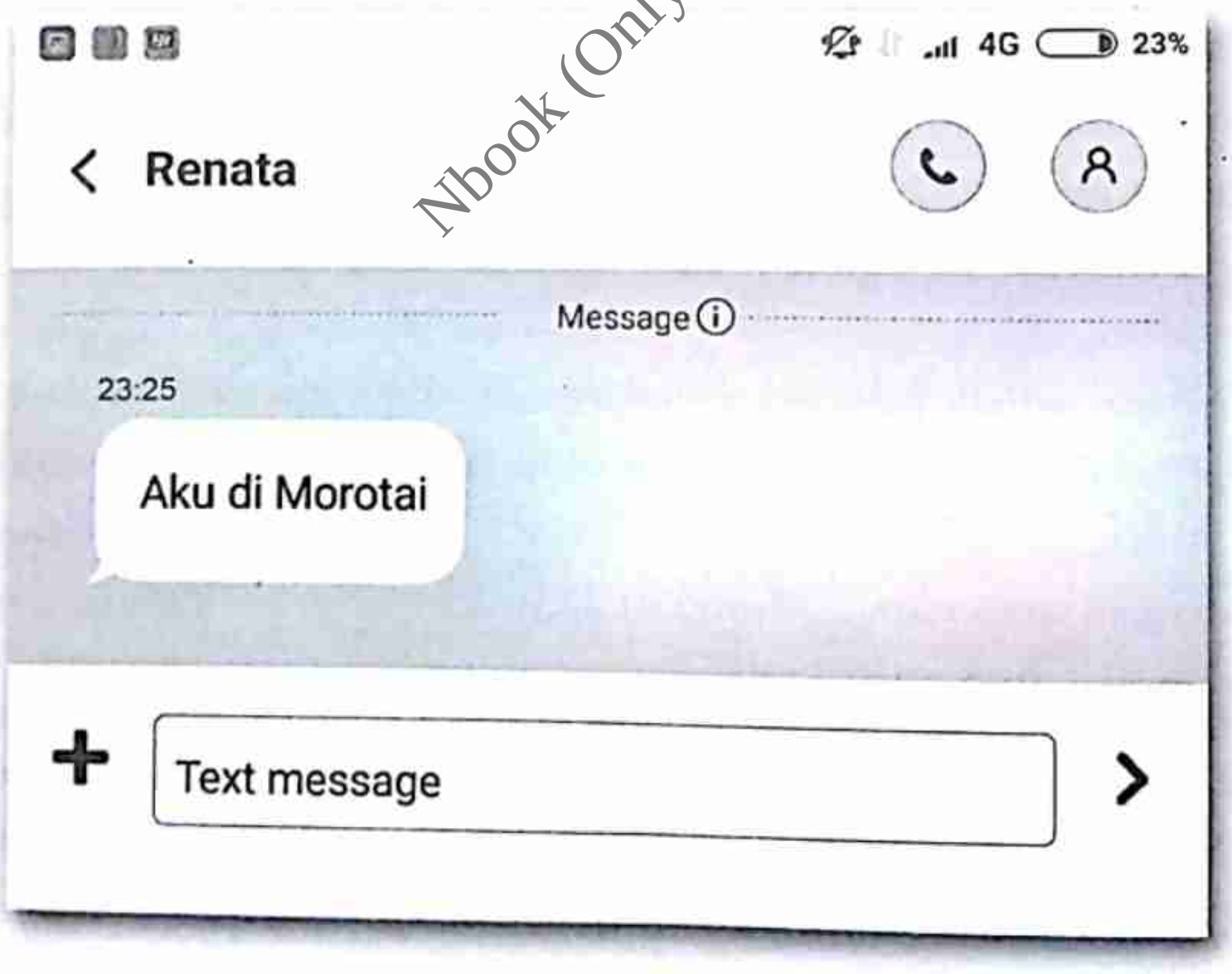

Scanned by CamScanner

Pendek saja. Seperti biasa. Aku segera menghubunginya di bawah tatapan mencela Mas Tanto yang mengeleng-geleng.

"Ya, halo?" Akhirnya aku bisa mendengar suara yang kurindukan itu.

"Bagaimana Morotai?" Benar-benar basa-basi yang basi. Aku tidak tahu seperti apa tempat yang bernama Morotai itu, tetapi kurasa tempat itu lumayan. Semua tempat yang didatangi Renata yang punya sinyal telepon akan mendapat nilai bagus dariku.

"Ramai. Ada persiapan untuk *sail*."

"*Sail*?" tanyaku lagi.

"*Sail Morotai*. Kamu tidak tahu?" nadanya terdengar heran. "Ini *event* besar."

"*Sail Morotai*?" ulangku. Aku menoleh pada Mas Tanto, berharap bantuannya. Namun kakakku yang menyebalkan itu tampak menyembunyikan tawa supaya tidak meledak.

"*Sail Morotai* masuk dalam kalender Kementerian Pariwisata. Bukankah hal seperti ini seharusnya diketahui orang-orang yang punya bisnis hotel dan resor sepertimu?"

Aku tercekat. Tunggu dulu, dari mana Renata tahu aku berkecimpung di dunia perhotelan? Aku tidak pernah cerita. Sama seperti dia yang tidak pernah bertanya. Aku juga bukan orang yang bisa di-*googling* seperti dirinya. Papa iya. Wikipedia bahkan punya laman khusus untuknya. Namun tidak untuk aku dan Mas Tanto. Kami bukan orang yang suka berdiri di bawah lampu sorot.

Kali ini senyumku makin lebar. Peduli amat jika aku terdengar tolol karena tidak tahu soal *Sail Morotai*. Tidak ada yang lebih penting daripada mengetahui kalau Renata ternyata cukup peduli untuk mencari tahu tentang diriku. Itu berarti sesuatu, kan? *Yess*!

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

Bicara dengan Renata itu membutuhkan kreativitas. Melakukannya sambil bertatap muka mungkin tidak masalah karena kecil kemungkinan dia mengusirku saat jeda percakapan. Namun sedikit sulit melakukannya kalau berhubungan melalui telepon. Jeda adalah hal yang tidak boleh terjadi karena dia pasti akan segera menutup teleponnya dengan senang hati. Dan mengangkat topik secara acak hanya agar jeda tidak terjadi akan membuatku terdengar bodoh.

Sejak mengenal Renata, kurasa kecerdasanku memang menurun drastis. Seperti sekarang, saat ponselku mengeluarkan notifikasi pesan pada pukul empat subuh.

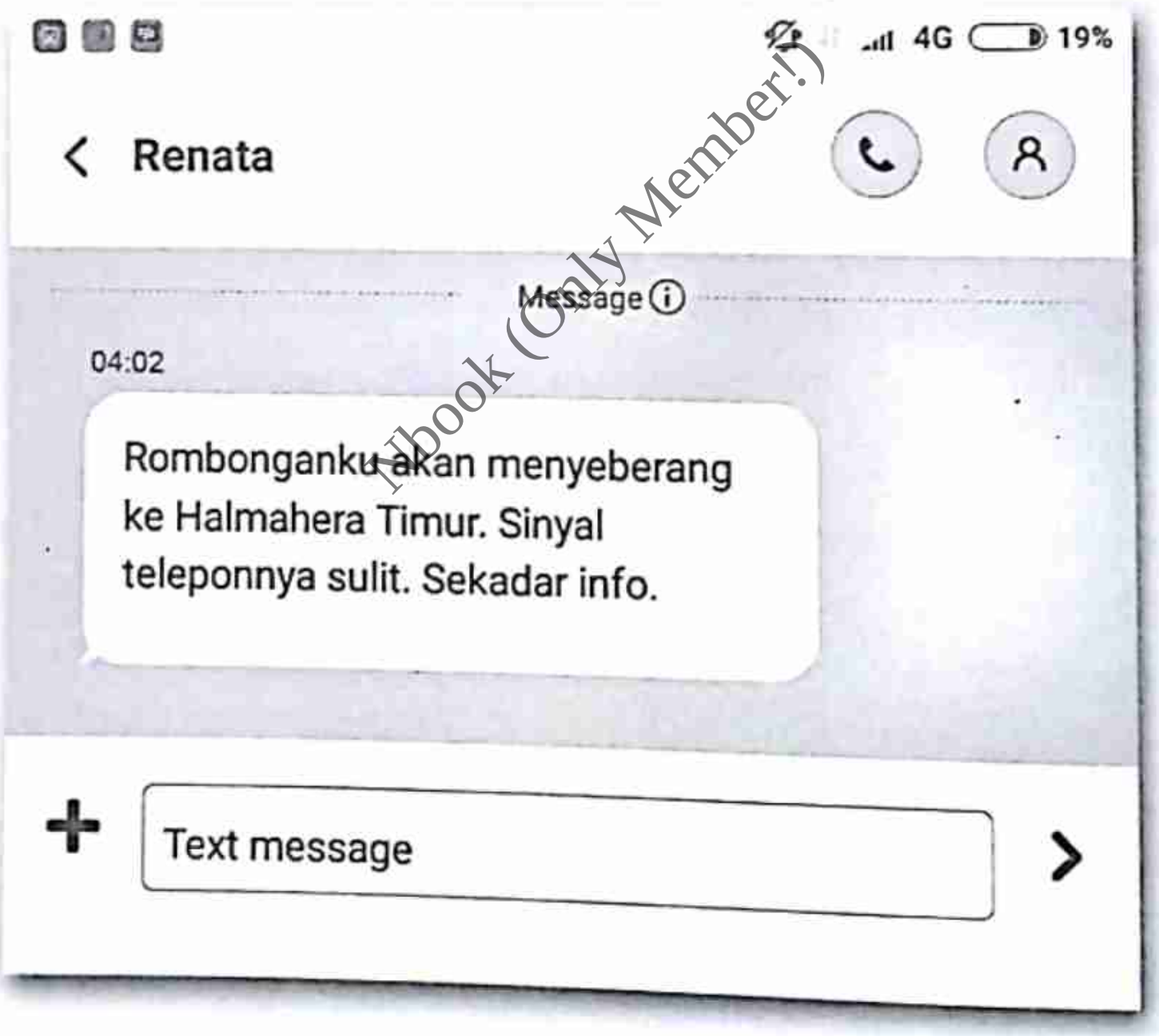

Ebook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

Kantukku hilang dan aku segera menekan nomor gadis itu sebelum teleponnya benar-benar tidak bisa dihubungi karena tidak ada sinyal.

"Kamu berangkat subuh-subuh begini?" tanyaku ketika Renata mengangkat teleponnya.

"Aku di Indonesia Timur. Perbedaan waktunya dua jam dengan Jakarta. Kuberi tahu, kalau kamu tidak tahu."

Lihat, dia suka sekali membuatku terdengar bodoh, kan? Tentu saja aku tahu perbedaan waktu itu. Hanya saja, aku baru terbangun secara mendadak. Itu pertanyaan spontan. Otakku belum bekerja dengan baik.

"Kapan pulang ke Jakarta?" Aku kembali bertanya, lagi-lagi dengan pertanyaan bodoh, karena kutanyakan setiap kali menghubungi Renata.

"Belum tahu." Itu jawaban yang sama setiap kali aku menanyakannya. "Mungkin tidak lama lagi. Dari Halmahera Timur, kami akan ke Pulau Obi. Setelah Pulau Obi dan sekitarnya selesai, kami akan kembali ke Ternate."

Aku mengingatkan diri untuk mempelajari peta Maluku Utara supaya tahu di mana letak Pulau Obi itu. Berusaha terdengar sedikit cerdas untuk membuat Renata terkesan. Astaga, menggelikan, tetapi aku akan kembali belajar geografi karena seorang gadis!

"Dari Ternate langsung ke Jakarta?" Aku benar-benar seperti kekasih yang merindu.

"Entahlah. Kami belum sepakat soal itu." Renata diam sejenak. "Aku harus pergi sekarang. Rombonganku akan ke pelabuhan."

Nbook (Only Member)

Scanned by CamScanner

Aku belum ingin mengakhiri percakapan kami. "Kamu akan menghubungiku kalau mendapatkan sinyal, kan?"

"Hmm ...."

"Jangan sampai lupa," desakku.

Dapat kubayangkan bola mata gadis itu berputar mendengar kata-kataku. "Baiklah."

"Aku menunggu."

"Jangan. Aku tidak tahu kapan akan mendapatkan sinyal. Aku tidak suka menunggu dan tidak akan membuat orang lain melakukannya untukku."

"Aku tidak keberatan." Aku pasti terdengar menyedihkan.

Aku dapat mendengar helaan napasnya dengan jelas. "Terserah kamu saja. Aku benar-benar harus pergi."

"Tunggu dulu!"

"Ada apa lagi?" Renata terdengar tidak sabar.

"Hati-hati," kataku pelan dan lembut. Moga-moga dia menangkapnya sebagai bentuk perhatianku.

Jeda sejenak. "Tentu saja." Napasnya ditarik panjang lagi. "Terima kasih." Dan hubungan telepon diputus. Sangat khas Renata. Padahal seharusnya aku yang lebih dulu mengakhiri hubungan karena aku yang meneleponnya. Namun sejak awal pertemuan kami dia memang sudah menunjukkan kalau dia bukan orang yang suka berbasa-basi.

Mataku terlalu awas untuk kembali dibawa tidur. Aku kemudian menuju *treadmill* dan mulai berlari. Kepalaku masih

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

dipenuhi Renata. Kalau dia benar-benar Renata Winata yang dimaksud oleh Mas Tanto, pasti akan sangat sulit berhubungan dengannya. Waktunya dihabiskan untuk berkeliling. Kalau dia—sekali lagi—Renata yang itu, dia bukan hanya berputar-putar di Indonesia. Nama-nama tempat yang pernah dia kunjungi untuk mengambil gambar membuatku takjub. Dapat kulihat di keterangan gambar majalah yang ditunjukkan Mas Tanto. Majalah yang memuat foto yang diambil Renata. Taman Serengeti di Tanzania, Bwindi Impenetrable di Uganda, Maasai Mara di Narok County, Kenya. Itu yang Afrika. Ada juga foto Gurun Atacama di Chili, salah satu tempat terkering di bumi. Belum lagi Tibet, dan masih banyak tempat lain. Tempat yang tidak pernah kutahu ada.

Itu mungkin menjelaskan kekesalannya karena harus terkurung di rumah setelah aku menabraknya. Aku membuatnya tidak bisa ke mana-mana, padahal jadwalnya untuk bepergian sangat padat.

Pantas saja kamera dan gawai yang dimilikinya termasuk barang mahal. Dia membutuhkannya untuk pekerjaan. Namun kenapa dia tinggal di apartemen sederhana seperti itu? Memang bukan rumah susun untuk kalangan bawah, tetapi kurasa dengan pekerjaan seperti itu dia pasti punya penghasilan yang lebih dari cukup membeli apartemen di kawasan Sudirman. Mas Tanto bilang, untuk fotografer sekelas Renata, harga selembar fotonya luar biasa mahal. Tentu saja karena perjuangan untuk mendapatkannya luar biasa sulit.

Aku menggelengkan kepala, berusaha mengusir bayangan Renata. Tidak mudah. Aku menaikkan kecepatan *treadmill*. Berlari sampai keringat membanjiri sekujur tubuh. Sampai betisku terasa pegal.

Mboom (Only Member)

Scanned by CamScanner

Gadis kurus itu benar-benar sudah meracuni pikiranku dengan dosis yang mematikan. Anehnya, itu membuatku tersenyum tanpa alasan, alih-alih sebal.

□

Tidak banyak yang timku dan tim Ruby bahas dalam *meeting*. Kurasa itu hanya akal-akalannya saja untuk bisa bertemu denganku. Bukannya ge-er atau apa, tetapi ini jenis *meeting* yang tetap akan berlangsung baik tanpa kehadiranku. Ruby tahu kami percaya sepenuhnya pada kemampuannya. Seratus persen. Tanpa *meeting* ini dia bisa mulai melakukan pekerjaannya.

"Kita langsung ke Cork & Screw ya, Mas," ujar Ruby sambil menggandengku begitu *meeting* selesai.

Kecurigaanku terbukti. "Aku lagi tidak ingin minum *wine*, By." Aku berusaha menolak secara halus. "Besok masih hari kerja."

"Minum *wine* tidak akan bikin mabuk, Mas."

Ya, kalau satu gelas. Namun Ruby jelas tidak hanya akan minum satu gelas kalau sudah membuka satu botol. Dan aku tidak mau mengurus orang mabuk.

"Aku benar-benar tidak bisa, By. Coba telepon Mas Tanto, mungkin dia bisa menemanimu."

Wajah Ruby langsung merengut. "Mas Bayu tidak asyik, ah. Sekarang suka menghindariku."

"Aku tidak mau bangun terlambat karena menemanimu minum." Aku memberi alasan yang lain.

"Tidak lama kok." Ruby menawar.

Ebook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

Aku menggeleng tegas. "Tidak. Kamu minta *meeting* malam dan sekarang aku kelelahan, By. Lain kali, ya. Aku akan menemanimu lain kali." Aku melepaskan tangannya dari lenganku dan bergegas menuju tempat parkir.

Tiba-tiba aku teringat Renata. Dia belum mengirimiku pesan. Berarti dia masih berada di salah satu pulau kecil di dekat Pulau Obi. Dia sudah di Halmahera Selatan sekarang.

"Sudah diputuskan jika Pulau Obi adalah destinasi terakhir," kata Renata dua hari lalu ketika kuhubungi setelah menerima pesannya. "Kami akan langsung ke Ternate dan pulang ke Jakarta. Paling lambat, empat hari lagi."

Aku tersenyum mengingatnya. Berarti dua hari dari sekarang aku akan bertemu dengannya. Kulitnya pasti lebih hitam karena terbakar matahari. Mungkin juga berbau asin laut, tetapi aku tidak peduli. Selama bisa melihatnya, diberi tatapan jutek pun aku akan terima dengan senang hati. Ya, aku menjijikkan. Silakan tertawa.

Rasa sentimental itu membuatku mengarahkan mobil ke apartemen Renata. Aku tahu dia tidak ada, tetapi aku tidak peduli. Aku juga tidak akan mampir. Aku hanya akan lewat di depannya.

Kemacetan parah kutemui sekitar satu kilometer sebelum apartemen Renata. Benar-benar macet. Tidak bergerak. Banyak orang yang turun dari mobil.

Penasaran, aku ikut turun. "Ada apa?" tanyaku pada seseorang yang berdiri di pinggir jalan.

"Kebakaran, Mas," katanya sambil menunjuk ke atas. Asap tebal dan pekat membumbung tinggi. "Parah. Mobil pemadam banyak sekali, tetapi sepertinya apartemen itu tidak bisa diselamatkan." Aku tercekat saat laki-laki itu menyebutkan apartemen tempat Renata

Nbook (Only Member)

Scanned by CamScanner

tinggal. Astaga. Perabotan Renata tidak seberapa, tapi mungkin saja di sana ada salinan foto, berkas, atau *hard disk* tempat dia menyimpan semua hasil kerja kerasnya berkeliling dunia selama bertahun-tahun, kan?

"Benar-benar parah, ya?" Aku memperjelas.

Laki-laki itu mengangguk. "Ludes dilalap api. Tidak heran sih. Sudah beberapa jam belum berhasil dipadamkan."

Ponselku berdering. Mas Tanto.

"Kamu sudah baca Detik?" tanya Mas Tanto begitu kujawab. Baru saja aku hendak menceritakan kebakaran di apartemen Renata.

"Belum, ada apa? Berita tentang hotel atau Papa?" Kalau Mas Tanto menghubungiku, itu biasanya berita buruk. Dia bisa menunggu untuk menyampaikan kabar baik, tetapi tidak buang-buang waktu untuk memberi tahu kabar buruk.

"Bukan, bukan Papa atau hotel." Mas Tanto berdeham. "Tadi pagi *speedboat* yang dipakai tim National Geographic yang mengadakan ekspedisi di Maluku Utara tenggelam dihantam ombak. Beberapa orang belum ditemukan." Mas Tanto diam lagi. "Renata Winata salah satunya."

Aku merasa jantungku jatuh ke tanah. Tidak mungkin!

NBook (Only Member)

Scanned by CamScanner

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

Aku mengikuti perkembangan tenggelamnya *speedboat* tim ekspedisi National Geographic itu melalui situs berita daring terpercaya yang rajin memperbarui informasi. Setelah senam jantung sehari penuh, akhirnya aku bisa bernapas lega. Tim SAR akhirnya menemukan Renata Winata di salah satu pulau kosong yang ada di sekitar tenggelamnya *speedboat*.

Seharusnya aku sudah menduga. Renata, meskipun badannya cuma selembar, tetapi dia kuat. Kalau ada gadis yang bisa bertahan di liar gelombang, atau di tengah hutan belantara, dialah orangnya. Kalau tidak, dia tidak akan berani mengunjungi Serengeti dan bertatapan dengan macan di sana. Atau menyusuri Atacama yang nyaris tidak punya tanda-tanda kehidupan. Renata-ku jelas bukan sembarang gadis. Dan aku tentu saja tidak jatuh cinta kepada sembarang gadis. Hanya gadis istimewa yang bisa mendapatkan hatiku. Ya, ya, lagi-lagi aku *lebay*, tapi aku tidak peduli. Aku bahkan membiarkan Mas Tanto mengejekku.

"Dengan pekerjaan seperti itu, Yu," katanya setelah ikut menarik napas lega begitu membaca berita Renata sudah ditemukan dengan selamat. "Aku yakin dia jauh lebih tangguh daripada kamu. Berlari lebih cepat daripada kamu, mendaki mendahului kamu, dan berenang lebih laju daripada kamu. Kamu yakin bisa menghadapi gadis seperti itu?"

"Aku tidak masalah dengan gadis seperti itu." Aku membalas ejekan Mas Tanto sambil tersenyum. "Berhentilah mencoba membuatku menyerah."

"Dia jelas berbeda dengan mantan-mantanmu," lanjut Mas Tanto. Dia benar-benar berniat membuatku menyadari jurang perbedaan antara aku dan Renata.

Nbook (Only Member :)

Scanned by CamScanner

"Semua yang terbaik berada di ujung, Mas. Pemenang perlombaan ditentukan setelah garis finis, bukan saat perlombaannya dimulai."

"Alah ... kamu bisa berteori seperti itu sekarang. Kemarin hampir menangis darah saat tahu Renata hilang. Padahal jadian saja belum. Kamu yakin dia juga suka sama kamu?"

Kalau gadis yang dimaksud dalam ejekan Mas Tanto bukan Renata, aku pasti akan menjawab *tentu saja* dengan lantang. Tanpa ragu sedikit pun. Namun Renata, walaupun sudah lebih ramah padaku, dia tetap saja menjaga jarak. Tidak memberi kesan tertarik kepadaku.

"Laki-laki harus optimis, kan?" Sebenarnya ini lebih memotivasi diri sendiri daripada menjawab pertanyaan Mas Tanto.

"Hidupmu tidak akan rumit kalau kamu menerima Ruby."

Aku mendelik. "Saran yang bagus, Mas. Tapi aku terobsesi pada hidup yang rumit."

Mas Tanto tertawa. "Doaku bersamamu, *Bro*. Kita bisa memancing bersama untuk menghiburmu kalau kamu nanti patah hati."

"Aku tidak suka memancing," sahutku sebal.

"Dan gadismu bisa menghabiskan waktu seharian bermain dengan ikan? Hmm, kalian cocok sekali."

Entah mengapa Mas Tanto suka sekali mengejek soal perbedaanku dengan Renata. "Aku akan membuatnya jatuh cinta padaku. Lihat saja nanti."

"*Man*, aku suka semangatmu. Dengan semangat seperti itu, kamu bisa membuat pundi-pundi uang Tuan Subagyo bertambah

Ebook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

banyak. Kamu pasti bisa menjaga bisnis Tuan Subagyo dengan baik, sehingga aku bisa berkeliling dunia mengejar pelangi dengan tenang."

Aku tidak suka jika Mas Tanto kembali membicarakan keinginannya meninggalkan perusahaan untuk memanggul ransel bututnya berkeliling dunia.

"Mas tidak bisa melakukannya. Tuan Subagyo tidak akan mengizinkan."

"Tuan Subagyo tidak bisa memasung untuk memaksaku tinggal, Yu. Renata yang perempuan saja bisa melakukannya tanpa ragu, apalagi aku. Jujur saja, dia sangat menginspirasi."

Sejak dulu Mas Tanto memang tidak pernah suka mengurus manajemen perusahaan. Aku yakin dia sedang mencari jalan untuk meyakinkan Papa supaya mau melepasnya pergi. Aku mengerti keinginannya, tetapi juga tidak suka membayangkannya pergi.

Nbook (Only Member)

Kelegaanku karena Renata selamat tidak berlangsung lama. Aku tidak bisa menghubunginya setelah kejadian itu. Seminggu pertama aku masih maklum. Ponselnya mungkin ikut tenggelam, dan membeli ponsel baru setelah tiba di tempat yang aman tidak masuk prioritasnya. Dia memang tidak punya banyak orang yang harus dihubungi. Selama aku mondar-mandir di apartemennya, Dito adalah satu-satunya orang yang berhubungan dengannya. Dan menurut situs berita *online* yang kubaca itu, Rahardito Suprapto berada di tim yang sama dengan Renata. Rombongan itu terdiri dari delapan orang. Empat orang Indonesia dan empat orang asing.

Scanned by CamScanner

Setelah seminggu berlalu tanpa kabar, aku mulai berpikir. Bagaimana kalau Renata memakai nomor baru dan memilih tidak mengaktifkan kembali nomor lamanya? Bagaimana aku bisa menghubunginya kalau dugaanku itu benar? Aku tidak bisa menyambangi dia lagi di apartemennya setelah kebakaran itu. Tempat itu rusak parah dan tidak bisa ditempati lagi. Renata jelas tidak akan berada di sana meskipun dia sudah kembali ke Jakarta.

Atau bagaimana kalau Renata memang sengaja tidak mengaktifkan nomornya untuk menghindariku? Kalau dia punya sedikit saja rasa suka padaku, dia tidak mungkin membiarkan aku khawatir karena tidak bisa menghubunginya, kan? Dia pasti akan mengaktifkan nomor lamanya saat membeli ponsel baru.

Pikiran itu membuatku sedikit sakit hati. Merasa tidak cukup berharga. Tidak diinginkan. Andai aku bisa berhenti peduli, tetapi aku tidak bisa. Dan itu menyiksa. Membuat gelisah. Merusak hari-hariku. Merasa sebal, khawatir, dan rindu di saat bersamaan.

Nyook (Only Member)

Aku seharusnya menyerah kepada Renata setelah lebih dari dua bulan kehilangan jejak. Seharusnya aku memaknai peristiwa tenggelamnya *speedboat* dan terbakarnya apartemen Renata sebagai kekuatan alam yang menginginkan perpisahan kami. Bahwa semesta tidak merestui kebersamaan kami. Namun aku tidak bisa. Bayangan gadis kurus, berwajah manis, dengan berekspresi datar itu melekat erat di kepalaku. Tidak bermaksud melepasku. Hati kecilku seperti tidak percaya bahwa kami benar-benar berpisah dan tidak akan bertemu lagi.

Lucu, tapi waktu bukanlah penentu kokohnya perasaan cinta. Aku mengenal Renata masih dalam hitungan bulan. Seumur jagung. Hampir sama panjang dengan umur perpisahan kami jika dihitung

Scanned by CamScanner

sejak dia berangkat ke Maluku Utara. Namun aku begitu yakin mencintainya. Kalau Tuhan bisa menumbuhkan rasa sekuat ini, berurat berakar dalam hati, tega sekali Dia tidak mempertemukan kami kembali. Tidak mungkin takdir sekejam itu padaku, kan? Menyedihkan sekali kalau Renata hadir dalam hidupku hanya untuk membuktikan kalau peribahasa *layu sebelum berkembang* itu benar adanya.

"Orang-orang seperti itu memang ada," kata Mas Tanto. "Orang yang hanya hadir sebentar, sekadar melintas dalam hidup kita, tapi meninggalkan jejak yang lama di hati. Terkadang butuh waktu seumur hidup untuk dilupakan."

"Aku pasti akan bertemu kembali dengannya," bantahku sengit. "Aku yakin."

Mas Tanto mengedik. "Kata Adgan, jodoh pasti bertemu, Yu. Tapi siapa yang tahu kapan? Jadi sambil menunggu, kamu harus memanfaatkan waktu sebelum masa mudamu habis. Pergilah dan bertemu gadis lain sebelum kamu memakai tongkat. Bersenang-senanglah. Kalau kamu malas mencari, Ruby selalu *available* untukmu." Mulut Mas Tanto tajam, tetapi aku tahu maksudnya baik. Dia tidak suka melihatku patah hati.

Nbook (Only Member!)

Sudah tiga minggu ini aku menerima ajakan Ruby keluar di akhir pekan. Aku tidak punya energi lebih berdebat dan menolaknya. Pergi bersamanya lebih baik daripada merenung tidak jelas di apartemenku. Hanya membangkitkan ingatan tentang Renata. Siapa tahu di tempat yang aku datangi dengan Ruby aku bisa bertemu dengan Renata, meskipun itu terdengar sedikit mustahil, mengingat kepribadian mereka bertolak belakang. Tempat menongkrong mereka pun pasti beda. Namun siapa yang tahu? Harapan selalu membuat orang lebih bersemangat.

Scanned by CamScanner

Malam ini aku kembali keluar bersama Ruby, terdampar di salah satu restoran di sebuah pusat perbelanjaan setelah nonton film.

"Mas Bayu mau makan apa?" Ruby menyodorkan buku menu yang diambilnya dari pelayan.

"Apa saja." Akhir-akhir ini rasa makanan tidak terlalu jelas di leherku. Aku makan hanya karena tuntutan perut, bukan karena ingin.

"Aku senang kita dekat seperti dulu lagi." Ruby tersenyum manja sambil menatapku. "Hanya saja, Mas Bayu kadang-kadang kayak orang linglung, deh."

Astaga, aku baru sadar kalau secara tidak sengaja aku ternyata membuat harapan Ruby padaku meringkun. Aku harus bicara padanya untuk menjelaskan. Namun tidak sekarang. Aku sedang mengurusi hatiku sendiri. Ya, egois memang. Aku memanfaatkannya untuk membunuh sepi, tetapi aku tidak bermaksud memberinya kesempatan untuk hubungan lebih dalam. Aku benar-benar hanya menganggapnya seperti adik perempuan yang tidak kumiliki.

Nbook (Only Member)

Aku baru saja hendak merespons Ruby saat melihat seseorang yang terasa akrab melintas di depan tempat kami makan. Aku tidak mungkin salah lihat. Aku melompat seketika. Meninggalkan Ruby yang tampak terkejut melihat ekspresiku.

Aku berlari mengejar orang itu. Tidak, aku tidak boleh kehilangan dia. Berhasil. "Hei!" Aku menepuk pundaknya setelah persis berada di belakangnya.

Orang itu, Dito, menoleh. Kaget, lalu tersenyum lebar. "Hai, Yu, apa kabar?" Dia mengulurkan tangan yang lantas kujabat.

Scanned by CamScanner

Aku tidak punya waktu untuk basa-basi. "Renata, di mana Renata? Dia baik-baik saja? Aku kehilangan kontak sejak *speedboat* kalian tenggelam dan apartemennya terbakar." Aku memberondongnya dengan pertanyaan.

"Rena baik." Dito melihat pergelangan tangannya. "Yu, aku senang sekali bertemu denganmu, tapi aku ada janji di tempat lain. Dan aku tidak bisa terlambat."

"Di mana aku bisa bertemu Renata?" Aku tidak bisa membiarkan Dito pergi tanpa tahu tentang Renata. "Bisa berikan nomornya?"

"Rena sementara pakai ponselku yang lain. Dia belum mengganti ponselnya yang tenggelam." Dito tertawa. "Kamu tahu bagaimana dia, kan?"

Aku mengeluarkan ponsel dan mengetik nomor yang disebutkan Dito. "Terima kasih."

"Begini saja," lanjut Dito. "Berikan nomormu dan aku akan mengirimkan alamat Rena yang baru padamu. Kita beri dia kejutan. Jangan hubungi dia. Langsung datang saja ke apartemennya." Laki-laki itu tersenyum jail. "Sudah lama aku tidak mengerjainya. Aku harap aku bisa ada di sana saat melihatnya menyambut kedatanganmu. Sial, aku benar-benar punya janji yang tidak bisa kutinggal."

Kejadian setelahnya agak kabur dalam ingatanku. Setelah berpisah dengan Dito, aku berpamitan tergesa pada Ruby. Tidak kuhiraukan protesnya yang mencoba menahanku.

Aku ternganga saat membaca pesan yang dikirimkan Dito. Alamat Renata. Astaga, dia pindah ke apartemen yang sama

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

denganku. Lantai yang sama! Takdir seperti bersenang-senang dan mengejekku. Dia yang selama ini kuanggap jauh ternyata dekat denganku. Sangat dekat.

Aku harus menekan bel sebanyak tiga kali sebelum pintu akhirnya dibuka. Khas Renata. Ini kejutan, jadi aku menjaga jarak dengan kamera penghubung yang memungkinkan Renata melihat wajahku dari dalam.

Aku buru-buru mendorong pintu yang belum sempurna dikuakkan dari dalam. Dan di situ berdiri seorang gadis yang selama ini kurindukan. Yang menatapku dengan mata membesar. Aku maju beberapa langkah, mendekatkan jarak dengan Renata yang berjalan mundur.

Aku tidak ingin menimbang dan berpikir saat menarik tangannya. Membawa tubuhnya merapat padaku. Memeluknya erat. Aku tidak peduli dengan reaksinya. Aku hanya ingin memeluknya. Menuntaskan kerinduan yang selama ini menyiksa. Itu saja.

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

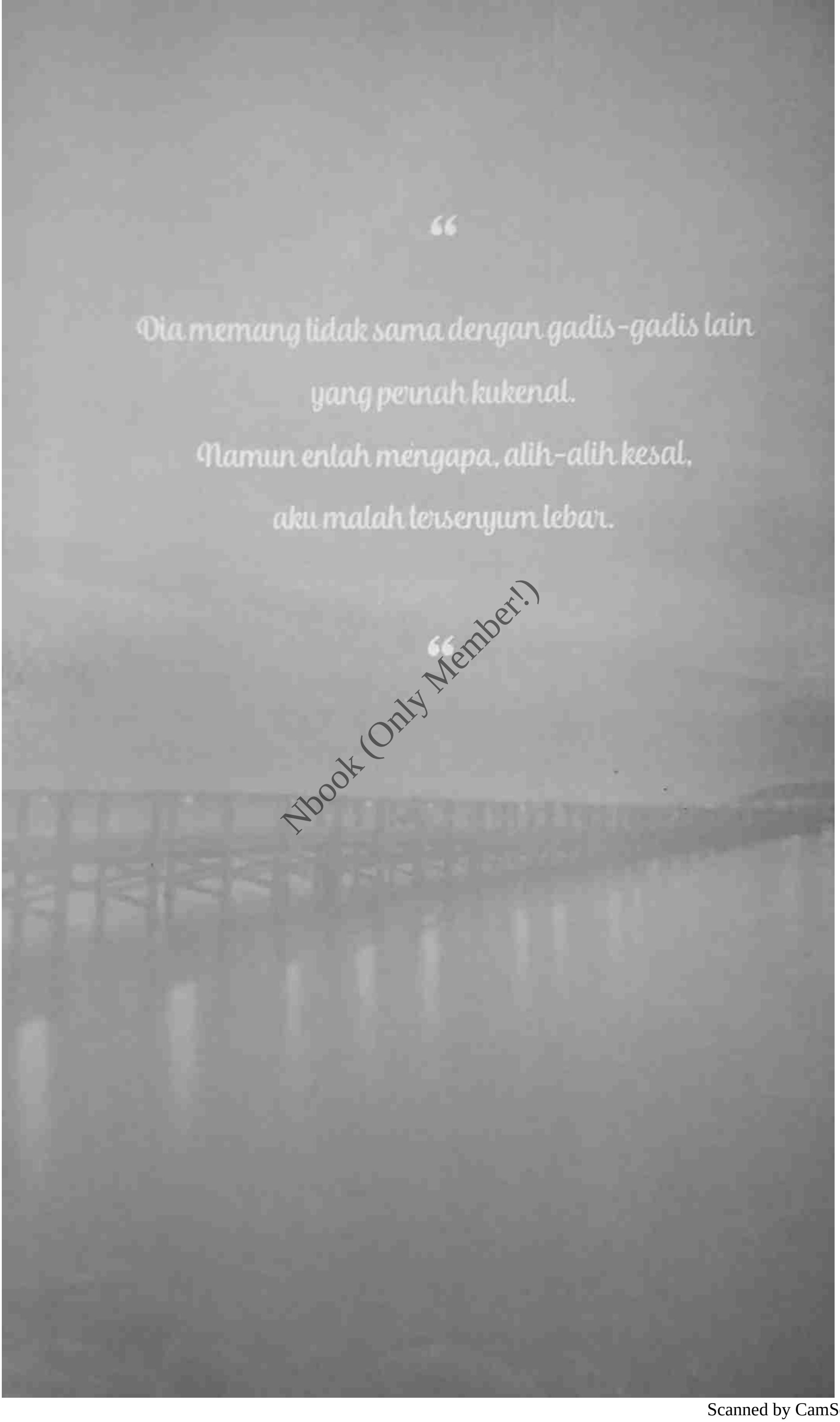

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

Aku mengurai pelukan setelah beberapa lama, saat menyadari tubuh Renata menegang dalam dekapanku. Aku merenggangkan jarak, masih memegang kedua lengan atasnya erat. Mengamati gadis itu saksama. Tidak ada yang berubah selain kulitnya sedikit legam. Dia masih sekurus saat terakhir kulihat.

"Kamu baik-baik saja?" Renata melepaskan tanganku dari lengannya.

"Apa?" Seharusnya aku yang bertanya seperti itu kepadanya. Dia yang diterjang ombak. Dia yang apartemennya terbakar. Untuk sebagian orang, kejadian seperti itu bisa menimbulkan trauma.

"Tingkahmu aneh. Main peluk seenaknya." Dia memang benar Renata. Khayalanku terlalu tinggi. Kupikir dia akan terharu menerima pelukanku. Dan suasana romantis akan terbangun dari sana. "Kamu habis minum?" sambungnya lagi. Gelembung khayalanku benar-benar pecah. Gadis menyebalkan!

"Aku hanya senang melihatmu." Aku menyusulnya masuk ke apartemen. "Aku berusaha mencarimu setelah kecelakaan *speedboat* dan kebakaran apartemenmu."

Renata berbalik, terkejut. "Dari mana kamu tahu kalau *speedboat* kami kecelakaan?"

"Ada di berita. Dan aku mengikuti perkembangannya di Detik."

Sikap tubuh Renata seperti tidak nyaman. Mungkin karena dia menduga kalau aku sudah tahu pekerjaannya. "Dari mana kamu tahu aku di sini?"

"Aku tadi ketemu Dito di mal," ujarku terus terang.

NBook (Only Member !!)

Scanned by CamScanner

"Ooohh ...." Dia mengangguk-angguk. "Kamu mau minum apa?" Dia kembali menuju lemari es. "Kami hanya punya jus. Apel atau jeruk?"

"Kami?" Aku lebih tertarik pada kata itu daripada memilih antara jus apel atau jus jeruk.

"Ini apartemen si Onyet. Aku hanya numpang di sini."

Aku lalu mengalihkan pandangan, meneliti apartemen yang luasnya sama persis dengan apartemenku. Seharusnya aku sudah menduga. Aku tadi terlalu senang karena bertemu Renata.

Warna merah dan hitam mendominasi apartemen itu. Maskulin. Tidak seperti apartemen Renata yang nyaris kosong, Dito jelas mengisi apartemennya dengan teliti dan cermat. Banyak foto yang menempel di dinding. Bukan foto diri, tentu saja. Aku tidak terlalu mengerti fotografi, tetapi sepertinya Dito juga fotografer seperti Renata.

Nboo (Only Member)

Rasa tidak nyaman kembali menggayuti hatiku. Apartemen Dito adalah tempat paling masuk akal ditempati Renata kalau dia butuh tumpangan. Namun aku tidak menyukai gagasan itu. Dito terlihat suka padaku, dia tidak keberatan aku mendekati Renata. Namun dia tetap saja laki-laki. Kalau dia tidak menyukai Renata sekarang, siapa yang menjamin perasaannya tidak akan berubah kalau mereka terus-menerus bersama. Kerja bersama, dan sekarang tinggal bersama.

"Aku juga tinggal di lantai ini," kataku. "Hanya beberapa pintu dari sini."

Renata mengulurkan gelas berisi jus jeruk padaku. "Lalu?"

Scanned by CamScanner

Ya, lalu apa? Tidak mungkin kan aku menyuruhnya mengemas barang-barangnya dan pindah ke apartemenku, betapa pun aku menginginkannya? Dia kenal Dito entah sudah berapa lama. Sedangkan aku?

Aku menggaruk kepala yang tidak gatal. "Hanya memberi tahu kalau kita bertetangga. Kita bisa bertemu setiap saat."

Renata memutar bola mata. "Dan itu menyenangkan?" nadanya sarkastik.

Aku menarik napas panjang-panjang. *Terima saja, Yu. Dia memang seperti itu. Kamu jatuh cinta karena dia berbeda dengan gadis lain, kan? Jangan mengeluh sekarang.*

"Tidak akan jauh lagi kalau aku membawakanmu makan malam."

"Kami jarang makan di luar. Dito suka memasak."

Mengapa sih dia suka sekali membuat semuanya terasa sulit? "Jadi Dito masak apa malam ini? Aku belum makan malam." Aku mengundang diriku sendiri duduk di depan meja bar. Bertekad untuk tinggal selama mungkin.

"Menyusahkan orang lain memang hobimu, ya?" Tak urung Renata mengeluarkan pinggan berisi daging teriyaki dari dalam kulkas. Dia menyalakan *microwave* dan memasukkan makanan itu ke dalamnya.

Aku menerima piring yang diulurkannya. Memintanya berhenti setelah menyendok dua sendok nasi dari *rice cooker*. "Cukup. Kamu tidak makan?" tanyaku.

"Menurutmu aku belum makan jam setengah sepuluh?" Lagi-lagi jawaban sindiran. Namun aku tidak peduli.

Nhoel (Only Member!)

Scanned by CamScanner

Dito benar-benar pintar memasak. Daging teriyakinya enak sekali. Aku juga akan berhenti makan di luar kalau punya kemampuan memasak seperti dirinya.

Aku membawa gelas jusku ke ruang tengah setelah makan. Menyusul Renata yang sudah lebih dulu berada di sana. Dia duduk di sofa, di depan televisi. Sofa panjang. Aku tersenyum dalam hati. Kesempatan. Aku lalu mengambil tempat di sisinya. Dekat. Baiklah, sangat dekat.

Renata seperti tersengat lebah saat lengan kami bersentuhan. Reaksinya berlebihan, membuat aku ikut terkejut.

"Ada apa?" tanyaku cepat.

Dia menatapku aneh. "Sofa ini kosong di sebelah situ," dia menunjuk sisi kiriku. "Kalau kita sekarang berada di perahu, duduk dengan posisi ini bikin perahunya terbalik. Bebannya tidak seimbang."

Nbook (Only Member)

Astaga! Apakah aku tadi sudah bilang kalau dia menyebalkan? Kalau sudah, akan kuulangi lagi dengan senang hati.

Aku belum tahu harus menjawab apa saat bel pintu berdering. Berulang-ulang seperti disengaja. Renata segera bangkit. Seperti lega bisa melepaskan diri dariku. Dahinya lantas berkerut saat melihat kamera penghubung. Memangnya siapa yang datang? Kenapa dia lantas melipat tangan di depan dada, alih-alih membuka pintu?

Jawabannya menyusul saat Dito muncul dari balik pintu sambil meringis. "Apakah aku mengganggu? Kalau iya, aku akan keluar lagi."

Renata sekarang berkacak pinggang. "Kenapa kamu membunyikan bel saat masuk di apartemenmu sendiri?"

Scanned by CamScanner

Ringisan Dito berganti senyum jail. "Sekadar peringatan. Siapa tahu ada adegan yang tidak boleh kulihat. Kalau masuk tanpa aba-aba kan bahaya."

Mau tidak mau aku ikut tersenyum mendengar lelucon itu, tetapi Renata tidak. Wajahnya terlihat canggung. Entah apa yang dipikirkannya.

"Aku mau tidur sekarang." Renata berbalik.

Dito yang sudah di dekat situ menarik tangannya. "Ya ampun, begitu saja ngambek. Kasihan Bayu, kangennya belum juga hilang." Dia menoleh padaku. "Iya kan, Yu?"

Sekarang aku yang salah tingkah. Serangan Dito terlalu frontal. Aku harus jawab apa kalau sudah begini? Mau bilang iya, takut Renata malah kabur. Bilang tidak, kan berarti bohong. Bohong dosa kan, ya?

"Aku benar-benar mengantuk." Renata melepaskan cekalan Dito di pergelangan tangannya. Dia berbalik menuju salah satu pintu tanpa menoleh. Meninggalkan aku dan Dito.

Nbook (Only Member)

Dito menggeleng melihatku. "Dia memang seperti itu, Yu. Pertebal kesabaran saja kalau memang niat."

Aku tahu Dito paham apa yang kurasakan kepada Renata. Dia laki-laki. Ini hal yang bisa dibaca sesama lelaki tanpa dibicarakan. Melegakan melihat dia berdiri di sisiku untuk memberi dukungan.

"Aku juga harus pulang." Aku berdiri. "Aku tinggal di lantai ini juga. 2516."

"Wah, ternyata kita bertetangga!" Dito berseru senang. "*Pancake* buatanku enak. Datanglah besok pagi kalau mau coba."

"Tentu saja," sambutku cepat.

Scanned by CamScanner

Aku tidak akan melewatkan kesempatan yang bisa membuatku berada di dalam apartemen ini. Apalagi undangan terselubung dari sekutu yang baru saja kudapatkan. Ya, kurasa aku memang dilahirkan lengkap dengan peruntungan yang baik.

□

Aku sudah bersiap tidur saat bel berbunyi. Siapa yang bertamu malam-malam? Tidak mungkin Mas Tanto karena dia tahu nomor kombinasi pintuku. Ah, semoga bukan Ruby. Aku sedang malas melayaninya tengah malam begini.

Aku bermaksud mendiamkan karena tidak ingin bergerak dari tempat tidur. Kalau orang itu tahu aturan, dia akan berhenti mengganggu tengah malam seperti ini. Besok memang akhir pekan, tetapi aku juga butuh istirahat. Namun bel itu tidak berhenti berbunyi setelah beberapa menit kemudian.

Kesal, aku lalu keluar kamar. Kalau dia benar-benar Ruby yang mabuk, aku harus membuat perhitungan sehingga dia tobat mengganggu tengah malam. Aku bukan kelelawar. Jam tidurku normal seperti orang lain. Dan aku tidak ingin malam-malam tenangku terusik.

Nbook (Only Member)

Aku termangu di depan layar monitor dari kamera penghubung. Eh, aku tidak salah lihat, kan? Aku tadi belum sempat tidur, jadi ini bukan mimpi, kan? Atau aku melewatkan pengumuman penting di TV yang mengabarkan besok akan kiamat? Aku memang bukan penggemar acara TV nasional. Aku hanya menontonnya di apartemen Renata untuk bertahan tinggal, beberapa bulan lalu.

Mengapa aku *lebay* seperti ini? Karena yang tampak dari monitor itu adalah Renata. Apa yang dilakukannya tengah malam

Scanned by CamScanner

begini di depan pintuku? Itu bukan pemandangan biasa, jadi wajar kalau aku terkejut.

Aku bisa saja menekan tombol otomatis yang akan membuka kunci pintu, tapi aku memilih cara manual dengan menguakkannya sendiri.

"Hei!" Renata menatapku ragu-ragu. "Maaf mengganggu, tetapi apa aku bisa masuk sebentar?"

Aku buru-buru melebarkan pintu, memberinya jalan. "Silakan. Maaf terlambat membuka pintu." Kalau aku tahu dia yang datang, aku sudah melompat pada deringan pertama.

"Aku mengerti. Ini memang sudah terlalu larut untuk berkunjung." Keraguannya makin terlihat. "Mungkin aku tidak seharusnya ke sini." Dia menggeleng-geleng. "Astaga, apa yang kupikirkan, ya?"

Pasti ada sesuatu yang terjadi. "Ada apa?" desakku. Renata bukan tipe yang berkunjung ke tempat orang tengah malam hanya sekadar iseng. Dia bukan Ruby.

"Kamu tidak kedinginan?" Alih-alih menjawab, dia malah melontarkan pertanyaan aneh.

Astaga, aku baru menyadari kalau aku hanya mengenakan celana panjang berbahan kaus. Aku memang lebih suka tidur seperti ini.

"Sebentar," tahanku. "Aku akan pakai baju dulu. Duduk di sofa saja. Jangan ke mana-mana." Aku buru-buru ke kamar dan menarik kaus secara acak dari lemari. Lalu kembali ke ruang tengah secepat mungkin.

Nbook(Only Member:)

Scanned by CamScanner

Mulut Renata sedikit terbuka melihatku muncul lagi. Akhirnya ... akhirnya Tuhan, dia terpesona juga kepadaku. Rupanya dia penggemar wajah berbau bantal yang terlihat mengantuk. Atau aura ketampananku memang baru berkilau di atas tengah malam? Apa pun itu, aku akhirnya berhasil membuat gadis yang kusukai ternganga melihatku.

"*Pink*? Sungguh? Yang benar saja!"

Aku menunduk melihat kausku. Sial! Ini kaus pemberian Ruby beberapa bulan lalu. Dia membeli kaus ini saat ulang tahunnya. Kaus *couple*, sebenarnya. Dia membelinya supaya kami terlihat serasi saat dia mengambil foto. Aku menoleransi sikap kekanakannya itu hanya karena dia berulang tahun.

Aku menarik napas putus asa. Masuk mengganti kaus lagi akan terlihat norak. "Aku bukan orang yang percaya kemaskulinan seseorang tergantung dari warna yang dipakainya." Ya, ya, alasan bodoh, aku tahu.

Nbook (Only Member!)

Renata memutar bola mata. "Ya tentu saja. Tapi demi Tuhan, itu *pink*!"

Ini benar-benar konyol. "Ada apa?" Aku memutuskan mengalihkan percakapan. Terus membicarakan kaus *pink* hanya akan menjatuhkan harga diriku ke level paling dasar secara konsisten. "Pasti ada sesuatu yang penting sampai kamu harus ke sini tengah malam. Ada yang bisa kubantu?"

Wajah Renata mendadak mendung. "Apa aku boleh menumpang tidur di sini?"

"Apa?" Volume suaraku naik drastis. Itu benar-benar di luar dugaanku.

Scanned by CamScanner

Bola mata Renata kembali berputar. "Jangan berlebihan. Aku tidak menawarkan diri menemanimu tidur. Aku hanya perlu tumpangan." Dia menunjuk sofa yang didudukinya. "Ini sepertinya sempurna."

Aku sungguh norak bereaksi seperti tadi. Tentu saja Renata bukan orang yang akan menawarkan diri menemani seorang pria untuk tidur bersamanya. "Dito tahu kamu ke sini?" tanyaku hati-hati. Apakah Renata sedang mabuk? Dia memang terlihat normal, terutama dengan reaksinya saat melihatku memakai kaus *pink*, tetapi siapa yang tahu, kan?

"Dia kedatangan tamu."

"Dan tamunya mengganggumu?" Baiklah, mungkin Dito dan tamunya yang mabuk mengganggu Renata. Tinggal dengan seorang pria memang berisiko. Apalagi untuk gadis secantik Renata.

"Tidak ada yang bisa mengganggu ku." Renata menjawab malas. "Aku pemegang sabuk hitam taekwondo."

Oke, aku harus berhati-hati supaya tidak memancing kemarahannya. Aku hanya tahu sedikit jurus pencak silat. Yang kulihat dari film The Raid. Aku belum pernah berlatih olah raga bela diri apa pun seumur hidup.

"Lalu?" tanyaku lagi.

"Tamunya perempuan."

"Oh …." Aku mulai menangkap maksudnya. Dito kedatangan tamu perempuan tengah malam di apartemennya dan itu membuat Renata cemburu? "Kekasih Dito?"

Renata mengangkat bahu, memberi kesan tak peduli. "Begitulah. Jadi bagaimana, aku boleh menginap atau tidak?"

NBook (Only Member)

Scanned by CamScanner

"Dito tahu kamu di sini? Bukannya aku keberatan sih. Tapi kamu tidak harus melarikan diri hanya karena dia kedatangan kekasihnya, kan?"

Renata membuat tanda kutip di udara. "Suara-suara yang mereka buat sangat mengganggu. Apartemen kalian ini mahal sekali, tapi kenapa temboknya sangat tipis? Atau suara mereka yang terlalu besar? Aku risi mendengarnya. Kalau kamu tidak percaya, ke sana saja dan buktikan sendiri." Renata mulai menyusun bantalan kursi. Dia sepertinya sudah membulatkan tekad untuk menginap di sini.

Giliran aku yang ternganga. Dia gadis paling blakblakan yang pernah kukenal. Untuk apa aku ke tempat Dito hanya untuk membuktikan kalau dia benar sedang bercinta dengan kekasihnya? Aku belum gila.

"Jangan tidur di situ!" seruku saat Renata hendak merebahkan tubuh.

Nbook (Only Member!)

Renata menahan gerakannya. Tubuhnya tegak kembali. Tarikan napasnya panjang. "Baiklah. Aku memang harus mencari hotel untuk tinggal malam ini. Aku sungguh tidak bisa kembali ke tempat si Onyet. Dengan suara-suara yang mereka buat, aku akan terjaga sepanjang malam."

"Maksudku, kamu jangan tidur di sofa." Aku segera meluruskan. "Tidak nyaman. Pindah ke kamarku saja."

Mata indah Renata kembali mendelik. "Sudah kubilang aku ke sini mencari tumpangan, bukan teman tidur. Aku menghindari suara-suara yang dibuat Onyet dan Rachel, bukannya mengajakmu membuat suara yang sama!"

Scanned by CamScanner

Astaga, gadis ini membuatku terdengar seperti predator saja. "Aku juga tidak berpikir seperti itu. Aku menawarkan kamarku untukmu tidur. Aku bisa tidur di kamar yang lain."

"Kenapa bukan aku saja yang tidur di kamar lain?"

Itu benar juga. Kenapa aku harus menawarkan kamarku padahal ada kamar lain di sini? "Ehm ... ranjang di kamar itu seprainya belum dipasang." Alasan macam apa itu?

"Dan memasang seprai sesulit mendaki Alpen?"

"Apa?" Renata suka sekali membuatku bingung dan kelihatan bodoh saat menanggapi kalimatnya.

"Kalau memasang seprai itu sesulit mendaki Alpen, aku bisa melakukannya. Aku sudah pernah mendaki Alpen. Jadi mana ranjang yang harus kupasang seprainya itu? Aku sudah mengantuk."

Aku mendesah, dia memang tidak sama dengan gadis-gadis lain yang pernah kukenal. Namun entah mengapa, alih-alih kesal, aku malah tersenyum lebar. "Kamu tunggu di sini saja. Biar aku yang pasang seprainya. Kamu tamuku sekarang." Tidak mungkin aku langsung menunjukkan kamarnya karena kebohonganku tentang seprai yang belum terpasang itu akan segera ketahuan.

Aku tidak segera tertidur setelah Renata masuk kamar dan aku berbaring di ranjangku sendiri. Bayangkan, Renata ada di apartemenku. Memang bukan karena alasan romantis karena dia tidak ingin jauh-jauh dariku, tetapi rasanya tetap menyenangkan.

Dan perasaan menyenangkan itu semakin terasa saat terbangun dan menjumpai Renata duduk di depan meja tinggi dapur dengan secangkir kopi di hadapannya.

Nbook (Only Member)

Scanned by CamScanner

"Aku harap kamu tidak keberaran aku membongkar dapurmu," ujarnya saat melihatku.

"Anggap saja rumah sendiri." Aku menyusulnya duduk.

"Ke mana kaus *pink*-mu?" Harus ya, dia mengingatkanku lagi? "Luntur dan jadi seputih itu?"

Aku pura-pura tidak mendengar. "Tidurmu nyenyak?"

"Lumayan. Oh ya, hari ini aku boleh tinggal seharian di sini?"

Pertanyaan macam apa itu? Tentu saja dia boleh tinggal di sini. Jangankan sehari, seumur hidup juga boleh. Tinggal mengurus surat-surat yang akan membuat hubungan kami permanen, kan? Dan itu bukan hal sulit. Aku sama sekali tidak keberatan melakukannya.

"Asal Dito tidak keberatan, aku tidak apa-apa," ucapku sediplomatis mungkin.

"Si Onyet dan Rachel tidak akan tahu aku hilang. Mereka akan lebih sering tinggal di kamar." Renata diam sejenak, lalu menggeleng. "Kadang-kadang kupikir mereka itu sepasang vampir."

"Apa?" Aku tidak tahan untuk tidak mengeluarkan komentar.

"Mereka akan keluar kamar dengan leher penuh bekas gigitan."

Aku tidak bisa menahan tawa. "Membuat bekas semacam itu rasanya menyenangkan. Memangnya kamu belum pernah mencobanya? Aku bisa membuatkannya satu untukmu."

Renata melotot pada gurauanku. "Kamu mau kupatahkan menjadi beberapa bagian? Dasar lelaki!"

Gelakku makin keras. Dia benar-benar galak, tetapi menyenangkan berinteraksi dengannya. Ini pertama kalinya kami mengobrol dan aku mendengarnya banyak bicara.

NBook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

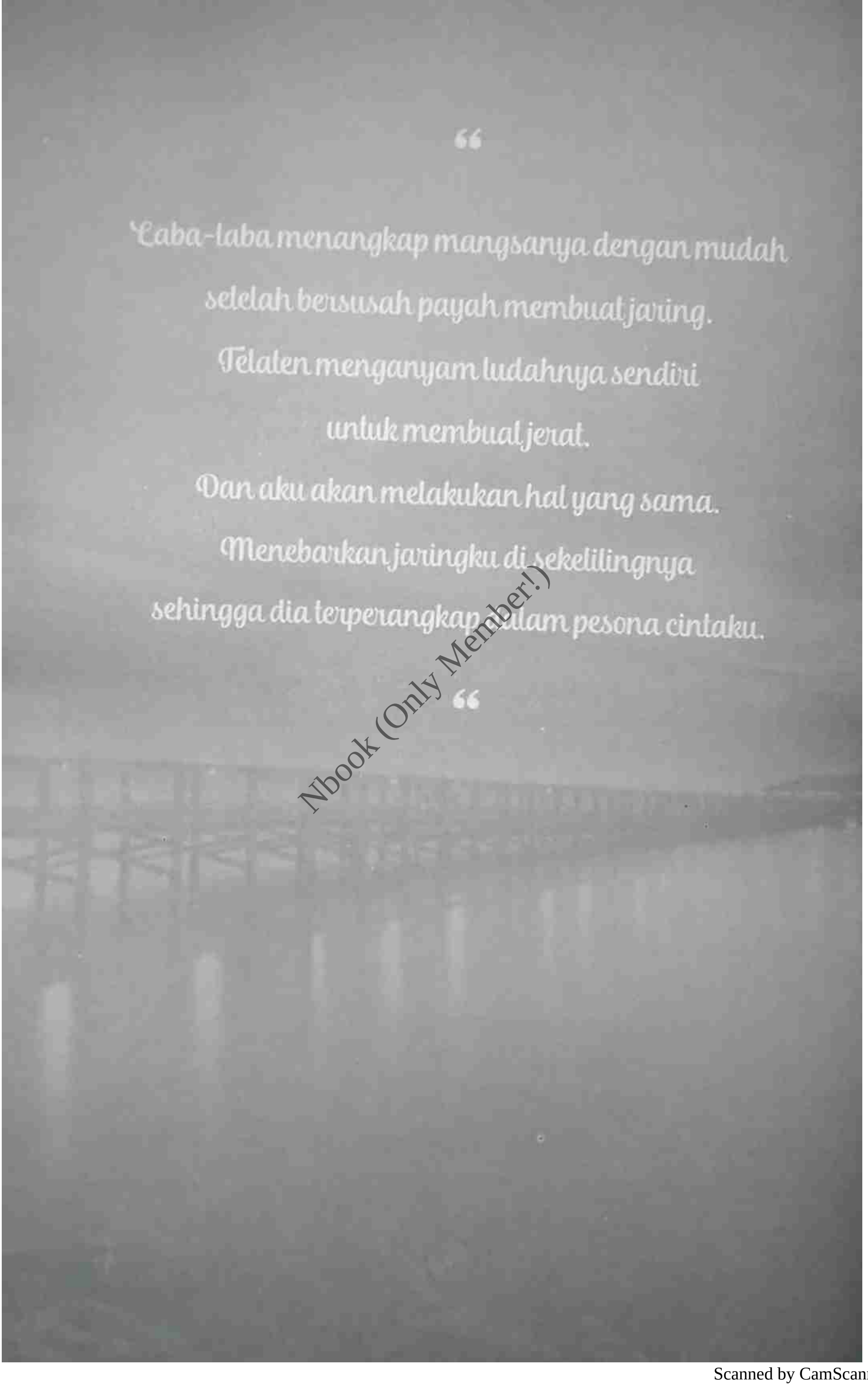

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

Aku menawari Renata mandi, karena dia tampak enggan pulang ke apartemen Dito.

"Kamu bisa pinjam kausku," kataku. Kalau dia benar-benar kembali ke apartemen Dito untuk mandi, siapa yang bisa menjamin dia akan balik ke sini? Gadis ini tidak bisa diprediksi pergerakannya. Dia memang sudah minta izin untuk tinggal, tetapi dia bisa saja berubah pikiran.

"Aku tidak terbiasa dengan warna *pink*," jawabnya sambil meringis. "Jangan tersinggung. Itu hanya masalah selera."

Astaga, bisa tidak sih dia melupakan soal kaus *pink* itu? Lain kali aku tidak akan menerima pemberian apa pun dari Ruby. Berakhir memalukan seperti ini sama sekali tidak menyenangkan.

"Kaus *pink* itu kecelakaan," kataku membela diri. "Aku punya banyak kaus yang tidak berwarna *pink*."

"Oh ya?" ejeknya. "Waktu membelinya kamu sedang buta warna?"

Ya Tuhan, dia memang mendapatkan kebahagiaan dengan menjadikan aku olok-olok. Untung saja aku jatuh hati kepadanya. Kalau tidak, aku akan membuka pintu dengan senang hati dan menyeretnya keluar.

"Akan kuambilkan handuk dan kausnya." Aku beranjak menuju kamar. Meneruskan percakapan tentang kaus *pink* sama sekali tidak menarik.

"Hei!" panggil Renata.

"Apa?" aku berbalik.

"Kamu lucu kok pakai warna *pink*. Kekasih kamu yang memberikan kaus itu pasti senang melihatmu memakainya,"

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

tawanya berderai. "Aku tahu itu pasti kaus pemberian perempuan. Aku tidak sebodoh yang kamu pikir."

Aku sama sekali tidak pernah berpikir kalau dia bodoh. Namun aku juga tidak suka dia bisa menebak asal kaus itu. Sekarang aku lebih suka dia mengira aku yang membelinya. Entah mengapa, aku tidak suka dia mengira aku terlibat hubungan emosional dengan perempuan lain.

"Asal-usul kaus *pink* itu tidak seperti yang kamu kira." Aku tidak harus menjelaskan, tetapi aku tidak ingin dia salah paham.

"Jadi kamu sendiri yang membelinya? Oke, itu di luar dugaanku." Renata mengangkat tangan. "Hei, jangan khawatir. Aku tidak menghakimi. Orientasi seksualmu bukan urusanku."

"Aku bukan *gay*!" sentakku. Gadis itu sungguh pintar menyulut emosi.

"Astaga, temperamenmu buruk. Kukira aku saja yang bisa membuat orang jengkel dalam waktu singkat. Baiklah, kamu bukan *gay*. Bisa ambilkan handuknya sekarang?"

Ya Tuhan, stok kesabaranku benar-benar harus tanpa batas.

Aku keluar kamar setelah mandi. Renata sedang duduk di depan TV. Menonton Nat Geo Wild. Kepalanya masih terbungkus handuk. Dia terlihat segar.

"Hei!" tegurnya lebih dulu.

Aku menarik napas panjang. "Namaku Bayu. Bukan Hei."

Bola mata indahnya berputar. "Baiklah. Aku bisa minta tolong lagi?"

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

"Bayu." Aku berkeras.

Bola matanya sekali lagi mengarah ke atas. "Baiklah, Bayu. Apakah aku bisa minta tolong lagi?"

"Apa pun. Aku memang dilahirkan untuk mengabulkan permintaanmu." Eh, kenapa gurauanku terdengar menjijikkan, ya?

Renata tidak menghiraukanku. "Aku seharusnya bertemu teman-temanku, tapi aku sedang malas keluar. Tidak apa-apa mereka yang kusuruh ke sini, kan? Tapi kalau kamu tidak nyaman—"

"Tidak apa-apa," potongku cepat. Aku akan melakukan apa pun selama itu membuat Renata bertahan lebih lama di tempatku. "Tidak masalah."

"Pertemuan kami akan membosankan. Kamu bisa pergi kalau mau. Aku akan memastikan apartemenmu aman bersamaku."

Dia bermaksud mengusirku dari apartemenku sendiri? Dia memang luar biasa. "Aku tidak gampang bosan," jawabku sebal. Aku tidak akan melewatkan bertemu dengan teman-temannya. Selama ini aku berpikir dia tidak punya teman selain Dito.

"Terserah kamu saja. Jangan bilang aku tidak mengingatkan. Mereka juga berisik." Renata mengangkat teleponnya. "Hai, Naren, aku sedang malas keluar," sapanya pada seseorang di ujung telepon. "Tolong bilang teman-teman, pertemuannya di gedung Dito. Tapi bukan di unit Dito. Akan kukirimkan nomor apartemennya," Renata diam sebentar. "Tempat temanku. Ada Rachel di tempat Dito. Kamu kan tahu bagaimana kalau mereka bertemu. Apalagi ini hari terakhir Rachel sebelum dia ke Tibet. Sial, dia beruntung banget. Aku juga mau ke Tibet."

Aku mendengarkan percakapan itu dengan tekun sampai Renata menutup teleponnya.

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

"Kamu akan pergi lagi?" tanyaku pelan. Aku tidak suka mendengarnya.

"Iya." Renata meletakkan ponselnya di atas meja. Matanya kembali ke layar televisi. "Kami bertemu untuk membahas rutenya."

Gadis ini terbuat dari apa sih sebenarnya? Apakah peristiwa tenggelamnya *speedboat* itu tidak meninggalkan jejak trauma?

"Ke mana?"

Renata mengangkat bahu. "Bangladesh, Pakistan, Afganistan, kalau memungkinkan, Suriah."

Aku terperenyak. Dia membicarakan tempat itu seolah akan ke Bali. "Itu kan daerah konflik!"

Dia menatapku terkejut. "Astaga, kamu mengagetkanku. Iya, Bayu, aku tahu itu daerah konflik. Aku tidak suka mengatakannya, tapi selalu ada gambar luar biasa di balik tragedi kemanusiaan."

Kurasa Mas Tanto benar. Gadis ini terlalu istimewa untuk ukuranku. Kurasa umurku akan pendek karena akan terus khawatir saat dia bepergian.

Nbook (Only Member)

"Tapi itu bahaya."

"Kita tidak lantas mati kalau ke daerah konflik, Bayu. Kalau jatah hidupmu habis, kamu bisa menarik napas terakhir di mana saja." Ringan sekali dia bicara. "Aku lapar. Kamu punya sesuatu untuk dimakan?"

"Aku bisa mencari di bawah." Aku belum hendak memutus percakapan tentang kepergian Renata, tetapi dia sepertinya tidak tertarik membicarakannya. "Kamu mau makan apa?"

"Yang ringan saja. Aku tadi sudah menyuruh Naren belanja sebelum ke sini. Dia akan masak untuk makan siang kita. Kamu

Scanned by CamScanner

tidak keberatan dia memakai dapurmu, kan? Dia lebih jago memasak daripada Dito."

"Dia ... laki-laki?" Kenyataan bahwa orang itu jago memasak tidak terlalu menarik perhatianku sebagaimana jenis kelaminnya.

Renata menatapku aneh. "Menurutmu nama Narendra seharusnya perempuan?"

Kenapa sih semua laki-laki di dekat Renata harus suka memasak? Belum hilang kekhawatiranku tentang Dito, sekarang aku sudah harus mengenal seorang Narendra. Bukan hanya dia sendiri, karena akan ada beberapa orang yang akan bertemu di apartemenku. Hebat!

□

Kalau penampilan Dito saja sudah membuatku iri, seseorang yang mengulurkan tangan bernama Narendra itu jauh lebih menarik. Tidak seperti Dito yang langsung menganggapku seperti sahabatnya, Narendra mengamatiku mulai dari ujung kaki sampai kepala.

Nbook (Only Member!)

"Jadi kamu yang menabrak Rena tempo hari?" Nadanya datar, sehingga aku tidak yakin dia bermaksud mencela atau hanya ingin menegaskan keingintahuannya.

"Memang dia orangnya." Renata tidak terdengar hendak menolong. "Aku melewatkan Long Pahangai dan Kersik Luway karena dia."

Aku hanya bisa meringis. "Kedengarannya aku sangat berjasa."

Narendra lantas tersenyum tipis mendengar gurauanku. Namun sorot matanya masih awas. "Maaf, aku hanya ingin

Scanned by CamScanner

memastikan Rena tidak bergaul dengan orang yang salah." Tidak ada sorot penyesalan dalam matanya.

"Mana yang lain?" Renata mengambil alih kantong plastik dari tangan Narendra. Membawanya ke dapur. Narendra mengikuti dari belakang. Dan aku mengekori mereka seperti tamu.

"Sebentar lagi datang. Kita bisa menyiapkan makanan sambil menunggu."

"Apa menu makan siangnya?"

"Bubur Manado." Narendra berbalik padaku. "Tidak apa aku menggoreng ikan asin? Baunya mungkin sedikit mengganggu."

Memangnya aku bisa protes sekarang? "Anggap saja dapur sendiri."

Jujur saja, Mama yang mengisi dapurku dengan peralatan masak. Peralatan yang hampir semuanya belum pernah kupakai. Aku tidak suka menggunakan celemek dan mondar-mandir di dapur. Ada begitu banyak restoran untuk mengisi perut. Mengapa harus repot?

Nbook (Only Member!)

Renata membantu Narendra menyiapkan bahan untuk membuat bubur Manado. Aku hanya duduk sambil mengawasi. Aku sedikit iri melihat interaksi mereka. Apakah Renata bersikap terbuka seperti itu pada semua teman-temannya? Mengapa dia memperlakukan aku seperti virus sebelum tadi malam?

Dua orang teman Renata menyusul datang tidak lama setelah Narendra mematikan kompor. Setelah berkenalan, aku menggabungkan diri. Melihat dengan bodoh pada layar Macbook Narendra yang terbuka. Peta.

"Dito tidak bergabung?" Salah seorang dari teman Renata, Iwan, bertanya.

Scanned by CamScanner

"Cewek bulenya datang." Teman yang lain, Rully, menjawab sambil tertawa. "Dia lebih suka bersamanya daripada mengurusi rute perjalanan."

"Itu yang kusuka dari cewek bule." Iwan ikut tertawa. "Melayanimu habis-habisan tanpa komitmen. Kuharap aku bisa mendapat satu."

"*Guys*, kita harus membicarakan rutenya. Bukan mengurusi apa yang dilakukan Dito dengan gadisnya." Narendra memotong.

Dari cara mereka berinteraksi, dapat kupastikan kalau Narendra pimpinan di kelompok itu.

"Kamu saja yang menentukan rutenya, Ren. Kami ikut saja." Iwan dan Rully tidak terlihat tertarik pada peta yang ada di Macbook Narendra.

"Apakah kita tidak akan kesulitan masuk di Aleppo?" tanya Renata. Dia satu-satunya yang serius mengikuti telunjuk Narendra di layar Macbook.

"Kita bisa menumpang di Red Cross," jawab Narendra. "Aku kenal beberapa teman yang punya akses."

Aku mengawasi kelompok itu dengan rasa tidak percaya. Mereka seperti sedang merencanakan piknik di belakang rumah, bukannya hendak melakukan perjalanan di daerah konflik yang bisa saja melenyapkan nyawa!

□

Renata memang gadis mandiri yang bertanggung jawab. Setelah *meeting* dan teman-temannya pulang, dia segera

Nbook (Only Member)

Scanned by CamScanner

membereskan kekacauan yang para lelaki itu tinggalkan. Narendra tadi menawarkan bantuan tapi segera ditolak gadis itu.

Aku lalu membantunya beres-beres. Mencuci peralatan makan, membersihkan dapur, merapikan kursi tamu, dan menyedot debu.

"Ehm, Naren tinggal di mana?" tanyaku setelah kami sudah selesai dengan semuanya dan duduk bersisian di meja bar dengan botol jus di tangan.

"Biasanya numpang di apartemen adiknya kalau sedang di Jakarta. Tapi adiknya baru saja menikah beberapa bulan lalu, jadi dia pasti tinggal di rumah orang tuanya."

"Dia tidak punya tempat sendiri?" Dito saja yang—sepertinya—hanya anggota tim Narendra bisa membeli apartemen di gedung ini. Aku yakin kemampuan finansial Narendra jauh lebih baik daripada Dito.

"Apartemennya di D.C.," jawab Renata sebelum menenggak jusnya dalam tegukan besar.

"Washington?" Aku memperjelas. "Amerika?"

"Iya. Kantor pusat National Geographic kan di sana. Dia pegawai tetap, bukan *freelancer* seperti kami. National Geographic tidak menerima sembarang orang untuk bekerja. Kami bisa ikut program ini karena Naren kekurangan anggota untuk peliputan di Asia. Terutama Maluku Utara, juga daerah konflik di Timur Tengah dan Asia Selatan."

Wow, aku rupanya berhadapan dengan orang-orang yang luar biasa. "Dia … dia belum menikah?"

"Belum. Mengikat komitmen dengan seseorang seperti dia bukan hal mudah." Renata melompat dari kursinya. "Mengapa

Ilbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

kamu bertanya soal Naren? Kamu sendiri yang bilang kalau kamu bukan *gay*, kan?"

Aku bertanya karena dia terlihat begitu perhatian pada Renata. Aku ingin tahu karena dibandingkan yang lain, dia menjadi lawan yang paling sulit dikalahkan kalau ikut maju dalam perebutan hati Renata. Jujur, kepercayaan diriku sedikit rontok melihat pembawaannya. Kalem, percaya diri, penuh dedikasi, dan bertanggung jawab. Kombinasi semua sifat yang semua perempuan di muka bumi ini inginkan. Belum lagi tampangnya yang terlihat sangat maskulin dengan kulit sedikit legam.

"Memangnya aku tidak boleh bertanya tentang temanmu yang baru saja kukenal?"

Renata mengangkat bahu. Dia berjalan menuju pintu. "Terima kasih sudah membantuku seharian, ya. Sekarang sudah waktunya pulang."

Waduh, aku tidak ingin dia pergi sekarang. Aku harus mencari jalan untuk menahannya.

"Bukannya Dito dan kekasihnya masih ada di sana? Kamu bisa tinggal di sini sampai gadis itu pergi."

Renata berbalik dan memberiku senyum manisnya. "Hei, aku memang menyebalkan, tapi aku juga tahu batas. Aku meminta bantuanmu karena kamu juga pernah menyusahkan karena menabrakku. Jangan salah paham, aku tidak dendam. Aku hanya belajar dari pengalaman. Kamu tidak pernah terlihat keberatan dimanfaatkan. Kamu malah seperti bola karet yang selalu memantul kembali setelah dilemparkan dengan kuat ke dinding."

Tentu saja aku tidak keberatan dimanfaatkan olehnya. Karena aku punya pamrih. Aku mau hatinya. *Sayang sekali aku harus mengatakannya, tapi Nona, tidak ada yang gratis di dunia ini.*

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

"Aku memang seperti bola karet. Dan aku suka dimanfaatkan. Jadi kamu boleh tinggal di sini tanpa merasa sungkan."

"Aku hanya ganti pakaian di apartemen Dito. Aku punya janji di luar." Renata memang tidak berniat tinggal lebih lama.

Dia akan keluar gedung. Aku harus mengambil kesempatan itu. "Kamu butuh sopir? Aku tidak punya jadwal apa pun hari ini." Aku terdengar putus asa, tetapi tak peduli.

Mata Renata menyipit menatapku. "Jangan terlalu baik. Kamu akan membuatku merasa bersalah karena galak padamu. Aku tidak suka merasa bersalah. Apalagi harus berutang budi."

"Kamu tidak berutang apa pun padaku. Aku ambil kunci mobil dulu biar kita keluar sama-sama ke apartemen Dito." *Yess!* Aku akan membuatnya tidak bisa melepaskan diri dariku. Laba-laba menangkap mangsanya dengan mudah setelah bersusah payah membuat jaring. Telaten menganyam ludahnya sendiri untuk membuat jerat. Dan aku akan melakukan hal yang sama pada Renata. Menebarkan jaringku di sekelilingnya sehingga dia terperangkap dalam pesona cintaku. Dia gadis normal. Perhatian pasti akan membuatnya meleleh. Batu saja bisa menyerah pada tetesan air dan membentuk stalaktit. Dan hatinya tidak terbuat dari batu. Jadi ini pasti hanya masalah waktu.

Nbook (Only Member)

□

Kami menunggu hampir setengah jam di salah satu gerai kopi di Grand Indonesia sebelum orang yang punya janji dengan Renata itu datang. Ketika mereka akhirnya muncul, aku terperangah. Mereka satu keluarga. Keluarga muda yang terdiri dari sepasang suami-istri dan seorang bayi. Entah mengapa, aku membayangkan

Scanned by CamScanner

Renata punya janji dengan laki-laki lain yang penampilannya mirip Dito atau Naren. Teman-temannya yang maskulin dengan kulit eksotis terbakar matahari.

Orang-orang yang tersenyum mengulurkan tangan ketika Renata memperkenalkan kami tidak terlihat seperti teman-teman Renata yang lain. Mereka lebih cocok menjadi temanku. Orang-orang yang menghabiskan sebagian besar waktu di dalam ruangan ber-AC. Jenis orang yang merawat diri dengan baik.

Yang perempuan tampak cantik. Aku merasa wajahnya tidak terlalu asing, tetapi tidak ingat pernah melihatnya di mana. Suaminya juga tampan. Mereka terlihat serasi.

"Aku tidak tahu kamu sudah menikah," ujar Renata takjub sambil mengelus jari mungil bayi yang tertidur dalam dekapan wanita itu.

"Siapa yang mengira, kan?" Wanita itu tertawa kecil. Dia menyebut namanya Tita, saat kami berkenalan tadi. "Sulit menolak orang seperti dia." Dia mengerling jenaka kepada suaminya yang lantas tersenyum. "Kamu sendiri kapan?" Matanya kini beralih padaku, seakan menilai kepantasanku bersanding dengan Renata. "Ini sudah *go public*. Biasanya juga kalau tidak sama Naren, ya sama Dito."

Jadi perempuan ini kenal juga dengan teman-teman Renata yang lain? Bahkan Naren yang notabene tinggal di Amerika sana?

"Bayu hanya teman kok." Suara dan ekspresi Renata biasa saja. Tidak ada senyum malu-malu dan sikap salah tingkah yang menyertainya. Sedikit membuat kesal. Dia bisa saja tidak usah menjawab segamblang itu, kan? Seolah aku benar-benar tidak pantas untuknya, dan tidak ada kemungkinan untuk kami bersama.

Ebook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

"Bayu, kita duduk di sana saja." Suami Tita—Wahyu—menunjuk tempat yang agak jauh dari meja yang kami tempati sekarang. "Perempuan yang baru bertemu setelah lama berpisah biasanya butuh privasi untuk bergosip."

"Kalian tidak perlu menyingkir," tahan Renata. "Kami tidak akan bergosip."

Wahyu tersenyum. "Tita punya penawaran untukmu. Dan aku akan membiarkannya bernegosiasi sendiri." Dia menoleh pada istrinya. "Sini aku yang gendong Baby Melin, biar kalian bisa leluasa bicara, Sayang."

"Tidak apa-apa?" Tita terlihat ragu.

"Memangnya kenapa? Menjadi *hot daddy* sedang tren sekarang." Dia tidak menunggu sampai istrinya setuju. Dia segera menunduk untuk mengambil alih anak mereka. Bayi cantik itu hanya menggeliat sedikit dan melanjutkan tidur dalam pelukan ayahnya. "Ayo Bayu," ajaknya.

Nbook (Only Member)

Wahyu ini mirip dengan Dito. Tampak bersahabat. Gampang akrab. Orang yang mudah dijadikan teman.

"Anak pertama?" tanyaku basa-basi.

"Iya. Cantik seperti mamanya, kan?" pamernya bangga.

Aku hanya mengulas senyum. Bayi itu memang terlihat cantik, tetapi aku tidak yakin dia mirip ibunya. Menurutku wajah bayi masih berubah-ubah. Perlu waktu beberapa tahun lagi untuk membuatnya terlihat mirip dengan orang tuanya. Namun aku tidak akan mengecewakan Wahyu yang terlihat menyenangkan. "Iya mirip."

Scanned by CamScanner

"Kamu tidak terlihat seperti teman Renata yang lain." Wahyu menelitiku. "Aku pernah bertemu Renata dan teman-temannya saat menemani Tita meliput ke Bromo selama beberapa hari."

"Meliput?" sambutku ingin tahu.

"Wah, kamu pasti jarang nonton TV nasional. Tita dulu punya program sendiri. Sudah lumayan lama berhenti. Sekarang dia menjadi produser untuk acara itu. Dia sedang berusaha membujuk Renata untuk menggantikan *host* acara yang kontraknya hampir selesai."

Oh, jadi Tita teman Renata. Mungkin karena sudah lama tidak bermain matahari, kulitnya terlihat putih bersih. Tidak kecokelatan seperti Renata. Tubuhnya lebih berisi daripada Renata, tetapi tetap saja tidak mengesankan tipe cewek tangguh. Namun itu juga yang dulu kupikir tentang Renata. Bahwa dia ringkih dengan tubuh cuma selembar itu.

"Rena dan Tita sudah lama kenal?" Ini kesempatan mengorek informasi tambahan tentang Renata. Sampai tadi siang, aku selalu beranggapan bahwa Renata tidak punya teman lain kecuali Dito. Dan hari ini aku bertemu dengan banyak orang yang ternyata temannya.

Wahyu tampak berpikir. "Kata Tita sejak mereka bekerja bersama dengan National Geographic untuk seri *traveler*. Sepertinya sudah lama karena kami belum bertemu waktu itu. Tita salah seorang pengagum Renata. Dia segera memikirkan Renata saat kontak kerja acaranya akan selesai. Namun dia tidak terlalu yakin Renata akan menerima. Ini sepertinya terlalu remeh untuk bakat Renata yang luar biasa. Apalagi menurut Tita, dia tidak suka diekspos. Tapi tidak ada salahnya mencoba."

Nbook (Only Member)

Scanned by CamScanner

"Eh, itu program apa, ya?" Pertanyaan itu akan membuatku terlihat bodoh karena menegaskan tidak tahu sama sekali tentang acara yang dikelola Tita.

"Acara jalan-jalan yang berbau petualangan. Tita akan fokus meliput ke berbagai tempat eksotis di luar negeri karena dia sendiri sudah hampir menuntaskan seri nusantara. Dan dia berpikir Renata sempurna untuk itu karena sudah pernah melanglang buana ke mana-mana." Wahyu diam sejenak. Seperti mempelajari air mukaku. "Kamu belum menjawab pertanyaanku tadi."

"Pertanyaan apa?" Aku balik bertanya.

"Kamu bukan anggota tim yang bersama Renata, kan?"

"Apa?" Dari mana dia tahu?

"Kamu pengagumnya."

"Apa?" Kali ini aku benar-benar melongo ditembak seperti itu.

Wahyu tergelak. "Kamu terlihat persis seperti aku saat memutuskan menjadi penguntit Tita. Anggap ini sebagai saran dari sesama lelaki yang jatuh cinta pada perempuan luar biasa. Kamu butuh kesabaran luar biasa sebelum berhasil mendapatkan keinginanmu. Menyebalkan pada awalnya, tapi sepadan dengan apa yang akan kamu dapatkan."

Nbook (Only Member!)

Sial. Itu bukan saran yang kuinginkan. Tanpa dia beri tahu pun aku sudah paham kalau kesabaranku harus seluas samudera untuk menaklukkan Renata. Itu pun belum jadi jaminan akan berhasil. Namun menyenangkan menemukan sekutu yang lain. Sekutu yang tahu persis sulitnya perjuangan ini. Iya, aku tahu aku terdengar *lebay* mengatakan ini. Namun aku tidak peduli. Cinta akan selalu membuatmu jadi murahan, dan aku tidak keberatan. Sama sekali tidak.

Scanned by CamScanner

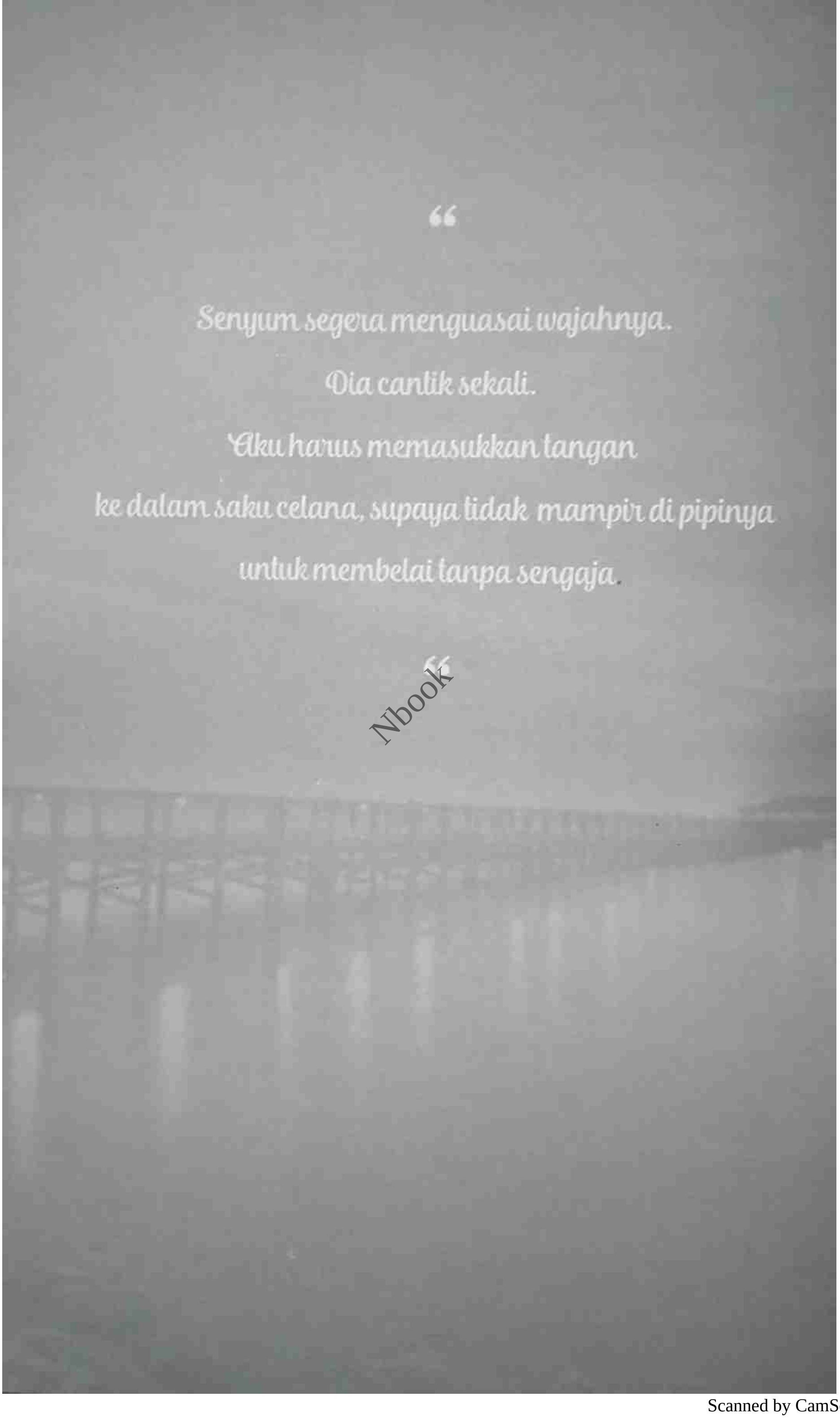

Scanned by CamScanner

Nbook

Scanned by CamScanner

Aku mengamati Renata yang sibuk menjilati sendok es krim. Melihatnya seperti itu, rasanya tidak percaya kalau dia punya tenaga luar biasa untuk mengelilingi dunia. Dia terlihat seperti anak kecil yang gampang dipuaskan dengan es krim dan kembang gula saat *ngambek*.

"Mau tambah?" tawarku. "Kotaknya aku bawa ke sini? Di kulkas masih banyak." Aku berusaha mengalihkan perhatian dari sendok beruntung yang terus dijilat Renata. Kalau bisa berganti tempat, aku mau jadi sendok itu sekarang.

Renata menelengkan kepala melihatku. "Kamu punya masalah dengan bentuk tubuhku? Sepertinya kamu berusaha membuatku terlihat gemuk."

Astaga, dia pintar sekali mencari celah untuk membuatku terlihat bodoh.

"Bukan begitu, maksudku—"

Nbook

"Aku tahu apa maksudmu." Renata berdecak. "Kamu terlalu serius. Aku tidak mau tambah. Akhir-akhir ini aku jarang olahraga. Kalau benar bisa masuk Aleppo, aku butuh tenaga ekstra untuk menghindari peluru. Ya, walaupun bom dan peluru di Aleppo tidak segencar di Raqqa."

"Kapan kalian berangkat?" Aku benci harus menanyakannya. Aku harap dia tidak usah ke mana-mana. Di Jakarta banyak pekerjaan yang bisa dilakukannya. Bayaran fotografer profesional yang sudah punya nama luar biasa mahal. Sayangnya aku tidak bisa mengutarakan pendapatku. Bentuk hubungan kami tidak memungkinkan aku protes pada pekerjaan dan kesibukannya. Dan kurasa, memotret model atau foto *prewedding* bukan hal yang ingin Renata lakukan.

Scanned by CamScanner

Renata mengangkat bahu. "Tunggu Naren dan krunya dari NG selesai dengan dokumen. Kalau masih bisa masuk dengan legal lebih baik, kan?"

"Memangnya kamu pernah masuk ilegal di negara orang?" Astaga, jangan bilang dia pernah melakukannya. Berurusan dengan imigrasi negara asing itu mengerikan.

Renata meringis. "Pernah, dari Thailand ke Myanmar. Aku terjebak dengan para *backpacker* yang kehabisan uang. Aku ikut memanen bunga *poppy* selama beberapa hari di bawah pengawasan orang-orang sangar bersenjata. Seru juga." Dia kembali menjilati sendoknya yang sudah bersih, seolah hanya sedang bercerita tentang petualangannya di mal untuk menemukan pakaian yang disukainya.

Seru? Aku hampir terlonjak dari tempat duduk. Apanya yang seru? Sewaktu-waktu bisa diberondong peluru tidak ada seru-serunya. Mengerikan, iya.

Nbook

"Bunga *poppy*?" tanyaku tidak mengerti.

Renata berdecak mencemooh. "Opium. Segitiga Emas terkenal karena produksi opium mereka. Meskipun akhir-akhir ini pertanian opium mulai bergeser ke Afghanistan." Dia melepas sendoknya. "Bunga *poppy* itu sangat indah. Siapa yang sangka kalau keindahan seperti itu bisa membunuh banyak orang."

"Kamu tidak takut?" tanyaku bodoh.

"Aku takut banget." Renata menerawang, membayangkan. "Aku gemetaran, takut mereka merusak kameraku. Untungnya tidak. Mereka hanya menyimpannya supaya aku tidak sembarangan mengambil gambar. Membayangkan kameraku berakhir di Sungai Mekong benar-benar horor."

Scanned by CamScanner

Maksudku dengan kata takut tidak ada hubunganya dengan kamera. Aku tidak berminat lagi bicara soal Segitiga Emas. Jadi aku melepas topik itu.

"Orang tuamu tidak keberatan kamu keliling dunia?" Renata tidak pernah bicara tentang keluarganya. Mumpung dia sedang jinak, sekalian saja kutanyakan. Kalau suka anaknya, harus tahu orang tuanya juga, kan?

Renata mengangkat bahu. Pandangannya seketika berkabut. "Papa juga seorang fotografer. Dia selalu mengajakku ikut bersamanya kalau aku sedang libur."

"Di mana dia sekarang?" tanyaku lebih lanjut.

"Sudah tidak ada." Renata berdiri. "Sepertinya aku butuh es krim lagi."

Aku segera melompat mendahuluinya. "Biar aku yang ambil." Dapat kulihat Renata tidak nyaman dengan topik yang kuangkat. Aku menyesalinya sekarang. Seharusnya aku tidak perlu bersikap sok tahu.

Aku mengulurkan kotak es krim yang kuambil dari lemari es. Renata mengambil dan langsung menyuap dengan sendok penuh. Aku semakin tidak enak hati.

"Papaku ikut ekspedisi ke Everest." Renata mengaduk-aduk kotak es krimnya. "Itu bukan saat yang tepat untuk mendaki sampai ke puncak. Cuaca di sana tidak bisa diduga. Terkadang sangat ekstrem. Dan rombongan Papa tidak beruntung. Mereka diserang badai. Papa dibawa longsoran salju. Tidak ada tubuh yang bisa dibawa pulang." Renata kembali menyuap es krimnya.

Rasanya aku ingin memukul mulutku yang sudah usil bertanya. "Maaf, aku tidak tahu."

Scanned by CamScanner

Renata tersenyum sedih. "Tidak apa-apa. Itu terjadi saat aku baru masuk kuliah. Sudah lama. Dan itu cara berpulang yang epik untuk seorang pencinta alam seperti Papa."

"Mamamu?" Ya ampun, mulutku benar-benar bencana. Seharusnya aku tidak perlu bertanya. Kalau mamanya bisa dihubungi setiap saat, dia pasti sudah menemani Renata saat aku menabraknya tempo hari.

"Meninggal saat melahirkanku." Renata mengibas. "Tidak perlu minta maaf lagi. Aku punya Papa yang hebat, jadi tumbuh bersamanya juga luar biasa. Apa lagi yang mau kamu tanyakan? Keluargaku?" Renata langsung menjawab sendiri pertanyaannya. "Keluarga mamaku di Kalimantan, jadi aku hampir tidak mengenal mereka. Keluarga Papa ada di Jakarta, tetapi aku juga tidak terlalu dekat dengan mereka. Pilihan hidup Papa menurut mereka antikemapanan, jadi dia bukan favorit dalam keluarganya. Jadi kalau mereka tidak suka Papa, berarti mereka juga tidak menyukaiku." Renata mengangkat bahu. "Kakek dan nenekku menjadi lebih ramah setelah Papa pergi, tapi langsung cemberut lagi saat aku meninggalkan kuliah ekonomiku untuk belajar di NYIP. Ya, mau bilang apa lagi, jiwa pemberontak Papa mengalir deras dalam darahku. Jadi gimana?"

"Gimana apanya?" Aku balik bertanya.

"Kamu menanyakan keluargaku untuk tahu bagaimana caraku dibesarkan karena aku terlihat kasar untuk ukuran seorang perempuan?" Renata melepaskan kotak es krimnya. "Tidak usah dijawab. Aku tidak butuh pendapat orang untuk sikapku. Ya ampun, aku baru saja memasukkan enam ratus kalori ke dalam tubuhku. Aku harus membuangnya." Renata mengeluh. Dia berdiri, bersiap menuju pintu.

Scanned by CamScanner

"Kamu mau ke mana?" tanyaku waspada. Dia tidak boleh ke mana-mana. Aku lebih suka melihatnya berkeliaran di apartemenku.

"Membakar kalori." Renata menunjuk kotak es krimnya. "Aku akan selambat kura-kura kalau terus tinggal di apartemenmu."

Dia tidak akan selambat kura-kura dengan tubuh sekurus itu. "Kamu bisa membakar kalori di sini. Aku punya *treadmill*, *lat pulldown machine*, dan *static bike*. Lumayan untuk bakar kalori."

Renata menyipit, menatapku mencemooh. "Yang benar saja. Kamu tidak lihat aku pakai jins? Aku buang keringat di tempat Dito saja."

Ah ya, orang tidak mungkin nge-*gym* dengan jins. Mustahil juga menawarkan *boxer*-ku tanpa terlihat bodoh. Aku terpaksa harus melepasnya, meskipun aku tidak suka membayangkan Dito melihatnya berkeringat dengan pakaian olahraga yang minim.

"Dito masak?" tanyaku. "Kalian makan di apartemen malam ini?" Mungkin aku yang harus menyeberang ke apartemen sebelah.

Renata menggeleng. "Dito ke tempat Naren. Ada yang mereka harus bahas tentang perjalanan kami. Aku malas masak."

Itu kesempatanku. "Kalau begitu, aku jemput ya. Kita makan malam di luar. Sekalian *refreshing*. Besok aku harus masuk kantor lagi."

Renata mengerutkan bibir, tampak berpikir. "Kalau kamu tidak suka kesepian, kenapa kamu tinggal di apartemen? Tinggal di rumah bersama keluargamu lebih bagus, kan?"

"Apa?"

"Kamu mengikutiku ke mana-mana karena kamu kesepian, kan? Kehidupan sosialmu menyedihkan?" Renata menatapku

Nook

Scanned by CamScanner

dengan pandangan menilai. Dari ujung kaki ke ujung kepala. "Tampangmu lumayan. Tidak mungkin kesulitan mencari kekasih."

Gadis menyebalkan! Aku membuntutinya ke mana-mana bukan karena kesepian, tetapi karena menyukainya. Dan tampangku tidak lumayan. Aku tampan. Ckckck … aku terdengar seperti laki-laki narsis, pengagum diri sendiri sekarang.

"Jadi kita makan di luar?" Aku berusaha menahan kekesalan.

"Jangan *fast food*!"

"*Deal*!" seruku bersemangat. "Kita akan merumput, supaya berat badanmu tidak akan naik satu ons pun." Apa pun bersama Renata, terdengar menyenangkan. Ini akhir pekan yang sempurna.

Nbook

"Kita terlalu cepat keluar." Renata melihat pergelangan tangannya saat kami sudah di dalam mal. Dia mencebik lucu. "Ini belum jam makan malam dan aku belum lapar."

Aku berusaha menyembunyikan senyum. Tentu saja aku tahu ini masih terlalu awal untuk makan malam. Aku sudah merencanakannya. Sama sekali bukan kebetulan. Tidak ada yang namanya kebetulan kalau berhubungan dengan Renata. Aku dulu menabraknya, itu baru kebetulan. Setelah itu, semua tindakanku sudah kupikirkan. Memang tidak semua berhasil seperti yang kurencanakan, tetapi perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran penuh tidak bisa disamakan dengan kebetulan.

"Ya sudah, kita nonton saja dulu. Mungkin ada film bagus. Kelar nonton, kita pasti sudah lapar." Aku mengarahkan langkah Renata menuju bioskop. Pura-pura ikut mengecek jam di pergelangan tangan. "Iya, waktunya memang pas kalau nonton dulu."

Scanned by CamScanner

"Nonton? Eh … tapi …." Renata terdengar kebingungan. "Lo, bukannya tadi kita hanya mau makan?"

"Kan kamu sendiri yang bilang belum lapar." Aku menarik tangan Renata, tidak memberinya kesempatan untuk berpikir. Aku tidak suka kalau dia kebanyakan berpikir. Hanya membuat peluangku makin tipis. "Kamu mau nonton apa?" tanyaku saat kami sudah sampai di dalam area bioskop. Kami berdiri di depan poster film yang sedang tayang. "Horor?" Aku menunjuk salah satu gambar. Barangkali dia bisa ketakutan dan memelukku nanti. Membayangkannya saja sudah menyenangkan.

Renata memutar bola mata. "Kamu mau menakuti-nakuti aku dengan hantu? Yang mengerikan itu *sound effect*-nya, bukan hantunya. Yang benar saja."

Baiklah, Renata memang tidak gampang ketakutan. "Bagaimana kalau yang ini?" Aku beralih menunjuk film roman Hollywood. Ya, siapa tahu Renata bisa terbawa suasana romantis, dan kami mungkin akan berciuman. Oke, itu mungkin khayalan yang terlalu jauh, tapi tidak ada salahnya berharap, kan?

Nbook

Renata kali ini ternganga, menatapku tidak percaya. "*Seriously*, Bayu? Kalau mau nonton film ini, kamu harusnya mengajak pacarmu, bukan aku. Dan aku pasti ketiduran di dalam." Dia kembali mencebik. Dia membuat suara lucu menirukan adegan film. "*Aku tidak bisa hidup tanpamu. Kamu matahariku. Duniaku gelap kalau kau memutuskan menghilang dariku*. Ciiihh … hueekk." Dia lalu menutup mulut dengan sebelah tangan. "Maaf, aku tidak bermaksud menghina seleramu. Aku hanya tidak percaya ada perempuan yang percaya dengan kalimat gombal seperti itu."

Aku mengurut dahi. Rencanaku sepertinya tidak berjalan mulus. Kami jelas tidak akan berciuman karena terbawa suasana

Scanned by CamScanner

di bioskop. "Kamu saja yang pilih filmnya." Aku menyerah pasrah. Tanpa syarat.

"Hmm ...." Renata mengerutkan bibir sambil mengamati poster yang tersisa. "Aku yang pilih? Kamu jangan menyesal, ya!"

Aku mengikuti gerak mata Renata. Bulu matanya lentik tanpa maskara. Pipinya hanya disaput bedak tipis. Bibirnya sedikit mengilap oleh *lipgloss*. Aku buru-buru mengalihkan pandangan, sebelum semakin penasaran dengan rasa *lipgloss* di bibirnya. "Kita akan nonton film perang, kan?" Itu sepertinya cocok untuk Renata. Gadis tangguh yang lebih menyayangi kamera ketimbang nyawa.

Renata mendelik. "Yang benar saja, Bayu! Kalau aku masuk Raqqa, aku akan melihat perang betulan. Kamu mau aku pemanasan dengan nonton film lebih dulu?"

Kurasa aku memang tidak pernah bisa menduga apa yang ada di dalam kepalanya. "Jadi?"

Nbook

"Kita nonton yang ini saja." Dia menunjuk salah satu poster dengan semringah. Senyum segera menguasai wajahnya. Dia cantik sekali. Aku harus memasukkan tangan ke dalam saku celana, supaya tidak mampir di pipinya untuk membelai tanpa sengaja.

Aku menarik napas panjang saat melihat film pilihan Renata. Ya ampun, berapa umur kami sehingga harus masuk ke studio itu untuk menonton film pilihannya? Demi Tuhan, itu film kartun! Kami seharusnya masuk di sana saat sudah menggandeng anak kami yang berumur empat tahun, bukan sekarang, saat aku sedang berusaha membuatnya melihatku sebagai laki-laki.

"Bagaimana?" Renata menatapku dengan sorot penuh harap.

Bagaimana aku bisa mengecewakannya? "Itu ... itu pilihan sempurna. Siapa yang tidak suka film kartun?" Aku buru-buru

Scanned by CamScanner

mengulas senyum. "Kamu tunggu di sini, aku akan mengantre tiket. Kamu mau popcorn manis?" tawarku. Ya, setidaknya tangan kami masih bisa bertemu di kotak popcorn.

"Gula itu karbohidrat sederhana. Langsung diserap dalam darah. Kamu mau membuatku gemuk lagi?"

"Uppss … *sorry*. Asin saja?"

"Natrium itu mengikat cairan dalam tubuh. Kebanyakan garam sama saja tidak menyayangi tubuh."

"Air mineral?" tanyaku putus asa. Tidak ada yang lebih sehat daripada air putih, kan?

"Untuk kamu saja. Aku malas bolak-balik ke toilet karena kebanyakan minum."

Tuhan, kurasa aku memang butuh banyak kesabaran untuk menghadapi gadis ini!

Nbook

Film kartun yang kami tonton membuat Renata sangat bahagia. Senyumnya belum hilang saat kami sudah masuk restoran.

"Kamu serius hanya mau makan itu?" tunjukku ngeri pada mangkuk salad yang diantar pelayan.

"Aku sudah makan hampir dua ribu kilokalori hari ini. Sebelum tidur, aku hanya perlu minum bubuk protein." Renata mulai menyuap. "Aku harus menjaga kondisi tubuh sebelum jalan. Sakit dalam perjalanan akan menghambat pekerjaan. Aku tidak suka menjadi beban orang lain."

Scanned by CamScanner

Ya, Renata yang kukenal memang tidak suka menyusahkan orang.

"Kamu langsung pulang ke Indonesia setelah tamat dari NYIP?" Mengobrol santai seperti ini kesempatan untuk mencari tahu kehidupan Renata sebelum kami bertemu.

Renata menggeleng. "Tidak. Kamu tahu sendiri seperti apa kehidupan fotografer yang belum punya nama di tanah air. Di sana aku lumayan banyak dapat proyek saat masih di kampus. Setelah selesai juga begitu. Baru sekitar tiga tahunan aku mudik. Awalnya tidak kepikiran sih, tetapi karena mengerjakan proyek di sini, jadinya malah betah. Di sini gampang cari bakso dan rendang. Tinggal di Amerika tidak bikin lidahku ikut bule."

Aku teringat apartemen Renata yang terkesan ala kadarnya. Jadi ini alasannya dia tidak mencari tempat yang lebih bagus, padahal dia mampu. Karena dia tidak yakin akan tinggal di sini.

"Kamu berniat kembali ke sana?" tanyaku waswas. Aku tidak suka menanyakannya.

Nbook

Renata mengangkat bahu, terlihat tidak peduli. "Aku lebih nyaman di sini sih sekarang. Amerika bukan tempat menyenangkan saat ini. Mendingan ke Eropa. Tapi untuk sekarang, kayak gini lebih enak. Kembali ke sini setelah pekerjaan di luar selesai."

Kuharap dia selamanya lebih nyaman dan memilih tinggal di tempat leluhurnya sendiri. Dekat denganku.

"Kakek dan nenekmu? Maksudku, kamu sering bertemu mereka?"

Renata menggantung sendoknya sejenak. "Aku bukan cucu kesayangan mereka, tetapi kadang-kadang aku mengunjungi mereka."

Scanned by CamScanner

"Kadang-kadang? Kita tidak tidak bisa memotong diri kita dari keluarga meskipun ingin." Aku tidak ingin menggurui, tetapi itu benar. Kita tidak bisa memilih akar kita, jadi suka tidak suka, kita harus bertahan dengan keluarga.

Renata tersenyum canggung. "Aku tumbuh hanya bersama Papa. Dia bukan orang yang banyak bicara, jadi aku juga tidak tahan saat ada orang yang mengajariku bagaimana cara menjalani hidup. Dan itu yang dilakukan kakek-nenekku setiap kali kami bertemu. Menyuruhku berhenti berkeliling, menikah, dan tinggal di rumah untuk menjadi istri yang baik."

Menikah. Kata itu membuat telingaku naik. "Kamu tidak mau menikah?"

Bibir Renata kembali berkerut. "Menikah tidak terlalu buruk kalau bertemu orang yang tepat."

"Kamu belum merasa menemukan orang yang tepat?" *Padahal kamu sudah duduk di hadapannya.* Aku menyimpan kalimat itu dalam hati. Mendesak akan membuat Renata kabur.

Albook

Renata mengangkat kepala dan menatapku lama. Tajam. Aku dapat merasakan adrenalinku sedikit meningkat.

"Kamu terdengar seperti orang yang mewawancaraiku untuk bikin biografi, Bayu. Kenapa kita tidak ngobrol soal lain saja."

Aku tahu Renata menghindar untuk menjawab. Perasaanku menjadi tidak enak. Apakah dia sebenarnya sudah menemukan orang yang tepat untuk dititipi hati? Siapa? Narendra? Aku dulu pernah mengira dia menyukai Dito. Namun makin ke sini aku tahu dia hanya menganggap Dito sebagai kakak. Tidak lebih. Untuk saat ini, karena semua orang tahu kalau perasaan dapat berubah.

Scanned by CamScanner

"Kamu mau ngobrol soal apa?" Aku mengikuti keinginannya berganti topik.

"Bagaimana kalau soal kamu?" Renata kembali menyuap. "Kamu tidak pernah cerita banyak tentang kehidupanmu, kan?"

Semangatku kembali naik. Dia ingin tahu tentang aku. Itu berarti dia sedikit banyak tertarik, kan? Mungkin dia hanya belum menyadarinya saja.

"Apa yang kamu ingin tahu tentang aku?"

Sorot Renata seketika berubah jail. "Sejak kapan kamu suka warna *pink*? Aku beneran penasaran soal itu." Tawanya seketika pecah. Sial.

"Apa?" sambutku sewot. Dia hanya mau bercanda, bukan benar-benar ingin mengenalku.

Apakah aku sudah pernah bilang gadis ini menyebalkan? Karena kalau sudah, aku akan mengulanginya lagi dengan senang hati.

Nbook

Renata mengangkat tangan menyuruhku diam saat ponselnya berdering. Dia menghentikan tawa. Dia bicara dengan kalimat yang melompat-lompat. Namun aku bisa menduga itu Narendra.

"Naren." Senyumnya lebar setelah menutup telepon. "Tiga minggu lagi kami berangkat. Kami bisa masuk Suriah. Bukankah itu hebat?"

Sangat hebat. Hanya mendengarnya saja, aku sudah kehilangan selera makan.

Scanned by CamScanner

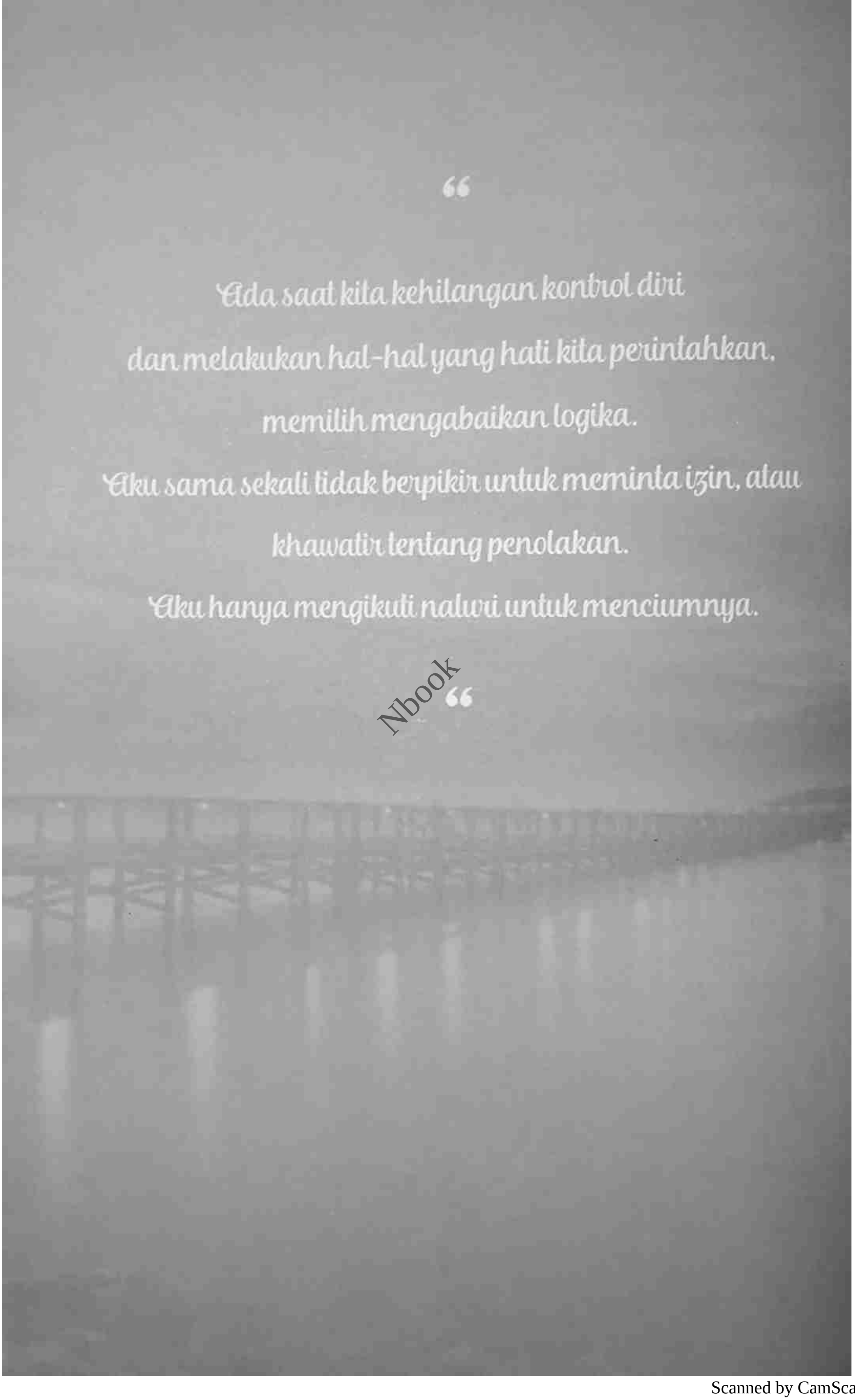

Nbook

Scanned by CamScanner

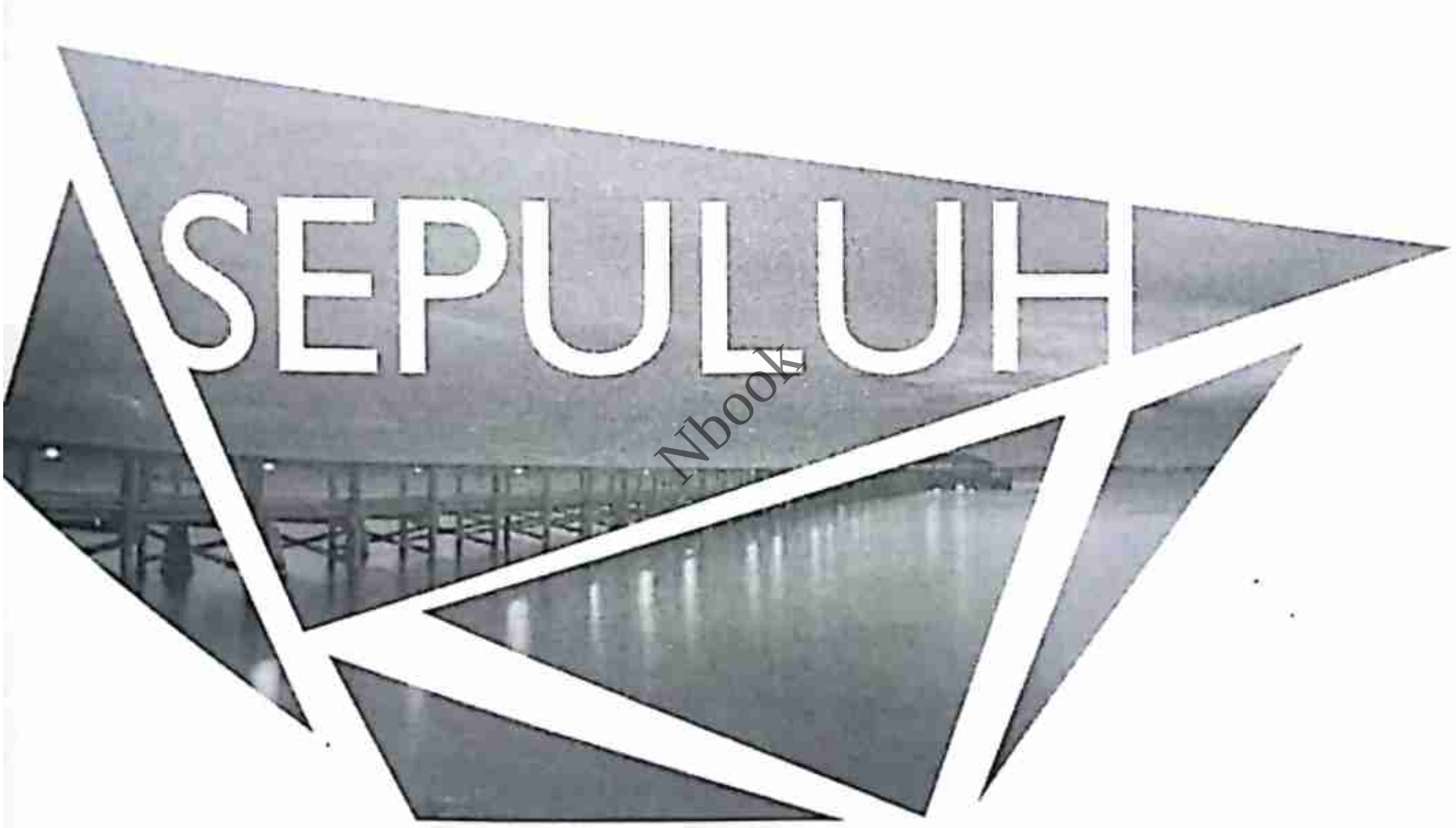

Nbook

Scanned by CamScanner

Aku hanya punya waktu tiga minggu untuk membuat Renata melihatku sebagai laki-laki yang pantas menjadi pendampingnya, bukan hanya sebagai teman yang enak diajak jalan dan bercanda. Lebih tepatnya, bahan candaan sih. Dia terlihat sangat menikmati menjadikan aku sebagai leluconnya.

Tiga minggu itu singkat. Terutama untuk aku yang juga punya kesibukan di kantor. Biasanya aku sampai di apartemen di atas jam enam, dengan kondisi lelah. Namun untuk rencana masa depan yang lebih indah, aku tidak boleh terlihat kuyu. Aku tidak bisa membayangkan masa depanku tanpa Renata. Jadi, menyerah sama sekali bukan pilihan.

Minggu pertama hampir berakhir tanpa kemajuan berarti. Setiap hari aku memaksakan diri bergabung makan malam di tempat Dito karena dia lebih suka memasak daripada makan di luar. Aku merasa tidak enak juga sih karena terkesan bagai pengemis. Namun demi Renata, aku harus membuang rasa malu. Aku juga tidak mungkin menawari Dito uang sebagai kompensasi aku numpang makan, tanpa membuatnya tersinggung.

Albook

Dito terlihat sangat mengerti pada apa yang sedang kulakukan. Biasanya, setelah makan, dia akan mencari alasan untuk keluar. Atau langsung masuk ke kamarnya dan tidak keluar lagi sampai aku pulang.

Yang tidak peka itu justru Renata. Dia tidak segan-segan mengusirku pulang. Alasannya mulai dari, "Kamu pulang deh, Bayu. Kelihatannya kamu ngantuk dan capek," sampai, "*Sorry* ya, aku tidak bisa menemanimu mengobrol, aku harus riset. Kamu pulang saja."

Hari ini Sabtu. Aku sedang berlari di atas *treadmill* saat melihat Renata tiba-tiba muncul di dalam apartemenku. Aku memang

Scanned by CamScanner

memberinya *password* sehingga bisa masuk kapan saja, tanpa menunggu aku ada. Itu salah satu kode yang kukirimkan, tetapi sepertinya tidak dipahami Renata.

Kadang-kadang kurasa Renata bukan tidak paham. Dia hanya pura-pura tidak mengerti. Maksudku, seberapa sulit menangkap kode yang terang-terangan kukirim? Sangat mudah. Apalagi untuk ukuran orang secerdas dia. Renata hanya memilih mengabaikan. Dan itu menjengkelkan.

"Lanjutkan saja." Renata memberi isyarat padaku. Dia langsung menuju lemari es dan mengeluarkan jus. Dia lalu duduk di meja bar sambil terus melihatku berlari.

Aku memutuskan turun dari *treadmill*. Menyusul Renata di meja bar sambil menyeka keringat yang mengucur deras. Aku mengambil jarak lumayan jauh. Renata mungkin akan kehilangan selera minumnya saat melihat tetesan keringatku. Laki-laki berkeringat bisa jadi bukan hal yang ingin dilihatnya di pagi hari.

Nibook

Renata mengulurkan gelas yang sudah diisi jus kepadaku. Aku meneguknya hingga tandas.

"Terima kasih." Aku memberi senyum semanis yang kubisa. Waktuku tinggal dua minggu. Semua kesempatan harus dimanfaatkan semaksimal mungkin.

Renata tertawa kecil. "Itu jusmu. Aku hanya menuangnya ke dalam gelas." Bola matanya mengarah ke atas, seolah ucapan terima kasihku sangat konyol.

Aku mungkin dilahirkan untuk mencintai Renata, tetapi jelas tidak akan memenangkan perdebatan apa pun dengannya. Aku memutuskan tidak melanjutkan obrolan tentang jus jeruk.

Scanned by CamScanner

"Akhir pekan. Kamu mau ke mana?" tanyaku. "Aku menganggur sampai besok."

"Kurasa aku akan merepotkanmu." Renata meringis menatapku. Ada sinar keraguan yang kutangkap di sana.

Aku suka direpotkan olehnya. "Apa yang bisa kubantu?"

"Rachel kembali dari Tibet. Dia akan bergabung dalam ekspedisi kami." Renata diam sejenak, mencoba menyusun kalimat berikutnya. Dapat kulihat kalau dia bukan tipe orang yang suka meminta pertolongan. "Maksudku …." Dia lantas mengibas. "Tidak, lupakan saja …."

Aku sudah dapat meraba maksudnya. Aku menahan diri untuk tidak bersorak gembira. "Kamu bisa tinggal di sini sampai kamu berangkat. Atau sampai kapan pun kamu mau." Dia pasti tidak mau menjadi orang ketiga di dalam apartemen sepasang kekasih.

"Tidak." Renata menggeleng. Dia kembali tertawa kecil, seakan menyadari jika apa yang diucapkannya tadi tidak masuk akal. "Aku bisa tinggal di hotel. Hanya dua minggu lagi."

Aku tidak akan membiarkannya lepas begitu saja. Ini kesempatanku. Rezeki tak terduga. Aku bisa menemuinya setiap hari selama dua minggu ke depan. Aku tidak harus mengetuk apartemen Dito sepulang kerja untuk menatap wajahnya.

"Tinggal di sini saja. Biaya hotel tidak murah. Aku tahu kamu punya uang, tetapi lebih baik disimpan untuk kebutuhan lain, kan?"

"Beneran tidak apa-apa?" Renata masih terlihat ragu.

"Memangnya kenapa? Punya *house mate* pasti menyenangkan," bujukku. Aku harus berhasil meyakinkannya.

Nbook

Scanned by CamScanner

"Tapi kalau aku membuatmu tidak nyaman, kamu harus bilang ya?"

Yess! Renata terlihat melunak. "Tentu saja." Mana mungkin aku tidak nyaman dengan kehadirannya? "Tunggu di sini, aku mandi dulu sebelum membantumu berkemas pindahan," kataku semangat.

Renata berdiri. "Tidak perlu dibantu. Aku hanya punya satu koper, kok. Aku belum sempat mencari apartemen baru karena terlibat proyek ini. Aku akan berada di luar cukup lama. Aku tidak ingin direpotkan dengan mengurus tempat tinggal. Makanya aku menumpang Dito."

Aku menyusulnya berdiri. "Kalau begitu, ambil kopermu. Aku juga akan siap-siap. Kita akan jalan-jalan dan cari makan di luar." Dengan Renata di sisiku, ini akhir pekan yang sempurna.

Mbook

Renata tidak terlalu suka makan di luar. Menurutnya pemakaian lemak dan garam di restoran di luar batas kewajaran. Tidak sehat. Jadi dia mengusulkan belanja untuk mengisi lemari es di apartemenku dengan bahan makanan.

Belanja bahan makanan di supermarket itu ternyata menyenangkan, meskipun aku hanya bertugas mendorong troli. Renata membeli banyak makanan. Kering dan basah. Menurutku itu berlebihan, tetapi aku tidak akan protes. Semoga saja dia lupa kalau dua minggu lagi dia harus pergi bertualang, karena kurasa bahan makanan yang dibelinya cukup untuk sebulan. Itu harapan kosong, aku tahu. Aku hanya menghibur diri. Renata sangat bersemangat dengan perjalanannya.

Scanned by CamScanner

"Jangan yang itu!" Renata mengembalikan camilan yang baru kumasukkan di troli. "MSG dan garamnya banyak. Aku tahu kamu rajin olahraga, tetapi membiasakan makan makanan yang sehat juga keharusan."

Aku menatap sayang pada camilan yang kini kembali ke rak pajangan. Itu camilan kesukaanku. Dengan soda dingin, aku bisa menghabiskan dua kemasan besar sekali duduk sambil menonton pertandingan sepakbola di televisi.

Namun membantah Renata tidak mungkin kulakukan sekarang. Dia melarang karena peduli, kan? Kami bisa menegosiasikan camilan favoritku itu kelak. Cara memenangkan hati perempuan adalah dengan mengikuti semua perintah dan keinginannya. Dan aku akan melakukan trik itu.

Aku juga mengembalikan botol-botol soda berukuran besar saat Renata menggeleng tegas. "Satu saja, Bayu. Sesekali boleh, tetapi tidak boleh jadi air minum. Gula bisa membuat umurmu pendek."

Nbook

Tentu saja aku tidak mau berumur pendek. Aku harus hidup lebih lama daripada kebanyakan orang untuk menikmati menghabiskan hari bersama Renata. Cukup lama untuk menyaksikan cucu-cucu kami tumbuh besar dan menikah. Eh, pikiranku kejauhan ya? Aku bahkan belum tahu bagaimana cara untuk mengajaknya menikah. Namun laki-laki yang punya visi memang harus berpikir jauh ke depan. Merencanakan semua dengan matang.

Sampai di apartemen, Renata menyusun belanjaan kami. Bahan makanan basah diatur rapi dalam lemari es, sedangkan yang kering disusun dalam rak. Dia terlihat seperti istri yang menikmati waktunya di dapur. Kami akan menjadi pasangan yang sempurna

Scanned by CamScanner

nanti. Pasti, hanya masalah waktu. Setelah aku berhasil mencuri hatinya.

"Kamu mau makan apa nanti malam?" Renata meletakkan dua gelas air putih di meja bar. Dia menyusulku duduk. Pekerjaannya mengatur belanjaan sudah selesai.

"Aku makan apa saja yang kamu masak." Aku menyeringai memamerkan gigi. Senyum mungkin bisa melunakkan hatinya. Semua cara harus dicoba. "Kamu kan tahu aku tidak bisa masak."

"Aku yang akan memasak selama aku di sini." Renata menatapku dari balik gelas yang dipegangnya di depan wajah. "Hitung-hitung bayar biaya numpang."

"Kamu tidak berutang apa-apa." Aku tidak suka dia mengungkit-ungkit soal balas-membalas. Keberadaannya di sini menguntungkan aku.

Nbook

"Salad?" Renata tersenyum jail. Dia tertawa saat melihatku melotot. "Aku bergurau, Bayu! Aku tahu kalau ternak di dalam perutmu itu sejenis karnivora. Kita makan pasta *seafood*, kok."

Astaga, aku kira dia sungguh-sungguh menyuruhku makan sayuran saja untuk makan malam. Kalau itu sampai terjadi, aku akan menyelinap ke kafe yang buka 24 jam di bawah untuk mengisi perut setelah dia tidur.

Setelah hampir seminggu, aku sudah terbiasa dengan wangi kopi yang menguar begitu aku membuka pintu kamar. Renata sudah siap dengan sarapan kami. Kopi dan dua *sandwich* untukku, serta jus untuknya sendiri. Bukan jus kemasan. Dia membuat jus

Scanned by CamScanner

dari buah segar. Katanya jus kemasan mengandung banyak gula. Dia meminummya hanya kalau tidak ada pilihan. Ada-ada saja.

"Hari ini kamu di rumah saja?" Aku sebenarnya tidak suka meninggalkannya, tetapi juga tidak mungkin bolos kantor untuk menemaninya. Aku ingin dia melihatku sebagai laki-laki produktif yang bertanggung jawab pada pekerjaan. Laki-laki yang bisa diandalkan, bukan pemalas.

"Kami akan *meeting* di tempat Dito. Naren meminta kami berkumpul."

Aku tidak mau membahas pekerjaannya. Hanya mengingatkan kalau kami tidak punya banyak waktu lagi bersama.

"Tidak usah masak kalau sibuk." Aku menyesap kopiku. Enak. Renata tahu cara menyeduh kopi. "Aku akan membawa makanan dari luar." Aku tidak mau merepotkannya.

"Pizza?" Renata mencibir. "Hanya itu yang ada di kepalamu, kan?"

Nboo

Aku ikut tertawa. "Untukku sendiri. Kamu pasti makan di tempat Dito. Dia dan Naren pasti masak, kan? Dua koki kalau ketemu pasti tidak jauh-jauh dari dapur."

Bibir Renata mengerut lucu. "Pasti. Tidak usah beli makanan di luar. Aku akan membawa makanan dari tempat Dito untukmu."

"Pasti enak. Terima kasih, ya."

"Kok terima kasih?" Renata tertawa. "Aku juga belum tahu mereka mau masak apa. Belum tentu juga kamu suka. Kadang-kadang kamu itu berlebihan. Kamu sadar tidak sih?"

Sadar kalau aku cenderung bersikap berlebihan kepada Renata? Tentu saja. Itu bagian dari strategi untuk merebut perhatiannya. Namun aku tidak perlu menjawabnya.

Scanned by CamScanner

Aku berdiri setelah menyelesaikan sarapan, berjalan ke ruang tengah untuk mengambil tas kerja. Renata mengikutiku sampai di pintu depan. Tumben. Biasanya dia hanya melambai dari meja bar, tempat kami sarapan.

"Kalau kamu butuh apa-apa, telepon saja," kataku setelah mengenakan sepatu. Kami berdiri berhadapan di dekat pintu. "Nanti kucarikan sepulang kantor."

"Aku tidak butuh apa-apa, Bayu. Aku seharian akan ada di tempat Dito. Naren itu kalau membahas sesuatu detail sekali."

"Hari ini jadwalku juga penuh," kataku. Aku punya dua *meeting*, juga evaluasi internal bulanan dengan semua manajer di kantor.

"Ya sudah, cepat berangkat." Renata mendorongku. "Nanti terlambat, lo."

Nbook

Rasanya kami seperti pasangan suami istri saat melakukan percakapan seperti ini di dekat pintu keluar. Aku menatap Renata. Dia terlihat cantik tanpa riasan apa pun. Tubuhnya hanya dibungkus kaus putih kedodoran dan *legging* hitam. Dia jelas belum mandi, tetapi tetap terlihat menarik. Atau mungkin karena aku melihatnya dengan cinta. Karena cinta selalu membutakan.

Mungkin karena merasa kuperhatikan, kepala Renata terangkat. Pandangan kami bertemu dan terkunci. Aku merasa jantungku berdetak lebih cepat. Jarak antara kami sangat dekat. Tangan Renata yang tadi mendorongku masih melekat di dadaku. Senyum menggodanya perlahan menghilang.

Kurasa akal sehatku perlahan angkat kaki dari kepala saat aku menjatuhkan tas kerja untuk merengkuh pinggangnya merapat padaku. Ada saat kita kehilangan kontrol diri dan melakukan hal-

Scanned by CamScanner

hal yang hati kita perintahkan, memilih mengabaikan logika. Aku mengalami hal itu sekarang. Saat aku menunduk dan melabuhkan ciuman di bibir Renata. Aku sama sekali tidak berpikir untuk meminta izin, atau khawatir tentang penolakan yang bisa saja dia lakukan. Aku hanya mengikuti naluri untuk menciumnya.

Bibirnya lembut. Jeruk yang tadi diminumnya langsung terasa di mulutku. Aku merasakan tubuh Renata sedikit menegang. Mungkin tidak menduga aku akan menyerangnya seperti itu. Namun tidak ada tanda-tanda dia memberontak, jadi aku memperdalam ciuman.

Renata mendorong dadaku setelah ciuman panjang kami. "Kamu harus pergi sekarang, nanti terlambat."

Aku membuka mata dan menatap wajah Renata yang berada dalam rangkuman tanganku. Entah sejak kapan tanganku parkir di situ. Aku tidak ingat. Aku hanya ingat rasa bibirnya yang manis. Hangat rongga mulutnya saat aku menyisipkan lidah mencicip. Memabukkan.

nlbook

Renata juga melihatku. Dia tidak terlihat marah, tetapi juga tidak gugup. Biasa saja. Apakah dia tidak merasakan apa-apa? Dia membiarkanku menciumnya untuk mengetahui reaksi tubuhnya sendiri, dan ternyata tidak merasakan apa pun? Astaga, jangan bilang itu yang terjadi setelah ciuman tadi. Itu benar-benar ciuman, bukan hanya sekadar kecupan ringan.

"Itu tadi ...." Kenapa aku yang jadi gugup? Aku laki-laki. Seharusnya dia yang salah tingkah, kan?

"Itu tadi ciuman." Renata melepas tanganku dari wajahnya. "Kopimu terlalu manis. Aku akan mengurangi gulanya besok pagi. Gula bisa—"

Scanned by CamScanner

"Memperpendek umur," sambungku, tersenyum lega. Aku bisa membaca kalimatnya. Dia masih akan ada di sini saat aku pulang. Dia tidak akan kabur setelah ciuman tadi. Aku juga berarti untuknya. "Kamu yang mengatakannya padaku."

"Dan aku juga baru saja mengatakan kamu akan terlambat kalau tidak pergi sekarang."

Sial. Aku punya *meeting* pagi dan akan terlambat kalau tidak berangkat sekarang. Kalau ikut mauku, aku akan tinggal di rumah seharian untuk menciumnya. Aku meraih tangannya, mengelus lembut. "Aku akan cepat pulang."

"Aku mungkin lama tertahan di tempat Dito." Jawabannya Renata sedatar biasa. Kurasa dia memang seperti itu. Kadang menyebalkan, tetapi aku tetap mencintainya.

Aku mencuri satu ciuman kilat di bibirnya sebelum membuka pintu. "Kita bicara nanti malam."

NBook

Scanned by CamScanner

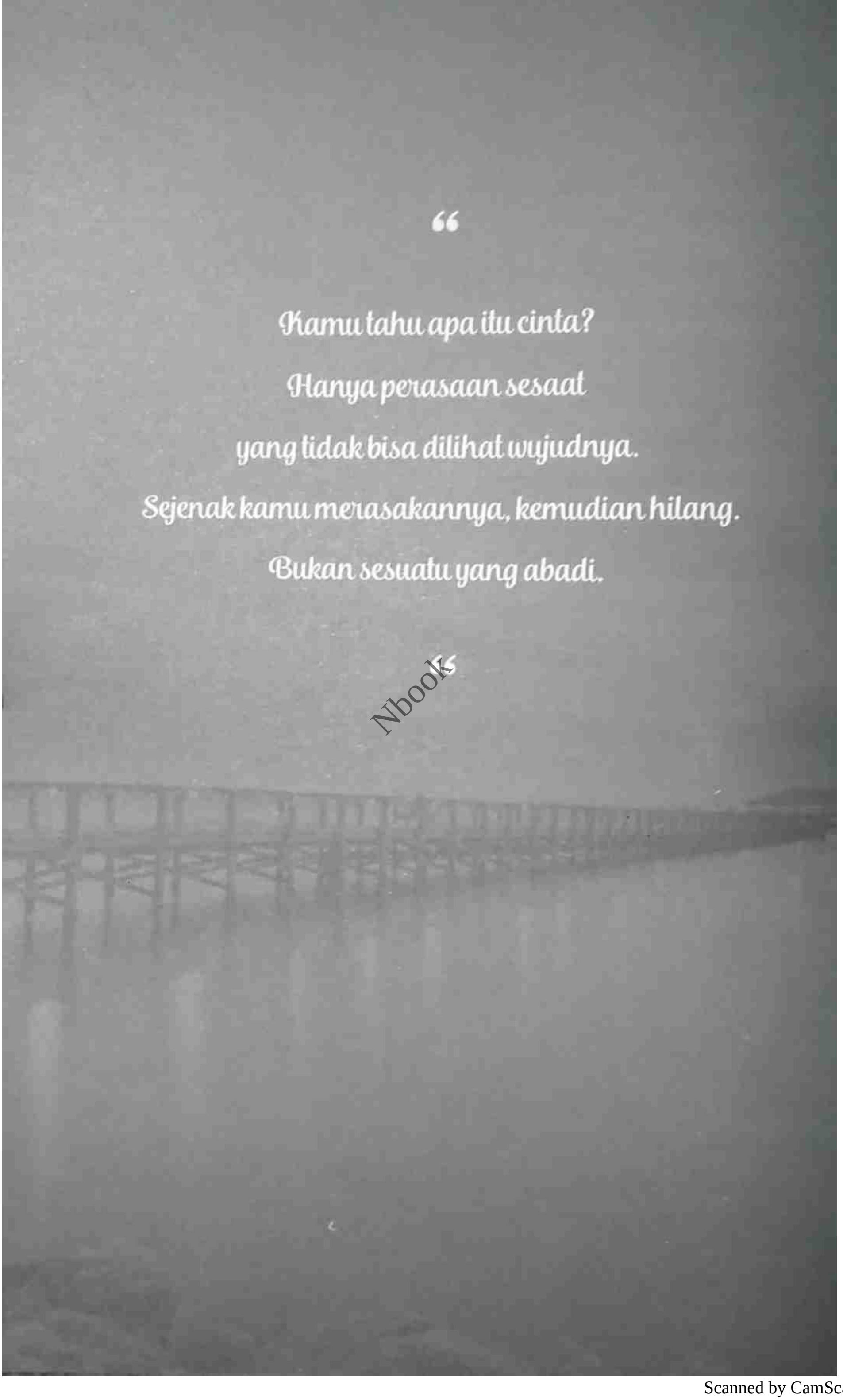

Scanned by CamScanner

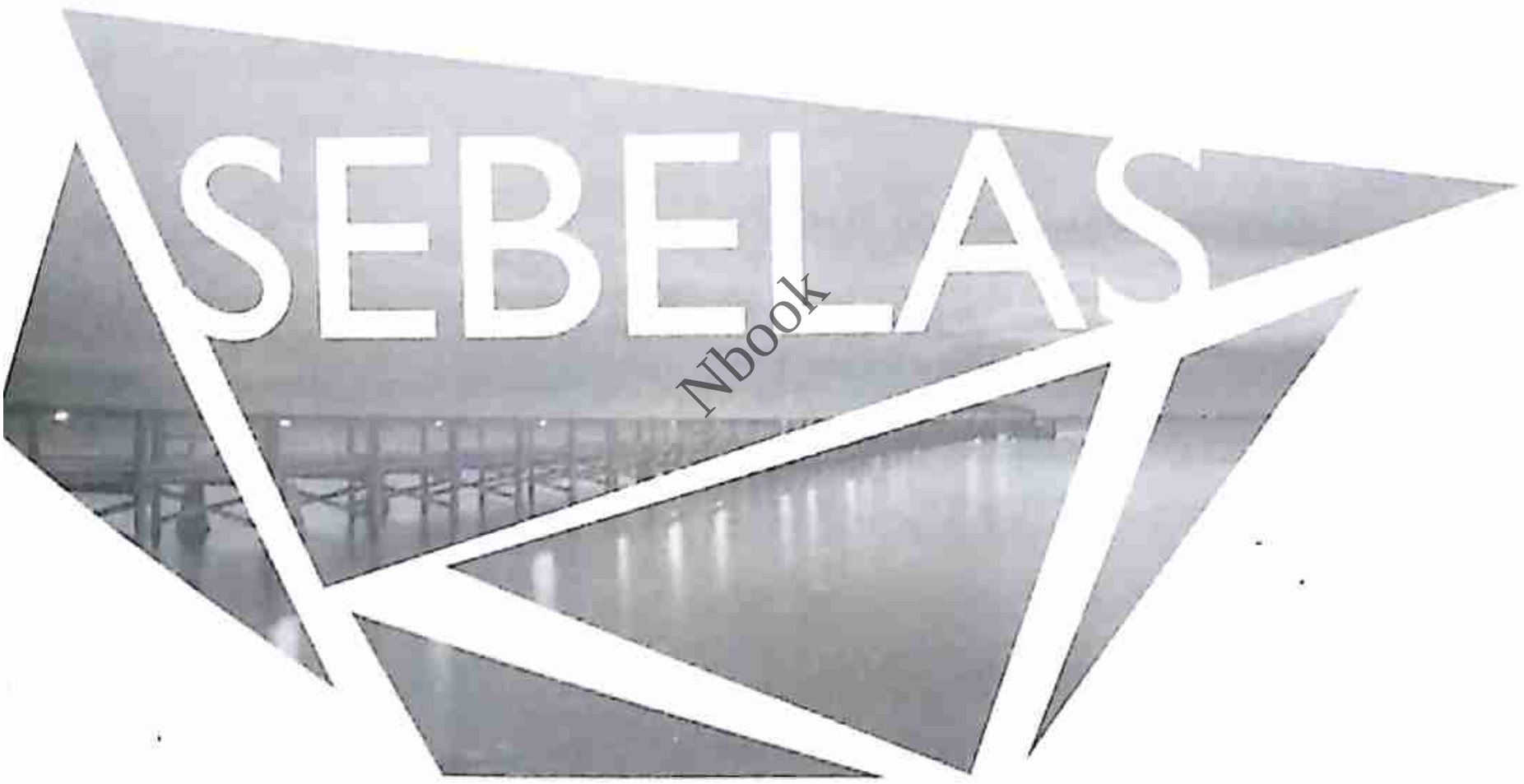

Scanned by CamScanner

"Kamu kenapa?" Mas Tanto menatapku dengan pandangan menyelidik. "Sarapan satu stoples gula? Senyum-senyum sendiri seperti orang tidak waras begitu!"

Sarapanku lebih manis daripada satu stoples gula, tetapi aku tidak akan menceritakan rasa bibir Renata yang masih tertinggal di mulut dan kepalaku kepada Mas Tanto. Aku lebih suka menyimpannya sendiri.

"Ada, deh. Mas mau tahu saja," elakku, masih dengan senyum.

Mas Tanto berdecak. "Cinta. Jadi kamu berhasil mendapatkan hati gadis tangguh itu?" Mas Tanto memang ku-*update* kabar tentang Renata. Kecuali bagian tentang dia sekarang tinggal di apartemenku.

Apakah aku berhasil mendapatkan hati Renata? "Sepertinya begitu." Aku belum tahu pasti. Kami baru akan bicara nanti malam. Namun melihat reaksinya saat kami berciuman tadi pagi, dia pasti merasakan sesuatu juga padaku. Dia memang tidak ikut melibatkan lidah sepertiku, tetapi dia membalas ciumanku.

"Kamu belum yakin tapi sudah segirang ini?" Mas Tanto menggeleng, mencela dengan tatapan. "Cinta benar-benar membunuh akal sehatmu."

Aku tahu, tetapi tidak peduli. Masa bodoh dengan akal sehat. Aku hanya perlu Renata. Itu cukup. Jadi aku akan membiarkan Mas Tanto mengejekku seharian.

Aku mengirimkan beberapa pesan dengan *emoticon lebay* di sela-sela *meeting* kepada Renata. Namun tidak ada yang dibalas setelah berjam-jam kemudian, padahal dia membaca pesannya. Apakah dia sesibuk itu dengan rapatnya, sampai tidak bisa menekan

NB001

Scanned by CamScanner

satu tombol *emoticon* sekali pun? Meskipun tidak ingin, aku merasa sebal. Aku menahan diri untuk tidak menelepon. Bersikap posesif padahal bentuk hubungan kami belum jelas, bukan cara pintar. Renata gadis mandiri. Merasa terkekang akan membuatnya menolakku. Dia jelas bukan orang yang akan menukar kebebasan dengan ciuman, betapa pun pintarnya aku mencium. Aku orang yang rasional dan realistis. Aku tahu, bagi Renata pekerjaan adalah hal paling utama. Kalau aku menempatkan diri berseberangan dengan pekerjaannya, dia tidak akan ragu-ragu mendepakku. Itu pun dengan catatan kalau dia benar-benar mencintaiku. Dan aku masih belum yakin soal itu.

Senyumku yang berkibar gagah tadi pagi perlahan surut di siang hari karena pesan-pesan yang tidak terbalas, dan menjadi masam menjelang jam pulang. Aku menelepon Renata dua kali tetapi tidak diangkat. Berbagai pikiran buruk lantas berkelebat dalam benak. Bagaimana kalau Renata tidak menyukai apa yang kulakukan tadi pagi dan kabur dari apartemenku? Sikapnya tadi memang biasa saja, tetapi siapa yang bisa menduga apa yang ada dalam kepala perempuan? Mereka bisa lebih rumit daripada membangun ribuan keping Lego. Kepercayaan diriku goyah dan perlahan mulai rontok.

Nbook

Aku membuka pintu apartemen dengan perasaan waswas. Aku benar-benar khawatir tidak menemukan Renata di dalam. Seharusnya aku melepasnya pergi sepuluh hari mendatang sebagai kekasih, bukannya kehilangan dia selamanya karena dia tidak mau lagi berteman denganku setelah kejadian tadi pagi. Seharusnya aku menahan diri. Tidak menyerangnya seperti orang barbar. Penyesalan selalu datang terlambat.

Aku hampir melompat kegirangan saat melihat lampu benderang menerangi apartemen. Artinya Renata masih ada di sini.

Scanned by CamScanner

Syukurlah. Aku tergesa melepas sepatu. Langsung menuju ruang tengah karena mendengar suara televisi. Benar saja, Nat Geo Wild. Itu saluran televisi kesayangan Renata.

Aku menemukan Renata sedang tertidur di sofa. Posisinya miring, menghadap televisi. *Remote* TV ada di lantai. Mungkin terlepas dari tangannya tanpa sengaja. Aku duduk berjongkok di sisi sofa. Mengamati wajah Renata yang tampak damai dalam lelapnya. Kekesalan dan kekhawatiranku lenyap tak bersisa.

Aku tidak bisa menahan senyum melihatnya mengerutkan bibir. Mungkin dia sedang memimpikan sesuatu. Aku menyelipkan rambut yang menutup sebelah pipinya. Lalu mengusap kepalanya. Dia terlihat seperti anak belasan tahun yang masih polos. Berbeda dengan ekspresinya saat sedang mengerjaiku dengan kalimat-kalimat sarkastis yang tidak pernah bisa kubalas.

Aku menunduk dan mengecupnya pelan. Takut membangunkannya. Kurasa aku tidak akan bosan menatapnya. Aku mengusap pipinya. Dia terlihat jauh lebih putih daripada saat melihatnya kembali di apartemen Dito. Namun aku tidak peduli dia putih atau hitam. Yang penting dia Renata.

Memang sulit menjelaskan mengapa aku bisa jatuh cinta padanya, karena aku jelas tidak tahu alasannya. Renata cantik, tetapi dia bukan gadis paling cantik yang pernah kutemui. Tubuhnya nyaris selembar, meskipun begitu dia sangat khawatir terlihat gemuk karena takut tidak bugar untuk melakukan perjalanan. Dia tidak berdandan. Tidak *fashionable*. Cuek dengan penampilan. Dia jelas berbeda dengan gadis-gadis yang pernah dekat denganku. Jadi aku pasti bingung menjawab kalau ada yang bertanya mengapa aku suka Renata. Bicara cinta memang tidak bisa membawa-bawa logika.

Nbook

Scanned by CamScanner

Renata mengerjap. Hangat telapak tanganku yang bermain di wajahnya mungkin membangunkan.

"Hei …," sapaku lembut.

Renata terus mengerjap. Membiasakan diri dengan cahaya lampu. "Kamu sudah pulang, ya?" Dia mengulurkan tangan menyentuh wajahku. Seakan ingin membuktikan dia tidak sedang mimpi.

Aku menahan tangan itu saat dia hendak menariknya kembali. Aku membawanya ke bibir. "Aku sudah berpikir yang tidak-tidak karena kamu tidak membalas pesanku. Tapi aku senang kamu masih di sini."

"Aku sengaja tidak membalas." Renata memberi jeda sejenak. "Kita harus bicara langsung, bukan …."

Aku membungkamnya dengan ciuman. Menahannya tetap dalam posisi berbaring saat dia hendak bangkit. Aku melebur rasa khawatir dan takut kehilangan yang sempat kurasakan tadi dalam ciuman panjang. Aku masih berada di sisi sofa. Bertumpu pada lutut di lantai.

"Tunggu dulu!" Renata mendorongku menjauh saat bibir kami terlepas. Dia bangkit dan duduk. Wajahnya tampak serius. "Bayu, kita harus bicara," katanya tegas. "Kita tidak bisa melakukan ini."

"Kenapa tidak?" Aku meletakkan dua tanganku di pangkuannya. Aku harus mendongak untuk menatapnya, karena aku masih bertutut di hadapannya. "Kamu pasti tahu aku menyukaimu. Bukan, aku mencintaimu. Jangan pura-pura tidak mengerti dengan sikapku padamu." Renata benar, kami harus bicara dari hati ke hati untuk memperjelas status hubungan kami.

Nbook

Scanned by CamScanner

"Tentu saja aku tahu," jawab Renata. Dia melebarkan tangan di udara. Untuk pertama kalinya dia terlihat seperti orang kebingungan. Dia menggeleng-geleng. "Tapi aku tidak bisa."

"Kamu tidak menyukai aku?" Itu tidak mungkin benar. Kami baru saja berciuman dan aku tahu dia sempat menikmatinya sebelum melepaskan diri.

"Bukan begitu ...."

"Jadi kamu juga menyukaiku, kan?" kejarku. Aku tidak akan membiarkan Renata lepas setelah dia tidak berusaha menyangkal kalau dia menyukaiku juga. Mungkin itu bukan cinta mati seperti yang kurasakan, tetapi tak mengapa. Hubungan kami bisa berkembang kemudian.

"Bayu, dengar ...." Renata menepuk punggung tanganku di pangkuannya. "Aku bukan orang yang kamu inginkan untuk menjadi kekasih."

Nboom

Aku tahu apa yang kuinginkan tanpa dia memberi tahu. "Kamu sempurna untukku," kataku dengan nada membujuk.

Renata terus menggeleng. "Dan aku tidak bisa terlibat hubungan asmara dengan orang seperti kamu."

"Memangnya aku orang seperti apa?" tanyaku tersinggung.

Renata berdiri, sehingga aku ikut berdiri. Dia menunjukku. "Ya, orang seperti kamu, Bayu! Aku bahkan tidak yakin kamu bisa tahan berdiri di bawah terik matahari selama satu jam!"

"Aku tidak selemah itu!" Renata keterlaluan sekali mengatakan hal itu. Aku bisa berolahraga selama berjam-jam. Memang sih di dalam ruangan ber-AC, tetapi itu tetap saja butuh tenaga, kan?

Scanned by CamScanner

"Aku tidak bermaksud menghina atau mengecilkanmu, Bayu. Aku tahu kamu kuat, tetapi kita seperti orang yang berasal dari planet berbeda. Kamu bekerja di dalam ruangan, sedangkan aku butuh keluar keringat untuk menghasilkan uang." Pandangan Renata melembut. "Tapi yang paling penting adalah, aku tidak bisa terikat. Aku lebih banyak berkeliling daripada tinggal di rumah." Dia tertawa pelan. "Aku bahkan tidak punya tempat tinggal sekarang, karena tidak yakin aku benar-benar membutuhkannya saat ini. Aku seperti burung tersesat yang hinggap di mana saja yang menurutku nyaman. Dan aku akan selalu seperti itu. Terus terbang."

"Kita bisa mengatasi perbedaan di antara kita dengan cinta," ujarku yakin.

"Jangan naif, Bayu. Cinta itu hanya berhasil di film roman. Itu mengapa aku tidak suka roman. Hanya menjual imajinasi dan omong kosong. Kamu tahu apa itu cinta? Hanya perasaan sesaat yang tidak bisa dilihat wujudnya. Sejenak kamu merasakannya, kemudian hilang. Bukan sesuatu yang abadi." Renata menggerak-gerakkan tangannya di depan dada, seperti berusaha menemukan kalimat tepat untuk membujukku supaya mempercayai kata-katanya. "Aku yakin kamu sudah pernah jatuh cinta. Mungkin beberapa kali. Benar, kan?"

"Apa hubungannya dengan pembicaraan kita?" tanyaku tidak mengerti.

"Untuk meyakinkan kalau kamu sudah pernah melewati tahapan ini. Jatuh cinta dan kehilangan rasa itu kemudian. Kalau kamu sekarang merasa jatuh cinta padaku, kamu akan melupakan rasa itu tidak lama setelah kita berpisah. Dan kamu akan kembali jatuh cinta kepada seseorang yang kamu temui nanti. Jatuh cinta itu seperti siklus. Akan selalu berulang."

Ebook

Scanned by CamScanner

"Cinta sejati tidak mengenal siklus." Aku bergerak mendekati Renata. "Jangan mengingkari perasaanmu. Kamu harus memberi hubungan kita kesempatan."

"Itu bukan ide bagus, Bayu. Kamu yakin mau menjalin hubungan dengan seseorang yang tidak bisa berada di sisimu setiap saat? Tidak bisa memberimu dukungan ketika kamu membutuhkannya?" Renata tetap berusaha membuatku menyerah.

"Kita tidak pernah benar-benar jauh. Ada telepon, email, Skype. Ada banyak cara untuk tetap terhubung," kataku tidak mau kalah. Aku tidak akan menyerah.

"Tidak akan sama."

Aku tahu. Namun itu berjuta kali lebih baik daripada aku kehilangan Renata. Aku tidak akan mengambil pilihan itu.

"Bayu, kamu laki-laki yang baik. Sangat baik. Kamu pantas mendapatkan perempuan yang lebih baik daripada aku." Renata terus membujuk. Dia tidak tahu bagaimana teguhnya aku kalau menginginkan sesuatu.

Aku tidak ingin orang lain. "Aku mau kamu." Aku menutup jarak di antara kami dan memeluknya. "Jangan menolakku. Jangan lakukan. Aku hanya mau kamu."

"Bayu ...." Suara Renata melemah. "Ini tidak akan berhasil."

"Kita belum mencobanya. Kamu terlalu pesimis. Aku yakin kita diciptakan untuk saling melengkapi."

"Kamu terdengar seperti pemain film roman." Renata menggerutu. Nada perlawananannya makin kendur. "Sudah kubilang aku tidak suka roman."

Albook

Scanned by CamScanner

"Kamu boleh membenci semua hal, asal mencintaiku. Itu cukup." Aku mengeratkan pelukanku. "Aku tidak akan melepasmu."

"Kamu akan menyesali ini," keluh Renata.

Aku tidak akan menyesali apa pun tentang dia. Aku yakin.

□

Aku terbangun dengan lengan kram. Leherku juga tidak nyaman. Aku baru tersadar kalau aku masih di sofa. Aku dan Renata tertidur sementara menonton televisi. Aku menyuruhnya beralaskan lenganku untuk menggantikan bantal di kepalanya. Aku tidak menyangka lenganku akan mati rasa seperti ini. Jagoan konyol. Namun aku tidak menyesalinya.

"Sudah bangun?" Suara Renata terdengar. "Aku bikin lenganmu sakit ya? Makanya jangan sok kuat."

NBook

Aku melihatnya berdiri tidak jauh dari ujung sofa dengan kamera di tangan. "Kamu ambil fotoku saat sedang tidur?" tanyaku tidak terima. Tampangku pasti tidak keruan. Aku lebih percaya diri saat berfoto dalam kondisi sadar. Aku punya tatapan dan senyum maut yang bisa kupamerkan.

Renata mengangkat bahu. Bibirnya mengerut lucu. "Kamu menggemaskan kalau lagi tidur." Dia mengecek gambar yang sudah diambilnya.

Aku bukan kucing. Laki-laki dewasa tidak menggemaskan. "Kamu tidak mau ambil fotoku tanpa kaus?" pancingku memegang ujung kaus, siap menariknya ke atas. "Aku sudah berhasil bikin kotak-kotak di perut. Buat obat kangen kalau nanti kamu di luar."

Scanned by CamScanner

Renata mengarahkan bola mata ke atas. "Aku tidak terobsesi pada kotak di perut. Semua teman-temanku punya itu. Dan mereka selalu melepas kaus di depanku kalau gerah saat bekerja."

Aku tidak suka membayangkan adegan itu. Laki-laki dengan tubuh sempurna yang melepas baju di depan Renata. Aku melambai dan meminta Renata mendekat kepadaku. "Aku tidak keberatan kok kalau kamu terobsesi padaku."

Renata tertawa. Dia duduk di dekatku. "Kamu mau lihat wajahmu saat tidur?" Dia mengulurkan kameranya kepadaku. Aku meraih dan meletakkannya di atas meja, tanpa niat melihat foto yang sudah diambilnya. "Hei!" Renata berteriak protes.

"Enakan juga cium kamu daripada lihat fotoku merem." Aku menariknya sehingga terjatuh di atas tubuhku. Dan mulai menciumnya.

"Kamu tidak kepikiran mau gosok gigi dulu?" tanyanya saat bibir kami terlepas.

NBook

"Bau, ya?" Aku tertawa malu. Mulut Renata beraroma *mint* pasta gigi.

"Tidak sebau bunga Rafflesia sih, tapi lumayan." Dia menarik tubuhnya menjauh. "Kamu ke kamar mandi dulu, aku akan bikin sarapan."

"Setelah itu boleh cium seharian? Kita tidak usah ke mana-mana akhir pekan ini. Di sini saja."

Renata menggeleng-geleng. Dia mengacak rambutku dan berlalu menuju dapur.

Aku bergegas menuju kamar. Panggilan alam. Aku harus mengosongkan kandung kemih. Saat kembali, aku melihat Renata

Scanned by CamScanner

sudah duduk di meja bar. Sarapan sudah siap. Aku mengecup puncak kepalanya sebelum duduk di dekatnya.

"Kopiku kok pahit?" Aku memasang wajah serius setelah menyesap kopiku.

"Masa sih?" Kening Renata berkerut. "Perasaan takarannya sama seperti biasa."

"Kalau tidak percaya, cicip deh." Aku meraih wajahnya dan melabuhkan ciuman. "Pahit, kan?"

Renata berdecak. "Aku baru tahu cara nyicip kopi seperti itu. Nanti mau kuajarkan ke Naren juga."

"Enak saja, tidak boleh!" omelku sewot. "Cara nyicip seperti ini khusus untuk kita berdua saja."

Renata menopang sebelah wajahnya dengan tangan. Sikunya bertumpu di meja. "Aku tidak pernah menyangka kamu aslinya ternyata begini." Matanya menyipit, sedikit mencemooh.

Nbook

"Begini bagaimana?" Aku balik bertanya.

"Ya, begini. Suka kontak fisik." Bola matanya bergerak-gerak, seperti memikirkan kata yang cocok. "Genit. Topeng laki-laki baik-baikmu lumayan bagus. Aku sampai tertipu. Padahal aku jarang tertipu."

Aku tergelak. "Kamu tidak tertipu. Aku tidak memasang topeng. Aku memang laki-laki baik-baik. Genitnya cuma sama kamu, kok." Aku menautkan jari-jari kami. Mengusap telapak tangannya dengan ibu jari. "Apa aku keterlaluan kalau bilang tidak menyesal pernah menabrakmu? Itu bukan cara romantis bertemu pasangan hidup, tetapi aku bahagia bisa menemukanmu."

Scanned by CamScanner

Renata terus menatapku. "Kita sudah pernah bertemu sebelum itu," katanya.

Aku membelalak. "Tidak mungkin!" Aku pasti ingat kalau pernah bertemu dengannya. Wajahnya bukan tipe yang gampang dilupakan.

"Dua kali." Renata mengangguk. "Kalau ditotal, dua kali pertemuan itu durasinya lebih dari tiga jam."

Aku menggeleng tidak percaya. "Kamu pasti bohong, kan?"

"Kamu mau tahu kenapa aku bisa ingat? Karena waktu itu kamu sangat menyebalkan. Jadi saat terbangun di rumah sakit dan melihatmu untuk yang ketiga kalinya, aku sempat berpikir terkena kutukan karena harus bertemu sampai tiga kali dengan orang menyebalkan seperti kamu."

"Kita bertemu di mana?" kejarku, meskipun aku masih tidak yakin.

Nbook

Renata tertawa. "Di tempat yang membuat aku harus bertahan berada di dekatmu selama berjam-jam meskipun tidak ingin. Karena aku tidak punya pilihan."

Tempat seperti itu hanya … "Di pesawat?"

Renata mengangguk. "Nah, itu pintar."

Aku sering naik pesawat. "Rute mana?"

Renata menggeleng. "Ingat-ingat saja dulu. Tidak seru kalau aku kasih tahu. Kamu pasti ingat kapan bersikap menyebalkan kepada tetangga kursimu, kecuali kalau kamu memang selalu bersikap seperti itu kepada semua orang."

Aku tidak suka terlibat percakapan dengan orang asing di pesawat. Jadi biasanya aku menyumbat telinga dengan musik

Scanned by CamScanner

sambil tidur, atau membaca. Astaga, jangan bilang aku bersikap kasar kepada Renata waktu itu. Bukan kasar secara verbal karena aku tidak pernah bersikap seperti itu kepada siapa pun. Namun aku memang selalu menampilkan air muka yang tidak suka diganggu saat berada di pesawat.

"Aku tahu kamu bohong. Aku tidak mungkin lupa wajahmu kalau pernah lihat. Aku tidak mungkin bersikap menyebalkan sama calon istri sendiri."

Renata mencibir. "Kalau ingat rutenya, aku kasih hadiah."

"Hadiah apa?" tanyaku semangat, meskipun aku tidak yakin ingat. Aku terlalu sering terbang.

"Kamu mau apa?" Renata balik bertanya. Dari senyumnya yang mengembang, aku tahu dia yakin aku tidak akan bisa menebak rute yang dimaksudnya.

Nbook

"Hatimu. Tapi karena aku sudah patenkan itu sebagai milikku, sepertinya aku harus memikirkan hadiah yang lain."

"Memang hati bisa dipatenkan orang lain? Hatiku, ya milikku sendiri."

"Milikku juga. Jadi kalau ada yang berusaha merebutnya, aku bisa menuntut dengan tuduhan merebut hak milik."

Renata tertawa sambil memutar bola mata. "Kamu benar-benar seperti laki-laki dalam film roman. Berlebihan." Dia melepas tangannya dari genggamanku. Rambutnya dikumpulkan jadi satu dan dijepit di belakang kepala. Lehernya yang jenjang terlihat jelas. "Oh ya, hari ini aku ke rumah Naren."

"Ini akhir pekan," protesku. "Kukira kita di rumah saja." Aku lebih suka tinggal berdua dengannya daripada keluar rumah.

Scanned by CamScanner

"Adik Naren ulang tahun. Dia mengundang kami semua makan siang. Aku tidak mungkin mangkir. Naren sudah seperti kakakku sendiri."

"Jam berapa kita pergi?" Aku enggan melepasnya sendiri. Teman-temannya harus tahu kalau Renata sudah terikat, supaya bisa menghentikan harapan kalau berniat mengejarnya.

"Kamu mau ikut?" Renata terdengar ragu. "Nanti kamu tidak nyaman lagi."

"Aku kan sudah pernah bertemu teman-temanmu tempo hari saat mereka datang ke sini."

"Aku hanya tidak mau kamu bosan. Kamu pasti tidak nyambung kalau mereka sudah membicarakan pekerjaan. Dan mereka akan selalu bicara tentang pekerjaan."

Aku tidak akan bosan kalau berada di dekat Renata. "Jangan khawatir, aku akan baik-baik saja."

Nbook

Renata melompat dari kursinya. Tatapannya penuh perhitungan padaku. Ekspresi yang tidak suka kulihat. "Aku masih berpikir ini bukan ide bagus."

"Apanya?" Aku pura-pura tidak mengerti.

Dia menunjuk diriku dan dirinya sendiri. "Kita. Kamu seharusnya mendapatkan orang yang lebih baik dariku. Kamu harus memikirkannya kembali. Kamu mungkin tertarik karena aku berbeda dari kebanyakan perempuan yang kamu kenal. Tapi biasanya hubungan yang dimulai dari ketertarikan sesaat tidak berumur panjang."

Aku ikut turun dari kursi dan berdiri di depannya. "Aku sudah tertarik padamu sejak di rumah sakit waktu itu, Rena. Itu bukan

Scanned by CamScanner

waktu yang singkat. Kamu tidak bisa membayangkan bagaimana perasaanku saat tahu kamu hilang di Ternate. Aku nyaris tidak bisa bernapas memikirkanmu. Itu bukan perasaan yang dilandasi ketertarikan sesaat. Aku mencintaimu. Aku yakin." Aku meraihnya dalam pelukan. "Aku tidak mau bicara soal ini lagi. Jangan pernah meragukan perasaanku kepadamu."

"Perjalananku kali ini akan lama." Renata merenggangkan pelukan kami. Tatapannya sungguh-sungguh. "Bagaimana kalau kita membicarakannya lagi saat aku pulang? Kita sama-sama punya waktu untuk memikirkan ini."

Aku menggeleng. Aku yakin tidak akan berubah pikiran, dan tidak mau Renata memikirkan hubungan kami kembali. Dia bisa melepasku dengan mudah. "Kamu sudah jadi kekasihku kemarin. Kamu tidak bisa berubah pikiran secepat ini. Kamu orang paling konsisten yang pernah kukenal."

"Bayu, dengar dulu …."

Nbook

Aku tidak mau dengar apa pun. "Rumah Naren di mana? Kalau jauh, kita harus berangkat lebih cepat supaya tidak terlambat. Aku mau mandi sekarang." Aku meninggalkan Renata, berjalan cepat menuju kamarku. Aku bisa mendengar dia mengembuskan napas panjang.

Scanned by CamScanner

“

Aku sungguh ingin tahu,

yang tidak kamu percaya itu diriku atau dirimu sendiri?

Karena kalau kamu yang tidak percaya aku,

hubungan ini sudah salah sejak awal.

Untuk bersamaku,

kamu benar-benar harus percaya padaku.

”

Nbook

Scanned by CamScanner

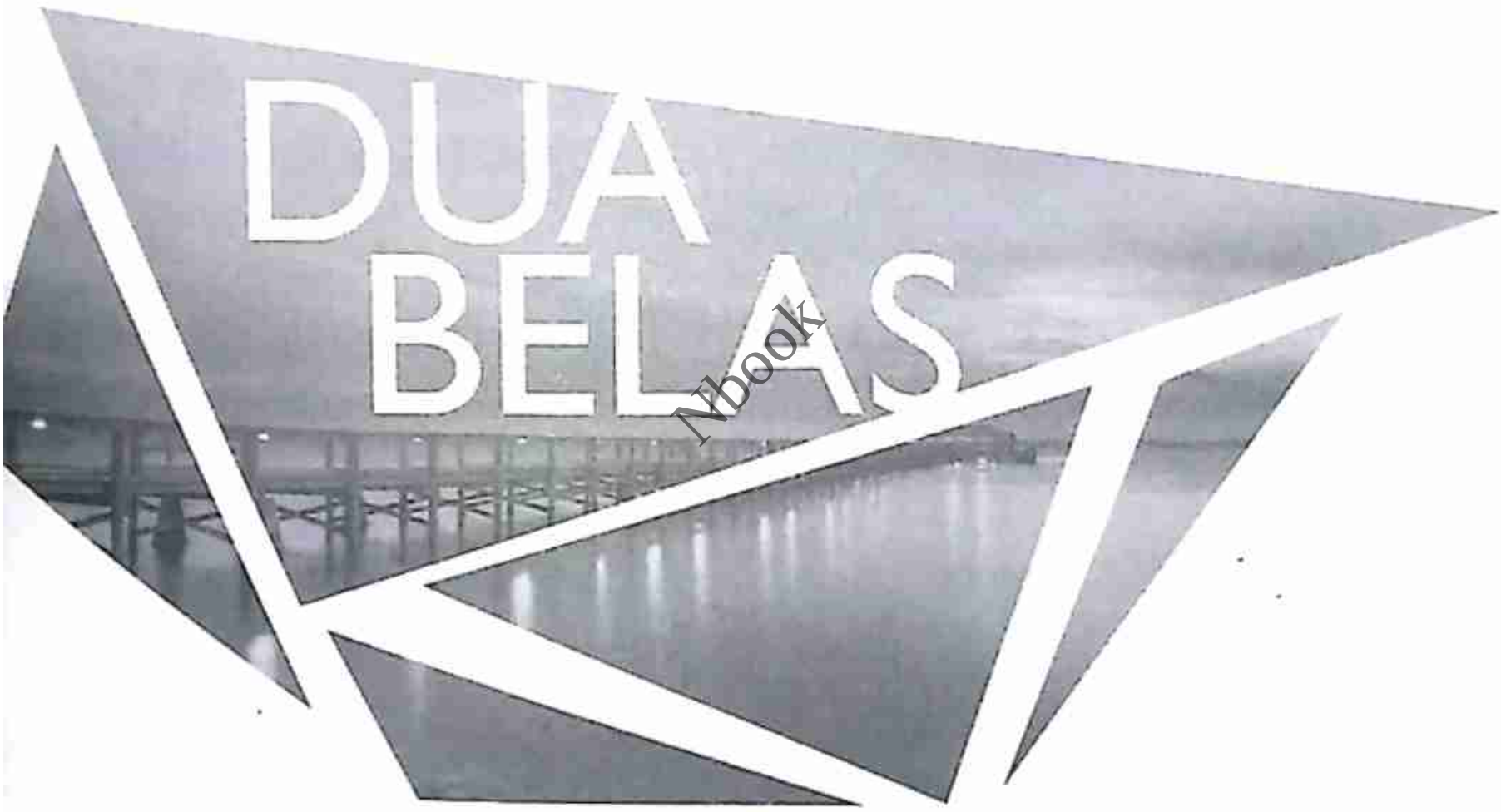

Nbook

Scanned by CamScanner

Acara makan siang di rumah Narendra diadakan di halaman belakang, dekat kolam renang. Sudah banyak orang ketika aku dan Renata tiba di situ. Orang-orang berkeliaran dengan piring di tangan. Sama sekali tidak tampak seperti perayaan ulang tahun. Namun ini memang bukan ulang tahun anak berusia lima tahun yang harus diberi hiasan balon di mana-mana. Kata Renata, adik Narendra hari ini sudah genap berusia dua puluh tiga tahun.

Narendra yang menyambut kami tidak terlihat berniat memperkenalkan kami pada adiknya yang sedang punya hajatan. Dia hanya menunjuk meja dan dua alat *barbeque* super besar yang sedang menyala. Pandangan Narendra berhenti cukup lama pada tanganku yang berada di pinggang Renata, tetapi dia tidak mengatakan apa pun. Dia kemudian beranjak untuk bicara dengan orang lain.

"Rena, kok baru kelihatan?" Teguran itu membuatku ikut menoleh. Seorang perempuan cantik sebaya ibuku sudah berada di dekat kami.

Nbook

"Tante!" Renata meraih tangan perempuan itu dan membawanya ke dahi. "Amel yang ulang tahun mana? Kok tidak kelihatan?"

"Keluar. Katanya mau beli sesuatu. Teman-temannya memang datang agak sore. Ini kebanyakan teman Naren dan Tante." Perempuan itu melihat dengan tatapan penuh selidik ke arahku. Oh, jadi dia ibunya Naren? "Ini siapa ya?" Dia tidak merasa perlu repot untuk menyembunyikan nada tertarik dalam suaranya.

"Oh, kenalkan Tante, ini Bayu, tem—"

"Pacar Rena, Tante," potongku pada kalimat Renata.

Scanned by CamScanner

"Oohh ...." Nadanya seperti menyayangkan, membuatku dongkol. Kalau dia menginginkan Renata sebagai calon menantu, dia harus segera mengubur impiannya. Satu-satunya yang punya kesempatan untuk menjadikan Renata menantu hanya orang tuaku.

Renata menyikut perutku pelan. Aku pura-pura tidak mengerti isyaratnya.

"Puding buahnya ada, Tante?" Renata mengalihkan perhatian dengan nada manis. Aku harus melihatnya untuk meyakinkan memang dia yang bicara. Dia tidak pernah memakai intonasi seperti itu saat bicara denganku.

"Oh, ada dong." Ibu Narendra langsung bersemangat lagi. "Saat Naren bilang dia mengundang teman-temannya terutama kamu, Tante sudah siapkan pudingnya. Tante tahu itu kesukaanmu." Dia menggandeng Renata menuju meja. Aku mengikuti dari belakang. Sebal. Aku bahkan tidak tahu Renata suka puding buah.

Nbook

Dan mengapa juga Renata bersikap sedemikian manis? Seolah dia punya ikatan emosional dengan keluarga Narendra. Menyebalkan.

Ibu Narendra mempersilakan kami mencicipi hidangan, sebelum beranjak untuk menemui tamu lain. Dia mengusap punggung Renata beberapa kali. Terlihat jelas kalau dia menginginkan Renata untuk anaknya.

"Kamu kenapa?" Renata kembali menyikut perutku. "Kelihatan bete gitu? Sudah bosan, kan? Makanya aku ragu mengajakmu. Kamu pasti tidak nyaman."

"Aku tidak bosan," gerutuku. "Kamu dekat banget dengan keluarga Naren, sampai ibunya tahu harus menyuguhkan apa sama kamu, ya?"

Scanned by CamScanner

Renata menghentikan gerakannya menyuap puding. Dia menatapku kebingungan. "Memangnya aneh ya, kalau Tante tahu aku suka puding?"

"Tidak aneh sih, tapi dari mana dia tahu kalau hubungan kalian tidak dekat?"

"Terus aneh kalau hubungan kami dekat?" Alis Renata berkerut. "Tante itu mama Naren. Tentu saja kami dekat."

Aku menyesal memulai percakapan tentang ibu Narendra, karena sekarang Renata yang terlihat *bete*. Mungkin dia benar kalau aku berlebihan. Namun mau bagaimana lagi, aku memang tidak suka mengetahui dia dekat dengan orang lain yang tidak ada hubungannya denganku.

Aku tahu Narendra itu baik. Dia melindungi Renata, dan gadisku akan aman bersamanya. Namun itu yang bikin aku juga sebal. Dia terlihat terlalu sempurna untuk laki-laki. Kalau aku jadi perempuan dan disuruh memilih antara diriku dan Narendra, aku tidak akan ragu-ragu memilih dia.

Nbook

Kalau Renata belum tertarik kepadanya sekarang, bagaimana nanti? Mereka akan bersama dalam waktu panjang saat perjalanan. Bertemu 24 jam nonstop. Apa saja bisa terjadi.

Tunggu dulu, mereka sudah lama saling mengenal, benarkah mereka tidak pernah saling tertarik sebelumnya? Aku sudah melihat interaksi mereka lebih dari sekali, dan mereka sangat dekat. Cara Narendra tadi melihatku merangkul Renata juga agak aneh. Apakah aku melewatkan sesuatu?

Namun, memulai percakapan tentang hal itu di sini, jelas bukan ide bagus. Nanti saja.

Scanned by CamScanner

Aku menyusul Renata di sofa setelah mandi dan berganti pakaian. Dia berbaring sambil membaca. Aku mengangkat kedua kakinya untuk duduk. Betisnya lalu kuletakkan di atas pangkuanku.

"Baca apa?" tanyaku. Renata tampak begitu asyik.

Renata mengangkat bukunya sehingga bisa kubaca. *Spells for Eternity: The Ancient Egytian Book of the Dead.* Ya ampun, tidak ada bacaan yang lebih berat lagi?

"Itu bukannya bacaan untuk antropolog ya?" Biasanya perempuan suka bacaan manis. Novel-novel roman. Ah, aku lupa, Renata tidak suka roman.

"Aku suka saja sih. Berkunjung ke suatu tempat dan tidak benar-benar buta tentang adat istiadat dan budaya itu menyenangkan," Renata tampak antusias. "Biasanya masyarakat setempat memberi respons positif saat tahu kita memahami kultur mereka."

"Tapi itu peradaban ratusan tahun lalu, Rena. Aku bahkan tidak yakin orang Mesir sendiri masih ingat." Aku mulai memijat betisnya. "Tidak ada lagi orang yang dimumi sekarang, kan? Atau masih ada?"

"Kamu ngapain?" Renata menarik kakinya.

Aku ikut terkejut oleh reaksinya. "Memijat betismu, memang kenapa?"

"Tidak usah. Aku tidak suka merepotkan. Kakiku tidak pegal kok."

Aku kembali meluruskan kakinya dan memijat lagi. "Aku suka kok repot untuk kamu."

"Tapi aku yang tidak enak."

Mbook

Scanned by CamScanner

"Tidak enak bagaimana? Aku kan pacarmu." Aku merasakan betis Renata perlahan melentur.

"Kalau capek, berhenti saja." Sepertinya dia terlalu lama mandiri sehingga hal-hal kecil seperti ini membebaninya. Dia pasti tidak tahu kalau kebanyakan perempuan di luar sana mendedikasikan hidup untuk membuat pasangan mereka menjadi budak.

"Kamu tidak pernah dipijat, ya?" pancingku. Aku harus melakukan ini dengan pelan supaya Renata tidak curiga aku menginterogasinya. Aku akan mencoba mengorek sedikit masa lalu tanpa dia sadari. Ini bukan hal mudah karena Renata sangat cerdas.

"Kadang-kadang dipijat Naren sih," jawab Renata. Matanya kembali ke buku. Aku berusaha menahan cemburu. Sudah kuduga kalau mereka dekat. "Kalau aku keseleo atau kram di perjalanan."

Ooh …. "Kamu sudah lama kenal Naren?" Aku membuat suaraku terdengar biasa.

Nbook

"Waktu aku masih di NYIP. Saat itu dia sudah di NG. Dia datang ke kampus untuk satu proyek. Dan aku kemudian bergabung. Karena sama-sama orang Indonesia, kami cocok. Biasanya kalau dia ada proyek dan tidak berbenturan dengan jadwalku, aku ikut."

"Sama-sama Dito?"

Renata melepas bacaannya. "Si Onyet lebih dulu di NYIP. Aku kenal dia lebih dulu sebelum Naren."

Itu hanya pancingan. Aku tidak terlalu tertarik ingin tahu tentang Dito. "Naren belum punya pacar?"

"Naren …." Renata terdiam. "Dia itu … rumit. Sudah ah, aku tidak mau menggosip."

Scanned by CamScanner

"Dia ... *gay*?" Itu akan jadi kabar bagus. Sekarang ini *gay* bukan saja dari kaum melambai. Yang *macho* dengan tampang brewok bisa saja tidak lurus.

"Naren *gay*?" Renata tergelak. "Memangnya dia terlihat seperti *gay*? Tidak, dia bukan *gay*. Berhenti, Bayu. Aku tidak akan bicara soal pribadi Naren lagi. Aku tidak berhak."

Astaga, Renata bikin aku merasa seperti *host* acara gosip. Namun rasa penasaranku harus dituntaskan.

"Kamu tidak pernah naksir Naren? Dia kan keren."

"Itu pertanyaan apa?" Renata mengangkat tubuh. Dia bersandar pada tumpukan bantalan kursi.

"Hanya mau tahu saja." Aku buru-buru menambahkan. "Kalau tidak mau jawab, tidak apa-apa kok."

"Kamu mau jadi antropolog?"

NBook

"Apa?" Aku tidak tahu maksud Renata.

"Kamu kelihatannya sangat tertarik menggali tumpukan fosil masa laluku. Itu kan yang sedang berusaha kamu lakukan sekarang?"

"Aku—"

"Aku tidak pernah pacaran dengan Naren, kalau itu yang mau kamu tahu." Renata berdecak sambil menggeleng-geleng. "Kamu sepertinya punya masalah dengan kepercayaan diri. Aku sungguh ingin tahu, yang tidak kamu percaya itu diriku atau dirimu sendiri? Karena kalau kamu yang tidak percaya aku, hubungan ini sudah salah sejak awal. Untuk bersamaku, kamu benar-benar harus percaya padaku. Aku tidak akan selalu ada di sisimu. Sudah kubilang ini tidak akan berhasil." Renata menarik kakinya dari pangkuanku.

Scanned by CamScanner

Aku buru-buru memeluknya. "Maaf, karena aku merasa *insecure*. Karena aku merasa iri pada laki-laki yang berada di sekelilingmu. Mereka luar biasa. Sulit untuk tidak merasa cemburu. Aku tidak berarti apa-apa dibanding mereka."

Renata melepaskan diri. Dia menatapku dalam-dalam. "Kamu tahu Bayu, suka sama kamu tidak ada dalam rencanaku. Kalau bisa memilih, aku akan memilih si Onyet, Rully, atau Naren. Akan lebih mudah dijalani karena kami bekerja di dunia yang sama. Jujur, aku tidak pernah menyangka akan terlibat hubungan dengan laki-laki yang kulitnya sudah kemerahan padahal baru disengat matahari beberapa detik. Laki-laki yang tidak keluar rumah tanpa memakai parfum. Laki-laki yang memikirkan apakah warna bajunya cocok dengan dasi. Laki-laki yang ke salon untuk memotong dan merawat rambut. Semuanya terlalu berlebihan untukku. Tapi aku harus bagaimana? Ada hal-hal yang tidak bisa kukendalikan meskipun ingin. Ini salah satunya. Itulah mengapa aku berpikir hubungan ini tidak akan berhasil. Kamu butuh perempuan yang ke salon bersamamu. Nyaman memakai *high heels* saat mendampingimu di acara resmi. Tahu gradasi warna sehingga bisa memilih warna yang cocok untuk pakaianmu. Karena aku sama sekali tidak bisa melakukan itu untukmu. Itu bukan zona di mana aku merasa nyaman."

Ilbook

Aku merasa benar-benar bodoh sudah mengangkat topik Narendra. "Maaf."

"Ini juga tidak mudah untukku, Bayu. Karena itu aku mencoba realistis dan mengajakmu melihat prospek hubungan ini sejak awal. Dilihat dari segi mana pun, kita tidak cocok."

Aku kembali memeluk Renata. "Jangan bilang begitu. Aku tidak mau berpisah denganmu. Jangan minta itu dariku."

Scanned by CamScanner

Kami berpelukan lama. Dalam diam.

"Saat tadi kita ke mal." Renata berbisik di telingaku. "Aku melihat banyak perempuan cantik, terlihat anggun memakai gaun dan *high heels*. Dandanan mereka sempurna. Aku terus berpikir bahwa kamu seharusnya bersama salah seorang dari mereka. Bukan dengan orang berbau matahari dan asin air laut seperti aku. Bukan hanya kamu yang punya rasa tidak aman seperti itu, Bayu."

"Aku mencintaimu." Aku balas berbisik. "Hanya kamu. Aku percaya padamu." Aku sekarang mengerti kalau kami memiliki banyak hal yang harus disesuaikan. Namun itu bukan masalah. Tidak ada yang tidak bisa diselesaikan dengan cinta. Iya, kan?

Nbook

Scanned by CamScanner

“

Tatapannya terasa menenggelamkan. Itu mata paling indah yang pernah kulihat seumur hidup. Dan untuk pertama kalinya aku merasakannya. Aku memahaminya melalui sinar matanya. Dia juga mencintaiku.

”

Nbook

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Tiga hari lagi Renata akan pergi. Berbeda denganku yang tak rela melepasnya, dia tampak bersemangat. Ini memang perjalanan yang sudah lama ingin dilakukannya. Meskipun berlebihan dan terkesan tidak adil, aku jadi berpikir. Seandainya—ini hanya pengandaian karena aku tidak akan membuat Renata melakukannya—dia harus memilih antara perjalanan ini dan tinggal di sisiku, kira-kira dia akan memilih yang mana?

Baiklah, itu tadi hanya untuk membesarkan hatiku. Aku tahu pasti Renata akan memilih perjalanannya, pekerjaannya, ketimbang cinta kami yang baru berumur beberapa hari. Perbandingan itu pasti menggelikan kalau ditanyakan kepada Renata. Dengan memutar mata dan gayanya yang sarkastis, dia pasti akan mengejekku karena berani membandingkan diriku dan pekerjaannya.

Renata memang menerimaku sebagai kekasihnya, tetapi dia tidak terlihat tergila-gila padaku, selayaknya orang yang dimabuk cinta. Sikapnya biasa saja. Dia tidak keberatan dengan kontak fisik yang kulakukan, tetapi tidak pernah menyentuhku lebih dulu. Dia mengusap punggungku saat aku memeluknya, membalas ciumanku saat aku mengecupnya, tetapi dia tidak pernah berinisiatif mengambil langkah awal untuk bermesraan. Aku yakin kalau bukan aku yang lebih dulu memeluknya, kami lebih mirip sahabat daripada sepasang kekasih. Dan itu membuatku berpikir, dia sungguh-sungguh mencintaiku atau tidak mau menolak saat aku memintanya berkomitmen denganku karena merasa tidak enak? Itu perasaan yang menyebalkan.

Renata sedang membereskan koper saat aku masuk ke kamarnya yang terbuka. Pemandangan itu makin menegaskan kalau dia benar-benar akan segera pergi. Renata mengangkat kepala

NBook

Scanned by CamScanner

dan mengulas senyum. Aku mengusap rambutnya, lantas duduk di ranjang. Renata melantai di antara tumpukan barang yang harus dimasukkan ke dalam koper.

"Mau kubantu?" tawarku basa-basi. Aku tidak sungguh-sungguh mau melakukannya. Membantu berarti membuat pekerjaannya berkemas lebih cepat selesai. Melihat kopernya sudah beres makin menguarkan aroma perpisahan yang kental.

"Tidak usah." Jawaban Renata membuatku lega. Dia seperti tahu aku tidak sepenuh hati menawarkan. "Aku harus menyusunnya dengan baik, supaya semua barang bisa masuk. Aku tidak suka membawa banyak barang. Cukup satu koper dan satu ransel, supaya tidak merepotkan. Apalagi masuk di daerah konflik. Keluar membawa nyawa saja sudah syukur, boro-boro mau mikirin ganti baju tiap hari."

Nada Renata biasa saja, tetapi aku yang mendengar langsung tidak suka. Baru beberapa hari pacaran dia sudah membawa-bawa soal nyawa.

"Tidak ada yang terlupa?" Aku mengalihkan percakapan dengan sengaja. "Tidak mau bawa makanan instan banyak-banyak? Takutnya di sana tidak ada tempat makan yang memadai." Aku tidak suka membayangkan Renata kelaparan. Meskipun dia menganggap posturnya sangat ideal untuk melakukan perjalanan, dia tetap saja sedikit kurus.

"Aku ke sana mau kerja, Bayu. Bukan mau membuka warung mi rebus." Renata tertawa. Dia lantas berdiri menuju nakas, mengeluarkan barang dari laci. Dia menggaruk kepala, terlihat bingung.

"Kenapa?" tanyaku.

Scanned by CamScanner

"Aku kehabisan pembalut," katanya terus-terang. Tidak tampak malu-malu. Kupikir perempuan tidak nyaman bicara soal pembalut wanita di depan laki-laki.

"Kamu lagi ... itu?" Malah aku yang tidak nyaman dan memilih melewatkan kata 'menstruasi'.

"Tidak sih. Tetapi harus disiapkan. Itu yang paling utama untuk perempuan. Jangan sampai di sana sulit cari pas butuh. Aku kan bukan ke Madrid atau Hamburg, yang semuanya gampang ditemui."

Renata berdiri di dekatku, jadi aku meraih pinggangnya. Dia kehilangan keseimbangan dan jatuh terduduk di pangkuanku. Aku memeluknya erat. "Nanti kita cari di supermarket sekalian makan. Kamu tidak usah masak. Kita makan malam di luar." Kami belum pernah benar-benar pergi kencan. Aku ingin membawanya makan malam di restoran yang suasananya nyaman dan romantis. Renata tidak terlihat seperti perempuan romantis yang suka diperlakukan berlebihan, tetapi aku ingin membuatnya merasakan kesungguhanku mencintainya. "Jangan ngomel soal garam dan MSG. Aku tidak mau dengar itu sekarang."

"Iya, Tuan Bayu." Renata tertawa. Aku selalu suka mendengar tawanya yang lepas. "Aku tidak akan mengomel. Sekarang lepaskan pelukannya, aku harus membereskan koper itu."

Alih-alih melepasnya, aku menarik perutnya ke belakang, sehingga kami jatuh terbaring di ranjang. Renata memekik. Tawanya makin keras. Dia berguling ke samping, membebaskan diri dari pelukanku. Namun aku tidak berniat melepasnya, jadi aku menarik pinggangnya supaya kembali melekat padaku. Kami berbaring berhadapan.

Scanned by CamScanner

Tawa Renata dan senyumku perlahan menghilang saat pandangan kami bertemu dan saling mengunci. Aku merasa jantungku berdetak lebih cepat. Aliran darahku mengalir deras. Tatapan Renata terasa menenggelamkan. Itu mata paling indah yang pernah kulihat seumur hidup. Dan untuk pertama kalinya aku merasakannya. Aku memahami Renata melalui sinar matanya. Dia juga mencintaiku. Itu bukan tatapan mencemooh seperti biasa. Bukan sorot jail yang menikmati menjadikan aku sebagai olok-olok. Elusan lembut yang bola mata indah itu kirimkan adalah cinta.

Aku melabuhkan ciuman pada bibirnya yang lembut. Yang merekah menyambut. Aku bisa menghabiskan hari menciumnya seperti ini, tidak akan merasa bosan sedikit pun. Ciuman lembut itu dengan cepat berubah panas dan menghanguskan saat Renata juga membalasnya. Mungkin dia juga merasakan sesak yang kupendam saat menyadari perpisahan kami sudah di depan mata.

Pbook

"Bayu ...." Renata menyebut namaku lirih saat tanganku masuk dan bergerilya dalam kausnya. Mungkin itu peringatan supaya aku berhenti. Namun aku tidak bisa berhenti. Kurasa aku memang sudah gila. Dia membuatku gila.

□

Hal yang pertama kusadari saat terbangun adalah panas yang tubuh Renata kirimkan padaku. Dia masih tertidur. Meringkuk nyaman dalam pelukanku. Kepalanya bertumpu pada sebelah lenganku. Lengan yang aku yakin pasti kram sebentar. Namun aku tidak keberatan. Sama sekali tidak.

Aku menatap wajah damainya yang lelap dengan penuh cinta. Dia tampak berbeda, terlihat lebih cantik. Aku tidak bisa menahan

Scanned by CamScanner

senyum. Aku menyingkirkan rambut yang menutup pipinya, sehingga bisa mengelus wajahnya. Gadis ini milikku. Sepenuhnya.

Bukan hal membanggakan untuk diakui karena status hubungan kami masih seperti ini, tetapi, ya, kami melakukannya. Bercinta. Aku sadar kalau Renata perempuan dewasa yang bebas. Dia menghabiskan banyak waktu tinggal di luar negeri setelah kuliah di New York. Berkeliling dunia dengan teman kerja laki-laki yang luar biasa. Jadi meskipun terkadang cemburu saat membayangkan dia mungkin saja sudah sering menghabiskan malam dengan laki-laki yang pernah menjadi kekasihnya, aku bisa menerimanya. Aku juga laki-laki dewasa. Saat aku tahu menginginkan Renata, aku sudah harus siap dengan konsekuensi seperti itu. Menerima dia yang sekarang, tanpa melihat masa lalunya.

Jadi memang sedikit mengejutkan saat tahu ini juga pengalaman pertamanya bercinta. Kurasa aku semakin mencintainya. Kalau diibaratkan kanker, aku sudah sampai pada tingkat yang tidak bisa disembuhkan. Tinggal menunggu ajal. Renata pasti akan tertawa terbahak-bahak dan mengatakan aku laki-laki roman picisan kalau mengatakan aku benar-benar akan sekarat jika dia sampai mencabut cintanya dan meninggalkanku. Namun itulah yang kurasakan sekarang.

"Hai," sapaku lembut, saat melihat Renata mengerjap. Dia juga sudah bangun.

"Hai," balasnya pelan. Untuk pertama kali aku melihatnya tersipu. Hanya sesaat, tetapi dia benar-benar tersipu. Dia menutup wajah dengan sebelah tangan setelah mengintip di bawah selimut. "Ya ampun!" dia mengerang. "Itu tadi ...."

"Indah," sambungku. Aku tidak ingin mendengar dia menyesalinya.

Ilbook

Scanned by CamScanner

Renata menurunkan kepala dan melabuhkan wajah di dadaku. "Kurasa aku mulai mengerti mengapa si Onyet sulit keluar kamar kalau Rachel datang." Tanggapan Renata sama sekali tidak romantis, tetapi cukup untuk menjawab pertanyaanku.

"Sepertinya aku juga tidak akan kembali ke kamarku sampai kamu berangkat." Aku mengeratkan pelukan. "Atau kita pindah ke sana? Ranjangnya lebih besar." Ya, aku tahu, aku terdengar sangat mesum.

"Kalau begitu, kamu boleh tinggal di sini selamanya." Renata bangun dan mengangkat selimut bersamanya. "Aku mau keluar. Astaga aku lapar sekali. Jam berapa sekarang?"

Renata lebih memilih repot membuat spaghetti daripada memasak mi instan meskipun katanya kelaparan. Kami kemudian duduk di meja bar setelah dia membagi spaghetti yang sudah dimasaknya dalam dua piring.

Nbook

Renata duduk di sebelah kiriku. Jadi, sambil menyuap aku melingkarkan sebelah tangan di pinggangnya.

"Makannya tidak sekalian sambil pangkuan saja?" tanya Renata.

Aku tahu itu bukan ajakan. Nadanya sarkastis. Seperti Renata yang biasa. Apa yang kuharapkan? Dia berubah semanis dan selembut puding karamel hanya karena kami sudah bercinta?

"Kamu masih di sini saja aku sudah rindu." Aku memutuskan mengabaikan ucapannya. Aku juga tidak peduli dia akan menertawakanku. Aku hanya ingin mengatakan perasaanku. "Apalagi kalau nanti sudah pergi."

Renata melepaskan sendok. Dia menelengkan kepala menatapku. Sebelah wajahnya bertumpu di telapak tangan. "Kamu

Scanned by CamScanner

benar-benar laki-laki dalam film roman. Aku yakin korban kata-kata manismu sudah banyak yang bergelimpangan."

Sekali lagi aku memilih mengabaikan ucapannya. "Apa kamu nanti akan merindukan aku juga?"

Renata mengangkat bahu. "Kamu mau aku merindukanmu?" Dia terdengar geli. Aku yakin dia tidak terlalu sering terlibat percakapan seperti ini.

"Tentu saja." Perempuan lain pasti akan segera mengiyakan sambil tersipu malu. Bukannya malah bertanya kembali dengan intonasi menggoda.

Dia mengerling jail. "Baiklah, akan kuusahakan. Aku akan merindukanmu kalau punya waktu luang. Karena aku akan sangat sibuk menghalau peluru sambil mengambil gambar di Raqqa. Tapi kalau aku terjebak di terowongan atau bungker bawah tanah, aku punya banyak waktu untuk memikirkanmu."

Nbook

Aku mengelus kepalanya. "Sangat menghibur."

Renata tersenyum tipis. "Aku tidak tahu apakah akan rindu padamu, tetapi aku jelas akan mengingatmu. Setidaknya sampai periode menstruasiku bulan depan datang." Dia menatapku penuh perhitungan. "Aku tidak terlalu memperhatikan saat pelajaran biologi sampai pada bab reproduksi, karena itu membosankan, tapi tahu kalau apa yang kita lakukan tadi bisa menghasilkan sesuatu." Cara Renata mengucapkan kalimat itu benar-benar di luar perkiraanku. Dia sungguh luar biasa dengan sikap blakblakan seperti itu. "Sudah terlambat untuk menyesalinya sekarang. Tapi kamu benar-benar tidak berpikir menggunakan pengaman tadi?"

Kejadian tadi di luar dugaanku. Aku sama sekali tidak merencanakannya. Dan aku tidak punya persediaan pengaman.

Scanned by CamScanner

Aku belum pernah membeli kondom sebelumnya. Aku tidak pernah berniat tidur dengan gadis-gadis secara acak.

"Itu tadi ...." Aku tidak tahu bagaimana harus menanggapinya tanpa terlihat bodoh.

"Ya ampun!" Renata membelalak. "Wajahmu merah padam, Bayu." Sepertinya dia bisa menebak pikiranku dengan mudah. "Kurasa aku membawa pengaruh buruk untukmu. Pasti banyak sekali hal yang pertama kali kamu lakukan dalam hidup setelah bertemu aku." Dia betul-betul menyebalkan. Membuatku merasa diperjakai. Seolah dia yang tadi mengajakku bercinta, bukan sebaliknya. Bicara dengan Renata, dunia rasanya terbalik. Dia mengusap wajahku. "Kamu manis sekali."

"Laki-laki tidak manis," sungutku sebal. Aku tidak mau jadi laki-laki manis. Aku melepaskan tangannya dari wajahku. Membawanya ke pangkuan, tetap dalam genggaman. "Karena kamu sudah menyebutkannya, kita harus membicarakan kemungkinan itu."

Nbook

"Kemungkinan apa?" potong Renata cepat.

"Kemungkinan kamu hamil," jawabku terus-terang. "Kurasa sebaiknya kita menikah ...."

"Hei ... hei ... hei, tunggu dulu!" Renata menarik tangannya dan melompat dari kursi. "Aku tadi bergurau. Kemungkinan orang hamil karena satu kali bercinta kecil sekali. Kita tidak akan menikah karena itu." Dia menggeleng kuat-kuat.

"Biarpun kecil, kemungkinannya tetapi tetap ada kan?" kejarku. Entah mengapa, ucapan yang dianggap Renata sebagai gurauan malah terdengar seperti skenario sempurna untuk menjadikannya milikku. Kalau yang tadi gagal menghasilkan

Scanned by CamScanner

pembuahan, kami masih punya dua hari untuk mengulang, dan probabilitas berhasilnya akan lebih tinggi. Aku sama sekali tidak keberatan. Aku akan melakukan apa pun untuk menyakinkan Renata berakhir di sisiku. Dan bercinta dengan Renata rasanya luar biasa.

Renata tertawa panik. Dia berjalan mundur. "Ho, ho, ho. Kita tidak akan menikah. Tidak ada orang menikah setelah berciuman selama dua minggu."

"Kita bukan hanya berciuman." Aku mengingatkan. "Kita bercinta. Kamu sendiri yang mengatakan ada kemungkinan kamu hamil karenanya."

"Astaga, Bayu, aku bergurau, oke? Selera humormu benar-benar jelek." Renata terlihat benar-benar panik sekarang. Seolah menikah denganku terdengar seperti berita buruk. Dia tidak terlihat panik saat bicara tentang Suriah dan Afghanistan. Mau tidak mau aku merasa sebal juga. Aku tidak mungkin seburuk itu, kan?

"Kehamilan itu bukan lelucon, Rena!" Aku ikut melompat dari kursi dan berjalan ke arahnya. Mencoba membujuk.

"Dan aku belum hamil, Bayu!" Renata nyaris berteriak. "Jangan berlebihan. Spermanya bahkan belum sampai ke mana-mana, dan bisa keluar lagi kalau aku melompat-lompat." Ucapannya mulai ngawur dan menggelikan. Dia tidak pernah asal bicara seperti itu. Mana ada sperma yang bisa keluar lagi setelah masuk? Dan meskipun tadi pengalaman pertamaku, aku yakin sekali mendorong dengan kuat saat mencapai pelepasan. Spermaku pasti sudah berenang jauh dalam tubuhnya, terlepas itu akan menghasilkan pembuahan atau tidak.

Nnoor

Scanned by CamScanner

Namun aku tahu ini bukan saat yang tepat untuk mendesak Renata. Dia terlihat sama sekali tidak siap untuk membicarakan pernikahan. Baginya hubungan kami masih terlalu muda. Aku akan kehilangan dia kalau memaksa. Aku harus mengubah strategi.

"Ya ampun, Rena, reaksimu berlebihan." Aku memberinya senyum lebar. "Aku sungguh-sungguh mengajakmu menikah kalau kamu mau, tetapi tidak akan memaksamu. Kamu benar, kita butuh waktu untuk lebih saling mengenal. Dan pembuahan yang terjadi karena sekali bercinta memang sangat kecil kemungkinannya."

Renata menatapku penuh selidik. "Kamu serius? Tadi kamu kelihatannya ...."

"Memangnya hanya kamu yang bisa mengerjaiku, ya? Aku juga bisa membuatmu kesal, kan?"

Pertahanan Renata terlihat kendur. Dia tampak memercayai ucapanku. Aku tersenyum dalam hati. Ini perang strategi. Aku akan membuatnya bersedia menikah denganku, lihat saja nanti.

Nb001

□

Setelah terkurung seharian di apartemen, aku akhirnya keluar juga dengan daftar belanjaan untuk Renata. Pembalut tentu saja ada dalam daftar itu, meskipun aku berharap dia tidak akan menggunakannya lagi. Dia tidak ikut. Aku memaksanya tinggal karena berniat memberi kejutan. Aku akan membelikan dia sesuatu yang bisa membuatnya terus mengingatku saat melihat benda itu. Cincin kucoret dari daftar, meskipun ingin. Cincin tanda komitmen, dan Renata belum siap untuk komitmen sebesar itu. Dia akan lari ketakutan.

Scanned by CamScanner

Pilihanku jatuh pada gelang Tiffany & Co. Bentuknya sederhana. Cocok untuk Renata yang tidak suka perhiasan mencolok. Dia akan selalu mengingatku karena gelang ini akan melekat di pergelangan tangannya. Aku tersenyum sendiri saat membayangkannya.

"Renaaa ...!" teriakku setelah membuka pintu apartemen. Aku hanya pergi selama beberapa jam, tetapi rasanya lama sekali. Aku sudah merindukannya. Tidak sabar ingin melihat ekspresinya saat aku memasangkan gelang di tangannya. Aku tahu dia tidak akan terkesan karena harganya yang mahal. Senyuman saja sudah cukup. Ya, aku memang murahan. "Renaaa ... Sayang ...!" panggilku lagi. Dia tadi tertawa mencemooh saat aku berulang-ulang menggunakan kata "sayang" untuk memanggilnya.

Langkahku terpaku di ruang tengah. Bukan Renata yang duduk di situ. Orang yang menatapku dengan kemarahan berkobar itu Ruby. Kenapa dia bisa ada di sini? Perasaanku langsung tidak enak. Ruby adalah kabar buruk untuk semua perempuan yang dekat denganku. Pengalaman mengajarkan.

Aku bergegas menuju kamar Renata. Dia tadi kusuruh tidur saat akan keluar. Dia harus beristirahat karena besok sudah harus berangkat.

"Dia sudah pergi!" Ruby berseru lantang.

Aku tercekat. Aku merasa adrenalinku meningkat cepat. Terlalu tinggi untuk kukendalikan. Tungkaiku mulai goyah. Kamar itu kosong. Seprai yang kami pakai bergelung masih kusut, tetapi tidak ada tanda-tanda Renata di situ. Kopernya raib.

Aku berbalik dengan murka kepada Ruby. Pasti dia penyebab kepergian Renata.

Scanned by CamScanner

"Kamu bilang apa padanya?" Aku berusaha menahan diri supaya tidak perlu membentak.

Ruby menunjukkan punggung tangan di depan hidungku, memperlihatkan cincin di jari manis. "Aku hanya bilang kita sudah tunangan. Dia lantas menarik koper dan pergi. Tidak terlalu sulit mengusirnya."

Ya Tuhan!

Nbook

Scanned by CamScanner

“

Dalam hidup, kita butuh orang lain.

Itu benar. Tetapi yang menentukan kita hidup

dengan baik itu adalah diri kita sendiri,

bukan orang lain.

“

Nbook

Scanned by CamScanner

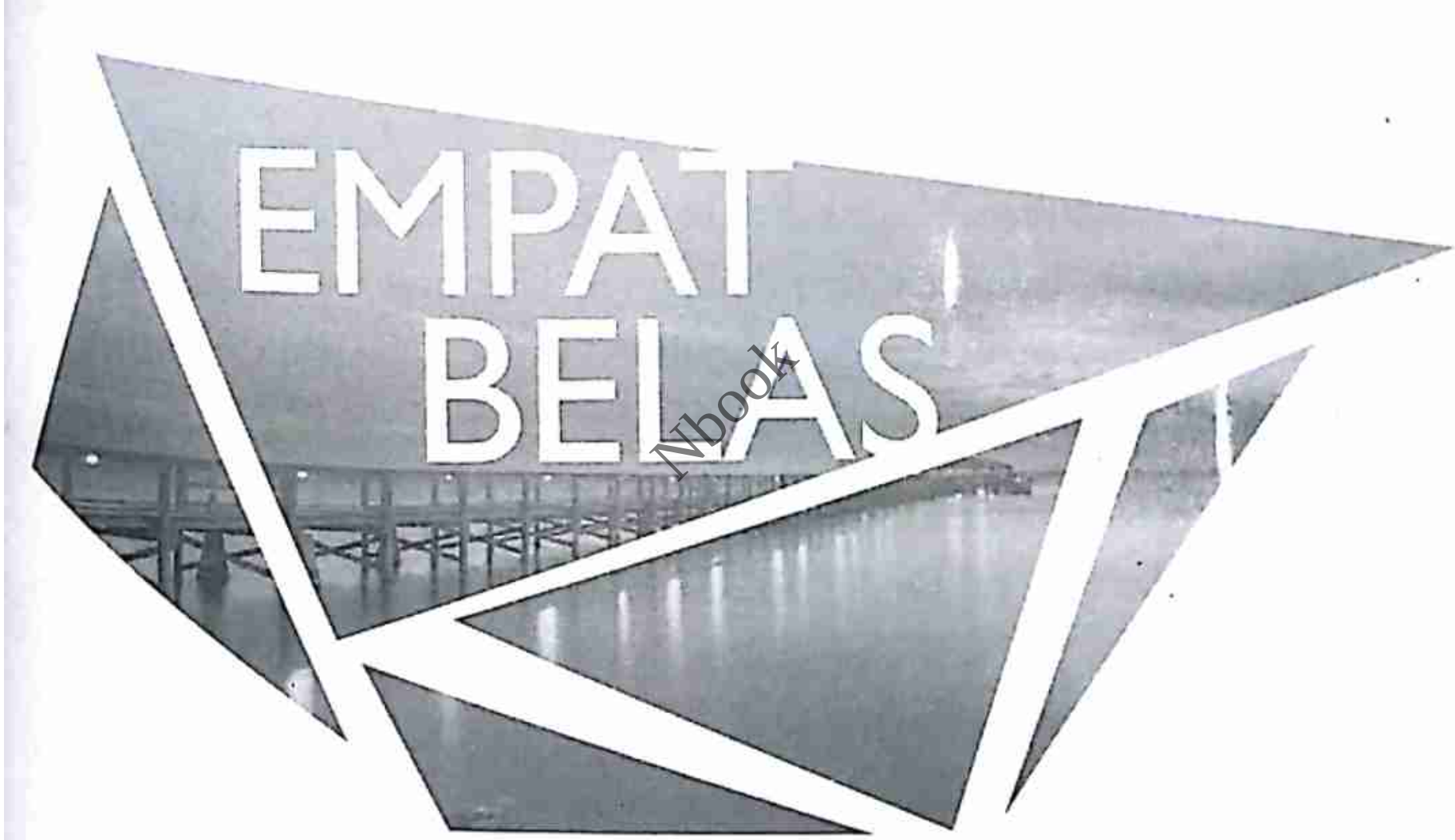

Scanned by CamScanner

Aku belum pernah merasa semarah ini kepada orang lain, apalagi kepada Ruby. Dia memang selalu keterlaluan, tetapi karena aku sudah terbiasa mengalah kepadanya sejak kecil, meskipun kesal, aku tidak bisa benar-benar marah padanya.

Namun kali ini beda. Kami sudah sama-sama dewasa, dan aku tidak perlu lagi menjaga perasaannya. Dia bukan lagi gadis kecil yang akan menjerit sambil menangis hanya karena mainannya direbut.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" geramku.

Ruby menatapku tersinggung. "Memangnya salah kalau aku datang ke tempat Mas Bayu?"

Aku benar-benar butuh kesabaran lebih. "Tidak salah, kalau kamu datang baik-baik dan bukannya langsung mengaku-aku sebagai tunanganku kepada kekasihku, Ruby. Dia lebih berhak tinggal di sini daripada kamu."

Nbook

Ruby tertawa sinis. "Dia pacar Mas Bayu? Yang benar saja. Ya ampun, Mas buta ya? Orang itu bahkan tidak tahu bagaimana cara mencukur alis. Itu tadi alis atau semak belukar? Kalau Mas Bayu menolakku untuk seseorang yang lebih cantik daripada aku, aku mungkin bisa mengerti. Tapi perempuan tadi? Astaga, seseorang harus memberinya alamat salon yang bagus untuk merapikan rambut."

Tidak ada yang salah dengan rambut dan alis Renata. Aku menunjuk pintu sebelum kesabaranku benar-benar habis. Aku tidak punya waktu untuk perdebatan bodoh seperti ini. "Keluar Ruby," kataku. "Sekarang!"

"Mas Bayu mengusirku?" Ruby menatap tidak percaya.

Scanned by CamScanner

"Iya, aku mengusirmu," jawabku tanpa basa-basi. "Dan berhenti menggunakan cincin sialan itu untuk mengaku sebagai tunanganku pada orang lain."

"Mas Bayu yang membelikan cincin ini untukku!" Ruby ikut berteriak.

Cincin itu dibeli saat kami ke mal. Ruby menyukainya. Dia memintaku membayar karena katanya dompet berisi kartu-kartunya tertinggal di mobil. Dia berjanji akan mengganti uangnya. Aku tidak pernah mempermasalahkan uang karena dia memang sudah kuanggap seperti adik sendiri. Jadi meskipun mahal, aku tidak pernah menyinggung soal harga cincin itu. "Kamu mengingatkanku, By. Mungkin ini saatnya kamu membayar utang harga cincin itu. Aku tidak pernah berniat memberimu cincin."

Ruby ternganga. "Mas Bayu!"

"Ruby dengar, aku tidak punya waktu untukmu Kamu sebaiknya pergi." Aku harus mencari Renata.

Nbook

"Mas Bayu tidur dengan perempuan murahan itu, ya?" Ruby mengentakkan kaki. "Dasar perempuan gila tidak tahu malu. Seenaknya datang dan jual diri di rumah orang. Seperti badannya bagus saja!"

Kesabaranku lenyap tak bersisa. Aku menarik lengan Ruby, membawanya ke pintu. "Jangan bilang apa pun tentang Renata. Kamu tidak kenal dia!"

"Tidak ada perempuan baik-baik yang datang dan tinggal di tempat laki-laki, Mas. Aku tidak percaya Mas bisa dikibuli segampang itu. Hanya *gold digger* dan pelacur tidak punya malu yang melakukannya. Aku yakin dia tipe orang yang menggunakan tubuh untuk mendapatkan uang. Kelihatan sekali."

Scanned by CamScanner

"Tutup mulutmu, By!"

"Kalau Mas butuh teman tidur, aku tidak keberatan. Mas Bayu tinggal bilang. Tidak perlu membuang harga diri dan masuk di tempat yang sudah dipakai banyak orang."

Aku mungkin sedikit kasar saat mendorong Ruby keluar dari apartemenku, tetapi aku tidak tahan lagi mendengar ocehannya. Aku membanting pintu tepat di depan wajahnya. Tak kupedulikan lagi gedoran dan teriakannya dari luar. Astaga, kata-katanya keterlaluan. Aku tidak terima dia bicara seperti itu tentang Renata.

Aku berjalan mondar-mandir di ruang tengah, berusaha menenangkan diri. Ruby sialan. Aku segera mengeluarkan ponsel dan menekan nomor Renata. Sial kuadrat. Nada deringnya terdengar dari dapur. Dia sepertinya terburu-buru dan meninggalkan ponselnya.

NBook

Renata pasti di tempat Dito. Aku harus menunggu beberapa saat, sampai Ruby tidak terlihat lagi dari kamera penghubung di depan pintuku sebelum keluar. Menemui Renata dengan Ruby yang mengekor bukan pilihan cerdas.

Dito yang meringis saat membuka pintu membuatku yakin kalau Renata memang ada di situ.

"Kalian kalau mau ribut pilih-pilih waktu, dong. Harusnya kalian menghabiskan waktu dengan peluk-pelukan karena besok mau pisah, bukannya bertengkar." Dia menepuk pundakku. "Si Mbul di kamarnya. Masuk saja."

Aku tidak tahu harus kecewa atau senang saat melihat Renata berbaring santai di tempat tidur. Dia sedang membaca buku, padahal aku sudah membayangkannya berurai air mata. Tadinya

Scanned by CamScanner

aku pikir dia akan mengamuk saat melihatku. Maksudku, biasanya begitu kan respons perempuan saat mengetahui—atau dalam kasusku, mencurigai—pasangannya selingkuh?

"Rena, Sayang ...." Aku mendekat dan duduk di pinggir tempat tidur. "Aku bisa menjelaskan tentang Ruby. Kamu jangan salah paham."

Renata melepas buku di tangannya. "Aku tidak salah paham." Dia beringsut dan ikut duduk di sebelahku. Wajahnya biasa saja. Tidak terlihat seperti orang marah. Sekali lagi, aku tidak tahu itu pertanda baik atau buruk. Renata selalu membuatku kesulitan menilai.

Aku meraih tangannya dalam genggamanku. "Ruby bukan tunanganku."

Renata diam saja.

Ilbook

"Aku jatuh cinta padamu. Jatuh sedalam-dalamnya. Seluruh hatiku sudah jadi milikmu, jadi aku tidak mungkin bisa merasakan apa pun lagi kepada perempuan lain. Hanya kamu," ujarku dengan nada membujuk.

Renata masih diam.

"Kamu mau aku melakukan apa supaya kamu bisa percaya padaku? Aku akan melakukan semua yang kamu minta."

"Kamu tidak perlu melakukan apa-apa." Renata akhirnya menjawab. Dia melepaskan tangannya dari genggamanku. Jemarinya lantas mengelus wajahku. "Aku percaya padamu. Aku sudah berkeliling dan bertemu dengan banyak orang. Naren bilang aku adalah pengamat yang baik. Aku jarang salah menilai orang. Aku tahu kamu orang baik, Bayu. Bukankah sudah kubilang kamu

Scanned by CamScanner

manis?" Renata tersenyum. Namun entahlah, perasaanku masih tidak enak.

"Kalau begitu, kenapa kamu pergi dari apartemen?"

"Karena aku tidak suka ribut. Apalagi tentang laki-laki. Meninggalkan perempuan itu di sana dengan perasaan jengkel pasti lebih membuatnya marah daripada melayaninya bertengkar."

Itu memang terdengar seperti Renata. Dia jelas tidak akan berebut laki-laki. Tapi sesuatu masih terasa mengganjal. Aku tidak tahu itu apa, hanya saja, ini rasanya terlalu gampang.

"Kamu benar-benar tidak marah?" tanyaku menegaskan.

"Aku marah kalau kamu benar-benar sudah bertunangan dan hanya main-main denganku."

"Tentu saja aku tidak tunangan dengan Ruby," jawabku cepat.

"Jadi aku tidak punya alasan untuk marah, kan? Aku tahu kamu orang yang paham kalau sebesar apa pun apartemen atau rumahmu, tetap saja itu terlalu sempit untuk dua orang perempuan."

Itu kalimat yang bagus, tetapi sesuatu masih terasa salah.

Aku belum sempat mencerna lebih lanjut saat tiba-tiba Renata menciumku. Aku sedikit terkejut. Biasanya aku yang harus mengambil inisiatif lebih dulu saat ingin bermesraan. Namun ini memang bukan saat tepat untuk berpikir. Mengapa aku harus khawatir kalau Renata tidak marah soal Ruby? Bukankah itu malah lebih baik supaya kami tidak perlu bertengkar soal remeh yang tidak penting?

NBook

Scanned by CamScanner

"Hai." Sapaan itu menyambut saat aku membuka mata. Renata menatapku lembut. Sorot yang hampir tidak pernah kutemukan darinya. Dia duduk bersandar di antara tumpukan bantal. Tangannya masih memegang ponsel. Seperti sedang mengetik sesuatu.

"Hai." Aku mengangkat tubuh dan memindahkan kepala ke pangkuan Renata. Dia meletakkan ponsel di nakas dan mengusap kepalaku. "Sebentar lagi kamu pergi," keluhku.

Renata diam saja. Jari-jarinya terus menyisir rambutku.

"Aku pasti merindukanmu. Yakinkan untuk selalu meneleponku kalau sempat, ya."

Renata mungkin sama sedihnya denganku, karena terus diam.

"Kamu benar-benar tidak mau kuantar?"

"Aku benci perpisahan di bandara." Renata akhirnya bicara. "Aku tidak suka melihatmu melambai saat mengantarku."

Nbook

Aku memeluk pinggangnya. Berbaring dengan posisi seperti ini menyenangkan. "Aku benar-benar ingin mengantarmu."

"Tidak usah. Sudah kubilang aku tidak suka mengucapkan selamat tinggal di bandara. Kamu juga punya *meeting* pagi ini, kan?"

"Mas Tanto bisa menggantikan."

"Orang dewasa tidak menyerahkan pekerjaannya begitu saja kepada orang lain." Renata kembali diam. Keheningan menguasai kami beberapa saat. Hanya tangannya yang terus bergerak di sela-sela rambutku. "Hei, kamu ingat aku pernah mengatakan kalau kita pernah bertemu dua kali?"

Scanned by CamScanner

Tentu saja aku masih ingat. "Kamu mau bilang di mana?" Tempo hari Renata tidak menjawabku. Dia malah menawarkan hadiah kalau aku berhasil menebak.

"Dalam penerbangan dari Jakarta ke Makassar. Dua jam. Itu bukan penerbangan yang menyenangkan karena aku terkena diare. Aku terus mondar-mandir ke toilet, dan kamu terlihat jengkel karena harus terus-terusan memberiku jalan. Tempat dudukku di ujung. Aku lalu memintamu bertukar tempat, tetapi kamu tidak mau."

Aku berusaha mengingat-ingat, tetapi tidak berhasil. "Kita benar-benar bertatap muka sambil bicara?" Tidak masuk akal aku tidak mengenalinya. Wajah Renata dengan ekspresi seperti itu pasti mudah diingat.

Renata tertawa kecil. "Aku pakai masker, sih."

Pantas saja aku tidak ingat. "Itu namanya curang!" gerutuku. "Aku tidak mungkin tahu wajah orang yang memakai masker. Pertemuan kedua rute mana?"

Nbook

"Akan kuberi tahu kalau kita bertemu lagi nanti."

"Saat kamu pulang dari perjalanan?" tanyaku lagi.

Renata tidak menjawab pertanyaanku. Dia mengangkat kepalaku dan memindahkannya ke bantal. "Aku harus kembali ke tempat si Onyet. Mau siap-siap."

Aku bangkit dan melompat mengikuti Renata yang bergerak menuju pintu. Aku memeluknya dari belakang dan menumpukan dagu di pundaknya. "Aku bahkan sudah kangen padahal masih memelukmu."

Renata tertawa kecil. "Manja. Nanti juga terbiasa." Dia terus melangkah menuju pintu, membawa berat tubuhku bersamanya.

Scanned by CamScanner

Sampai di depan pintu dia berhenti dan berbalik. Dia mengelus wajahku. "Dalam hidup, kita butuh orang lain. Itu benar. Tetapi yang menentukan kita hidup dengan baik itu adalah diri kita sendiri, bukan orang lain. Aku yakin kamu akan baik-baik saja, karena pada dasarnya kamu memang orang baik." Dia mengecup pipiku. "Meskipun tidak ingin, aku pasti akan merindukanmu juga."

Entah mengapa, kalimat itu terasa seperti ucapan selamat tinggal.

□

Firasat. Itu mungkin kata yang tepat untuk menggambarkan perasaan tidak nyaman yang terus mengikutiku sejak kemarin, saat bertemu Renata di tempat Dito, setelah kedatangan Ruby. Perasaan yang aku pilih untuk sisihkan supaya tidak terlihat seperti perempuan yang menilai apa pun dengan hati.

Nbook

Renata sudah pergi. Pesawatnya sudah berangkat dari tadi. Aku tahu berdiam diri hanya akan membuatku mengingatnya, jadi aku memilih menyibukkan diri dengan tumpukan pekerjaan.

Ketika akhirnya jeda makan siang tiba, aku membuka surel di ponsel. Dan pesan itu seketika menarik perhatianku. Renata. Pesan yang dikirimnya sesaat sebelum berangkat tadi.

Bahkan sebelum membacanya aku sudah tahu. Itu jawaban dari ketidaknyamananku. Jadi aku memilih membiarkannya beberapa saat, tanpa dibuka. Aku beranjak menuju dinding kaca di ruang kantorku. Melihat bulir gerimis yang dikirim langit. Di musim kemarau, rintik itu terasa asing. Seperti tersesat di tempat yang tidak seharusnya.

Scanned by CamScanner

« Back to Inbox | Archive | Report Spam | Delete | More Actions... | Go | 1 of about 90 Older ›

Print | New window

Inbox

Renata<renata.fph@gmail.com> 05:43 AM
To: Bayu<bayu.mhs@gmail.com>

Reply | Reply to all | Forward | Print | Delete | Show original

Bayu,

Takdir itu seperti rentetan peristiwa yang kita pikir adalah kebetulan. Sama seperti orang yang hilir mudik dalam hidup kita. Ada yang sekadar lewat sehingga kita tidak ingat wajahnya, dan ada yang yang tinggal cukup lama untuk berbagi tawa dan hangat di hati. Atau, ada yang tinggal selamanya, menjadi teman hidup. Semua diatur takdir.

Aku tidak tahu takdir kita akan seperti apa, karena suratan hidup tak pernah bisa dibaca. Meskipun ingin, kita tak pernah bisa memaksakan peruntungan. Aku percaya itu. Jadi aku lebih suka membiarkan harapku lepas untuk diselesaikan takdir.

Mungkin apa yang kulakukan ini salah. Mungkin aku akan memberimu sakit hati. Mungkin kamu akan membenciku. Entahlah. Hanya kamu yang bisa menjawabnya. Yang aku tahu, aku orang yang realistis. Dari sudut pandangku, jurang perbedaan kita dalam dan lebar. Aku tahu kamu berusaha, dan aku sangat menghargainya. Hanya saja, terkadang cinta juga tidak cukup kuat untuk menjembatani jurang seperti itu.

Aku mencintaimu, aku yakin itu. Sama seperti aku mencintai pekerjaanku. Perjalanan-perjalanan yang aku lakukan. Aku tahu kamu tidak akan memintaku memilih, tetapi dalam hidup orang harus memilih. Dan aku memilih melepasmu. Kamu pantas mendapatkan orang yang berada di sisimu setiap saat. Orang yang akan memberimu dukungan setiap kali kamu butuhkan. Aku tidak bisa ada di posisi itu.

Liboon

Kalau aku memilihmu dan menyisihkan impianku, aku akan menyalahkanmu untuk semua kesempatan yang aku lewatkan setiap kali teringat. Aku akan memaksakan diri menjalani kehidupan yang tidak aku inginkan. Dan aku tidak akan bahagia karenanya. Kesedihanku akhirnya akan menjadi penyebab ketidakbahagiaanmu juga. Kamu tahu aku tidak bisa tinggal dalam ruang tertutup dalam waktu lama. Hidupku di alam. Mengabadikan apa yang menyentuh hatiku dalam gambar.

Kamu mungkin akan menganggapku tidak berperasaan karena melakukan ini, tetapi kelak kamu akan memahaminya. Saat kamu sudah kembali dalam siklus cintamu dan akhirnya menemukan seseorang yang takdir bawa untuk menjadi pasangan hidupmu, kamu akan mengerti mengapa kita tidak bisa bersama. Karena kita hanya dua orang yang berpapasan dalam hidup yang sempat berbagi hati. Sekadar berpapasan dan tidak tinggal. Dan kamu akan melupakanku, sebagaimana kamu melupakan perempuan lain yang pernah singgah dalam hidupmu. Itu alami.

« Back to Inbox | Archive | Report Spam | Delete | More Actions... | Go | 1 of about 90 Older ›

Scanned by CamScanner

« Back to Inbox | Archive | Report Spam | Delete | More Actions... | Go | 1 of about 90 Older »

Print | New window

Inbox

Renata<renata.fph@gmail.com> 05:43 AM
To: Bayu<bayu.mhs@gmail.com>

Reply | Reply to all | Forward | Print | Delete | Show original

Jadi, Bayu, terima kasih untuk tawa dan hal-hal indah yang pernah kamu bagi untukku. Hal yang akan kuingat untuk waktu yang lama. Aku mengabadikan gambar, menyimpan semua hal menakjubkan dalam memori kamera, juga ingatan. Kamu salah satu gambar terindah yang pernah kulihat dan kuabadikan. Jadi aku akan mengingatmu lebih lama daripada kamu mengenangku. Tak mengapa. Itu harga yang harus kubayar. Aku mengambil gambar peristiwa nyata, yang tidak butuh manipulasi pengarahan gaya. Karena aku menangkap momen, bukan mengaturnya. Kamu momen dalam peristiwa nyataku. Dan aku akan melepasmu kembali ke dalam hidupmu setelah menangkap keindahanmu dalam ingatan.

Bayu, aku menuliskan apa yang kurasakan saat ini. Dan aku bukan penentu takdir. Bila takdir kita memang beririsan dan menempel, apa pun yang akan kukatakan dan kuyakini tidak akan bisa menentangnya. Kalau kita bertemu kembali keempat kalinya –entah kapan—dan perasaan kita masih sama, itu mungkin takdir. Dan kalau saat itu benar tiba, aku akan membayar utang cerita tentang pertemuan kedua kita. Kamu tidak terlalu menyebalkan saat itu. Itu penerbangan singkat yang tidak terlalu buruk. Aku juga akan mengembalikan sesuatu yang kamu berikan padaku di pesawat waktu itu. Kalau kita bertemu. Kalau tidak, peristiwa itu akan menjadi kenangan dalam buku hidup kita. Tenggelam dan perlahan terlupa.

Selamat tinggal...

Renata.

Nbook

Quick Reply

To: Renata<renata.fph@gmail.com> More Reply Options

Send | Save Draft | Include quoted text with reply

« Back to Inbox | Archive | Report Spam | Delete | More Actions... | Go | 1 of about 90 Older »

Scanned by CamScanner

Nbook

Scanned by CamScanner

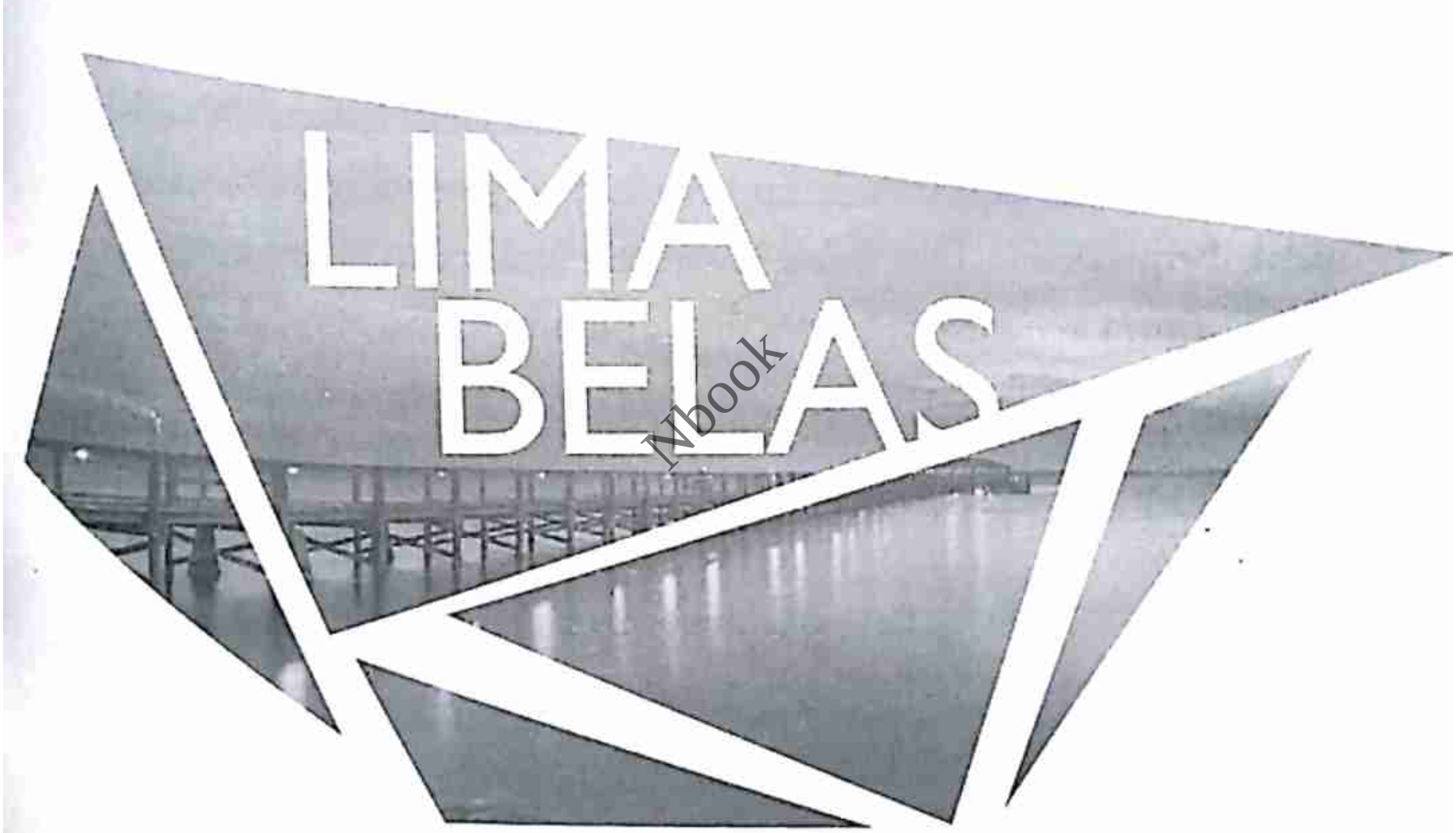

Scanned by CamScanner

Aku berusaha tidak menghitung hari. Mencoba melepas kekecewaan dan kemarahan setelah membaca surel Renata. Kata-katanya indah. Terlalu indah malah untuk sebuah ucapan perpisahan. Kalau saja surat itu berbentuk kertas, aku pasti sudah mencabiknya menjadi serpihan kecil dan menghamburnya ke udara, supaya angin bisa mencerai-beraikannya ke segala penjuru. Lenyap tak bersisa.

Aku kecewa karena cinta yang aku usahakan dengan susah payah tidak dianggap sebelah mata oleh Renata. Aku kecewa karena dia tidak menganggap rasa yang kami miliki cukup berharga untuk diperjuangkan. Aku kecewa karena dia begitu mudah mengambil keputusan melepasku. Dan aku marah karena dia sudah mempersiapkan perpisahan itu untuk dirinya sendiri. Dia sangat tidak berperasaan. Dia tidak menolak ajakanku bercinta untuk dijadikannya kenangan. Bahwa dia pernah bertemu laki-laki bodoh seperti aku untuk dijadikan persinggahan yang menyenangkan. Berbagi kehangatan, keringat, dan cairan tubuh yang rasanya menakjubkan itu tidak cukup untuk membuatnya tinggal.

Hanya saja, kemarahan dan kekecewaan tidak cukup untuk menghilangkan kerinduan. Terkadang aku mendapati diriku mematung di depan pintu kamar yang pernah ditempati Renata. Mengingat dan memetakan dengan jelas apa yang pernah kami bagi di sana. Senyum, tawa, harap, tatap, dan gairah yang menghanguskan. Meskipun tidak ingin, aku masih mengingat aroma tubuhnya, lembut dan hangat kulitnya yang kusentuh dengan tangan dan bibir. Suara tawa, kata-kata, dan tatapan mencemooh yang membuatku salah tingkah.

Namun aku laki-laki. Dan seperti kata Renata, ini hanya satu fase hidup yang harus kujalani. Aku akan mengatasi sakit hati ini. Akhirnya, aku akan melupakan Renata. Aku akan menemukan

pdfbooks

Scanned by CamScanner

orang baru. Orang yang tidak akan membuatku khawatir akan keselamatannya, karena orang itu jelas bukan jenis petualang seperti Renata. Orang itu akan setia menemaniku di rumah. Memilihkan pakaian yang akan kukenakan ke kantor, menyambutku dengan senyum lebar saat aku pulang setelah lelah bekerja. Orang yang … bukan Renata.

Perpisahan itu final. Aku tahu Renata. Dia sungguh-sungguh saat mengatakan sesuatu. Jadi membujuknya tidak akan membuatnya berubah pikiran. Karena itu aku tidak pernah menghubunginya. Lewat telepon ataupun surel. Aku akan memulai hidup baru dengan menghilangkan semua hal yang berbau Renata. Dia, tidak lebih daripada sekadar masa lalu, yang akan tertimbun jutaan keping kenangan lain sampai akhirnya berdebu dan tidak berharga lagi untuk diingat.

Aku berpegang pada prinsip itu sampai ketika aku keluar lift dan melihat pintu apartemen Dito terbuka. Dia sudah pulang? Sudah berapa lama mereka pergi? Hampir empat bulan. Ah, ternyata alam bawah sadarku masih menghitung. Tidak apa, aku berusaha menghibur diri. Ini hanya proses.

Seharusnya aku tidak mendekat ke situ, tetapi kakiku menolak melaksanakan perintah otak. Aku sudah berdiri di depan pintu apartemen itu. Beberapa orang terlihat sibuk mengangkat kotak-kotak besar. Dito sepertinya akan pindah.

"Dito ada?" Aku bertanya kepada seorang laki-laki yang baru saja meletakkan kotak di dekat pintu.

"Bapak siapa, ya?" Laki-laki itu menatapku lekat.

Aku menunjuk unitku. "Saya teman Dito. Tinggal di situ. Dito-nya ada?" Aku mengulang pertanyaanku.

Nbook

Scanned by CamScanner

"Dito sudah pergi. Bapak belum tahu?" Tatapannya berubah heran.

Berarti mereka sudah menyelesaikan Timur Tengah dan Asia Selatan. "Rute mereka kali ini ke mana?" tanyaku basa-basi. Hanya ingin tahu. Aku sudah melepas Renata. Aku tidak akan berusaha menghubunginya. Empat bulan ini sulit, tetapi aku bisa melewatinya. Ke depan, aku akan lebih baik lagi. Tidak bodoh untuk mengorek luka yang belum kering.

"Rombongan Dito diserang ISIS saat perjalanan dari Raqqa menuju ke Aleppo. Lima orang termasuk Dito tewas di sana. Beritanya ada di televisi." Itu menjelaskan tatapan herannya. Aku memang hampir tidak pernah nonton televisi lokal.

"Lima orang?" Aku merasa suaraku tercekik. Tungkaiku goyah. Aku harus berpegang pada tembok.

"Dua orang Indonesia dan tiga orang asing." Laki-laki itu menoleh ke dalam apartemen saat ada suara memanggil. "Maaf, saya harus kembali membereskan apartemen Dito." Dia bergegas masuk. Meninggalkan aku yang masih terpaku.

Aku terus berpegang pada tembok untuk sampai di apartemenku. Jari-jariku bergetar saat aku menekan *password* pintu. Akhirnya aku terduduk di sofa. Dalam kegelapan. Lama. Aku harus mengumpulkan keberanian sebelum mulai membuka berita daring untuk mencari jejak rombongan Dito. Renata. Aku terus berdoa semoga seorang yang meninggal selain Dito itu bukan Renata-ku.

Aneh, kemarahan dan kekecewaanku menguap layaknya kabut yang ditepis mentari. Tak bersisa. Yang ada hanya ketakutan. Bagaimana kalau Renata benar-benar meninggal? Tidak, itu tidak mungkin. Tidak benar. Dia harus masih hidup untuk mendengar aku memarahinya karena sudah meninggalkanku. Dia tidak boleh

Ebook

Scanned by CamScanner

menyeberang alam lain sebelum pertemuan kami yang keempat. Dia berutang cerita dan benda—apa pun itu, aku tidak peduli—yang harus dikembalikannya padaku. Tidak, Renata tidak boleh meninggalkanku seperti itu.

Kesadaran itu lamat-lamat merayapi pikiranku. Mungkin terlambat, tetapi akhirnya aku mengerti. Renata tahu risiko perjalanannya. Dia sadar nyawa taruhannya. Jadi dia sengaja memutuskan hubungan kami supaya aku tidak sedih saat dia berpulang ketika melakukan pekerjaannya. Dia tahu aku akan menangisinya saat dia pergi dan kami masih menjadi sepasang kekasih. Dia memutuskanku untuk kepentinganku sendiri.

Tiba-tiba aku merindukannya. Lebih dari semua rindu yang pernah kurasakan untuknya. Dan rasanya sakit. Sakit sekali. Seandainya dia tahu jika perpisahan tidak lantas membuat air mataku kering untuknya. Seandainya ….

Rena sayang, tolong jangan mati. Jangan tinggalkan aku ….

NBook

□

Tidak banyak yang bisa kudapat setelah berkeliling di beberapa media daring nasional. Aku memang mendapatkan nama orang Indonesia yang tewas selain Dito, tetapi itu tidak cukup untukku meskipun merasa lega orang tersebut bukan Renata. Aku kemudian mulai menyusuri setiap celah yang bisa kumasuki untuk mencari informasi dari nama-nama yang disebutkan di berita daring itu.

Setelah cukup lama berlayar di dunia maya, aku akhirnya terdampar di sebuah blog anggota rombongan itu. Dia orang Amerika. Dan aku mendapatkan gambaran betapa mengerikannya situasi yang mereka alami.

Scanned by CamScanner

MATT's BLOG

travelling | journalism | adventure

Human Tragedy

Posted 09:43

... perasaanku sudah tidak enak malam itu. Sejak awal aku tidak yakin itu saat yang tepat untuk keluar dari bungker. Bom berjatuhan hampir tanpa jeda. Suara tembakan juga tidak putus. Namun ketua tim kami, Narendra, tetap memaksakan diri untuk memulai perjalanan ke Aleppo, saat mobil yang dikirim oleh konsulat akhirnya berhasil sampai ke tempat persembunyian kami.

Aku mengerti kekhawatirannya. Anggota tim kami yang lain, Renata, kondisinya buruk. Dia sepertinya keracunan makanan. Beberapa hari terakhir dia terus memuntahkan isi perut sampai sulit bergerak. Kami semua kasihan kepadanya. Dia membutuhkan elektrolit karena sepertinya mulai dehidrasi. Wajar kalau Narendra mengambil keputusan itu. Renata bisa kehilangan nyawa kalau terus berdiam di bungker tanpa pertolongan medis.

Itu peristiwa menyeramkan. Melihat bagaimana perang dan kebencian bisa menghilangkan sisi kemanusiaan. Dua mobil yang kami tumpangi mendadak berhenti hanya beberapa jam setelah memulai perjalanan. Desing peluru terdengar seperti mengiris telinga. Letusan ban yang tertembus timah panas membuat suasana makin mencekam.

Mendadak aku teringat masa kecilku. Saat aku mengendarai mobil-mobilanku dan bermain perang-perangan dengan ayah. Aku dan ayah berbalas tembakan dengan pistol air. Aku akan menghindari serangannya dengan mengemudikan mobil-mobilanku menjauh. Peristiwa itu hampir sama. Hanya saja, orang yang menembaki kami bukan ayah. Dan mereka tidak menggunakan pistol air.

Aku masih hidup malam itu adalah keajaiban. Anyir darah membuatku merasa berada di arena penjagalan manusia. Ketika keadaan kemudian senyap, dan para pemberontak itu meninggalkan mobil kami tanpa memeriksa, aku keluar dari bawah kursi yang kupakai berlindung. Sopir

Nboom

Powered By Blogger

ABOUT ME

Hi, I'm Matt, I love travelling and journalism

BLOG ARCHIVE

- January
- April
- June

Scanned by CamScanner

MATT's BLOG

travelling | journalism | adventure

Human Tragedy

Posted 09:43

kami terkulai dengan kepala berlubang. Keadaan di kursi belakang tidak lebih baik. Narendra dan Dito, rekan kami yang lain, juga tidak bergerak. Keduanya bertumpuk memeluk Renata yang memang sengaja didudukkan di tengah. Darah terus mengalir dari tubuh mereka.

Aku tidak bisa menahan tangis. Di antara kebencian tanpa sebab yang menggunung, sehingga membunuh saudara sebangsa menjadi halal, persahabatan sejati akan selalu ada. Seperti yang dilakukan Narendra dan Dito kepada Renata. Melindungi gadis itu dari muntahan peluru. Dalam arti harfiah.

Dari dua mobil yang memuat empat belas orang anggota rombongan kami –termasuk sopir, lima orang tewas. Sisanya terluka. Hanya Renata dan aku yang tidak terkena serpihan peluru. Beruntung mobil Red Cross yang kebetulan berada di dekat situ kemudian lewat dan mengevakuasi kami.

Korban yang tewas itu adalah dua orang sopir yang dikirim konsulat dan tiga orang anggota tim kami. Tiga orang mengagumkan yang akan tetap hidup dalam ingatan kami. Rahardito Suprapto, Andrew Thorne dan Rully Priambodo.

Narendra, ketua tim kami terluka parah, dan Renata yang memang sudah tidak sadarkan diri karena kondisinya terus menurun –tidak lama setelah kami meninggalkan bungker– segera dibawa ke rumah sakit bersama teman lain yang juga cedera.

Tragedi kemanusiaan...

Nboom

Scanned by CamScanner

Aku tidak melanjutkan membaca setelah itu. Langsung menulis komentar untuk menanyakan keadaan Renata. Aku meletakkan ponsel setelah kelelahan berselancar di internet. Mengurut dahi sambil mencoba mencerna apa yang baru saja kuketahui.

Kondisi mereka di bungker pasti buruk kalau Renata sampai keracunan makanan. Dia orang yang tidak sembarang memasukkan apa pun ke dalam mulut untuk menghalau lapar. Kalau dia sampai melakukannya, itu pasti darurat.

Rasanya sakit membayangkan hal itu. Aku hidup dan makan dengan baik, sementara Renata yang kurus bahkan sampai harus keracunan makanan. Luar biasa. Dan aku menghabiskan sebagian besar waktuku untuk marah padanya. Hebat. Aku memang laki-laki berengsek.

Pesan yang kukirim baru mendapat jawaban saat dini hari. Matt, pemilik blog itu mengatakan kalau dia tidak mengikuti perkembangan Renata secara langsung karena sudah kembali ke Amerika beberapa hari setelah peristiwa itu. Namun menurutnya Renata sudah kembali ke Indonesia bersama Narendra. Katanya, menurut bos mereka di NG, orang tua Narendra mengirim orang untuk membawa anak mereka yang terluka kembali ke Indonesia.

Aku tidak punya nomor Narendra, tetapi tahu rumahnya. Aku dan Renata pernah ke sana. Rasanya sangat menyiksa menunggu pagi supaya bisa ke sana. Aku sungguh berharap bisa menemukan Renata di situ.

Seandainya aku benar-benar menemukannya, aku tidak akan melepasnya lagi. Aku tidak akan membiarkan dia meyakinkan aku dengan argumen-argumennya. Dia punya pendirian yang kokoh, tetapi aku tetap saja laki-laki yang seharusnya menjadi pemimpin dalam hubungan kami.

Ebook

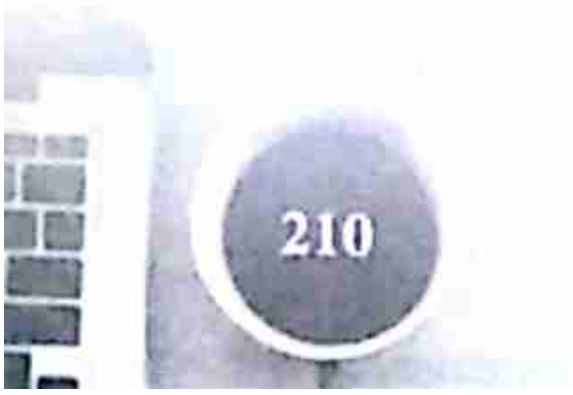

Scanned by CamScanner

Narendra muncul dengan kruk yang membantunya berjalan setelah aku menunggu selama hampir lima belas menit di ruang tamunya. Dia tampak tidak terlalu senang melihatku. Aku tidak menyalahkannya.

"Maaf," kataku canggung. "Aku baru tahu kemarin soal kejadian itu. Soal Dito dan Rully. Aku …."

"Kejadiannya sudah lebih dua bulan," sambutnya masam. "Bukankah itu terlalu terlambat kalau kamu benar-benar peduli sama Rena?"

Itu benar. Aku menghabiskan waktu untuk berkubang dalam kebodohan. Aku tidak akan membela diri. Tidak akan membantu saat ini.

"Rena …." Aku merasa tercekik. "Aku bisa bertemu dia sekarang?"

"Untuk apa?" jawab Narendra ketus.

Nbook

"Ada yang harus kami bicarakan."

Narendra menarik napas panjang. "Tanpa perlu kubilang kamu pasti sudah tahu kalau Rena itu gadis yang luar biasa. Jadi butuh usaha luar biasa juga kalau mau bertahan di sisinya." Dia menatapku sengit. "Dan kamu menyerah karena dia menolakmu sekali? Kamu terlalu lembek untuk jadi lelaki Rena. Dia seharusnya bisa menjadikan kamu tempatnya bersandar. Sekuat apa pun kelihatannya, dia tetap saja seorang perempuan. Dia punya batas sendiri. Kalau kamu memang sungguh menginginkannya, kamu harus perang untuk membuatnya percaya, bukannya membenarkan apa yang dia pikirkan."

Aku tahu aku bodoh.

"Rena baru kali ini benar-benar jatuh cinta," lanjut Narendra. "Meskipun pesimis setelah melihatmu, aku menghargai

Scanned by CamScanner

keputusannya dan merasa senang untuknya karena dia terlihat bahagia. Dia tersenyum dan tertawa lebih sering."

Aku tertohok. Kalau tidak merasa malu kepada Narendra, mungkin aku sudah meneteskan air mata sekarang. Dia benar. Aku terlalu lemah untuk jadi laki-laki Renata. Aku takut kehilangan dia, jadi aku selalu mengikuti keinginannya. Aku tidak berani menentang apa pun yang dikatakannya meskipun tidak setuju. Aku pikir dengan begitu dia akan nyaman di dekatku karena kami tidak perlu berdebat. Aku pikir berbuat seperti itu akan membuat Renata yakin aku sungguh mencintainya. Aku tidak menduga itu membuatnya memegang kendali hubungan kami. Peran yang seharusnya kuambil sebagai laki-laki.

"Aku salah." Aku mengaku. "Aku bodoh. Tapi aku mencintai Rena. Sangat mencintainya."

"Rena bukan orang yang ekspresif. Dia tidak seperti perempuan pada umumnya. Mungkin karena dia hanya tumbuh dengan seorang ayah. Dia terbiasa dikelilingi laki-laki sehingga dia tidak selalu bisa bersikap manis. Tapi dia tetap saja seperti gadis-gadis lain. Buktinya dia jatuh cinta padamu, laki-laki metroseksual yang peduli penampilan, padahal kalian tidak punya kesamaan apa pun."

"Aku tahu." Aku akan membiarkan Narendra mengomeliku seharian, tapi jangan sekarang. Dia bisa melakukannya setelah aku menuntaskan kerinduan pada Renata. "Aku bisa bertemu Rena?"

Narendra menggeleng muram. "Sayangnya tidak."

Aku tidak akan beranjak dari sini sebelum bertemu Renata. "Aku mohon."

Narendra kembali menggeleng. "Rena hanya tinggal di sini

Nbook

Scanned by CamScanner

selama dua minggu setelah kami kembali dari Suriah. Aku masih di rumah sakit saat dia pamit."

"Ke mana?" kejarku. Aku akan menemukannya.

"Dia tidak bilang, dan aku tidak memaksa." Wajah Narendra terlihat gelap, sedih. "Ini saat yang berat untuknya. Dia merasa bersalah karena kepergian teman-teman kami. Kehilangan Dito pasti pukulan yang luar biasa untuknya." Narendra diam sejenak sebelum melanjutkan, "Aku tidak tahu dia hamil. Kalau tahu, aku tidak akan mengizinkannya masuk Suriah. Aku akan menyuruhnya pulang setelah dari Pakistan. Dia tidak bilang apa-apa. Aku baru tahu setelah dia abortus. Dia kehilangan janin saat kami berada di rumah sakit di Aleppo. Kondisinya memang menurun saat kami berada di Raqqa. Dehidrasi karena terus muntah saat kami terkurung di bungker benar-benar menguras energinya."

Aku merasa jemariku bergetar. Wajahku pasti pias. Butir-butir keringat perlahan bermunculan di permukaan kulitku. Keringat dingin. Aku menghembuskan napas pelan dan panjang. Menjaga supaya kesadaranku tetap ada. Mencoba mengusir gelap yang mulai menguasai pandangan.

Rena hamil. Itu persis seperti yang kurencanakan saat kami bercinta. Hanya saja, aku lupa menambahkan supaya dia baik-baik saja saat menjalani kehamilannya pada harapan itu.

"Rena butuh waktu untuk memulihkan diri." Suara Narendra terdengar lagi. "Tapi dia akan baik-baik saja. Dia akan kembali pada kehidupannya setelah masa berkabungnya selesai."

Kehidupan yang tidak melibatkan aku di dalamnya. Aku tidak mau itu.

"Kira-kira dia di mana?"

Scanned by CamScanner

"Entahlah. Dia punya banyak tempat yang bisa dia datangi. Dia bisa di mana saja. Tidak usah mencarinya. Dia pasti tidak ingin ditemukan. Tidak sekarang. Dia hanya membawa kamera. Dia meninggalkan ponselnya di sini. Akan kuambilkan untukmu." Narendra lantas berteriak memanggil seseorang dan memintanya mengambil ponsel Renata.

Aku menunggu sampai tiba di apartemen sebelum mengaktifkan ponsel Renata. Melahap informasi apa pun yang bisa kutemukan di sana. Dia tidak punya banyak kontak di daftarnya. Khas Renata.

Galerinya menarik perhatianku. Ada banyak foto. Tidak heran, mengambil gambar adalah pekerjaannya. Ada folder sendiri berisi namaku. BAYU. Aku merasa mataku basah saat melihatnya. Kebanyakan foto itu diambil *candid*, saat aku tidak menyadarinya. Ini pasti foto-foto yang diambil dengan kamera besarnya sebelum dipindahkan ke ponsel. Aku bisa melihat diriku dalam pandangan Renata. Cintanya.

Renata pasti sangat mencintaiku juga. Dia hanya tidak bisa mengungkapkannya secara verbal, karena dia tidak terbiasa mengeluarkan isi hati. Aku menyusuri layar ponsel dengan tanganku. Mencoba mencari wajahnya di antara ribuan foto yang ada di situ. Tidak ada. Dia bukan tipe yang suka mengambil gambar diri sendiri. Menyesakkan menyadarinya. Saat mengetahui dia lebih suka mengambil gambarku daripada foto dirinya.

Kuharap kami akan bertemu lagi, karena aku berutang maaf padanya. Dia harus melalui banyak hal buruk karena keegoisanku sebagai laki-laki. Dan kuharap dia akan memaafkanku. Aku akan melakukan apa pun untuk mendapatkan maafnya. Apa pun.

Scanned by CamScanner

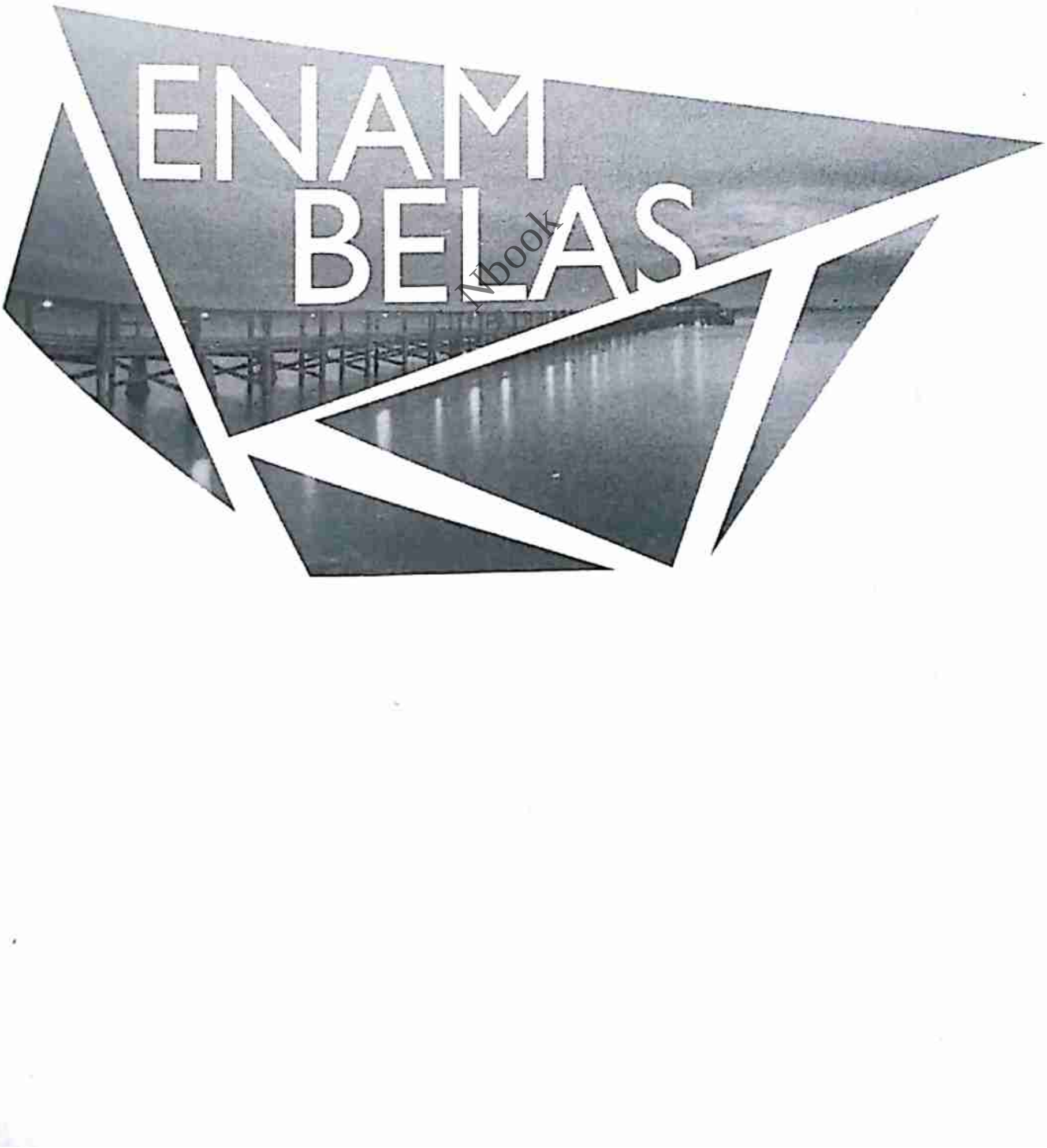

Nbook

Scanned by CamScanner

Memikirkan hal buruk yang harus dijalani Renata akibat perbuatanku itu menyesakkan. Aku bisa membuat banyak pengandaian untuk membesarkan hati. Seandainya aku bisa mengekang nafsu, Renata tidak akan bersembunyi di suatu tempat untuk mengobati luka hati. Seandainya aku tidak masuk dalam hidup Renata, dia sekarang masih tertawa sambil mengejar mimpi yang akan membawanya ke segala penjuru dunia.

Namun pengandaian hanya menghibur sejenak. Aku akan kembali teringat jika kenyataannya aku sudah merusak Renata. Aku menyebabkan dia mengalami peristiwa buruk. Dan dia tidak akan pernah menjadi orang yang sama sebelum mengenalku. Aku sumber ketidakbahagiaannya. Aku bertanggung jawab untuk setiap tetes air matanya yang tumpah.

"Kamu sudah mengepak koper?" Suara Mas Tanto mengalihkan perhatianku dari laptop. Aku bahkan tidak mendengarnya masuk ruanganku.

Nbook

Kami sekeluarga akan berlibur ke resor keluarga di Baubau. Mamaku tiba-tiba melankolis dan ingin mengumpulkan anak-anaknya libur bersama.

"Belum," jawabku malas. Aku sedang tidak ingin berlibur.

"Jangan bilang kamu tidak mau ikut." Mas Tanto mengambil tempat di depanku. Duduk santai sambil mengetuk-ngetuk meja. "Kamu akan membuat Tuan Subagyo marah. Tidak ada yang lebih penting baginya selain kebahagiaan istrinya. Dan istrinya ingin kita berkumpul untuk bermain air laut sambil membuat istana pasir. Seperti yang kita lakukan dulu saat berumur enam tahun. Kurasa kadang-kadang dia lupa umurku sudah hampir tiga puluh."

Scanned by CamScanner

Aku meringis. "Istri Tuan Subagyo itu ibu kandung Mas Tanto." Aku tahu tidak bisa melepaskan diri dari kewajiban ini kalau Mama yang meminta. Dia selalu mendapatkan apa yang diinginkannya. "Aku akan membereskan koper nanti malam. Kita hanya empat hari di sana, aku tidak perlu membawa banyak pakaian."

"Bawa *sunblock* banyak-banyak. Kulitmu kan sensitif sama sinar matahari."

Aku teringat Renata. Dia selalu mengejekku karena hal itu. "Iya, tentu saja," sambutku masam. "Aku kan tipe orang yang harus mengantongi AC ke mana-mana."

Mas Tanto rupanya menyadari perubahan air mukaku. Dia tahu tentang Renata. Aku menceritakan semua. "Sudah empat bulan, ya? Belum ada kabar sama sekali?"

Aku menggeleng muram. "Belum. Dia seperti ditelan bumi." Bahkan Narendra juga tidak tahu. Sikap laki-laki itu perlahan melunak setelah aku terus-menerus menghubunginya untuk menanyakan Renata. Dia mungkin akhirnya menyadari kesungguhanku pada Renata. Dia berjanji akan memberi tahu kalau Renata menghubunginya.

Nbook

"Jangan terlalu khawatir. Seperti lirik dalam semua lagu cinta cengeng, yang menurut perempuan romantis, jodoh pasti bertemu di pelaminan. Sabar saja."

"Ya, semoga tidak bertemu saat dia jadi pengantin, dan aku tamunya. Itu seperti *meme* kocak yang lucu dilihat, tapi menyesakkan untuk dijalani," gerutuku.

Mas Tanto tertawa kecil. "Jangan pesimis. Umurmu baru dua puluh delapan. Nyonya Subagyo baru akan nyinyir soal

Scanned by CamScanner

pernikahanmu kalau sudah berhasil membujukku menikah." Mas Tanto beranjak dari kursinya. "Kode *booking* tiket sudah ada. Kamu mau berangkat sama-sama dari rumah, atau kita bertemu di bandara?"

"Di bandara saja. Lebih praktis." Aku malas mengemudi ke rumah orang tuaku setelah dari kantor. Jauh.

"Oke, tapi jangan sampai mangkir. Tuan Subagyo akan mengamuk kalau kamu membuat istrinya sedih. Dia terobsesi pada istrinya. Menakutkan." Mas Tanto bergidik lucu dan berjalan menuju pintu.

Aku hanya menggeleng-geleng. Dasar!

□

Dari Jakarta sampai ke resor membutuhkan waktu sekitar lima jam. Dua jam Jakarta-Makassar, di luar waktu transit, satu jam Makassar-Baubau, dan satu jam lebih Baubau-resor yang ditempuh dengan mobil.

Aku menghabiskan sebagian besar waktu di perjalanan untuk tidur. Aku tidak yakin bisa menikmati liburan ini, tetapi harus ikut karena mamaku tidak terima penolakan. Dia tidak punya kata "tidak" dalam kamusnya.

Aku menggumamkan kata capek dan segera masuk kamar ketika Mas Tanto mengajak *snorkeling* padahal kami baru tiba. Bermain air laut saat matahari tepat di ubun-ubun? Dia pasti bergurau! Aku tidak akan dekat-dekat pantai sebelum sore.

Namun aku tidak ke pantai sore itu. Aku baru keluar kamar saat Mama menggedor pintu, memanggil untuk makan malam.

Scanned by CamScanner

Kami bergabung dengan tamu resor mengadakan acara *barbeque* di tepi pantai.

Tamu resor tidak terlalu banyak. Sekarang memang belum masuk liburan musim panas, karena kebanyakan tamu di sini adalah peneliti dari Eropa, yang menjadikan kawasan hutan Lambusango di dekat resor sebagai objek.

Selepas makan malam aku kembali ke kamar. Tidak berniat bergabung dalam acara lanjutan yang digelar pegawai resor untuk menyambut kami. Melihat orang tuaku bergenggaman tangan sambil bertatapan mesra layaknya remaja kasmaran di depan api unggun bukan hal yang ingin kulakukan sekarang. Aku sudah bosan dan terlalu tua untuk pemandangan seperti itu. Lebih baik membaca *draft* klausul kontrak akuisisi hotel yang sudah dibuat oleh pengacara kami.

Aku terbangun oleh debur ombak yang memecah pantai. Suara ritmis yang seakan memanggil. Jam di atas nakas menunjukkan pukul empat subuh. Aku tahu tidak akan bisa tertidur kembali. Jadi aku masuk ke kamar mandi untuk buang air kecil, menggosok gigi dan membasuh wajah. Aku berniat berlari menyusuri pantai.

Hampir seminggu ini aku tidak sempat berolahraga. Pekerjaanku lumayan banyak setelah Papa memutuskan untuk mengakuisi sebuah hotel. Aku harus mengadakan *meeting* maraton dengan konsultan yang mengadakan riset prospek keuntungan finansial yang bisa diperoleh dari situ. Bahkan kemarin aku tidur seharian. Kalau begitu terus, perutku bisa membengkak dan terlihat seperti laki-laki paruh baya. Menakutkan.

Aku berlari meninggalkan resor yang tampak temaram, karena sebagian lampu di area luar dimatikan saat tengah malam. Ini

Scanned by CamScanner

memang tempat sempurna untuk bulan madu kesekian ratus kali orang tuaku, tetapi menyedihkan untukku. Renata masih ada di suatu tempat di luar sana, entah di mana. Aku tidak tahu kapan bisa mengajaknya ke sini.

Aku berbalik kembali ke arah resor setelah berlari sekitar satu kilometer. Napasku mulai memburu. Kausku basah. Aku merasakannya menempel di badan. Keringatku bercucuran. Asin dan hangat yang dibawa angin laut terasa menyegarkan. Aku terus berlari, meskipun mulai menurunkan kecepatan.

Di waktu seperti ini, kira-kira apa yang dilakukan Renata? Apakah dia sedang tertidur? Apakah tidurnya nyenyak? Ataukah dia sedang menangisi kebodohannya karena menyerahkan diri kepada seseorang seperti aku? Seseorang yang membuatnya kehilangan banyak hal dalam hidup. Terutama, kebahagiaan.

Tanpa kuinginkan mataku memanas. Air mataku jatuh. Aku mengusapnya kasar. Astaga, aku seperti perempuan saja. Menyerah pada kelenjar air mata. Tanpa sengaja, air mata bercampur keringat itu jatuh ke bibirku. Asin. Ini mungkin seperti rasa garam yang kutumpahkan pada luka hati Renata.

Aku menaikkan kecepatan langkah. Mencoba menghalau pikiran yang berseliweran di kepala. Kenapa Tuhan harus menghukumku seperti ini untuk dosa yang kunikmati dengan sepenuh hati? Kalau Renata memang bukan jodohku, mengapa dia tidak bisa menyingkir sedikit pun dari hati dan kepalaku? Kalau dia jodohku, mengapa butuh waktu lama untuk kami dipertemukan kembali?

Saat mendekati resor, aku melihat sesosok tubuh yang perlahan masuk air laut. Masih terlalu gelap untuk melihatnya dengan jelas, tetapi aku tahu itu perempuan.

NDOOR

Scanned by CamScanner

Apa yang dilakukannya di tepi pantai di waktu seperti ini? Sendirian pula! Astaga, jangan bilang dia mau bunuh diri! Aku kembali menaikkan kecepatan langkah.

Saat aku sampai di situ, tubuh itu sudah meluncur jauh. Berenang. Aku menarik napas lega. Dia tidak hendak mengakhiri hidup. Dia menikmati hidup, meskipun pilihan waktunya untuk berenang sedikit luar biasa.

Aku menghentikan langkah dan mengawasi gerakan lincah itu semakin memperlebar jarak dengan garis pantai. Wow, kurasa aku bahkan tidak bisa berenang secepat dan seindah itu. Riak yang ditimbulkannya saat membelah air laut tidak banyak. Dia jelas bukan pemula.

Aku mengambil tempat di pasir putih. Duduk berselonjor, membiarkan keringat di betis yang tidak tertutup celana pendekku menarik pasir untuk menempel. Aku terus mengamati si perenang ulung itu. Bahkan dalam suasana temaram, gerakannya menarik untuk dilihat.

Aku tiba-tiba teringat sosok yang kusangka ikan saat terakhir kali ke sini hampir dua tahun yang lalu. Aku nyaris melupakannya kalau tidak melihatnya sekarang. Apakah dia orang yang sama? Kalau begitu, dia pasti penduduk di sekitar sini. Hanya saja, dia berkeliaran di daerah resor yang biasanya steril dari penduduk setempat. Atau dia pegawai resor? Itu lebih masuk akal.

Perlahan, aku melihat tubuh itu berbalik menuju pantai. Tenggelam beberapa saat, kemudian muncul lagi beberapa meter di depan. Dia juga penyelam ulung. Entah mengapa, aku yakin dia orang yang sama dengan yang kulihat waktu itu. Orang yang mengundang rasa penasaranku, dan terus memikirkannya sampai beberapa waktu setelahnya.

Scanned by CamScanner

Ini benar-benar *déjà vu*. Seperti mengulang peristiwa itu, saat aku melihat orang itu menjejak dasar laut, dan tubuhnya perlahan muncul sedikit demi sedikit. Kepala, leher, dada, dan pinggang. Hanya saja, kali ini jarak kami lebih dekat.

Aku merasa napasku yang sudah stabil setelah lama duduk kembali memburu. Jantungku berdetak lebih cepat. Sosok itu sudah sepenuhnya keluar dari air. Dia sedang melepaskan penutup kepala.

Tidak, aku tidak mungkin salah. Tubuh yang dibungkus baju karet itu dia. Aku hafal lekuk pernah kupuja dengan tangan dan tubuhku sendiri. Itu perempuanku. Renata.

Aku berdiri dan berlari dengan kecepatan tornado ke arahnya. Menubruk tubuhnya dengan kuat dalam pelukan sebelum dia menyadari kehadiranku.

"Rena, Rena … sayang. Aku menemukanmu!" Aku mendengar suaraku bergetar. Aku tidak tahu apa yang kurasakan sekarang. Aku ingin tertawa dan menangis di saat yang sama.

"Bayu?" Suara kebingungan itu meyakinkanku. Dia benar Renata-ku!

Aku merenggangkan pelukan untuk melihat wajahnya. Matahari belum terbit, tapi aku bisa melihatnya jelas. Ini dia. Gadis yang kurindukan sampai hatiku terasa dipukuli babak belur. Sakit.

"Iya, ini aku, Sayang." Tanpa memikirkan penolakan yang mungkin dilakukannya, aku mengecup kening, pipi dan bibirnya. Asin, tetapi dia tetap terasa seperti Renata.

Renata tidak menolakku. "Bayu …." Dia balas memelukku erat. Tangisnya pecah di dadaku. Dia menangis. Untuk pertama

Nbook

Scanned by CamScanner

kalinya, aku mendengar gadis tangguhku menangis, terisak-isak sampai tubuhnya bergetar. Air matanya hangat, meresap di kausku yang sudah basah oleh keringat saat aku berlari tadi. Menyentuh kulit dadaku.

Isaknya menyakitkan hati. Aku mendekapnya lebih erat, memindahkan berat tubuhnya padaku. Sekali lagi, untuk pertama kalinya, aku melihatnya begitu rapuh. Narendra benar, Renata tidak sekuat yang kupikir. Dia butuh aku untuk bersandar. Tubuhnya nyaris seringan kapas ketika kubopong. Pertemuan kami mengejutkannya. Aku tahu dari tungkainya yang tidak bisa berdiri tegak. Mulai sekarang, aku tidak akan melepaskan tangannya. Tidak lagi.

□

Aku mengusap rambut Renata yang basah dengan handuk. Dia baru selesai mandi. Tubuhnya dibalut kausku yang kebesaran.

"*Cottage*-ku di dekat sini," gerutunya. "Aku bisa mandi di sana."

"Tidak boleh." Aku belum sepenuhnya yakin akan pertemuan ini. Aku tidak akan membiarkannya lepas dari pandanganku. Aku tidak mau tiba-tiba terbangun dan menyadari ini hanya mimpi.

"Biar kukeringkan sendiri." Renata menjauhkan kepala dari tanganku. "Kamu juga harus mandi. Pakaianmu basah dan penuh pasir begitu."

Aku bergeming. Aku tak peduli meskipun berbau keringat setelah berlari tadi. Aku hanya mau terus berada di dekat Renata. Menyentuh dan merasakan kehadirannya.

NBook

Scanned by CamScanner

Aku berjongkok dan menumpukan wajah di pangkuan Renata yang duduk di tepi ranjang. Memeluk pinggangnya erat.

"Aku minta maaf," kataku pelan. "Maafkan aku untuk semua kesedihan yang kuberi untukmu. Aku minta maaf untuk kepergian teman-temanmu, terutama Dito. Aku terlambat tahu peristiwa itu sehingga kehilangan jejakmu. Aku dibutakan kemarahan karena kamu meninggalkanku." Aku merasa mataku basah. "Ampuni aku untuk anak kita." Aku merasakan tubuh Renata kaku. Jemarinya yang mengusap kepalaku berhenti. "Aku bertemu Naren, dia yang bilang," jelasku.

Beberapa tetes air menyentuh wajahku. Awalnya kupikir itu berasal dari rambut Renata yang masih basah. Aku baru membuka mata dan menengadah saat merasakan tubuhnya bergetar. Dia kembali menangis. Aku bangkit dan berlutut di depannya. Merangkum wajahnya dalam telapak tangan. Mengusap pipinya yang basah.

Nbook

"Itu bukan salahmu," bisik Renata. "Aku yang seharusnya minta maaf. Itu terjadi karena aku egois. Aku tahu kamu sungguh-sungguh mengajakku menikah. Tapi aku takut. Aku takut terikat. Aku takut kehilangan kebebasan. Aku takut kamu akhirnya jenuh terus mengikuti keinginanku. Aku takut kamu meninggalkanku kalau benar-benar bosan. Aku punya banyak ketakutan, Bayu, jadi aku pilih cara mudah untuk membebaskan diri. Lari."

"Rena ...." Aku sama sekali tidak menduga dia akan bicara seperti itu.

"Aku menyadari kehadirannya saat kami akan keluar dari Lahore." Air mata Renata terus jatuh. "Ketika jadwal menstruasiku terlewat. Tapi aku mencoba mengingkarinya dan menyalahkan

Scanned by CamScanner

hormon. Aku menipu diri sendiri dengan mengatakan bahwa stres karena masuk wilayah konflik membuat hormon dan siklus bulananku berantakan. Aku tahu itu bohong, tetapi aku memaksakan diri. Aku tidak bisa kembali padamu setelah membuangmu ...."

"Kamu selalu bisa kembali padaku, Sayang. Kamu tahu itu," potongku.

"Itu salahku." Renata menggeleng. "Kalau aku tidak sombong, aku tidak akan kehilangan teman-temanku, kamu, dan calon anak kita. Aku egois dan jahat. Kamu tidak pantas mendapatkan orang seperti aku, Bayu."

Aku memeluknya erat. "Kamu tidak jahat, dan kamu tidak pernah kehilangan aku. Aku juga tidak mau kehilangan kamu lagi. Kita bisa melalui semua rintangan bersama. Kit akan membicarakan dan mencari titik temu perbedaan kita. Kamu hanya perlu berjanji tidak akan meninggalkanku lagi. Tolong berjanjilah."

Nbook

"Tapi ...." Renata menggeleng.

"Berjanjilah," pintaku sekali lagi.

Renata akhirnya mengangguk. "Aku janji. Terima kasih tidak menyalahkanku."

Aku tidak pernah menyalahkannya. Aku tidak pernah melihat dari sudut pandangnya. Aku selalu berpikir semua kehilangannya adalah tanggung jawabku karena menjadi laki-laki yang tidak tegas.

Kami berbagi hati, air mata, dan haru selama beberapa lama, sampai kemudian sama-sama tenang.

"Kamu istirahat dulu di sini." Aku membaringkan dan menyelimuti Renata supaya tidak kedinginan. "Aku mandi dulu."

Scanned by CamScanner

"Lebih baik aku kembali ke tempatku," tolak Renata. Dia tampak canggung.

Aku menahan tubuhnya. "Kamu tidak boleh ke mana-mana." Aku ikut naik di tempat tidur. Hanya untuk menemani dan meyakinkan dia tinggal sebelum aku mandi.

"*Man*, kamu harus keluar dari pertapaan sebelum Nyonya Subagyo—" Pintu diterobos dan dalam sekejap Mas Tanto sudah berada dalam kamarku. Kalimatnya terputus saat melihat Renata berbaring di ranjangku dan aku duduk bersandar pada tumpukan bantal di sampingnya. Tangan kami masih bertaut. "Renata?" Mas Tanto segera menghilangkan ekspresi kagetnya. "Hai, kita sudah pernah bertemu sebelumnya di rumah sakit saat kamu kecelakaan dulu," jelasnya ketika melihat kebingungan Renata yang lantas buru-buru duduk. "Kamu tidak tahu karena waktu aku datang kamu masih tidur. Aku Tanto, kakak si Bodoh ini." Dia menunjukku.

"Mas Tanto!" tegurku sebal.

Nbook

"*Man*, Nyonya Subagyo akan bahagia kalau tahu dia akan segera mengadakan pesta pernikahan untuk anaknya. Untungnya bukan aku." Mas Tanto tertawa senang. Dia menunjuk pintu. "Aku keluar dulu. Segera kunci pintunya kalau tidak mau Nyonya Subagyo datang menangkap basah kalian dan menyeret penghulu terdekat untuk menikahkan kalian pagi ini."

Aku meringis menatap Renata saat Mas Tanto sudah pergi. "Dia tidak secerewet itu kalau kopinya tidak manis. Gula bisa membuat seseorang hiperaktif."

Renata tersenyum. "Kakakmu tampan."

"Iya." Aku mengangguk. "Dia tampan. Tapi kamu sudah terikat dengan adiknya. Tidak ada jalan keluar lagi."

□

Scanned by CamScanner

Aku mengawasi Renata yang sedang mengobrol dengan Mama. Sejak aku memperkenalkan mereka kemarin, Mama hampir tidak pernah melepaskan Renata. Dia begitu bahagia saat mendengarku mengucapkan kata calon istri saat mempertemukan mereka.

Aku tidak menyalahkan reaksi Mama yang berlebihan. Dia sudah ribut soal pernikahan anak-anaknya beberapa tahun terakhir ini. Mama pasti dongkol karena ceramahnya tentang pasangan hidup kami anggap dingin. Aku belum pernah memikirkan soal pernikahan sebelum bertemu Renata. Mas Tanto apalagi. Dia punya banyak teman perempuan, tetapi tidak ada yang cukup serius. Dia belum pernah membawa seorang perempuan pun ke rumah.

Jadi ketika aku mengenalkan Renata dengan wajah semringah, raut Mama langsung cerah.

"Kelihatannya Nyonya Subagyo mendapat mainan baru." Mas Tanto sudah berada di dekatku. Dia ikut melihat ke arah Mama dan Renata yang tampak tertawa bersama. "Untuk sementara aku aman dari gangguannya."

Nbook

"Hanya sementara," ujarku sambil tersenyum. "Sampai aku menikah."

Mas Tanto meninju bahuku. "*Congrats, Man.* Kamu benar-benar beruntung karena menabrak orang yang tepat. Bukannya bayar ganti rugi, kamu malah dapat calon istri. Mungkin aku harus mempertimbangkan untuk menabrak seseorang juga. Pakai sepeda saja, jangan mobil, supaya cederanya tidak parah."

Aku tertawa mendengar leluconnya. "Aku harus membebaskan Renata sebelum Mama membuatnya bosan." Aku beranjak menuju tempat Mama dan Renata duduk.

"Pesona Nyonya Subagyo itu luar biasa. Tidak ada orang yang bisa merasa bosan di dekatnya. Hanya kita yang imun dari pesonanya." Mas Tanto ikut mengiringi langkahku.

Scanned by CamScanner

"Ma, aku pinjam Rena." Aku menarik tangan Renata tanpa menunggu Mama menjawab.

"Mau ke mana?" tanya Mama seperti tidak suka percakapannya diganggu. "Mama masih mau ngobrol sama Rena. Ada banyak hal yang harus dibicarakan tentang persiapan pernikahan kalian."

"Hanya jalan-jalan di pantai sambil menunggu matahari tenggelam, Ma. Pembicaraannya nanti disambung lagi." Khas Mama. Semua harus gerak cepat. Baru juga ketemu Renata kemarin, tetapi dia sudah siap dengan konsep pernikahan. Aku yakin Renata tidak terlalu peduli tentang segala macam konsep. Dia hanya berusaha menyenangkan Mama yang terlihat sangat antusias dengan rencana yang dibuatnya.

"Ini sudah sore sekali, Bayu. Udaranya mulai dingin. Rena bisa kedinginan kamu ajak jalan-jalan di pantai." Mama khawatir untuk hal yang tidak perlu. Renata tidak akan kedinginan karena udara pantai menjelang malam. "Ambil sweter atau syal untuk Rena."

Mbook

"Kami tidak akan lama." Aku menarik Rena, mengajaknya menjauh dari Mama dan Mas Tanto. "Mama pasti membuatmu bosan," gerutuku setelah kami keluar resor.

Renata tertawa kecil. "Mamamu keren. Kamu semanis ini pasti karena didikannya."

"Berhenti menyebutku manis," kataku pura-pura tidak suka. "Laki-laki tidak manis."

"Kamu memang manis, Bayu," ucap Renata bandel, masih dengan senyum di bibir. "Aku tidak masalah kok punya kekasih manis."

Aku tidak mendebatnya lebih lanjut. Kami berjalan menyusuri pantai. Tangan kami bertaut erat. Rasanya nyaman. Aku merasa

Scanned by CamScanner

mengikuti perintah Mama berlibur di sini adalah keputusan terbaik yang pernah kuambil dalam hidup.

"Aku suka *sunset* di sini." Renata memecahkan gelembung hening yang membungkus kami. "Aku pernah ke sini dua tahun lalu."

"Aku tahu." Aku menghentikan langkah. Aku berbalik sehingga berhadapan dengan Renata. Aku menautkan kedua tangan kami, membiarkan ujung gelombang yang lemah mencium kaki kami.

"Kamu tahu?" Renata terdengar tidak yakin. "Aku tidak ingat pernah cerita."

"Dua tahun lalu, aku jatuh cinta pada pandangan pertama saat melihat seseorang berenang dari pulau seberang ke sini." Aku menikmati melihat mata Renata perlahan membesar. "Aku bahkan tidak melihat wajah gadis itu, tapi aku tahu aku jatuh cinta. Aku tahu itu terdengar absurd dan bodoh, tetapi aku benar-benar terus memikirkan gadis itu sampai aku bertemu dengan kamu dan jatuh cinta padamu."

Nbook

"Dari mana kamu tahu itu aku?" Renata masih tidak yakin. "Itu bisa saja orang lain."

"Aku tahu itu kamu saat melihatmu keluar dari laut dengan cara yang sama kemarin." Aku meraih Renata ke dalam pelukan. "Saat akhirnya melupakan gadis laut itu dan jatuh cinta padamu, aku pikir itu siklus cinta seperti yang pernah kamu bilang, bahwa pada akhirnya kita akan melepas seseorang untuk seorang yang lain. Tetapi hal itu ternyata tidak berlaku untukku, karena aku hanya laki-laki bodoh yang jatuh cinta berulang kali kepada orang yang sama. Kamu."

Scanned by CamScanner

Renata balas memelukku. "Aku mencintaimu, Bayu. Terima kasih karena tidak menyerah padaku."

Itu kalimat terindah yang pernah kudengar. "Aku tidak akan pernah menyerah padamu." Aku balas berbisik. "Karena aku mencintaimu berkali-kali lebih banyak. Jadi jangan pernah tinggalkan aku lagi."

"Tidak akan."

Saat pelukan kami terurai, aku melihat matahari perlahan mulai tergelincir ditelan gelombang. Warna merah, jingga, kelabu, dan sedikit hitam memenuhi langit di sekelilingnya. Indah.

Hari yang luar biasa di tempat yang istimewa. Tempat aku melihat gadisku pertama kali di antara temaram matahari yang perlahan tenggelam, dan menemukannya kembali di keremangan mentari yang baru terjaga. Gadis yang akan menemaniku menghabiskan sisa hidup mulai saat ini. Gadis yang kucintai. Renata.

Nhood

Scanned by CamScanner

Nbook

Scanned by CamScanner

Aku baru menyadari kalau orang yang lebih dulu duduk di sebelahku ini adalah orang yang sama, yang juga duduk di sampingku dalam perjalanan dari Jakarta-Makassar tadi. Sekarang kami kembali duduk berdampingan dalam penerbangan dari Makassar ke Baubau. Kebetulan yang aneh.

Dia masih konsisten dengan masker yang menutupi sebagian besar wajahnya. Celana dan jaket *jeans* yang dikenakannya tampak lusuh dimakan usia. Orang ini jelas bukan tipe yang mengikuti perkembangan tren.

Sebenarnya aku merasa sedikit tidak enak padanya. Pertemuan kami yang pertama tadi situasinya kurang bagus. Orang itu minta bertukar tempat denganku yang duduk persis di ujung. Aku menolak karena mengira dia hanya ingin membuka percakapan denganku. Itu trik paling kuno untuk terlibat percakapan dengan tetangga kursi di pesawat. Aku sedang malas berbasa-basi. Namun dia ternyata benar-benar menginginkan kursiku untuk kepraktisan. Sepertinya dia mengalami masalah dengan saluran pencernaan, karena dia harus melewatiku setiap lima belas menit untuk ke toilet. Aku merasa seperti orang berengsek karena sudah berburuk sangka dari awal, tetapi tidak bisa lantas menawarkan kursiku kembali, karena gestur tidak bersahabat yang ditampilkan orang itu setelah penolakanku tadi.

Dari tas yang nyaris sama lusuh dengan pakaiannya, orang itu mengeluarkan kamera. Leica. Aku harus mengakui sedikit terkejut karena benda itu bertolak belakang dengan penampilannya. Dia lantas sibuk mengambil gambar melalui jendela pesawat yang belum mengudara. Aku ikut mengintip ke luar jendela. Matahari baru saja akan terbit. *Sunrise* di Bandara Sultan Hasanuddin sepertinya menarik perhatian orang itu.

Scanned by CamScanner

Beberapa menit setelah pesawat *take off*, orang itu kembali menarik perhatianku. Dia sibuk mencari sesuatu di dalam tasnya. Aku melihatnya mengeluarkan ponsel, Macbook, iPod, dan beberapa benda lain sambil terus mengaduk tas. Semua peralatan elektronik miliknya adalah yang paling unggul di kelasnya. Sama persis dengan milikku. Terkadang penampilan luar seseorang memang bisa menipu.

"Cari apa?" Aku tidak tahan dan akhirnya bertanya.

Orang itu menoleh. Untuk pertama kalinya aku melihat matanya yang tidak tertutup masker. Matanya besar. Korneanya cokelat tua, nyaris hitam, bersinar tajam, dan ... tidak ramah. Aku tidak menyalahkannya setelah insiden tempat duduk di penerbangan kami sebelumnya.

"Pulpen." Dia menjawab juga sambil mengangkat bahu.

"Untuk menulis?" Aku lantas tahu itu pertanyaan bodoh saat melihat sorot mencemooh dan gelengan kepala orang itu. "Ehm, maksudku kamu mau menulis sesuatu?" Aku memperbaiki kalimatku.

"Itu guna pulpen, kan?"

Ya ampun, aku pasti terlihat seperti orang idiot di matanya. Untuk mengurangi kikuk, aku membuka tas dan mengulurkan Parker LQ Black-ku. "Pakai ini saja." Aku berharap meminjamkan dia pulpen bisa menebus ketidaksopananku tadi.

Sorot mencemooh itu berubah ragu. "Sepertinya pulpenku tadi terjatuh di bandara saat transit." Dia akhirnya meraih pulpen yang kuulurkan. "Kupinjam dulu, ya."

"Pakai saja." Aku melemparkan senyum maut, yang biasanya sukses mendapatkan balasan dari siapa pun.

Scanned by CamScanner

"Terima kasih." Dia langsung melengos. Untuk pertama kali, aku merasa senyumku gagal menjalankan tugas.

Aku melotot saat melihatnya mengeluarkan buku teka-teki silang dan mulai mengisi kolom-kolom yang ada di situ dengan pulpen yang hanya kupakai untuk menandatangani berkas penting di kantor. Astaga! Di tahun ini masih ada orang yang membeli buku teka-teki silang? Dasar orang aneh!

TAMAT

Nbook

Scanned by CamScanner

terima kasih

Cerita ini termasuk yang lumayan lama tergantung di Wattpad, namun segera menemukan rumah begitu tamat. Terima kasih untuk Mbak Evi dan Namina Books yang sudah berkenan menerbitkan naskah ini.

Tidak lupa untuk anggota GWT yang ingin disebut di sini (mak mesumers dan lajangers): Ratih, Irma Noviyandini, Raffky, noVitta, Ningsih, Wageshirviga, Lian-Lyan, Ratna, Nastiti, Mami Tara, Ardini, Yunita, Agnes, Tryhary, Widya, Ekha, Fitri, Ningrum Cahya, Farah Sach, Ocha 1910, Musrifar .o, Mely, Nina, Sisca, Nisa, Lilis, Jijahazeezah.

Juga untuk Grup Moms Kece: Lyna Mayasanti, Waode Lilyana, Swairiyani Salam, dan Surdiana Wahyudi.

Teman dunia nyata yang rajin mantengin lapak saya: Rostina Burhan aka Nashwa Ceyda.

Nbook

Yang tidak kalah istimewa dan harus mendapat ucapan terima kasih dalam lembar ini adalah *followers* Wattpad saya yang sudah merelakan paket data mereka untuk main di lapak @sanarialasau. *Support* dan kesetiaan kalian adalah motivasi yang luar biasa. Lope-lope yu ol, gaes….

Terakhir, dan tetap spesial adalah Pak Suami dan anak-anak yang tidak pernah protes saat saya menghabiskan banyak waktu di depan laptop.

Semoga buku ini bisa menghibur semua yang baca.

Salam,

Titi

Scanned by CamScanner

tentang penulis

Titi Sanaria adalah pencinta pantai, pohon, dan matahari yang menghabiskan waktu luang selepas kantor dengan membaca dan menulis. *Introvert* yang heboh di media sosial, tetapi sering kehilangan kata-kata di dunia nyata.

Dapat dihubungi melalui media sosialnya:

Fb/Instagram : TitiSanaria
Twitter : @TSanaria
Wattpad : @sanarialasau

Nbook

Scanned by CamScanner

Never Let You Go

Bagi Bayu, Renata adalah lambang sebuah tembok kokoh yang tak tergoyahkan. Gadis itu berbeda daripada semua gadis yang pernah dikenalnya, baik penampilan maupun sikapnya. Mungkin itulah yang kemudian membuatnya jatuh cinta.

Hanya saja, mencintai gadis yang lebih suka mengepakkan sayap dan terbang seperti burung daripada tinggal diam, itu tidak mudah. Namun, jauh lebih sulit membayangkan hidup tanpa gadis itu.

Ketika Bayu mengira Renata akan tetap di sisinya, gadis itu memilih melepas Bayu untuk mengejar impiannya. Bayu harus memutuskan, apakah dia menyerah dan menyelamatkan harga diri, atau tetap mencari jalan untuk menggapai cinta Renata?

Nbook

Cerita ini nggak direkomendasikan untuk orang yang suka novel bagus, bermutu, dan novel yang ngubek-ngubek perasaan, soalnya novel ini jauh lebih dari itu!
(@hikmahgracenur)

Baca cerita ini, kayak naik roller coaster. Setiap babnya, bikin deg-degan dan penasaran (@MissSoffi)

namina books

NOVEL
ISBN 978-602-60229-4-3
9 786026 022943 >

PT Cahaya Duabelas Semesta

Scanned by CamScanner